A
Dangerous
BOY
ADE PUSPITA SARI

Pembuka Halaman

Alias Surya Gerhana
Surya adalah kelabu
Sinarnya hilang direnggut masa lalu
Hanya tersisa tawa serta senyum palsu
Untuk membangun jari diri baru
Surya adalah lautan
Mudah membuat orang lain tenggelam
Karena paras menawan nan memabukkan
Tanpa sempat sadar jika itu hanya tipuan
Selamat datang di bekunya surya
Yang terlalu indah di muka dunia
Namun mengerikan saat benar terbuka
Karena Surya, adalah dua dunia yang sulit dibaca

Embun Shara Gemilang
Embun adalah penakluk sang kelabu
Yang memberi warna baru pada dunia abu
Tenggelam pada Surya lalu terbelenggu
Embun adalah cahaya baru milik Surya
Pemegang utama akan segala tawa nyata
Satu-satunya alasan sang Surya mau membuka mata
Jika Embun benar ada hanya untuknya
Selamat datang di sunyinya dunia Embun
Si manis yang memaksa Surya bangun
Agar tidak tersesat terlalu dalam
Pada dunia kelamnya yang penuh kepalsuan

A Dangerous Boy

Ini hanya sekilas tentang Surya yang sekelam gerhana
Dibalik gelapnya, ada sinar yang ia bawa
Bersama luka dan air mata yang ia tutupi dengan tawa
Lalu terbuai akan tenangnya seorang Embun
Yang memperkenalkannya dengan arti bahagia yang sebenarnya
Dan ini hanya sepotong kisah Embun
Yang tidak sengaja melihat sisi lain seorang Surya
Tanpa sadar membawanya ikut serta
Masuk ke dalam dunia Surya yang tak tersentuh dunia
Dunia yang selalu disembunyikan dari semua yang memujanya
Dunia yang hanya ada Embun di dalamnya

Prolog

Aku terpaku, pada sorot tajam bak elang itu. Aku terpesona, mungkin jatuh untuk kali pertama. Mengagumi pahatan indah yang tersaji di depan mata. Ternyata rumor itu benar adanya. Aku terjebak hanya dengan sekali tatap. Namun satu yang kutahu. Kamu, adalah sosok mengerikan bersampulkan senyum memabukkan.

-Embun Shara Gemilang

***

Gadis itu melihat kembali nomor yang tertera di pintu yang berada di depannya, lalu menyamakan dengan nomor yang tertulis di kertas pesanan yang ada di tangannya. Sama.

Satu tangannya memegang satu *box pizza* ukuran besar. Sedangkan tangannya yang lain terangkat untuk mengetuk pintu sambil berteriak *'pizza'*, tiga kali sampai pintu itu terayun terbuka. Menampilkan sosok cowok yang sedang bertelanjang dada. Dengan tubuh yang terlihat agak basah dan bercak merah yang terlukis hampir menutupi lehernya.

Matanya masih membelalak sempurna, entah kaget atau masih berusaha mengurai rasa terpesonanya. Si pengantar *pizza* meneguk air liurnya susah payah, merasa baru pertama kali melihat makhluk dengan wajah tampan dalam jarak yang begitu dekat.

Netra tajam bak elang yang siap menerkam, rambut berantakan, alis tebal dan rahang tegas berhiaskan bibir merah yang terpahat sempurna. *Ahh,* jangan lupakan perut kotak-kotak yang rasanya begitu hangat jika disentuh itu.

Gadis lain pasti sudah bergerak untuk meminta nomor telepon atau bahkan berusaha merayu. Tapi si pengantar

pizza rasanya hanya ingin cepat kembali bekerja agar tidak jatuh pingsan karena pemandangan asing di depannya.

"Siapa, Sayang?" Suara itu berasal dari arah belakang cowok itu. Seorang perempuan muncul dengan tubuh terbalut selimut, rambut berantakan dan wajah yang juga penuh keringat.

Mereka habis melakukan olahraga apa sampai berkeringat seperti itu?

"Pesanan *pizza* kamu, Sayang!" sahut si cowok. Tangannya terulur untuk mengambil *box pizza* yang sedari tadi diulurkan oleh gadis di depannya.

"Ini uangnya." Cowok itu meletakkan tiga lembar uang seratus ribuan di tangan si pengantar pizza yang masih mengambang terbuka. "Makasih," sambungnya kembali menutup pintu.

Si pengantar pizza masih membeku di tempat. Bukan karena uang yang diberikan terlalu banyak, atau karena perempuan yang bersama si cowok merupakan tante-tante. Tapi karena ia yakin seratus persen jika cowok yang beberapa saat lalu baru menutup pintu itu adalah...

Alias Surya Gerhana.

1 Siang dan Malam

Surya adalah dua dunia yang rumit. Jangan berusaha masuk jika tidak ingin terjerat. Karena Surya, bukan hanya membawa dunia hitam pekat. Tapi juga memperkenalkan senyum memabukkan yang sulit ditolak.

***

"Pagi Kak Surya..."

"Kak Surya udah sarapan belum?"

"Pagi Kak ketos!"

"Kak Surya kok makin manis aja sih diliatnya?"

"Kak Surya, nanti kita ngantin bareng, yuk!"

Cowok yang disapa itu hanya mengangguk sebagai jawaban. Sesekali melempar senyum manis yang memabukkan. Membuat siswi yang menyapanya kelabakan seperti cacing kepanasan. Padahal, siapapun memang selalu berhak mendapatkan senyum yang sama.

Alias Surya Gerhana. Layaknya surya yang tersampir di tengah namanya, Surya benar-benar bersinar di SMA Galaksi. Ketua OSIS idaman para kaum Hawa. Baik, ramah, murah senyum, supel, pintar dan jangan lupakan paras yang tidak mampu ditolak itu. Seorang Surya ibarat piala bergengsi yang layak diperebutkan.

Paket lengkap sebagai salah satu kaum Adam. Selain idamannya para gadis, Surya juga kebanggaan semua guru. Cowok itu menjadi satu-satunya siswa yang paling bisa diandalkan, gesit dan multitalenta.

Siapapun pasti tersihir akan makhluk hampir sempurna itu.

Dengan senyum yang tak pernah lepas dari bibir, Surya berjalan memasuki kelas. Satu tangannya tenggelam di saku celana abunya. Tasnya tersampir di bahu kiri. Rambut disisir rapi, kemeja licinnya dimasukkan rapi ke dalam celana dengan dasi yang juga selalu terpasang. Begitu mencerminkan kepribadian teladan yang patut dicontoh. Seperti itulah sekilas gambaran Surya.

Tak jauh berbeda saat di koridor, semua mata selalu menatapnya kagum. Sapaan serupa juga memenuhi pendengarannya. Seorang Surya nyaris selalu mendapatkan perhatian.

"Tumben baru dateng?" tanya Ali teman sebangkunya tahun ini. Cowok itu langsung berdiri dari posisi duduknya begitu melihat Surya muncul di pintu kelas, berjalan menghampiri Surya lalu merangkul akrab bahunya.

Mereka berjalan menuju bangku mereka di barisan paling belakang di pojok kelas. Dengan Surya yang masuk lebih dulu di bagian pojok.

"Tadi kesiangan gue, kelamaan belajar semalem." Sahut Surya diiringi kekehan ringan.

"Gila, kan? gimana gak pinter coba, belajarnya aja sampe kesiangan gitu."

Surya tergelak menanggapi ucapan Ali. Bukan membenarkan, tapi karena ingat betul apa yang ia lakukan sampai kesiangan seperti sekarang. Bukan karena alasan belajar yang baru saja ia sebutkan, melainkan karena pekerjaannya.

Pekerjaan yang ia tutupi rapi dengan sifat ramah layaknya anak baik-baik. Pekerjaan yang selama tiga tahun ini ia jalani semenjak masuk SMA. Pekerjaan yang mampu membuatnya bertahan hidup hingga saat ini, dengan ponsel keluaran terbaru, sepatu *limited edition*, atau motor *sport* berwarna hitam kebanggaannya.

Dan tentu pekerjaan yang tidak main-main soal uang. Karena, Surya memang tidak pernah kekurangan uang.

***

Cowok itu menghembuskan asap rokok yang sedari tadi bergumul di mulutnya. Menimbulkan kepulan asap yang langsung menguar dan menyebar di ruangan berdentum itu. Tapi ia tidak peduli. Cowok yang tidak lain tidak bukan adalah Surya itu justru menikmati.

Diteguknya lagi cairan bening berasal dari gelas kecil yang berada di genggamannya. Gelas ketiga, dan cowok itu masih segar seperti biasa. Matanya melirik ke arah *dance floor* dengan pencahayaan yang terus-menerus berkedip itu. Di tengah kumpulan orang yang saling bergoyang mengikuti irama. Menikmati euforia yang ia telan setiap malam.

Nikmat sekali. Untuk Surya, berfoya-foya di dunia malam adalah salah satu cara menikmati rumitnya kehidupan. Kepalanya bergerak mengikuti alunan *disk jockey* yang sedari tadi memenuhi pendengarannya. Menjadi irama menyenangkan yang memang sayang jika harus dilewatkan.

Masih betah bersantai saat seorang gadis dengan pakaian begitu terbuka mendekatinya, menaruh tas kecil yang dibawanya di atas meja bar, lalu dengan santai duduk di pangkuannya. Mengusap wajahnya penuh kelembutan.

Surya hanya mendengkus. "Lo punya duit berapa berani nyentuh gue?" tanyanya galak. Tidak keberatan sama sekali dengan posisi si gadis yang berada di pangkuannya.

Gadis dengan *dress* biru muda itu tergelak, senang akan mangsa yang ia dapatkan malam ini. "Berapapun yang lo minta, Sayang!" sahutnya kini turun mengusap bagian leher Surya.

"Berapapun?" tanya Surya memastikan. Dengan nada suara tinggi agar tidak teredam dentuman musik kencang di sekelilingnya.

"Berapapun!" Gadis itu kembali menyahut pasti.

Surya menganggukkan kepalanya, menimang apakah ia akan memenuhi keinginan gadis di pangkuannya itu atau tidak. Lagipula, jika dilihat-lihat sepertinya usianya bahkan belum menginjak angka dua puluh. Masih muda untuk diajak bersenang-senang. Jadi tidak ada salahnya bukan? Toh, dia yang meminta.

"Lo mau berapa?" Tanya gadis itu mengalungkan kedua tangannya di leher Surya.

"Satu juta?" Surya menggeleng.

"Dua juta?" Surya kembali menggeleng.

"Lima juta?" Lagi, Surya menggeleng.

"Penawaran terakhir, sepuluh juta!"

Surya tersenyum manis, membuat si gadis ikut tersenyum. Rasanya ia sedang menginginkan sesuatu.

Perlu diingat, jika tidak ada seorangpun yang mampu menolak paras Surya. Tidak ada. Termasuk gadis yang sedang berada di pangkuannya. Jadi, bukannya tidak mungkin jika Surya mampu mendapatkan apapun yang ia inginkan hanya dengan mengandalkan parasnya itu.

"*So*..." gadis itu kembali bersuara.

"Mobil!" Surya menjawab mantap.

Bukannya terkejut atau merasa keberatan, gadis itu justru tergelak. Tangannya kemudian bergerak mengambil tas selempang yang tadi ia taruh, merogoh sesuatu lalu mengeluarkan sebuah kunci dari sana.

Digoyang-goyangkan kunci itu di depan wajah Surya. "Buat lo, Sayang," katanya kemudian.

Melihat itu, tanpa ragu Surya mengambil kunci mobil itu. Memberikan senyum termanisnya sebagai ucapan terima kasih.

"*Come on, sweety!*"

"Gea, Sayang. Nama gue Gea!"

Surya berdiri, dengan santai menarik gadis yang mengaku bernama Gea itu agar ikut berdiri lalu memeluk pinggangnya posesif.

"Gue harap lo udah milih hotel berbintang buat malam ini."

Lagi-lagi Gea tergelak, menerima dengan senang hati saat tangan Surya memeluk pinggangnya. Mengajaknya menerobos kerumunan yang sedang menari layaknya orang gila.

"Tentu udah gue siapin kamar spesial buat kita, Sayang."

Mereka pergi menggunakan mobil Gea. Melesat meninggalkan tempat yang biasa didatangi untuk menghilangkan penat. Menuju satu tempat yang seharusnya tidak didatangi oleh remaja seusia Surya.

"Lo serius mau ngasih mobil ini buat gue?" tanya Surya.

Gea mengangguk sambil meletakkan kepalanya di bahu Surya yang sedang mengemudi. "Lo yang minta, kan? Gue kasih kok, asal lo bisa bahagiain gue malem ini."

Sudut bibir itu terangkat. Surya menyeringai lebar.

Lihat, mendapatkan uang memang semudah itu. Persetan dengan caranya mendapatkan apa yang ia mau. Yang terpenting semuanya selalu berjalan sesuai keinginannya. Walaupun harus mengorbankan harga dirinya. Tapi Surya tidak peduli. Selama ada uang, ia akan lebih dari sekadar bahagia.

Dan jika ada yang bertanya di mana harga diri seorang Surya? Maka Surya akan dengan sangat senang hati menjawab, "Gak usah tanya perihal harga diri. Sebutin berapa angka yang harus gue keluarin buat beli mulut lo." Sambil memamerkan senyum lebar.

***

Mereka sampai di depan pintu salah satu hotel yang dipilih Gea.

"Ini hotel bokap gue, dan kamar yang bakal kita pake ini adalah kamar yang biasa gue tidurin kalo mau nginep di sini."

Pantas saja tadi mereka tidak mengurus pemesanan kamar. Jadi begitu. Ternyata memang tidak salah Surya mengambil Gea sebagai perempuannya malam ini. Bisa saja gadis itu akan membantunya jika dibutuhkan, atau bahkan dengan mudah ia manfaatkan.

Surya memasukkan kunci yang diberikan oleh Gea, memutarnya dua kali sampai menimbulkan bunyi 'klik' dan pintu segera terbuka. Kamar bernuansa biru muda itu menyambut Surya. Tak jauh berbeda dengan kamar hotel yang biasa ia kunjungi. Selalu terlihat nyaman dan mewah.

"*Come on, Honey!*" Gea berjalan ke arah ranjang. Melepas sepatu *high heels* yang sedari tadi menghias kaki jenjangnya. Tasnya ia lempar entah ke mana.

Segera setelah kembali mengunci pintu, Surya berjalan menghampiri Gea. Dilepaskannya *sneakers* putih yang ia pakai kemudian beringsut menaiki ranjang. Menyapa gadis malang yang haus akan sentuhannya.

Tanpa mau membuang waktu berharganya, Surya menarik Gea ke dalam pelukan, menyatukan bibirnya dengan bibir tipis nan hangat milik Gea. Memagutnya lembut agar tidak membuat Gea kehabisan nafas.

Begitulah sejatinya seorang Surya bekerja. Mengandalkan wajah untuk menarik para gadis agar tertarik dan mau membeli waktunya. Satu jam, dua jam, atau bahkan seringkali berlaku sampai pagi. Itu semua tidak terlalu Surya permasalahkan. Selama ada uang, waktu satu minggu di hotel rela Surya buang.

"Manis sekali," komentar Gea. Tentu saja. Surya tidak pernah mengecewakan mangsanya.

Gadis itu segera menanggalkan pakaiannya sendiri, menarik leher Surya agar lebih dekat dan memeluknya erat.

Memaksa Surya berbaring di atas tubuhnya tanpa rasa ragu sedikitpun.

"Gue buktiin seberapa lembut gue muasin lo!" Surya melepas kancing kemejanya satu persatu, meninggalkan kaus oblong berwarna putih yang langsung ia loloskan dari tubuhnya.

Bukankah sudah dijelaskan jika Surya adalah dua dunia yang berbeda. Gerhana yang terlihat gelap di dalam namun memiliki pendar cahaya di luar. Jangan berusaha masuk jika tidak ingin terjerat. Karena Surya adalah keindahan yang sayang dilewatkan pandangan. Si ramah yang dipuja di segala penjuru sekolah, namun berubah menjadi liar saat malam datang.

2 Tinggal satu atap?

Awalnya baik-baik saja. Sampai kamu datang merubah suasana. Sempurnaku tergores, lukanya menganga. Memperlihatkan genangan dosa yang kututup sejak lama. Hanya karena kamu, sampah yang kutemui secara tidak sengaja.

-Alias Surya Gerhana

***

Kakinya melangkah pelan menuju meja yang sudah diduduki oleh tiga temannya. Sahutan pun sudah ia buat selembut mungkin saat ada siswi yang menyapa.

Satu porsi nasi beserta lauknya sudah tersaji, dengan teh manis hangat sebagai minuman. Surya duduk dengan tenang, menikmati makanannya yang diambilkan oleh Ali.

Di SMA Galaksi, semua siswa tidak boleh makan di luar atau membeli makanan dari luar. Karena pihak sekolah sudah menyediakan makanan yang terjamin rasa dan kebersihannya setiap hari. Ada dua kali istirahat setiap harinya. Yang pertama pada jam sepuluh pagi dengan waktu lima belas menit, saat itu setiap siswa akan diberikan camilan sehat sebagai pengganjal. Diantarkan ke masing-masing kelas dengan petugas. Yang kedua adalah pada jam dua belas dengan waktu tiga puluh menit. Di jam ini, para siswa bebas memilih makanan apa saja yang sudah disediakan oleh pihak sekolah di kantin.

Bukan hanya menghemat uang saku, pihak sekolah juga memperhatikan kesehatan setiap siswa dengan tidak mengonsumsi makanan sembarangan.

"Malem ini ada acara gak, Sur?" tanya Dika. Teman Surya yang lain.

"Kenapa?" Surya balik bertanya setelah berusaha menelan nasinya.

Di sampingnya, Ali ikut buka suara. "Kita mau ngumpul di rumah Nano, ada acara." Katanya mengendikkan dagu ke arah cowok di samping Dika.

Nano mengangguk mantap, karena hari ini adalah hari ulang tahunnya, ia berniat mengundang tiga temannya itu mampir ke rumahnya nanti malam untuk kumpul bersama. Tentu dengan banyak makanan yang hanya tinggal ia pesan untuk menemani malam mereka.

Tidak ada *party* atau *barbeque*-an seperti acara ulang tahun pada umumnya, Nano hanya akan mengajak tiga temannya untuk menginap di rumahnya dan menghabiskan waktu bersama. Seperti tahun-tahun sebelumnya. Walaupun Ali, memang baru tahun ini satu kelas dengan mereka, sehingga baru bisa ikut bergabung tahun ini.

"*Sorry*, gue gak bisa." Dan seperti tahun-tahun sebelumnya juga. Tidak pernah ada Surya pada pesta mereka.

Hampir tiga tahun berteman dengan Surya, tidak ada satupun di antara mereka yang mengetahui pribadi seorang Surya. Semua tentang Surya selalu saja tertutup rapat. Cowok itu selalu menyembunyikan segalanya, entah itu hanya sekadar tempat tinggal atau orang tuanya. Bahkan Ali yang tahun ini duduk satu bangku dengannya pun tidak pernah berhasil mengorek informasi.

Surya itu sosok bersinar dengan banyak rahasia.

Namun pertemanan mereka tidak selemah itu, bukan karena tidak perduli atau tidak mau tahu tentang kehidupan masing-masing. Tapi mereka sama-sama menjaga privasi. Setiap orang punya rahasia tersendiri, begitu juga dengan Surya. Dan tiga temannya menghormati hal itu.

"Ayolah Surya! Tiap taun lo gak pernah dateng ke acara kita. Pas sekelas sama Ferry, lo juga gak pernah ikut. Alasannya karena Ferry orangnya pendiem. Dan sekarang, pas ada Ali lo masih gak mau ikut? Apalagi alesannya?" Nano mengeluh. Makanannya baru saja habis dan ia meneguk jus jeruknya.

Surya baru saja akan menyahut saat tiba-tiba matanya menangkap sosok familier di pintu masuk kantin. Seorang gadis sedang celingukan seperti sedang mencari seseorang.

Kenapa cewek itu ada di sini? Batin Surya.

"Dia siapa?" tanya Surya masih menatap gadis itu dari jauh.

Ali mengikuti arah pandang Surya lalu ber-oh ria. "Oh, dia?" katanya. "Anak penerima beasiswa kalo gak salah. Anak kelas sebelas. Baik si anaknya, gak terlalu banyak tingkah juga."

Pikiran Surya melayang entah ke mana. Membayangkan semua ketenaran serta kehormatannya di sekolah harus terancam karena rahasianya sudah diketahui gadis pengantar *pizza* itu.

"Namanya siapa?"

"Si gembel!" Dika tergelak setelah mengatakan hal itu.

Nano yang sedang meneguk minumannya menoleh ke arah Surya. "Yailah, Surya. Masa iya sih, lo suka sama gelandangan kaya dia? Gila aja!"

Surya balas menatap Nano. "Gelandangan?" tanyanya tidak mengerti.

"Iya, gelandangan. Cewek pengantar *pizza* yatim piatu yang tinggal di perumahan kumuh."

"Kok, lo tau banget?" Suara itu berasal dari Ali yang menaikan sebelah alisnya bingung.

"Cewek gue sekelas sama dia. Katanya banyak yang ngejek karena kerjaan dia sebagai pengantar *pizza*."

"Emangnya kenapa kalo pengantar *pizza*?" Surya berucap, layaknya orang yang maha-paling-benar. Membuat ketiga temannya hanya berkedip salah tingkah. "Bukannya bagus kalo bisa ngidupin diri sendiri?"

Tidak cukup sampai di situ, Surya kembali mengatakan hal yang membuat tiga temannya ciut seketika.

"Gak bergantung sama orang tua."

Surya kembali menoleh ke pintu kantin. Mendengkus saat sudah tidak mendapati gadis itu di sana.

Ali tertawa untuk mencairkan suasana yang sempat menegang itu. "Gak usah terlalu dibawa serius, Sur. Lagian kan kita masih sekolah, jadi wajar aja kalo masih nebeng sama ortu. Beberapa bulan lagi juga lulus."

Tentu saja. Mereka sudah kelas tiga. Harusnya benar-benar hanya fokus belajar. Bukannya malah menghujat orang lain, atau seperti Surya yang masih saja ditugaskan dengan jabatannya sebagai ketua OSIS.

Tidak mau membuat namanya tercemar, Surya mengatakan suatu hal yang membuat Ali hanya mengernyit.

"Nanti pulang sekolah, lo suruh tuh cewek buat nemuin gue di ruang OSIS. Bisa, Li?"

Lalu, sebagai seorang teman sekaligus wakil ketua OSIS yang memang bisa diandalkan, Ali menyahut tanpa ragu atas perintah Surya.

"Gampang!"

***

Embun baru saja akan menaikkan standar sepedanya saat samar mendengar ada yang memanggil namanya. Gadis itu menoleh, mendapati kakak kelasnya yang sudah ia kenal datang menghampiri.

"Embun!"

"Jangan lari-lari, Kak. Nanti nyungsep." Embun memperingatkan.

Ali sudah sampai di depan Embun dengan nafas yang sedikit terengah. "Lo disuruh ke ruang OSIS, tuh." Katanya berucap sesuai perintah Surya.

"Hah? Aku, Kak? ngapain?"

Belum sempat mendapat jawaban, Ali sudah berlalu lebih dulu. Hendak menghampiri Nano dan Dika yang sudah menunggunya di gerbang.

"Gak tau. Dateng aja udah!" cowok itu kemudian hilang ditelan pintu mobil yang sudah tertutup.

Setelah mendengar teriakan itu, Embun melepaskan kembali setang sepedanya lalu kembali menyusuri koridor sekolah.

Ditatapnya ragu pintu cokelat bertuliskan 'Ruang OSIS' di bagian atas pintu. Tangannya pelan-pelan mengambang untuk kemudian mengetuk pintu. Namun tak kunjung mendapat jawaban.

Ia lalu bergerak memutar *handle* pintu dan mendorong tubuhnya masuk. Sepi. Hal pertama yang ia simpulkan.

Setelah menutup pintu, Embun bergerak lebih jauh, barulah ia melihat sosok cowok yang sedang memutar-mutar *globe*. Satu tangannya tenggelam di saku dengan mata yang masih tertuju pada bola dunia itu.

"Nama lo siapa?"

Embun langsung bisa mengenali wajah itu saat Surya menoleh ke arahnya. Tubuhnya ia sandarkan di meja dengan kedua tangan yang kini terlipat di dada.

Tahu betul siapa orang yang ia hadapi, Embun memilih untuk menunduk. "Embun, Kak," cicitnya pelan.

"Embun aja?"

"Embun Shara Gemilang, Kak."

Tapi gak se-gemilang kehidupan lo. Surya hampir saja berdecih dan mengeluarkan perkataan itu. Melihat gadis

dengan seragam sekolah yang sama, hanya saja terlihat lebih luntur dibandingkan seragam licin yang melekat di tubuhnya.

Ahh, jangan lupakan rambut berkepang dua itu. Benar-benar menggelikan.

"Ada apa ya, Kak?"

Detik berikutnya, tawa merdu itu menyapa telinga Embun. Dengan wajah bingung, ia mendongak memberanikan diri menatap Surya yang sudah berjalan mendekat.

"Gak usah kaku kenapa sih. Santai aja." Tersampir senyum hangat selepas mengatakan hal itu. Membuat Embun diam-diam menghela nafas lega.

"Lo kelas berapa sih?" Surya kembali bertanya.

"Sebelas, Kak."

Surya hanya tinggal beberapa langkah di depan Embun, yang sudah berani mengangkat wajah hanya karena tawanya. Dengan tatapan memuja yang sudah ia hafal di luar kepala, Surya meniliknya dari bawah ke atas. Sampai matanya terjatuh pada tatapan teduh milik Embun. Dengan dua bola mata hitam jernih dan bulu mata lentik.

Cantik sih, sayangnya ketutup sama tampang 'gelandangan' kalau kata Nano.

"Lo pengantar *pizza* waktu itu, kan?"

Mendengar pertanyaan itu terlontar tiba-tiba mengingatkan Embun pada kejadian beberapa hari lalu. Kejadian yang membuatnya kaget sekaligus tidak bisa tidur semalaman.

Lalu, seolah paham dengan eksistensi seorang Surya yang nyaris tidak pernah ada noda, Embun dengan berani buka suara sebelum Surya kembali bertanya. Berharap hidupnya akan baik-baik saja setelah mengatakannya.

"Soal itu aku bakal tutup mulut kok, Kak. Aku janji gak bakal bilang siapa-siapa. Aku janji!"

Oh, tentu. Nama Surya di SMA Galaksi tidak boleh tercoreng hanya karena cewek kumal yang entah berasal dari mana. Tapi Surya tidak akan melepaskannya begitu saja hanya karena janji sampah yang baru saja diucapkan oleh gadis di hadapannya.

Akan Surya perlihatkan se-berbahaya apa dirinya.

Mata Embun membola saat melihat wajah ramah itu berubah menjadi sorot yang begitu mengerikan. Senyum hangat nan memabukkan itu menghilang tergantikan dengan seringaian. Apa dia baru saja salah mengenali orang?

"Tapi gue gak butuh janji lo."

Tangan Embun bahkan sudah berkeringat karena takut. Di ruangan itu hanya ada mereka berdua karena memang tidak boleh sembarang orang masuk. Sudah pasti tidak ada yang mendengar pembicaraan mereka.

"Gimana kalo gue kasih pilihan?"

Hah? Pilihan bagaimana maksudnya? Jangan bilang kakak kelas ketua OSIS-nya itu akan menjadikannya sebagai salah satu wanitanya?

"Gak usah ngayal terlalu tinggi. Gue gak minat sama cewek kayak lo," ujar Surya. Seolah bisa membaca pikiran Embun.

"Gimana kalo lo tinggal sama gue."

Embun mundur dua langkah karena terkejut.

"Jadi pembantu gue."

Pem-ban-tu. Baca kata itu baik-baik.

"Maaf, Kak. Aku gak—"

"Gue gak nerima penolakan karena itu bukan penawaran," sela Surya.

Embun tidak pernah membayangkan hidupnya yang hampir tiga tahun berjalan mulus harus tiba-tiba terganggu karena ia melihat batu besar yang menghalangi

pandangannya ke depan. Jalan berliku yang selama ini ia lewati seolah semakin sulit dilewati karena batu itu.

"Tapi, Kak..."

"Boleh aja sih lo nolak. Tapi gue bisa dengan mudah dan kapan aja cabut beasiswa lo itu," Surya berucap, "lo tau kan kalo ucapan gue gak pernah ditolak sama kepsek sekalipun?"

Beasiswa? Maksudnya beasiswa yang selama ini mati-matian Embun pertahankan harus melayang hanya karena sebuah ancaman? Dan ancaman itu hadir hanya karena sebuah kesalahan?

Kepala Embun seketika terasa pening, membayangkan ia harus banting tulang untuk membayar biaya sekolahnya jika beasiswanya dicabut, atau harus gila jika berada satu atap dengan...

Astaga! Embun benar-benar memilih membenturkan kepalanya ke tembok berulang kali agar ia lupa ingatan saja.

"Kak, tolong gak usah—"

"Gue minta lo berenti dari kerjaan lo hari ini juga!"

"Tapi Kak—"

"Apalagi anak yatim piatu kayak lo pasti bakal susah cari duit. Iya, kan?"

Dan kalimat itu berhasil membuat Embun bungkam.

3 Ketakutan pertama

Mengenalku, kamu memang harus membayar mahal. Bukan dengan uang atau kemewahan. Tapi berusahalah menjinakkan nafsuku, semampumu. Kuperlihatkan nanti, bagaimana rasanya jadi wanitaku. Akan kubuat kamu lupa dengan duniamu. Terikat dengan jeratku. Tenggelam dalam senyumku. Lalu menyesal karena telah mengusikku.

-Alias Surya Gerhana

***

Embun memegang tali tasnya kuat-kuat. Entah harus merasa senang atau justru takut saat tubuhnya berada tepat di depan pintu sebuah rumah minimalis bercat putih. Setelah memarkirkan sepedanya asal, Embun berjalan mendekati pintu rumah itu.

Embun kira ia akan kembali datang ke apartemen yang beberapa hari lalu ia datangi saat bekerja, ternyata saat mendengar alamat yang disebutkan Surya, itu adalah alamat sebuah rumah yang saat ini ada di depan matanya. Sebuah rumah minimalis bernuansa putih yang halaman depannya cukup luas. Tidak ada pot bunga atau tanaman lainnya, hanya ada rumput hijau sampai pagar yang beberapa meter berada di belakangnya. Satu mobil dan satu motor yang biasa Surya gunakan untuk ke sekolah juga terparkir rapi di halaman.

Sejak dulu Embun memang tidak pernah bisa melawan apapun yang terjadi dalam hidupnya. Entah saat ibunya sendiri tidak mengakui dirinya sebagai anak, entah saat mulut teman-temannya terus melayangkan hinaan setiap hari, atau kemarin, ketika mulutnya tetap terkunci saat Surya

memaksanya tutup mulut dengan ancaman pencabutan beasiswa.

Embun dipaksa menjadi pembantu cowok itu.

Harusnya Embun merasa tenang dan baik-baik saja. Karena ini hanya tentang seorang Surya, kakak kelas idaman semua siswi di kelasnya. Harusnya ia tidak perlu takut, jika saja setelah tangannya berayun mengetuk pintu. Yang ia lihat pertama bukanlah Surya yang sedang bertelanjang dada.

Cowok itu mengenakan jeans biru laut selutut dengan bagian tubuh atasnya yang polos tanpa sehelai benang pun.

"Masuk!" Suara itu terdengar begitu dingin. Tanpa ekspresi. Berbeda sekali dengan sosok Surya yang dipuja oleh guru atau siswi SMA Galaksi. Surya yang ia lihat sekarang justru cenderung menakutkan.

Embun melepaskan sepatu yang ia kenakan lalu menentengnya. Kakinya menyusul Surya yang sudah duduk di sebuah sofa. Jika bagian luar rumah khas dengan cat putih, bagian dalamnya justru serba hitam. Benar-benar mencerminkan dua kepribadian Surya yang berbeda pada siang dan malam.

Sepanjang mata memandang, hanya ada warna hitam yang embun lihat. Dua sofa besar berwarna hitam dengan jendela besar yang juga bertirai hitam, *pantry* hitam beberapa meter dari sofa, serta satu pintu yang entah kenapa Embun kira sebuah toilet. Ahh, ada yang berwarna putih ternyata, yaitu tangga di sudut ruangan menuju ke lantai dua.

Sama sekali tidak ada lukisan atau bingkai foto di dinding. Hanya ada televisi besar yang menempel di tembok tak jauh dari sofa.

"Ini sepatunya taruh di mana?"

Mendengar pertanyaan konyol itu Surya hanya mendengkus sambil menunjuk rak sepatu di dekat pintu.

Embun segera menaruh sepatunya di sana lalu kembali ke hadapan Surya.

"Ibu sama Ayah Kakak lagi kerja?"

Hampir saja surya melempar ponselnya ke arah gadis udik di hadapannya. Tetapi ia urungkan.

"Gue di sini tinggal sendirian!"

Hah? Apa?

Mata Embun seketika membulat sempurna. Sendirian? Yang artinya hanya akan ada mereka berdua di dalam rumah ini nantinya. Embun, akan satu rumah dengan seorang Alias Surya Gerhana?

Tapi Embun gadis baik-baik. Ia tidak mungkin tinggal satu atap dengan cowok yang tidak memiliki hubungan apapun dengannya. Ralat! mereka sudah memiliki hubungan tentu saja, seorang majikan dengan pembantu. Benarkan?

"Aku ... gak mau tinggal sama Kakak!"

Embun tidak masalah jika harus dijadikan pembantu sekalipun, tapi ia tidak pernah menyangka jika Surya tidak memiliki anggota keluarga sama sekali. Jadi, tolong singkirkan pikiran jelek tentang kehilangan keperawanan dari kepala Embun.

Embun melangkah mundur, dan Surya melihat pergerakan itu. Untuk itulah ia segera bangkit dari duduknya dan menghampiri Embun yang sudah hampir mencapai pintu. Dikuncinya pintu itu sebelum Embun berhasil membuka dan menarik kuncinya untuk ia masukan ke dalam saku.

"Lo gak bisa kabur dari gue!"

Embun sama sekali tidak berniat untuk kabur, tapi membayangkan kehidupannya yang sudah suram akan semakin kelabu jika berurusan dengan Surya membuatnya ingin menangis saja.

"Aku janji gak bakalan bilang ke siapapun tentang Kakak. Aku janji! Tapi tolong lepasin aku!" pinta Embun dengan nada lirih.

"Kalo lo gak mau jadi pembantu gue, gue bakal lenyapin lo dari muka bumi. Bisa aja gue bunuh lo terus gue buang ke jurang, iya kan?"

Harusnya itu lebih baik jika perkataan ayahnya yang mengatakan jika Embun harus jadi anak hebat agar bisa diakui oleh ibunya tidak terngiang begitu jelas. Tapi Embun tidak akan jadi anak hebat jika berurusan dengan Surya. Embun hanya akan ... rusak.

"Tolong lepasin aku, Kak!" Embun tidak sadar jika ia sedang memohon, dan Surya menikmati hal itu.

Surya melangkah lagi hingga punggung Embun terantuk pintu. "Gue bisa dapet apapun yang gue mau tanpa takut kehormatan gue di sekolah bakal tercemar. Tapi ketemu lo..." Surya meraup paksa wajah Embun dengan tangan kanan. "Bikin gue khawatir kalo semuanya bakal kebongkar. Dan gue gak mau hal itu terjadi."

Entah sejak kapan Embun gemetar. Tangannya sudah mencengkram erat tali tasnya. Karena ketakutan.

"Aku bisa jaga rahasia kok, Kak."

Tentu saja. Siapapun bisa berbicara mampu menjaga rahasia, tapi tidak ada yang bisa menjamin rahasia itu tidak akan terbongkar. Jadi, bukankah akan lebih baik jika si penjaga rahasia diamankan saja? Selain rahasianya yang tetap aman, Surya juga memiliki pembantu yang bisa ia mainkan sesuka hati.

Menjadi perempuannya setiap malam, misalnya.

Menyenangkan bukan?

"Lo tau gak?"

Embun menggeleng, sekuat tenaga agar tidak menjatuhkan air matanya.

"Bibir gue itu mahal. Dan anak seusia lo, belum pernah nyoba." Surya menyeringai, menikmati ekspresi ketakutan Embun di depan matanya. "Bakal gue kasih tau gimana rasanya."

Setelahnya Surya segera membungkam bibir Embun dengan bibirnya. Menggigit bibir ranum itu saat tidak mau terbuka.

Mata Embun membola sempurna. Antara terkejut atau tidak terima. Embun tidak tahan untuk tidak menangis. Demi Tuhan, siapapun belum pernah melakukan hal menjijikkan yang baru saja dilakukan oleh Surya.

Surya menahan tangan Embun ketika gadis itu meronta tidak terima. Dilemparkannya tas yang sedari tadi menempel di punggung Embun dan membuangnya ke sembarang arah. Lalu dengan gerakan cepat Surya mengangkat tubuh Embun dan membawanya ke sofa. Dilemparkannya kasar tubuh itu kemudian ia duduk di sampingnya.

"Aku minta maaf, Kak. Aku minta maaf."

Embun menangis sesenggukan, memeluk tubuhnya sendiri saat Surya kembali menarik kepalanya.

"Udah gue maafin kok. Tapi imbalannya ... mulai sekarang lo jadi mainan gue."

Bibir mereka kembali menempel dengan Surya yang menarik paksa Embun agar mau duduk di pangkuannya. Surya tidak perduli dengan isakan Embun, ia tetap memagut paksa bibir Embun. Benar-benar menikmati mata teduh itu kehilangan kejernihannya.

Setelah puas dengan aksinya, Surya melepaskan pelukan. Hal yang dimanfaatkan Embun agar bangkit dari pangkuan cowok itu.

Bibirnya bengkak.

"*Don't cry, Honey!*"

Bukannya tenang, Embun justru semakin gelisah di pijakannya. Suara Surya benar-benar menakutkan dan mengganggu telinganya.

"Lo harus ikutin aturan gue kalo gak mau beasiswa lo dicabut." Surya menatap Embun dengan bahu yang ia sandarkan di sofa. Bersikap santai seolah tidak terjadi apapun barusan.

"Lo gak boleh bacot apapun ke orang-orang masalah ini atau masalah kemarin, lo harus mulai berhenti dari kerjaan lo karena mulai sekarang gue yang bakal gaji lo, lo gak boleh naik ke lantai dua, dan yang terakhir... lo gak boleh jauh-jauh dari gue."

Dari banyak rentetan perkataan Surya, hanya satu kata yang berhasil ditangkap oleh Embun. "Gaji?"

Surya mengangguk mantap. "Seluruh kebutuhan lo, gue yang bakal menuhin. Selama mulut lo tetap diam soal kejadian yang lo lihat malam itu, lo bakal baik-baik aja kok."

Demi apapun Embun hanya ingin kehidupannya kembali berjalan normal. Ia ingin dilempar saja ke belahan bumi lain atau lupa ingatan saja. Rasanya itu lebih baik ketimbang harus tinggal satu atap dengan Surya.

Orang lain mungkin akan senang jika terus bersama dengan si *most wanted* SMA Galaksi. Tapi Embun, bahkan sudah terlalu pasrah untuk kehidupannya ke depan akan berjalan bagaimana.

Lagipula, hidup Embun memang selalu menyedihkan sejak dulu. Dirinya tidak akan dikhawatirkan orang lain, tidak akan diperdulikan sekalipun kehidupannya ke depan akan benar-benar berantakan.

"Lo tau kan?" Surya berjalan ke arah Embun, cowok itu berhenti tepat di samping Embun. "Kalo kesempurnaan seorang Surya gak boleh ternoda cuma karena cewek sampah kayak lo." Bisiknya tepat di telinga Embun.

Embun masih terisak ketika Surya kembali membisikkan sesuatu yang membuatnya semakin terlihat menyedihkan. "Kalo lo nyoba-nyoba buat kabur. Bakal gue jadiin lo pelacur beneran. Paham?"

Lagipula sudah terlambat untuk menyesal, pekerjaannya baru saja dikorbankan satu jam lalu. Dan wajah yang menampilkan seringaian sinis itu semakin menegaskan jika Embun memang tidak akan menang jika berhadapan dengan Surya.

"Pa-paham," kata Embun terbata. Dibalas seringaian oleh Surya.

Surya tentu tahu mangsanya itu hanya gadis polos yang hidup sebatang kara. Membayangkan bagaimana gadis itu akan jadi korban *bullying* seantero sekolah karena ulahnya, membuat Surya senang sekaligus bangga.

Seorang Surya, memang selalu mendapatkan apa yang ia mau, bukan?

Kakinya kemudian melangkah untuk menaiki tangga. Baru sampai anak tangga ketiga ketika ia berhenti dan menoleh.

"Tugas lo bikinin gue sarapan aja sama makan siang. Paling cuci semua baju gue dan pastiin seluruh sudut lantai satu gak berdebu. Udah itu aja." Ia kembali melangkah lalu berhenti lagi seolah melupakan sesuatu. "Oh, satu lagi. Berhubung di rumah ini cuma ada satu kamar, jadi lo tidur di sofa, ya? Sofanya empuk kok, lebih empuk dari kasur sumpek lo pastinya." Setelahnya ia benar-benar hilang di ujung tangga teratas.

Meninggalkan Embun yang menyadari satu hal. Jika Surya benar-benar menjadikannya pembantu sekaligus mainannya.

***

Sejak kejadian tadi, Embun benar-benar bingung harus melakukan apa. Bukan hanya karena Surya yang sama sekali tidak turun dari lantai dua, tapi juga karena dirinya yang tidak tahu harus menyibukkan diri dengan cara apa. Ditambah lagi karena rasa tidak nyaman di bibir karena perbuatan Surya.

Setelah menyapu seluruh bagian lantai satu, kaki Embun bergerak ke arah dapur. Tangannya membuka kulkas kemudian mengernyitkan dahinya bingung.

Bagaimana Surya bisa menyimpan roti tawar di dalam kulkas? Pikirnya begitu melihat roti yang saat ia pegang sudah mengeras. Tidak hanya itu, kulkas berukuran besar itu hanya berisi makanan dan minuman serba instan seperti susu kotak, jus dengan merk yang sudah Embun hapal di luar kepala, sosis, bakso, dan *nugget* yang memenuhi kulkas. Tidak ada buah apalagi sayuran.

Embun mondar-mandir tidak karuan. Ia lapar, tentu saja. Tapi tidak sehat juga kalau hanya makan makanan seperti itu. Embun biasa makan nasi putih.

"Ngapain lo?" Embun menoleh, mendapati Surya yang sudah berada di lantai satu. Cowok itu terlihat rapi dengan jeans hitam dan atasan *hoddie* berwarna putih.

Nafasnya tiba-tiba memburu dengan degup jantung memacu hebat. "Aku mau masak, Kak. Kakak mau makan apa?" katanya dengan kepala menunduk.

Surya berjalan ke arah rak sepatu lalu mengambil *sneaker* berwarna putih dari sana yang langsung ia bawa ke sofa untuk memakainya.

"Gue kalo malem jarang ada di rumah, jadi gak perlu masakin gue. Masak aja buat lo."

Jadi begitu. Embun tahu ke mana cowok itu pergi. Ia hanya memilih diam dan tidak mau mengomentari. Atau mungkin ia memang harus lebih banyak diam agar Surya tidak melakukan hal seperti tadi.

"Tapi makanan di kulkas Kakak gak sehat, gak ada buah sama sayuran."

Surya mendengkus kesal, melihat tampilan Embun yang ternyata sudah berganti pakaian.

Ia lalu merogoh saku belakangnya dan mengambil dompet dari sana. Dikeluarkannya uang seratus ribuan tiga lembar dan di taruh di sofa.

"Gue kasih tau sekali lagi. Lo gak boleh ke lantai dua." Surya berdiri, "Kunci pintu sampe gue balik. Dan duit ini, terserah mao lo beliin apaan." Cowok itu kemudian berlalu ke arah pintu. Baru saja hendak memutar kunci, ia kembali menoleh.

"Kalo lo sampe kabur, gue pastiin idup lo bakal lebih menyedihkan. *Bitch!*"

Embun tidak pernah takut pada apapun. Selama tujuh belas tahun ia bernafas, sekejam apapun hinaan orang lain terhadapnya, tidak pernah membuatnya menyimpan dendam. Karena dulu ayahnya selalu berpesan jika Embun tidak perlu memikirkan perkataan orang lain, Embun hanya perlu menjadi diri sendiri dan tetap berjalan ke depan.

Tapi mengenal sosok Surya, ada satu ketakutan yang tiba-tiba muncul begitu saja tanpa bisa ia cegah. Dan untuk pertama kalinya Embun melanggar janjinya pada sang Ayah, jika dirinya akan mulai pasrah dengan kehidupannya ke depan akan berjalan bagaimana.

4 Mabuk

Embun mengerjapkan matanya ketika samar-samar mendengar suara ketukan pintu. Masih dalam keadaan setengah sadar, Embun bangkit dari posisi rebahannya. Kakinya melangkah menuju saklar lampu. Seketika ruangan berubah terang. Membuatnya mengucek mata untuk menyesuaikan cahaya.

Tepat tengah malam lewat tiga puluh menit ketika Embun melirik jam dinding.

Embun berjalan ke arah pintu, diputarnya kunci yang ia gantungkan saja dua kali. Hal yang pertama kali ia dapati ketika pintu terbuka adalah sosok Surya yang langsung menubruk tubuhnya.

Tidak bisa menjaga keseimbangan, keduanya tumbang dengan Embun yang berada di posisi bawah. Bau alkohol menguar ke indera penciuman Embun. Membuatnya mual dan menggeser kepala Surya dari dadanya. Tolong abaikan kata 'dada' pada kalimat sebelumnya.

"Kakak mabuk, ya?"

Pertanyaan bodoh. Tentu saja. Memangnya Embun berharap apalagi selain itu?

Setelah berusaha keras menyingkirkan tubuh Surya, Embun berdiri. Berpikir keras akan ia apakah tubuh besar dan kekar Surya yang sedang berbaring dengan posisi yang tentunya tidak mengenakkan.

Kalau Embun angkut ke lantai dua, akan ada dua kemungkinan yang menantinya. Surya akan marah karena ia sama sekali tidak boleh naik ke atas sana. Selain itu kemungkinan terguling berdua dari tangga juga tidak bisa

diabaikan begitu saja. Tubuh Surya besar dan berat, Embun tidak akan bisa mengangkutnya sendirian.

Tapi kalau ia minta bantuan pada tetangga yang rumahnya jaraknya jauh-jauh, itu akan lama dan mengganggu tidur nyenyak mereka. Kalau dibiarkan di depan pintu juga tidak baik, nanti Surya susah dapat jodoh.

Jadi Embun harus bagaimana?

Embun berpikir keras, sampai matanya tiba-tiba melirik ke arah sofa dan ide itu muncul. Kenapa tidak Embun bawa ke sana saja sejak tadi?

Embun kemudian berjongkok dan menepuk-nepuk pipi Surya pelan. Berhasil, karena kesadaran Surya muncul sedikit.

"Kita pindah yuk bobonya! Jangan di depan pintu." Ajak Embun entah berharap mendapat jawaban apa.

"Kak, ini Kakak mau aku seret aja atau gimana?"

Tangannya bergerak untuk membantu Surya bangun. Segera setelah Surya duduk, ia tarik tangan kanan cowok itu dan dilingkarkan di lehernya. Diseretnya sekuat tenaga tubuh Surya untuk kemudian ia lemparkan ke sofa.

Embun memperbaiki posisi tidur Surya. Mengambil bantalan sofa untuk penyangga kepalanya. Lalu melepas sepatu cowok itu.

Wajah Surya penuh peluh dan benar-benar bau alkohol. Rambutnya berantakan dengan bibir yang merah terkena lipstik. Merah sekali. Bagaimana bisa ada lipstik di sana?

Hah? Apa? Tunggu sebentar. Apa yang baru saja dikatakan Embun? Lipstik?

Embun menyipitkan matanya kemudian mendekatkan wajahnya ke wajah Surya. Matanya membelalak kaget. Benar. Ternyata itu warna lipstik merah merona yang belepotan sampai ke pipi. Tidak menyadari posisi wajahnya yang terlalu dekat, saat itulah Surya tiba-tiba membuka matanya dan...

"*Hooeekkk...*"

Baju Embun basah oleh muntahan cair yang keluar langsung dari mulut Surya. Tolong bantu Embun abaikan baunya. Karena Embun juga tidak sanggup menahan mual dan segera berlari ke kamar mandi untuk berganti pakaian.

Sebenarnya boleh saja Surya mabuk bahkan sampai pingsan seperti itu. Tapi Embun minta tolong, tolong sekali. Kalau mau muntah bilang-bilang dulu dong. Agar setidaknya ia bisa bergeser atau mengambilkan Surya ember.

Setidaknya tidak perlu mengingatkan Embun dengan kebiasaan ibunya dulu.

Setelah membersihkan tubuh dan mengepel lantai yang terkena muntahan, Embun mengambil handuk kecil dan baskom berisi air hangat. Dibersihkan wajah Surya yang belepotan lipstik dan ya, itulah pokoknya. Sampai benar-benar bersih dan kelihatan lebih baik dari pada pertama kali datang tadi.

Ibunya juga dulu pemabuk berat dan Embun sering mengalami hal seperti yang baru saja terjadi. Bau menyengat dan entah seberapa menjijikkannya sudah tidak Embun perdulikan. Atau justru Embun sudah terbiasa. Meskipun terkadang tetap saja Embun juga sampai ingin ikut muntah mencium baunya.

Karena Embun tahu, rasanya perut bergejolak nyeri dan kepala yang berkunang-kunang selalu menemani ibunya setiap malam. Dan mungkin hal itu juga yang dirasakan oleh Surya.

Setelah kembali mengunci pintu, Embun beralih ke sofa satunya lagi untuk merebahkan diri. Rasa kantuk dan lelah segera mengambil alih kesadaran Embun.

Lalu semuanya hitam.

***

Embun merasakan sebuah gesekan di pipi yang membuatnya terpaksa membuka mata. Ada Surya yang

sedang menggesekkan hidung di pipinya. Menimbulkan sensasi geli dan—

Hah? Surya?

Embun sontak langsung bangkit dari duduknya dan mengerjapkan mata. Ada Surya yang sedang duduk di lantai dengan wajah yang menghadap posisi tidur Embun tadi. Cowok itu sudah melepas *hoddie* yang semalam ia pakai, sehingga hanya menyisakan kaus oblong berwarna abu.

"Kakak— mau ngapain, Kak?"

Matahari sama sekali belum muncul ke permukaan karena saat menoleh ke arah jendela, hanya ada warna hitam yang Embun lihat. Ruangan lantai satu itu masih terang karena Embun sengaja tidak mematikan lampu.

"Lo tau, gak?"

Embun menggeleng, tentu saja ia tidak tahu. Bahkan Surya belum menjelaskan apapun, mengapa tiba-tiba bertanya?

"Lo tau, gak?" Surya mengulang pertanyaan yang sama. Dan Embun menggeleng untuk kedua kalinya, memasang alarm bahaya karena Surya yang perlahan sudah duduk di sampingnya.

"Gue itu setiap pagi selalu dapet ciuman dari mangsa gue," Surya berucap santai.

Refleks Embun menutup mulut dengan kedua tangan. Embun tidak perduli hal itu.

"Gue gak pernah absen dapet ciuman selamat pagi."

Embun sungguh tidak perduli hal itu. Bodoh memang, harusnya sejak awal Embun kabur dari rumah dan pergi ke luar kota saja. Persetan dengan dirinya nanti yang akan menjadi gembel atau pengemis. Rasanya itu lebih baik ketimbang harus mengorbankan hidupnya di tangan Surya.

Tapi, bukankah sudah terlambat?

Rupanya Surya menangkap raut ketakutan yang terpancar terlalu jelas di wajah Embun, cowok itu mengangkat tangannya untuk meraup wajah Embun.

"Gak usah ngarep bisa kabur dari gue." Surya menyeringai. "Sesuatu yang udah ada di genggaman gue, bakal terlalu sulit buat lepas."

Embun meneguk air liurnya berulang kali. Bingung harus bersikap bagaimana saat berhadapan dengan Surya. Kalau begitu apakah bisa jika Embun memilih mati saja?

"Kalaupun lo mau mati... seenggaknya bakal gue bikin lo sengsara dulu sebelum ajal lo dateng ngejemput."

Kini Embun bertanya pada dirinya sendiri, apakah Surya bisa membaca pikiran?

"Jadi..."

Surya semakin merapatkan tubuhnya mendekati Embun. Lalu dengan gerakan cepat menyambar bibir Embun sekilas. Sekilas, memang hanya sekilas namun mampu membuat Embun lupa bagaimana caranya bernafas.

Begitu mendapatkan ciuman yang katanya ciuman selamat pagi, Surya perlahan bangkit dari duduknya dan berjalan ke lantai dua.

Jika dari awal Surya pernah bilang dia sama sekali tidak berminat dengan gadis seperti Embun. Maka akan Surya tegaskan sekali lagi, bahwa Surya memang tidak pernah berminat pada semua gadis yang ia tiduri tiap malam. Entah itu anak pengusaha kaya raya atau si pemilik tubuh paling seksi sekalipun. Mereka semua tak lebih dari, hanya mesin ATM untuk Surya. Itu saja.

Lain halnya dengan gadis yang selalu memberikan uang atau barang-barang mahal untuk Surya, Embun nyaris hanya menjadi pembantu sekaligus mainan untuk Surya. Tolong garis bawahi kata 'mainan' itu. Tidak lebih. Yang membuatnya

istimewa adalah bola mata jernih dengan sorot teduh. Satu-satunya hal yang Surya suka.

Masih mengurangi keterkejutannya, tiba-tiba suara Surya terdengar dari lantai atas. Membuat Embun harus tersentak dari lamunannya.

"Cepet mandi. Bikinin gue sarapan."

Entah seberapa cepat Embun melangkahkan kakinya ke kamar mandi, atau seberapa cepat ketika ia memakai seragam sekolahnya dengan terburu-buru. Namun saat ia berada di dapur, Embun justru bingung sendiri akan masak apa.

Semalam ia memang sempat pergi ke supermarket untuk belanja menggunakan uang yang diberikan oleh Surya. Tapi Embun bahkan tidak tahu makanan jenis apa yang disukai oleh cowok itu. Mereka baru saling mengenal kemarin, dan Embun belum sempat bertanya makanan apa saja yang disukai oleh Surya.

Diliriknya jam dinding yang masih menunjukkan pukul enam pagi. Setelah memanaskan nasi yang semalam sempat ia masak untuk dirinya, Embun memutuskan untuk memasak nasi goreng saja. Tentu dengan sayuran, sosis, dan bakso agar tidak terlihat biasa saja.

Untunglah semua peralatan masak di rumah Surya amat sangat lengkap, sehingga Embun tidak harus kebingungan menemukan wajan atau spatula. Semuanya tersedia di dapur Surya.

Tidak sampai dua puluh menit, Embun mengambil dua piring yang langsung ia isi dengan nasi gorengnya yang sudah matang. Setelah mengiris tomat, Embun mengambil dua telur di kulkas untuk ia goreng. Sampai tidak lama, sosok Surya muncul sudah mengenakan seragam dengan amat sangat rapi.

Kemejanya bahkan terlalu licin menurut Embun. Dengan rambut yang juga ia sisir rapi, dasi yang tidak pernah absen

dari lehernya, Surya berjalan kearah sofa. Melirik Embun yang sedang menyiapkan susu untuk Surya.

"Heh? Elo!"

Embun menoleh ke arah Surya.

"Sarapannya bawa ke sini."

Embun menurut, tangan kanannya memegang piring berisi sarapan untuk Surya, sedang tangannya yang lain memegang segalas susu. Setelah meletakkan di meja, Embun kembali ke dapur untuk mengambil sarapannya.

Surya mengernyitkan dahinya bingung. Jika biasanya ia hanya melahap roti tawar dengan selai coklat bahkan terkadang tidak sarapan sama sekali, sekarang justru ada sepiring nasi goreng yang terlalu cantik di depan matanya. Jangan lupakan segelas susu itu.

Ternyata mempunyai seorang pembantu memang se-menyenangkan itu, ya?

"Embun!"

Embun yang sudah duduk di sofa yang lain menoleh. "Iya?"

"Padahal gue kalo dikasih susu punya lo juga mau."

Hah? Apa? Susu milik Embun?

Embun harusnya melempar Surya dengan gelas berisi air putih miliknya ketika cowok itu mengatakan hal se-vulgar itu. Terlalu vulgar malah. Tapi ia justru hanya diam sambil meremas roknya. Sepertinya Embun memang harus mulai terbiasa dengan perkataan Surya yang mampu mengobrak-abrik perasaannya kapan saja.

"Aku gak tau Kakak sukanya makanan apa, jadi aku bikin nasi goreng aja buat sarapan."

Surya melahap suapan pertamanya. Rasanya enak, seperti tampilan luarnya yang begitu cantik.

"Gue bisa makan apa aja."

Embun menganggukkan kepalanya mengerti.

Mereka makan dalam diam, masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri sampai suara Surya kembali memecah keheningan.

"Embun?"

"Iya?" mata jernih itu menatap Surya penuh tanya.

"Kenapa nama lo Embun?"

Embun juga tidak tahu. Tapi ayahnya pernah bilang jika nama Embun berarti dari teduhnya sorot mata Embun. Saat melihat Embun lahir, hal yang pertama digagumi ayahnya saat itu adalah mata Embun. Begitu teduh dan jernih. Katanya seperti itu.

"Gak tau. Ayah yang ngasih nama itu."

Surya manggut-manggut. Ia menggeser posisi duduknya agar lebih dekat dengan sofa yang Embun duduki.

"Di sekolah nanti, lo gak boleh jauh-jauh dari gue kecuali jam pelajaran. Gue takut mulut lo itu tiba-tiba ngomong yang aneh-aneh soal gue."

Embun tidak menyadari jika ia sudah mengangguk.

"Anggap aja lo itu udah gue beli. Jadi gue bebas mau lakuin apa aja ke elo. Iya kan?"

Memangnya Embun bisa melawan? Kalaupun Embun membantah atau melakukan perlawanan, Embun yakin ia akan kalah dari Surya.

Embun tidak menyahut, ia hanya menyadari satu hal saat Surya semakin dekat dengannya. Bahwa cowok itu sangat wangi, wangi sekali. Embun bahkan harus menelan sendiri pertanyaannya ke mana perginya bau alkohol yang semalam sangat menyengat. Ralat, bahkan pagi tadi pun masih sangat menggangu penciumannya.

Lalu pertanyaan itu terhempas begitu saja. Hilang saat Surya menarik Embun dalam pelukannya lalu menyatukan bibir mereka. Menahan leher Embun dan memulai pagutan lembut yang tidak menyakitkan. Dengan kehangatan yang

selama ini selalu Surya janjikan. Bahwa siapapun akan selalu tenggelam saat bersama dengannya.

5 Pembela Palsu

Satu sekolah masih tidak percaya dengan pemandangan yang menghebohkan tadi pagi. Ada yang menangis bahkan saling memeluk temannya satu sama lain, ada juga yang diam-diam melempar hujatan dan rasa iri.

Bagaimana tidak heboh coba, pagi tadi, seluruh siswa yang sedang berada di parkiran harus menghentikan aktivitasnya hanya untuk sekedar memastikan jika motor *sport* berwarna hitam yang baru saja memasuki area parkir adalah motor milik Surya. Iya, Alias Surya Gerhana. Seantero sekolah pasti tahu betul siapa yang baru saja disebutkan di kalimat sebelumnya. Tapi bukan itu yang menjadi pusat perhatian, melainkan sosok gadis yang duduk di boncengan.

Benar-benar mencengangkan. Karena selama hampir tiga tahun, Surya sama sekali tidak pernah terlihat membonceng seorang gadis. Ada sebagian orang yang menganggap Surya homo karena cowok itu tidak pernah menerima pernyataan cinta dari para gadis yang memenyukainya.

Jelas saja, tipe Surya itu yang berdompet tebal. Bukan anak SMA yang uang jajan saja masih minta kepada orang tua.

Bagaimana mau menyejahterakan Surya coba kalau seperti itu?

Lalu sekarang, cowok itu tanpa ragu berjalan beriringan dengan Embun yang sesekali masih dipertanyakan identitasnya. Selain karena termasuk jajaran siswa yang tertutup, Embun juga jarang sekali bersosialisasi dengan orang lain. Dan tiba-tiba, si udik yang dijuluki gadis pengantar *pizza* oleh teman sekelasnya kini berjalan beriringan dengan si ketos idaman kaum Hawa.

Mereka berjalan di koridor, menyusuri selasar, dan menaiki tangga tanpa ada yang berbicara sama sekali.

Banyak yang patah hati, tentu saja. Pasalnya mereka mengira jika selera Surya benar-benar rendahan sekali. Berbeda dengan dirinya yang nyaris digilai para gadis, Embun memang hanya sepintas siswa yang tidak perlu dikenal. Harusnya berada di bawah kaki Surya saja pantasnya. Ehh?

Embun menjadi sorotan dalam satu hari. Dirinya tiba-tiba saja dikenal semua siswa. Bukan karena ingin berteman, tapi sekadar melempar hujatan yang membuat Embun ingin menenggelamkan diri saja.

O-M-G hello!!! Surya itu milik kita bersama. Siapapun boleh menikmati santapan menggiurkan itu, tapi tak boleh sedikitpun menjadi bagian dari Surya. Karena mereka tentu tidak akan pernah merasa pantas bersanding dengan Surya. Dan lihat sekarang, Embun mematahkan asumsi itu begitu saja.

"Pas bel istirahat bunyi, langsung ke kantin temuin gue!" ujar Surya begitu sampai di kelas Embun. Tidak sampai di situ, usapan tangan Surya di kepala Embun membuat para gadis memekik iri.

Semuanya ingin merasakan tangan ketua OSIS mereka.

Setelah mendapat anggukan dari Embun, Surya segera melenggang pergi menuju kelasnya. Sesekali mengangguk saat mendapat sapaan, atau tersenyum saat mendapati pertanyaan hampir serupa sepanjang perjalanan tadi menuju kelas Embun.

"Kak Surya sama siapa?"

"Pacarnya Kakak itu, yah?"

"Galau deh gue, Surya udah ada cewek!"

"Ko mau sama dia sih, Surya?"

"Gak nyangka, yah! Seleranya Surya rendahan banget."

Dan masih banyak lagi. Surya sama sekali tidak menjawab, ia hanya melempar senyum manis yang membuat si pelempar pertanyaan langsung diam seribu bahasa. Entah tidak berani bertanya lagi atau justru terlanjur terhipnotis dengan senyum Surya. Entahlah, yang pasti mereka semua langsung diam begitu mendapat senyum Surya.

Harusnya Surya berteriak keras sambil berucap, 'Gila aja gue suka sama dia. Jihh! rendahan banget. Udah tampang biasa aja, gak ada duit lagi.' Atau bisa juga ditambahkan bumbu seringaian mengejek. Namun bukan Surya namanya jika berkata sekasar itu, bukan?

Surya itu kan anak baik-baik. Ingat itu, Surya itu anak baik-baik!

Cowok itu ibarat sebuah kertas putih polos yang amat sangat bersih, tanpa noda tanpa tinta. Namun hampir seluruh penikmat kertas itu tidak menyadari satu hal. Jika setiap kertas memiliki dua sisi, depan dan belakang. Dan Surya hanya menunjukkan sisi yang bersih, tapi menutupi sisi kertas lain yang sudah tertutup tinta hitam. Begitu kotor dan penuh coretan.

Sekotor dan sebanyak apapun coretan di bagian belakang, Surya masih punya bagian depan yang tidak akan ia nodai. Dan bagian depan itulah yang digilai gadis SMA Galaksi, sedangkan bagian belakangnya?

Kalian tentu sudah tahu, siapa yang mengetahuinya.

***

Embun menyapu pandang ke dalam kantin. Matanya menajam saat melihat orang yang dicarinya sedang duduk dengan tiga cowok lainnya.

Mengabaikan pandangan orang lain yang terang-terangan menatapnya, Embun berjalan ke arah meja Surya. Ke tiga cowok yang ada di meja itu mengernyit heran melihat kedatangan Embun. Tentu sudah tahu mengenai gosip pagi

tadi yang begitu cepat menyebar layaknya api yang diberi minyak.

"Embun, ngapain ke sini?" Ali yang pertama bertanya. Cowok itu memang beberapa kali pernah bertemu dengan Embun, selain mengetahui kelas Embun, Ali juga merupakan kakak kelas yang tidak pernah sungkan untuk menyapanya duluan.

"Anu... itu..."

Embun juga sebenarnya tidak tahu harus apa di kantin, lebih tepatnya di meja Surya. Tapi sesuai permintaan cowok itu, Embun akhirnya memilih datang saja.

Sama seperti pagi tadi, kedatangan Embun di meja yang diduduki Surya juga mengundang banyak perhatian. Mereka semua terang-terangan menghina Embun dengan bisikan yang justru terdengar jelas.

"Apaan coba si udik, caper banget!"

"Berani banget nyamperin Surya."

"Gak punya malu emang!"

Seharusnya tadi Embun membawa bantal saja dari rumah Surya untuk menutup telinga.

"Sini, duduk!" Suara itu berasal dari Surya. Cowok itu menepuk kursi di sebelahnya yang sepertinya sengaja dikosongkan.

Layaknya anak baik-baik yang tidak pernah membedakan orang lain, Surya tersenyum sambil berkata, "Gak usah dengerin omongan orang lain. Mereka cuma ngungkapin isi kepalanya, dan elo berhak buat tutup telinga."

Woah! hebat sekali, drama yang di mainkannya benar-benar sempurna.

Embun mengangguk, lalu ikut duduk dan bergabung dengan ke empat cowok itu.

"Lo lagi deket sama dia, Sur?" tanya Dika menaikan sebelah alisnya heran. Cowok itu duduk di sebrang Surya. Berdampingan dengan Ali dan Nano.

"Gak salah liat kan, gue?" Nano ikut menimpali.

Sementara Ali yang memang tidak terlalu perduli dengan urusan pribadi orang lain hanya memilih diam dan menikmati makanannya.

"Emang kenapa?" tanya Surya.

"Liat aja dong, yang lo deketin itu cewek kusam yang gak pantes dilirik. *Look at this,*" Dika menunjuk Embun dengan telunjuknya. Jangan lupakan tatapan jijik yang terlalu jelas di perlihatkan itu. "Dekil gini, gila aja kan? mana cocok sama pangeran kayak lo!"

Tak mau kalah, Nano pun ikut menyindir Embun habis-habisan. "Kaya di sekolah kita gak ada cewek lain aja sampe lo mungut sampah kayak dia, sini-sini biar gue kenalin jejeran cewek cantik yang sayang dilewatkan pandangan."

Berbeda dengan Dika yang memang terlalu pemilih, sok jual mahal dan memacari cewek yang harus setara dengannya, Nano itu justru tidak perlu diragukan lagi mengenai perempuan, karena selain parasnya yang lumayan tampan, Nano juga pandai merayu. Sehingga tidak jarang jika ia kerap kali dijuluki sebagai *playboy* di SMA Galaksi.

"Lo lagi kelilipan aja, kan?" Dika meneguk jus jeruknya, melirik risih pada Embun yang mengotori meja mereka.

"Atau malah lagi lupa ingatan tentang jati diri lo? Sini coba gue ingetin lagi." Nano melanjutkan.

Surya tersenyum, dalam hati ikut menikmati ocehan temannya yang menghina Embun tepat di depan mata gadis itu. Ya, memang benar! Surya hanya ingin menegaskan kepada pembantunya itu, jika seorang Surya memang terlalu bersinar untuk disandingkan dengan sampah pojokan kelas

seperti Embun. Tanpa harus membuka mulut, melainkan dengan kejamnya mulut dua temannya itu.

Itulah kenapa Surya meminta Embun agar datang ke kantin. Agar gadis itu cukup kenyang dengan asupan hinaan Dika dan Nano, setidaknya ia tidak perlu sadar diri, karena Surya yang akan dengan senang hati menyadarkan Embun di mana seharusnya posisi gadis itu.

"Aku, balik ke kelas aja, deh. Maaf udah ganggu waktu kalian!"

Embun sudah berdiri, namun tangannya ditahan oleh Surya.

"Kalian jangan gitu dong..." Setelah puas mendengar ocehan dua temannya, barulah Surya mengeluarkan jurus andalannya. "Kita semua kan sama-sama murid sini, jadi gak usah terlalu bandingin satu sama lain. Karena yang bikin kita beda itu cuma tampilan aja," ucapnya menarik perhatian Dika dan Nano.

Tidak. Ternyata semua mata sudah tertuju padanya.

Surya menarik tangan Embun agar kembali duduk. “Lo, gue, kita semua itu sama berengseknya. Tergantung seberapa pintar kita nutupin kekurangan aja, iya kan?" imbuhnya. Sudah pasti mendapat decak kagum dari semua siswa yang sedari tadi hanya menonton.

Anggaplah Surya hanya mencari eksistensi saja. Tapi, ini dia Surya-nya SMA Galaksi. Begitu hangat dan menjadi ketos idaman yang tidak pernah mengecewakan. Setidaknya itulah yang ada di bayangan semua penggemarnya. Surya itu baik, Surya itu tampan, Surya itu sopan dan bersahabat, pokoknya tidak ada satupun asumsi buruk tentang Surya.

Persetan dengan kepribadiannya yang sebenarnya. Bukankah benar 'jika setiap orang itu sama berengseknya, tergantung bagaimana cara terbaik kita menutupi ke-berengsekan itu' iya kan?

Tidak mau berdebat, akhirnya Dika dan Nano mengalah. Mereka membiarkan saja Embun bergabung di meja mereka.

"Jadi, Embun..." Surya menatap Embun dengan senyum lebar. "Lo mau makan apa? Mau gue atau lo aja yang ngambil?"

Seolah sadar akan posisinya, Embun buru-buru bangkit dari duduknya. Sekilas melihat seringai puas di bibir Surya.

"Aku aja, Kak!"

"Ehh? Padahal kan cewek tuh harusnya diperlakukan istimewa. Masa lo yang pesen sih?"

Lain halnya dengan para cewek yang sudah memekik kegirangan saat membayangkan berada di posisi Embun. Embun justru bergidik ngeri.

"Gak pa-pa, Kak. Aku aja. Kakak mau makan apa?”

"Terserah lo aja,"

Surya lagi-lagi tersenyum, dalam hati menertawakan kesadaran diri Embun sebagai pembantunya. Iya dong, Surya itu tidak pernah melayani siapapun jika tidak ada lembaran uang. Setiap perlakuan kecilnya selalu mendapat bayaran. Entah itu sebagai ketua OSIS dengan kepribadian baik yang dihadiahi pujian dan banyak penggemar, entah itu ketika senyumnya terlempar yang membuatnya dianggap sebagai cowok ramah nan baik hati. Atau ... ketika dia memuaskan nafsu para wanita setiap malam, Surya tentu mendapatkan bayaran mahal untuk itu.

Lagipula, di dunia ini memang tidak ada yang gratis, bukan?

6 Fakta Baru

Surya baru saja akan mengambil gelas yang sudah disodorkan bartender saat matanya tanpa sengaja menangkap sosok familier yang berada tak jauh dari posisi duduknya. Ia sebenarnya cukup mengenali wanita yang saat ini sedang digandeng oleh pemilik klub itu. Namanya Farah. Usianya terbilang sudah cukup tua, tetapi wajah terawatnya membuatnya terlihat tetap muda.

Tentu saja bukan itu yang mengusik pikirannya. Melainkan jarak yang saat ini terpaut antara mereka, membuat Surya bisa melihat dengan jelas wajah Farah. Jika biasanya ia hanya melihat sekilas dan tidak memperdulikannya, kali ini wajah itu justru ia perhatikan dengan saksama. Meyakinkan dirinya bahwa dugaannya tidak mungkin salah.

Karena wajah itu mengingatkan dirinya dengan seseorang.

Setelah meletakkan uang di atas meja bar, Surya bergerak mengikuti Farah yang mulai berjalan keluar dari klub. Tangannya tanpa sadar mengeluarkan ponsel dari saku celana.

Tepat sebelum Farah memasuki mobil suaminya, ia berhasil memotret wajah itu dengan jelas lewat ponselnya. Tanpa Farah ketahui sama sekali.

***

Surya tidak suka hidupnya diusik atau ia yang merasa terusik. Karena Surya suka ketenangan. Tapi saat mengetahui ada gadis yang sudah tahu tentang jati dirinya yang sebenarnya, Surya tidak bisa menutupi kegelisahannya.

Meskipun terlihat seperti gadis polos, Surya tidak bisa memungkiri jika di dalam kepalanya ia takut bahwa sewaktu-waktu Embun akan mencoreng nama baiknya.

Karena kejadian semalam berhasil mengganggu pikirannya, di sinilah Surya berada sekarang. Saat seluruh siswa sudah berada di kantin, dirinya justru berada di ruang tata usaha. Matanya melirik keadaan ruangan yang memang jarang ramai itu.

Hanya ada satu petugas yang sudah Surya hafal saat ia berjalan mendekat.

"Ehh, Surya. Ada apa?" tanya petugas itu. Perempuan yang Surya tahu bernama Nita itu memasang senyum lebar. Serupa gadis lain yang selalu memujanya.

"Saya ke sini mau minta tolong, Kak. Boleh?" tanya Surya.

Nita yang berada di balik meja sebatas dada itu menangguk mengiyakan. Ia mengabaikan komputer di depannya, beralih menatap Surya.

"Boleh kok, mau minta tolong apa?"

Surya mendekatkan tubuhnya ke meja. "Saya ada urusan sama anak kelas sebelas. Jadi buku tulis dia jatuh di perpustakaan beberapa hari lalu, mau saya balikin tapi selalu gak sempet. Dan kebetulan tadi saya lewat kelas dia tapi katanya dia gak masuk. Boleh saya minta alamat rumahnya?"

"Namanya siapa, Surya?"

"Embun Shara Gemilang, Kak."

Nita sedikit mengernyitkan dahi karena bingung.

"Bukannya Embun itu gak pernah bolos sekolah?"

Sialan!

Surya mengumpat dalam hati. Rupanya siasatnya kurang tepat.

"Masa sih, Kak? Tapi tadi saya ke kelasnya, kata temennya dia gak masuk."

"Oh, kalo itu sih mungkin gara-gara Embun anaknya pendiem. Jadi kadang temennya bersikap kaya gitu. Tapi gak pa-pa deh, Kakak kasih alamatnya aja ke kamu."

Nita menyebutkan alamat rumah Embun, yang didengarkan Surya dengan baik. Dalam hati menyesalkan waktu makan siangnya yang terbuang hanya untuk mendapatkan alamat rumah pembantunya itu.

"Makasih ya, Kak. Kalo gitu saya permisi dulu."

Surya baru akan beranjak, tubuhnya sudah ia putar balikkan saat Nita justru kembali memanggil namanya. Membuat Surya mendengkus dan dengan sabar kembali memasang senyum terbaiknya.

"Mau Kakak tanyain ke guru absensi aja, gak? Biar kamu gak perlu ke rumah dia kalo emang dianya masuk. Kan jadi hemat tenaga, gak ribet juga."

Surya buru-buru menggeleng. Akan panjang urusannya kalau sampai bertanya ke guru khusus absensi.

"Gak pa-pa, Kak. Saya aja yang nyari tau langsung dianya masuk atau enggak. Nanti malah ngerepotin."

Mendengar itu, Nita melebarkan senyumnya. Merasa kagum karena Surya yang menjabat sebagai ketua OSIS itu memang selalu mau untuk turun tangan langsung. Apalagi ini hanya untuk sebuah buku tulis.

"Baik banget sih mau langsung ngasih ke orangnya. Padahal titipin aja ke temennya." Puji Nita.

"Takut malah ilang terus dia harus nulis ulang pelajarannya. Kan kasian."

"Yaudah deh, terserah kamu aja".

Surya mengucapkan terima kasih sekali lagi dan segera berlalu dari sana. Dalam hati menghela nafas lega karena sebegitu mudahnya ia mempengaruhi orang lain menggunakan namanya.

***

Tidak terlalu sulit Surya menemukan alamat yang diberikan oleh Nita. Seperti perkataan Nano, rumah Embun itu memang berada di perumahan kumuh. Diapit banyak dinding sempit yang becek. Setelah mengantarkan Embun pulang tadi, ia langsung pergi lagi untuk mencari alamat yang siang tadi ia dapatkan.

Surya bahkan berulang kali menghela nafas berat karena sepatunya yang kotor, atau ketika ada anak yang berlari ke arahnya dan tanpa sengaja menyenggol tubuhnya. Benar-benar mengesalkan.

Setelah berjalan lima menit di jalan setapak yang tentu saja tidak muat untuk motornya, Surya akhirnya sampai di salah satu kontrakan yang terlihat mau roboh. Dindingnya mengelupas, gentingnya banyak yang rusak, dan yang lebih mengenaskan, pintunya sudah terlalu rapuh. Surya bahkan yakin satu tendangan saja akan menghancurkan pintu itu dan meruntuhkan pondasi rumahnya.

Surya tidak masuk ke rumah itu, melainkan mendekati salah satu rumah yang berada beberapa meter darinya. Seorang wanita paruh baya menyambutnya dengan senyuman lebar.

"Maaf, Ibu. Saya mau tanya tentang rumah yang di sana." Surya menunjuk ke arah rumah Embun. "Apa itu rumah Embun?" tanyanya tanpa basa-basi.

Wanita itu menganggguk membenarkan. "Iya, bener itu emang rumah Embun, tapi anaknya udah beberapa hari gak keliatan. Mungkin udah pindah ke rumah ibunya."

Dahi Surya berkerut. Ke rumah ibunya? Bukankah temannya pernah bilang kalau Embun itu yatim piatu? Atau dugaannya memanglah benar?

"Ibunya? Bukannya Embun itu yatim piatu?" tanya Surya memastikan.

Kini giliran wanita itu yang mengerutkan dahi. "Enggak, Dek. Ayahnya memang sudah meninggal tapi ibunya belum."

"Jadi Embun masih punya ibu?"

"Iya, masih. Sebelum ayahnya meninggal, ibunya memang pergi ninggalin mereka berdua dan gak pernah keliatan lagi sampe sekarang. Tapi selama itu saya gak pernah ngedenger kabar kalo ibunya udah meninggal."

Surya semakin yakin kalau dugaannya sembilan puluh persen akan benar.

"Maaf, Bu. Bisa tolong kasih tau ciri-ciri ibunya Embun, gak?"

Wanita itu kembali mengangguk. Mengingat-ingat wajah mantan tetangganya itu. "Dia cantik, persis seperti Embun. Awet muda, punya tahi lalat di atas bibir. Dan kalau gak salah dia pernah jadi korban kebakaran, jadi ada luka bakar di lehernya."

Benar! Kini Surya sudah yakin dengan dugaannya. Bahwa gadis yang saat ini tinggal bersamanya masih memiliki seorang ibu.

"Kalo boleh tau," Surya mengeluarkan ponselnya dari saku celana. Membuka aplikasi galeri dan langsung memperlihatkan foto yang semalam sempat ia ambil kepada wanita di depannya.

"Yang ini bukan orangnya?" tanyanya.

Wanita itu meneliti sebentar, dahinya berkerut dan tak lama ia mengangguk dengan semangat.

"Iya, yang itu orangnya, Dek. Farah namanya."

Tidak salah lagi, bahwa wanita yang semalam ia lihat adalah ibu Embun. Seorang pelacur yang menikahi pemilik klub demi kesejahteraan hidupnya.

Senyum Surya terbit. Setelah mengucapkan terima kasih pada wanita paruh baya itu, Surya berlalu dari sana. Dalam hati memekik kesenangan.

Karena ia punya informasi bagus untuk dijadikan sebuah ancaman.

7 Baku Hantam

Jangan pernah bercanda dengan Surya.

Senyumnya mungkin memang memabukkan.

Parasnya? Tentu saja tidak bisa diragukan.

Tetapi tangannya, bukan berarti tidak mengerti baku hantam.

Sekali kau remehkan, Surya tidak akan ragu melepas pukulan.

Karena yang Surya tahu, mempermalukan orang memang selalu menyenangkan.

****

Surya menghembuskan kembali asap rokoknya. Rokok ketiga dan gelas ketiga pula, tapi ia masih betah pada tempat yang sudah nyaris seperti rumahnya sendiri.

Ramai, pengap, banyak orang menggeliat, bau tubuh yang sudah menjadi satu, juga suara musik keras yang membuat orang ikut menghentakkan kakinya menikmati hingar bingar. Klub malam yang didatangi Surya nyaris tidak pernah sepi. Tempat membuang penat sekaligus mencari uang bagi Surya. Yang membuatnya terang-terangan membuka jati diri tanpa takut diketahui.

"Hallo, Sayang!" sapa seorang gadis ikut duduk di samping Surya.

Wajahnya cantik dengan dengan rambut yang digulung sederhana. Tatanan *make up*-nya rapi dengan warna lipstik merah menyala. Dilihat dari tampilannya, sepertinya gadis itu masih anak kuliahan. Apalagi saat beberapa temannya datang menghampiri untuk mengajaknya bergabung. Terlihat sekali

bahwa mereka para gadis yang ingin menghilangkan penatnya belajar.

"*Wanna play with me?*"

Harusnya Surya menjawab iya dan langsung membopong gadis itu ke kamar. Tapi entah kenapa Surya sedang malas bermain-main, ia hanya ingin menghilangkan rasa bosan dengan mendatangi tempat ini.

"Gak, gue lagi males!"

"Ayolah! gue lagi bosen, nih."

Lalu? memangnya itu menjadi urusan Surya?

"Eng-gak." Surya menekankan.

Gadis itu hanya mendengkus pelan kemudian bangkit dari duduknya dan berlalu menuju kumpulan temannya.

Sejak tadi memang banyak perempuan yang mengajaknya sekedar bermain atau menemaninya sampai pagi. Tapi Surya benar-benar sedang malas malam ini.

Rokok yang berada di antara jari tengah dan telunjuknya kembali ia hisap lalu ia embuskan setelah menikmati rasanya, menimbulkan kepulan asap yang terlihat berubah warna karena lantai disko itu. Di tekankannya ujung rokok itu pada pinggiran meja lalu membuangnya ke sembarang arah. Kakinya melangkah untuk ikut bergabung dengan kumpulan orang yang sedang menggoyangkan tubuhnya. Dengan tangan yang memegang gelas berisi cairan bening, Surya menyatu dengan manusia malam itu.

Ada yang tertawa layaknya orang gila, ada yang memeluk pasangannya masing-masing, bahkan saling bercumbu tanpa tahu malu. Surya hanya mendengkus, pelan-pelan kakinya bergerak mengikuti irama. Kepalanya pening seketika, ternyata memang selelah itu memerankan diri menjadi orang baik-baik. Surya mulai bosan.

Tangannya lalu bergerak menarik pinggang seorang gadis yang mengenakan gaun terbuka berwarna hitam,

memamerkan aset berharganya sebagai perempuan yang harusnya dijaga rapat-rapat.

"Dada lo kemana-mana, bodoh. Mau jadi santapan gue?" Surya tertawa merdu, diteguknya gelas yang sedari tadi ia pegang kemudian kembali menatap si gadis.

"Dasar berengsek!" Gadis itu berusaha melepas tangan Surya yang melilit di pinggangnya namun gagal.

Tunggu dulu? Ngomong-ngomong, siapa yang disebut berengsek oleh gadis barusan?

Lihat baik-baik, semua orang yang berada di lantai yang dipijaknya memang berisi makhluk berengsek semua.

"Siapa yang elo sebut berengsek?" tanya Surya diiringi senyum memabukan andalannya.

Surya itu kan cowok baik-baik. Murid kebanggaan, idaman di sekolahnya, ketua OSIS, si ramah yang digilai bahkan oleh cowok sekalipun. Jadi, mari Surya beritahu, mana yang berengsek betulan dan mana yang pandai menutupi keberengsekan.

"Lepasin gue. Cowok sialan!"

Surya benar-benar akan menyumpal gadis itu dengan bibirnya nanti. Catat itu.

"Gue yang berengsek? Atau lo, yang memperlihatkan seberapa murah diri lo, jalang!"

Semua cowok itu sama berengseknya. Tidak Surya, tidak teman-teman di sekolahnya, bahkan tidak dengan anak ustadz sekalipun. Kalau memang normal, tentu akan tergoda dengan pameran dada itu. Walaupun sedikit.

"Gak usah macem-macem!" Gadis itu memperingatkan dengan suara yang keras.

Tanpa mau membuang waktu, Surya menarik leher gadis itu lalu menyatukan bibir mereka. Satu tangannya yang memegang gelas berada di pinggang gadis itu. Tidak perduli

dengan rontaan kasar, Surya terus memagutnya. Setelah puas, barulah Surya menghempaskan tubuh si gadis ke depan.

Di luar dugaan, gadis itu justru jatuh ke pelukan seorang cowok berperawakan tinggi dan besar. Dengan brewok dan otot-otot yang memperlihatkan sebengis apa cowok itu siap menerkam Surya.

"Berani banget lo nyium cewek gue, huh?"

Bukan Surya namanya kalau mau mendapatkan sesuatu harus meminta izin terlebih dahulu.

"Cewek lo pantes sih dipake sama siapa aja." Surya berucap santai, terlalu santai malah.

Cowok di depannya mengeram marah, tangannya terkepal kuat dengan bola mata yang hampir mencuat keluar. Setelah mendorong agar pacarnya-yang tadi baru saja dicium oleh Surya- sedikit menjauh. Si cowok maju ke arah Surya lalu dengan satu gerakan menarik kerah kemeja hitam yang dikenakan Surya.

Orang-orang yang berada di *dance floor* seketika terdiam karena mendengar suara keributan. Mereka menjauh tanpa ada yang berniat untuk memisahkan.

"Ngomong apa lo barusan?" bentak si cowok.

Tanpa ragu Surya meneguk minumannya yang sedikit tumpah sampai habis, lalu menyemprotkan ke wajah lawannya langsung dari mulut. Oh, *shit!* Surya baru saja meludahi orang lain. Itukan tindakan yang tidak sopan. Tapi Surya sengaja, bagaimana dong?

"Cewek lo, pantes di nikmatin semua orang!" ulang Surya diiringi seringaian.

"Bangsat!" Si cowok menggerakan tangannya memukul wajah Surya, dua kali sampai Surya harus menghantam kursi di depan meja bar. Sesaat setelah sampai di hadapan Surya lagi, cowok itu kembali menonjok bagian pipi Surya hingga sudut bibirnya robek dan mengeluarkan darah.

"Jaga mulut lo, Bangsat!"

Surya bangkit lalu melempar gelasnya ke lantai hingga menimbulkan bunyi pecahan yang nyaring. Ia maju satu langkah lalu balas memukul di bagian rahang. Tidak cukup sampai di situ, Surya melayangkan pukulan ke perut si cowok bertubi-tubi.

"Gue yang harus jaga mulut, atau lo yang harus ceramahin cewek lo buat jaga dadanya."

Surya mengusap darah di bibirnya dengan ujung jempol. Ahh, Surya itu memang selalu benci dengan bau amis darah. Belum sempat si cowok bangkit, Surya sudah menginjak dadanya. Menekankannya kuat tanpa ampun.

"Kalo gak mau dibilang jalang, ajak cewek lo ke mesjid, bego!"

Surya tidak punya belas kasihan, ingat itu. Maka dari itu, saat tangan si cowok bergerak hendak melepaskan kaki Surya di dadanya, Surya sudah lebih dulu mengangkat kakinya dari dada si cowok lalu dengan gerakan cepat menginjak telapak tangannya. Menimbulkan erangan kesakitan saat kaki Surya bergerak melakukan gerakan memutar pada telapak tangan itu.

Pacarnya yang berada tak jauh dari mereka hanya mampu menangis sambil memohon kepada orang yang menonton agar mau menolong si cowok, namun sia-sia. Mereka semua menikmati pemandangan menyenangkan itu.

Setelah puas, Surya melepas kakinya lalu berjongkok di hadapan si cowok. Tersenyum saat melihat lawannya mengaduh kesakitan.

"Gue bilangin sama lo, ya?" Surya mengambil pecahan gelas yang tadi ia banting lalu menggoreskan sedikit di leher lawannya.

"Arrrgghh!!!" Erang si cowok memegang bagian lehernya yang sedikit terbuka.

"Di sini tuh tempatnya orang-orang berengsek. Jadi, pacar lo yang gue tebak udah gak perawan itu, bisa aja jadi santapan orang lain." Jelas Surya bangkit berdiri. Ia kemudian menepuk pundak dan kerah kemejanya seolah ada debu menempel di sana.

Lagipula, hanya orang bodoh yang rela membiarkan pacarnya menjadi pusat perhatian untuk orang lain. Kalaupun memang benar sayang, harusnya mereka menjaga dan hanya menyimpan kecantikan pacarnya untuk mereka sendiri. Bukan malah membiarkan pacarnya memamerkan belahan dada, sedangkan saat ada orang lain yang tergiur, mereka marah. Jadi siapa yang bodoh, sebenarnya?

Surya kemudian bergerak hendak meninggalkan klub malam itu. Moodnya sudah benar-benar hancur saat ini. Baru beberapa langkah saat matanya melihat gadis yang sedang menangis karena melihat pacarnya babak belur.

Dihampirinya gadis yang sedang terduduk di lantai itu, kemudian ikut berjongkok.

"Bilangin gih, sama pacar lo itu." Surya berucap, "jangan badan aja di gedein supaya keliatan gagah, tapi juga tenaga mesti seimbang sama badan. Jangan cuma dipake di ranjang!" lanjutnya langsung mendapat tatapan marah.

Baru saja hendak menghampiri pacarnya, tangan Surya sudah menjepit kedua pipinya. "Mau ke mana si, buru-buru?" tanya Surya.

"Lepasin gue! Gue jijik!"

Surya terkekeh geli, memangnya siapa yang mau memegang gadis itu lama-lama. Percaya diri sekali.

"Gue cuma mau bilang sama lo..." mata Surya melirik ke arah dada gadis di hadapannya lalu meringis, benar-benar terbuka dan menggiurkan. Untuk orang lain tentunya.

"Gue sebenernya emang gak minat sama dada lo yang terlalu sering di *upgrade* itu. Udah basi, iya kan?"

Jangan sebut dia Surya jika berkata sesuatu harus disaring atau memilih kata yang tepat.

"Abisnya gue gatel aja dari tadi, jadi nyari ribut deh sama cowok lo yang lembek itu."

Surya melepaskan cekalannya lalu berdiri dan dengan santai melenggang pergi. Meninggalkan tatapan memuja yang lagi-lagi ia dapatkan.

Ternyata, bikin malu orang lain itu seru juga, ya? Batin Surya.

Tangannya merogoh saku celana untuk mengambil kunci motornya dari sana. Membayangkan gadis polos yang sedang duduk di sofa rumahnya dengan kedua bola mata jernih.

Ahh, rasanya Surya ingin cepat sampai ke rumah. Karena ada bonekanya yang sedang menunggu untuk dimainkan.

8 Ancaman

Apa yang sudah ada di genggaman, tidak akan begitu saja Surya lepaskan.

Layaknya sebuah adegan perfilman, Surya hanya akan menikmati peran.

Peran yang ia ciptakan sendiri, bahkan mengenai alurnya.

Memilih siapa lawan mainnya, juga memegang kendali atas segalanya.

****

Embun segera melesat cepat menuju pintu saat terdengar suara ketukan. Ia baru saja selesai mandi dan hendak makan malam.

Keningnya berkerut, ini baru saja jam setengah sembilan malam, tapi kenapa Surya sudah pulang?

"Kakak kok udah pulang?" Embun bertanya begitu pintu terbuka.

Surya langsung menerobos masuk tanpa menyahut, direbahkan tubuhnya di atas sofa.

"Emangnya kenapa kalo gue pulang jam segini?"

"Gak pa-pa, sih." Mata Embun melirik ke arah lebam di wajah Surya lalu meringis. "Muka Kakak kenapa?" tanyanya kemudian.

Surya tidak menjawab, satu tangannya bergerak membuka tali sepatu sedangkan tangannya yang lain mengambil remot untuk menyalakan televisi.

Embun tidak suka saat melihat orang lain terluka, untuk itulah ia berinisiatif untuk mengambil kotak obat yang baru tadi pagi ia temukan berada di atas rak dapur. Ternyata ada

gunanya juga Embun mengobrak-abrik lantai satu. Buktinya, ia menemukan sesuatu yang berguna untuk sekarang.

"Biar aku obatin, Kak."

Surya menoleh lalu mengernyit, melihat Embun yang memegang baskom kecil dan kotak obat. Ia sendiri bahkan lupa kapan terakhir kali menggunakan kotak obat itu. Lalu di mana gadis itu menemukannya?

Tanpa menunggu jawaban, Embun duduk di samping Surya yang sedang menghadap ke televisi. Lalu mulai membersihkan luka Surya dengan handuk kecil.

Surya terhenyak, entah karena apa. Selama ini saat ia mendapat pukulan, ia sama sekali tidak pernah mengobati luka itu. Selalu dibiarkan saja sampai luka itu sembuh sendiri. Karena Surya memang tidak pernah terlalu perduli dengan luka sebesar apapun itu, toh memang tidak akan pernah ada yang perduli.

Tapi sekarang, orang asing yang berada di sampingnya itu dengan lembut menempelkan handuk ke bibir surya dan beberapa luka lainnya. Surya bahkan sudah melupakan sakitnya dan tidak perduli sejauh apa robek di bibirnya. Tapi saat kapas yang dibasahi obat merah itu menempel di sana, Surya meringis nyeri.

"Terlalu aku teken, yah? Maaf Kak, gak sengaja." Embun ikut meringis.

Mereka sama-sama terdiam, Embun melanjutkan mengobati luka sedangkan Surya memperhatikan setiap gerakan kecil dari Embun.

"*Taraaaaa*!" Embun berseru senang setelah menempelkan plester pada luka Surya. Puas dengan hasil karyanya sendiri.

Surya harusnya terkekeh atas aksi Embun barusan yang menurutnya sangat lucu. Tapi ia hanya menarik sedikit ujung bibirnya yang mungkin tidak dilihat oleh Embun.

"Embun!" panggil Surya.

Embun yang sudah berdiri kembali duduk dan menyahut, "Iya?"

Diletakkannya kembali baskom berisi air itu ke meja sedang kotak obatnya ia biarkan di paha.

"Malem ini gue gak main-main sama cewek. Jadi..." Surya sengaja menggantungkan kalimatnya untuk melihat reaksi Embun. Tapi gadis itu justru hanya berkedip polos.

"Jadi gue mau main-main sama lo aja!"

Barulah Embun mengerti.

Meskipun tergolong anak baik-baik yang tidak mengikuti pergaulan bebas, mendengar pernyataan Surya barusan membuat Embun berpikir akan ke mana maksud omongan cowok itu.

Terbukti saat Surya bergeser mendekat ke arahnya.

"Kak!" Embun meremas kotak obat yang sudah berada di genggamannya.

"Hmm?"

Embun menunduk saat tangan Surya bergerak memainkan ujung rambutnya. Meski ragu, akhirnya ia mantap untuk mengucapkan hal yang sedari kemarin ingin ia utarakan.

"Aku gak masalah kok kalo Kakak jadiin aku pembantu. Gak masalah Kakak permaluin aku di depan anak-anak lain. Aku bakal tetep nurut buat jaga mulut dan gak jauh-jauh dari Kakak." Embun baru berani mengangkat wajahnya. Membuat nerta berbeda warna itu saling bertubrukan satu sama lain. "Tapi seenggaknya, jangan perlakuin aku kaya cewek-cewek yang sering Kakak tidurin. Aku gak mau, Kak!"

Memangnya siapa dia berani memerintah Surya?

Surya selalu mendapatkan apa yang ia mau tanpa harus meminta. Semuanya harus tunduk di bawah kakinya,

sekalipun cewek setolol Embun. Surya pasti dengan mudah mendapatkannya.

Rupanya Surya terusik dengan permintaan Embun. Tapi hati Surya baru saja menghangat. Entah karena mata jernih yang sedang menatapnya berkaca, atau permintaan tulus dari Embun yang baru saja mengobatinya. Munafik jika Surya tidak mengakui jika bagaimana cara Embun mengucapkan permintaannya amat sangat manis di telinga.

Surya tidak pernah menyukai makhluk bernama perempuan. Semua mahkluk jenis itu hanya dianggap permainan olehnya. Maka dari itu, saat percikan api menghangatkan itu mulai muncul, Surya akan dengan senang hati memadamkannya dengan kekejaman. Membiarkan hatinya mati tanpa sentuhan.

Lagipula, orang bodoh mana yang mau dengan cowok sekotor Surya. Surya yakin tidak akan ada gadis yang mau benar-benar menerimanya.

Ia terkekeh lalu menarik sedikit ujung rambut Embun yang sedari tadi dimainkan olehnya. Surya tidak suka diperintah, untuk itulah ia mengangkat tinggi egonya dan mengambil rambut Embun dalam satu kepalan, lalu menariknya keras.

"Lo tau tante-tante yang umurnya sekitar empat puluhan tapi masih cantik, yang sering nongkrong di klub malam?" tanya Surya membuat Embun mengernyit di tengah ringisan akibat jambakan.

Melihat reaksi Embun, Surya mengira jika gadis itu tidak mengetahui siapa yang sedang ia bicarakan.

"Namanya kalo gak salah, Farah. Punya tahi lalat di atas bibir, rambutnya lurus panjang, dan ada luka bakar di bagian lehernya." Ungkap Surya membuat bola mata Embun membulat sempurna. Ia jelas sangat mengenal ciri-ciri wanita yang baru saja disebutkan oleh Surya.

"Gue tau itu nyokap lo. Padahal awalnya gue kira lo yatim piatu, ternyata enggak. Tapi kalo sekali lagi lo berani merintah gue, bukan lo yang bakal gue bunuh. Tapi dia!"

Itu jelas hanya sebuah ancaman. Setenang apapun Surya mengucapkannya, justru dapat terdengar begitu mengerikan di telinga orang yang mendengar. Surya memang tidak pernah membunuh seseorang, tapi jika ada yang bertanya keseriusan seorang Surya dalam berbicara, Surya bisa menjamin jika apapun yang keluar dari mulutnya tidak pernah berisi kebohongan.

Wanita yang ia sebutkan, Surya sebenarnya cukup mengenal dengan baik karena kebiasaan wanita yang kerap kali menyelipkan rokok di bibirnya itu. Selain karena sering berpapasan dengannya di klub malam, Farah juga merupakan pacar dari si pemilik klub. Tapi siapa yang menduga jika saat Surya mencari tahu tentang kehidupan seorang Embun, ia justru menemukan fakta mengejutkan itu.

Farah itu seperti Embun dengan balutan yang lebih tua.

"Lo harusnya tau kalo gue gak pernah main-main sama omongan gue. Iya kan?"

Embun merasakan nyeri di kulit kepalanya karena Surya yang mengencangkan jambakan. Tapi perkataan Surya seolah menambah sakitnya. Semenjak ayahnya meninggal, Embun hanya memiliki seorang ibu yang bahkan tidak pernah menganggapnya ada. Meskipun begitu, Embun tidak pernah menyerah untuk mencari tahu keberadaan ibunya yang pergi dari rumah sebelum ayahnya meninggal.

Lalu sekarang, tanpa harus bersusah payah ke sana ke mari, Embun justru menemukan fakta tentang ibunya di depan mata. Lewat ancaman yang tidak terdengar enak di telinga.

"Gue bakal bunuh dia kalo lo macem-macem!" lalu fakta itu menjadi semakin mengerikan saat terdengar dari mulut seorang Surya.

Ibunya menjadi taruhan.

"Ini gak ada urusannya sama ibu aku, Kak."

"Oh... tentu ada, karena dia adalah nyokap lo dan lo adalah pembantu gue."

Embun terisak, tangannya semakin erat mencengkram kotak obat.

"Gak usah libatin dia, Kak. Tolong..."

Itulah yang Surya tunggu. Permohonan putus asa. Nikmat sekali rasanya melihat orang lain berada di bawah kakinya. Surya selalu suka akan hal itu. Disandarkan bahunya di sandaran sofa masih dengan tangan kanan yang menjambak rambut Embun.

"Gue gak akan libatin siapapun selama lo gak banyak bacot. Bisa?"

Embun mengangguk tertahan. Apapun akan ia lakukan selama ibunya baik-baik saja. Sekalipun harus mengorbankan harga dirinya.

"Ahh, padahal lo bisa aja ngelawan terus abaikan nyokap lo yang pelacur itu." Tarikan di kepala embun mengencang.

Surya bergeser semakin dekat dan mengendus bagian leher Embun.

"Lagian siapa tahu ... lo itu bukan anak kandung nyokap lo, bisa aja kan?" Dijilatinya leher Embun dua kali dengan gerakan pelan. "Soalnya, dia kan udah ditiduri sama siapa aja."

Embun memang tidak pernah mengelak akan hal itu. Ia juga sempat berpikir demikian. Tapi ayahnya pernah bilang bahwa sebanyak apapun orang berbicara hal yang sama, Embun hanya boleh percaya pada perkataan ayahnya yang mengatakan jika Farah betul-betul ibu kandungnya.

"Atau, lo mau juga gue jadiin pelacur?"

Embun menggeleng cepat, menimbulkan kekehan dari Surya.

"Ya gak bakalan, lah. Lo itu punya gue, dan cuma gue yang boleh nikmatin badan lo ini." Surya meneliti Embun dari atas sampai bawah lalu tersenyum.

Meskipun tergolong siswa udik dan gelandangan-kalau kata Nano dan Dika- tapi Surya tidak bisa memungkiri bahwa setiap lekuk tubuh Embun benar-benar indah. Gadis itu memiliki kulit putih yang tidak pernah dipoles sama sekali. Badannya mungkin hanya terkena sabun mandi, tanpa skincare atau lotion kecantikan lainnya. Tapi kulitnya justru terawat.

Coba saja jika di sekolah Embun tidak selalu menunduk dan terkadang mengepang rambutnya, pasti orang lain akan menyadari seberapa natural wajah embun dan jangan lupakan kejernihan di matanya. Satu hal yang diuntungkan oleh Surya karena hanya dialah yang menikmati hal itu.

"Kayanya lo abis masak," ucap Surya yang memang sedari tadi mencium wangi masakan. "Kebetulan gue belum makan. Jadi, ayo kita makan bareng!" Lanjutnya melepaskan rambut Embun lalu mengusapnya dua kali.

Seolah tidak terjadi sesuatu, Surya kembali duduk dengan santai dan menonton televisi yang sedari tadi ia abaikan. Berbanding terbalik dengan Embun yang susah payah memperbaiki harga dirinya yang sudah terinjak.

9 Supermarket

Hari itu hari Minggu. Surya baru pulang ke rumahnya jam dua sore sejak kepergiannya semalam. Ia mengernyit saat melihat pekarangan rumahnya yang memang luas sudah disapu bersih, rumput-rumput juga dipotong rapi. Kaca jendela mengkilap dengan gorden yang dibiarkan terbuka. Ada beberapa—

Entahlah, Surya tidak bisa melihat dengan jelas karena pandangannya tertutupi oleh mobil miliknya. Tapi yang Surya tahu, suasana rumahnya menjadi sedikit lebih berwarna.

Oh, ya. Jangan lupakan pakaiannya yang sudah tersusun rapi di jemuran. Jemuran yang terakhir kali Surya ingat berada di bagian belakang rumah.

Surya mematikan mesin motor setelah melepas standar. Kakinya melangkah perlahan.

Oh, ternyata benar tadi Surya melihat pot bunga. Pot-pot bunga itu berada tak jauh dari pintu. Ada sekitar beberapa jenis bunga yang ditanam di pot dan ada juga yang ditanam langsung di tanah.

Surya bahkan bertanya-tanya, bukan tentang cara bagaimana Embun bisa menanam tanaman bunga itu, tapi dari mana gadis itu mendapatkannya?

Setelah puas mengamati sedikit perubahan di halaman depan, Surya masuk ke dalam. Mendapati Embun yang sedang berjongkok di depan kulkas saat ia berhenti tak jauh dari gadis itu.

"Ngapain lo?" tanya Surya.

Embun terlonjak kaget mendengar suara Surya. Rupanya ia tidak menyadari kedatangan cowok itu.

"Kakak kenapa gak ngetuk pintu dulu?"

"Jadi gue harus ngetuk pintu di rumah gue sendiri?"

Benar juga. Yang Embun tempati itu kan rumah Surya, jadi terserah cowok itu dong mau masuk dengan cara mengetuk pintu dulu atau langsung menerobos masuk.

"Lo lagi ngapain di depan kulkas?" Surya mengulang kembali pertanyaannya.

"Makanan di sini abis, aku bingung mau masak apa."

"Yaudah, gue ganti baju dulu abis itu kita belanja!"

"Aku sama Kakak?"

Surya tidak menyahut, ia malah memutar tubuh dan berjalan ke arah tangga dan Embun mengikutinya tanpa sadar.

Surya menoleh dipijakan anak tangga ke tiga, menatap Embun yang diam tak bergerak di lantai dasar. Seolah menyadari batas yang diberikan Surya.

"Ngomong-ngomong, gak usah panggil gue pake embel-embel 'kakak' bisa?"

"Kenapa? Kakak kan kakak kelas aku."

Surya berdecih. "Gak usah banyak nanya, bisa?"

"Tapi, nanti jadi gak sopan."

Walaupun hanya terpaut umur satu atau dua tahun, tetap saja Surya itu lebih tua darinya. Jadi sudah sewajarnya Embun memanggilnya kakak. Iya kan?

Surya memutar bola matanya malas. "Terserah!"

Embun akhirnya hanya menunduk. Membiarkan Surya kembali melangkah ke lantai dua.

***

"Ayo!" Selang lima belas menit, Surya kembali.

Embun meneliti Surya. Rupanya cowok itu mandi dulu, terlihat dari rambutnya yang masih agak basah.

Mereka berjalan beriringan. Embun yang mengunci pintu begitu berada di luar.

"Gak usah dikunci. Di sini tuh gak pernah ada maling."

Tapi jaga-jaga itu kan perlu. Embun dulu sering membiarkan kontrakan ayahnya tidak terkunci, sampai satu waktu televisi yang memang satu-satunya barang berharga di rumahnya menghilang. Dan televisi itu tentu tidak mungkin terbawa angin puting beliung karena bagian atas rumah Embun baik-baik saja, atau juga dibawa kucing karena tentu kucing itu akan mati duluan tertimpa televisinya. Jadi Embun berkesimpulan bahwa televisi yang suaranya sudah tidak jelas dan gambarnya tinggal separuh itu pasti dibawa maling.

Mana mungkin kan dipinjam tetangga?

Maka dari itu, Embun tidak mau rumah Surya ikut kemalingan. Apalagi televisi di rumah Surya besar dan jernih sekali, tidak ada semut-semut kecil di dalamnya. Harganya pasti sangat mahal. Dan Embun akan sangat menyayangkan jika televisi itu hilang, karena Embun tidak akan mampu membelinya.

"Gak pernah kan bukan berarti gak ada."

Oke, Surya mengalah. Ia membiarkan saja Embun memutar *handle* pintu untuk memastikan jika pintu rumahnya sudah terkunci.

Mereka keluar menggunakan mobil milik Surya-yang belum lama ini Surya dapat dari mangsanya- tentu saja.

Surya tahu kalau Embun pasti belum pernah menaiki mobil semewah miliknya, tapi kan tidak perlu diperlihatkan juga seberapa norak gadis itu. Belum lagi Embun sama sekali tidak mengerti bagaimana cara memasang *seat belt*, jadilah Surya yang harus menggerakkan tangan untuk membantunya.

Tidak sampai di situ, kepala Embun juga tidak mau diam saat di dalam. Dia selalu menoleh ke kanan dan kiri hanya untuk meneliti mobil Surya. Surya bahkan yakin seratus persen jika Embun memang hanya tau cara membuka pintu mobil, selebihnya dia buta.

"Lo bisa diem gak sih?" tanya Surya.

Embun menoleh lalu menyahut. "Ini dari tadi aku diem aja, enggak guling-guling."

"Kepala lo juga ajak buat diem. Gerah gue liatnya kalo entar copot."

Astaga! mana mungkin kepala bisa copot begitu saja hanya karena menoleh ke kanan dan kiri. Kan tidak mungkin. Kecuali kalau Surya punya inisiatif untuk memenggal kepala Embun, baru bisa.

Tidak ada yang bicara lagi. Embun menuruti perkataan Surya agar diam tak bergerak, Surya pun fokus menyetir.

Mobil yang mereka tumpangi melesat di jalanan padat merayap. Surya bahkan harus mendengkus karena harus dihadapkan pada kemacetan jalan. Itulah sebabnya ia tidak pernah suka membawa mobil.

"Ngomong-ngomong, elo dapet bunga dari mana?" tanya Surya berusaha mengalahkan rasa bosan.

"Hah?"

"Taneman yang ada di depan rumah gue, lo dapet dari mana?"

Mungkin Embun sudah mulai terbiasa dengan kehadiran Surya. Dan mungkin juga ia sudah tidak lagi mempermasalahkan perihal kedekatan mereka. Karena begitu mendapatkan pertanyaan itu, Embun dengan semangat menceritakan asal-usul bunga yang ia bawa ke rumah Surya.

"Itu aku ambil dari rumah lama aku. Sayang kan kalo ditinggal di kontrakan terus gak ada yang ngurus." Katanya mendapat dehaman dari Surya.

"Dulu Ibu suka nyiram. Tapi pas Ayah kecelakaan dia jadi kaya gitu, jadi aku yang mulai ngurus bunga-bunga dia."

Surya menoleh tapi tidak berkata apa-apa. Nada suara Embun melemah seketika.

"Mereka tuh pasangan paling romantis yang pernah aku temuin."

Entah Surya salah dengar atau bagaimana. Tapi setahu Surya, ibu Embun itu seorang pelacur. Mana mungkin punya kehidupan yang membahagiakan.

"Ayah tau kerjaan Ibu sebelum nikah sama dia. Tapi Ayah gak perduli, Ayah tetep mau nikahin Ibu. Dan dari situ Ibu berubah buat gak masuk lagi ke dunia itu."

Lalu pertanyaan itu terjawab begitu Embun berbicara lagi.

Tangan Embun meremas lututnya, Surya bisa melihat dengan jelas senyuman yang tertarik di bibir gadis itu. Tapi entah kenapa justru terlihat getir.

Surya menghentikan mobil di lampu merah. Matanya semakin jelas melihat sesak yang ditahan oleh gadis di sampingnya.

"Enam tahun lalu, Ayah kecelakaan karena nolong aku yang mau nyebrang jalan. Kakinya lumpuh total. Dari situ Ibu terus-terusan nyalahin aku dan gak segan buat mukul tiap malem." Embun terkekeh di akhir kalimat. Jenis kekehan yang terdengar menyayat di telinga. Surya memang salah, harusnya ia membiarkan saja bosan mengambil alih, sehingga tidak perlu membuat Embun membongkar segalanya.

Embun juga sebenarnya tidak tahu mengapa ia mengatakan hal itu kepada Surya. Mulutnya seolah berbicara tanpa ia intruksikan. Embun tidak memiliki teman, karena itulah ia tidak pernah punya tempat berbagi. Semuanya selalu ia pendam sendirian. Tapi mengenal Surya, ia seolah punya tempat pulang walaupun hanya sekedar menjadi pembantu cowok itu. Setidaknya, Embun punya tujuan saat membuka mata di pagi hari.

Entah memikirkan sarapan apa yang ia buat untuk Surya, jam berapa cowok itu akan turun dan meminta sarapannya, semua itu menjadi warna baru bagi Embun.

Mobil mereka berhenti di salah satu supermarket. Surya yang lebih dulu melesat keluar. Bukan karena ia ingin segera masuk ke supermarket itu, tapi untuk menyelamatkan telinganya dari cerita Embun.

Surya tidak suka, saat harus menyadari bahwa ada yang lebih menyedihkan dari dirinya.

Tak lama Embun menyusul dan berjalan di sampingnya.

"Kenapa kita belanja di sini?" tanya Embun.

"Menurut lo?"

Embun menggaruk tengkuknya. "Padahal kalo belanja di pasar bakal lebih murah, lho!"

Surya tidak paham kenapa ia harus bertemu dengan orang se-ajaib Embun.

"Pasar itu kotor."

"Tapi aku bisa belanja sendiri. Uangnya bisa disimpan buat kebutuhan lain."

Tapi uang Surya tidak pernah habis. Jadi untuk apa membeli barang yang murahan jika ia bisa membeli barang berkualitas.

"Jadi yang kemarin itu, lo beli di pasar?"

Embun menggeleng. "Waktu itu kan aku belanjanya malem. Jadi di sini aja aku belanjanya." Katanya menunjuk pintu supermarket yang sudah berada di depan mereka. Pintu itu terbuka otomatis begitu mereka mendekat.

Oke, Surya mulai memahami jika tingkat ketololan Embun sudah berada di ambang batas.

"Mendingan lo diem aja. Gue pusing dengerin lo ngomong dari tadi." Meskipun begitu, Surya diam-diam menahan senyumnya. Menyadari seberapa menakjubkan seorang Embun menutup luka.

Beberapa detik yang lalu gadis itu terlihat begitu murung, dan tiba-tiba saja dia bersikap mengesalkan.

"Lo yang dorong!"

Tangan Surya menarik troli lalu menyerahkannya kepada Embun. Kakinya melangkah pelan menyusuri supermarket. Mengambil apapun yang ia mau. Sesekali berdecak saat ada yang menatapnya terang-terangan.

Mereka membeli kebutuhan pokok terlebih dahulu, dengan Surya yang mengambil makanan serba instan dalam jumlah banyak.

"Makanan kaya gitu gak sehat," kata Embun.

"Tapi simple!"

"Tapi tetep aja gak sehat."

Tangan Embun mengangkat nugget yang sudah dimasukan ke dalam troli, kemudian menaruhnya di tempat semula. Menyisakan dua bungkus di dalamnya.

"Kenapa ditaro lagi, heh?"

"Kita belanja yang lain aja, sayur sama buah misalnya."

"Ribet masaknya. Gue gak mau repot."

Embun tidak peduli, ia berjalan menuju tempat sayuran dan mengambil beberapa.

"Sekarang kan Kakak udah punya aku. Aku bakal bikinin Kakak makanan yang sehat setiap hari."

Harusnya kalimat itu terdengar begitu manis bagi sebagian orang. Terutama pada bagian 'Kakak udah punya aku' di kalimat sebelumnya. Siapapun pasti akan salah paham dan mengira kalimat itu ditunjukkan untuk pasangan kekasih. Tapi Surya lagi-lagi hanya mendengkus dan membiarkan Embun mengisi troli mereka dengan buah, daging, dan sayuran yang tidak Surya tahu apa namanya.

"Tugas Kakak sebagai OSIS kan pasti bikin mumet dan capek, belum lagi Kakak harus kerja kan. Jadi aku bakal

pastiin makanan yang masuk ke perut Kakak itu makanan yang sehat."

Surya tidak mengerti kepribadian seorang Embun. Ia kadang bisa bersikap polos seolah tidak mengerti apa-apa, tapi kadang juga memiliki tingkat kedewasaan yang tinggi. Intinya, gadis itu selalu bersikap sesuai jalan pikirannya, tidak pernah munafik.

"Emang Kakak gak punya makanan favorit?" Embun bertanya.

"Gak ada!"

"Masa sih,"

Surya mengingat-ingat. Lalu pikirannya melayang pada pagi pertama ketika ia sarapan dengan nasi goreng buatan Embun.

"Nasi goreng, mungkin." Simpulnya kemudian.

Embun mengambil beberapa bumbu berukuran kecil. Memilih setidaknya bumbu dapur yang cocok untuk menjadi temannya memasak.

"Tapi nasi goreng cuma buat sarapan. itupun gak terlalu baik."

Entahlah, Surya memang tidak pernah memikirkan hal apa yang ia suka. Semua makanan yang masuk ke mulutnya kebanyakan hasil *delivery* yang ia pesan asal mengenai menunya, dan terkadang selalu jenis makanan yang sama. Atau kadang juga ia memakan makanan instan seperti *nugget* dan sosis yang hanya tinggal goreng, angkat dan makan.

Surya itu tidak mau ribet soal makanan.

"Apapun yang lo masak, pasti gue suka. Udah itu aja! males mikir gue."

Mereka sedang sama-sama tidak sadar bahwa sedang menciptakan suasana menyenangkan.

Embun terkekeh geli, sepertinya cowok itu memang tidak memiliki satu makanan favorit. Kalau begitu bagaimana jika

Embun yang akan memperkenalkan apa makanan favorit Surya nanti.

Cowok itu harus memiliki sesuatu yang benar-benar ia suka.

Mereka terus menyusuri supermarket itu dengan Embun yang memilih apa saja yang akan mengisi trolinya. Sampai ketika mereka berada di lorong berisi biskuit, tiba-tiba ada seorang gadis yang meminta bantuan Surya, sepertinya seusia dengan mereka. Sedangkan Embun memilih mengambil beberapa makanan ringan untuk camilan.

"Kak, bisa minta tolong ambilin yang itu, gak?" pintanya menunjuk biskuit kaleng yang cukup tinggi. Dengan tubuh sependek itu, Surya juga yakin bahwa gadis itu tidak akan sampai.

Tangannya kemudian terulur mengambilkan biskuit yang ditunjuk tadi, menumbuhkan senyum kegirangan dari si gadis. Tapi bukannya memberikan kepada gadis itu, Surya justru memasukkannya ke troli yang didorong Embun di belakangnya.

"Kalo caper gak usah pake cara murahan kaya gitu," kata Surya.

Sebenarnya ia memang tidak niat sama sekali untuk membeli biskuit itu, ia hanya ingin membuat gadis itu merasa menang kemudian menjatuhkannya. Apalagi tempat mereka berdiri cukup ramai dengan pelanggan lain yang berlalu-lalang.

"Tuh liat!" Surya menunjuk ke arah wagon yang berada tak jauh dari tempat mereka, berisi biskuit yang sama seperti yang ditunjuk gadis tadi. Hanya saja disusun meninggi agar menarik perhatian.

"Tingkat ketololan lo, kurang-kurangin coba."

Setelah mengatakan itu, Surya melangkah pergi diikuti oleh Embun. Meninggalkan lawan bicaranya yang mati-

matian menahan malu sambil beberapa kali meneguk air liurnya sendiri.

10 Awal Sebuah Permainan

Jangan lupa, jika di setiap adegan, akan ada peran yang dimainkan, ada lawan yang menjanjikan, pun chemistry yang dibuat meyakinkan. Tapi jangan juga dilupakan. Jika terkadang akan ada yang terlalu banyak mengambil peran, lalu menikmatinya pelan-pelan.

*****

"Kenapa sih, lo mau-maunya aja deket sama cewek kaya gitu?" Dika bertanya. Masih heran dengan sikap Surya yang tidak tau derajat itu. Apalagi saat lagi dan lagi Surya mau saja mengantar Embun ke kelasnya. Ohh, jangan lupakan tentang ke sekolah boncengan itu.

"Kaya gak ada cewek lain aja gitu," balas Nano.

Surya menepi saat ada adik kelasnya yang membawa buku banyak sekali, sepertinya anak itu akan mengembalikannya ke perpustakaan.

"Ehh, gue ngomong sama lo, Bangsat!" Dika berdecak saat melihat ke samping dan tidak ada Surya di sana. Rupanya cowok itu menepi dan menanyakan kepada si adik kelas apakah butuh bantuannya atau tidak.

Benar-benar tipe kakak kelas yang perduli dengan adik kelasnya.

Ketiga temannya ikut berhenti, menunggu agar langkah Surya kembali sejajar dengan mereka.

"Kalian kenapa jadi ngurusin idup gue amat dah?"

Mereka sampai di belokan terakhir saat tiba-tiba dari arah berlawanan muncul sosok gadis yang sedang membawa minuman dan langsung menubruk dada Surya yang memang berjalan paling depan.

Beberapa orang yang lewat ikut berhenti menyimak kejadian itu. Penasaran juga akan bagaimana reaksi seorang Surya jika ditabrak seperti itu, ketumpahan jus pula.

"Buset, bocah jalan kaga pake mata kali ya?" komentar Nano. Ia meringis saat melihat wajah datar Surya.

Bola mata gadis itu membulat seketika, apalagi begitu menyadari siapa yang baru saja ia tabrak. Baju Surya basah oleh minuman yang ia bawa. Menimbulkan pekat berwarna kuning dari jus jeruk itu.

Siapapun belum pernah melihat Surya marah, tapi tersiram jus seperti barusan tentu akan sangat menjengkelkan.

"Maaf, Kak. Aku buru-buru tadi." Gadis yang mengenakan kacamata itu meletakkan dua tangannya di depan dada. Memohon agar Surya tidak marah.

Bisa Surya rasakan sensasi dingin merembes baju putihnya dan menyentuh kulit dadanya, dan warna kuning pekat itu pasti akan susah hilang.

Surya tidak suka noda sekecil apapun itu. Tapi lihat sekarang, baju bagian depan Surya bahkan sudah basah dan lengket.

Entah benar tidak sengaja atau sekedar cari perhatian semata. Surya hanya tidak suka siapapun berani bermain-main dengannya.

"Biar aku bersihin, Kak!" Gadis itu mengeluarkan tisu dari seragamnya lalu mulai mengulurkan tangan ke arah Surya. Bukannya membiarkan, Surya justru mundur satu langkah.

Enak saja cewek gembel itu mau menyentuhnya.

Harusnya Surya mencekik gadis di depannya atau sekedar mematahkan lehernya. Tapi Surya lebih memilih memendam rasa kesalnya itu.

Lalu dengan senyuman Surya mengangkat wajah. "Gak pa-pa kok," katanya seperti hanya tersenggol sedikit, bukan

ditabrak dengan jus jeruk yang tumpah di bajunya. "Ini, tolong dibersihin! Licin soalnya." Surya menunjuk bagian lantai yang basah, membuat gadis itu tersenyum sambil mengangguk.

Dalam hati memekik kesenangan karena masih bisa melihat senyum Surya saat ia baru saja menumpahkan jus di baju cowok itu.

Ternyata Surya memang selalu seramah itu dalam keadaan apapun.

"Lo gak ada reaksi lain, Sur?" tanya Dika.

Para penonton kecewa karena bahkan di situasi menyebalkan seperti itupun Surya masih bisa memamerkan senyumnya itu.

Kalau orang lain mungkin sudah marah-marah atau bahkan memaki si penabrak. Tapi Surya, rasanya cowok itu memang punya hati sebersih malaikat. Karena marah pun Surya tidak bisa.

Iya, kan? Surya itu kan memang baik.

"Harusnya lo marahin dulu tadi." Ali yang sedari tadi diam ikut menimpali.

Mereka kembali melangkah dengan tatapan takjub yang terus menghujani Surya.

"Dia kan udah bilang gak sengaja." Putus Surya akhirnya masih dengan senyum hangat. Membuat ketiga temannya hanya mendesah kecewa karena sikapnya yang terlalu baik menurut mereka.

***

Pintu kantin terlihat ramai dengan siswa yang berdesakan meminta agar bisa masuk lebih dulu. Tapi bukan itu yang Surya tangkap, melainkan sosok gadis yang menyingkir membiarkan siswa lain masuk lebih dulu.

Tentu Surya bisa dengan jelas melihat banyak pasang mata yang melirik aneh ke arah Embun. Apalagi mengenai

kedekatan mereka, makin banyak saja tatapan menghujat yang diterima oleh Embun. Mereka tidak segan mencela dan menghina. Tapi dia masih saja bisa bersikap santai seolah cibiran yang ia dapatkan hanyalah angin lalu. Sama halnya ketika Surya memperlakukannya seenak jidat. Gadis itu menurut saja tanpa melawan.

Tingkat kesabaran Embun, setinggi apa sih memangnya? Ehh, ralat. Tingkat ketololan Embun, sedalam mana sebenarnya?

Kakinya melangkah mendekati Embun lalu tanpa ragu menarik tangan gadis itu. Membuat Embun tersentak kaget karena gerakan tiba-tiba Surya.

"Gue ke toilet dulu, kalian duluan aja." Surya berpamitan kepada ke tiga temannya masih dengan tangan yang menyeret Embun.

Embun ikut saja saat Surya membawanya tanpa bicara sedikitpun. Rasanya ia memang mulai terbiasa dipaksa oleh Surya.

"Lo bisa beneran dikit enggak sih, kalo jadi orang?" ketus Surya.

Mereka sampai di toilet cowok bagian gedung utama. Tidak terlalu ramai, hanya ada beberapa siswa yang melewati mereka tanpa mau ikut campur.

"Beneran gimana maksudnya?" tanya Embun.

Surya menghela nafas berat. Ia memang senang memperlakukan Embun semaunya, tapi bukan berarti orang lain juga bisa melakukan hal yang sama. Karena Surya tidak suka jika harus berbagi kesenangan.

"Kalo dihina sama orang lain itu ya bales bacotin," kata Surya.

"Hah?"

"Jangan bego kalo jadi orang. Lo itu cuma punya gue, jadi kalo dihina sama orang lain lo boleh marah."

Embun mengerti sekarang. Jadi, ia dibiarkan bebas berekspresi saat sedang tidak bersama Surya. Tapi itu artinya, Embun juga dibiarkan agar menjadi orang jahat. Padahal ayah Embun selalu mengajarkan, jika sebanyak apapun mulut orang lain menghinanya, Embun tidak boleh balik menghina. Karena itu artinya Embun tidak jauh berbeda dari mereka.

"Baju Kakak basah," kata Embun.

Gadis itu mengalihkan pembicaraan.

"Lo ngerti apa yang barusan gue omongin?" Surya bertanya.

Embun tersenyum. "Ngerti kok. Kakak tenang aja, aku cukup pinter kok buat pura-pura gak denger."

Terserah saja, Surya tidak mau peduli. Mungkin Embun itu memang diciptakan hanya untuk dihina.

"Sekarang lo ke loker gue. Ambil baju gue di sana. " Surya merogoh saku celananya dan mengeluarkan kunci dari sana.

Embun mengangguk, tangannya menerima kunci yang disodorkan oleh Surya. Segera ia langkahkan kakinya menuju loker anak kelas tiga. Mendapati dengan mudah loker yang ia cari dengan nama 'Alias Surya Gerhana' di bagian pintu loker. Lalu kembali dengan membawa kemeja dan dasi yang bersih untuk Surya.

"Lo tungguin di sini!"

Embun mengangguk dan Surya masuk ke kamar mandi. Selang lima menit, cowok itu sudah keluar dengan pakaian barunya. Sedangkan pakaiannya yang kotor ia pegang.

Mereka berjalan beriringan menuju kelas Surya untuk menaruh baju basah yang Surya pegang, lalu bergegas ke kantin agar tidak kehabisan jam istirahat.

"Pulang sekolah gue ada rapat OSIS. Lo tungguin gue sampe selesai, ngerti?"

Seolah sedang berbicara dengan alien yang tidak mengerti bahasa manusia, Surya menekankan kata 'ngerti' di

akhir kalimat. Ohh, bukan. Bukan karena ia merasa Embun itu alien atau makhluk asing lainnya. Tapi karena ia tahu, bahwa berbicara dengan gadis setolol Embun terkadang memang harus memakai sedikit penekanan.

"Iya, ngerti!"

Bagi Embun memang sudah biasa berhadapan dengan Surya. Tapi rupanya orang lain tidak, terbukti saat gadis itu berjalan beriringan dengan Surya menuju meja yang diduduki tiga temannya.

Seperti ada meteor yang siap jatuh tepat di kepala Embun. Karena semua tatapan tertuju padanya.

"Lo tuh cuma pembantu gue. Jadi gak usah salah tingkah, oke?"

Tajam dan penuh hinaan. Tapi hanya telinga Embun yang mampu mendengar ucapan pelan Surya.

Mereka sampai di meja yang di duduki Nano, Dika dan Ali. Surya yang pertama kali menarik kursi dan duduk dengan tenang. Sedangkan Embun masih berdiri di samping cowok itu. Baru hendak menarik kursi kosong di sebelah Surya jika saja suara Nano tidak menghentikan gerakannya.

"Gue tuh sebenernya agak risih kalo lo bawa-bawa dia ke meja kita terus. Kaya gak punya temen aja nih anak sampe harus gabung sama kita-kita."

Embun kan memang tidak punya teman, tapi bukan berarti mereka adalah teman Embun. Ia hanya mengikuti perintah majikannya agar tidak jauh-jauh dari cowok itu. Siapa yang menyangka jika hal sekecil itu akan mendapatkan banyak tatapan iri dan tidak suka dari orang lain.

"Lagian lo bukan siapa-siapanya juga malah jadi ngintilin nih anak terus, Sur." Dika menimpali. Tatapan risihnya jelas tidak ia tutupi.

Karena lelah dengan pertengkaran ketiga temannya, Ali akhirnya ikut bersuara.

"Kalian tuh repot banget sih, sama urusan orang lain. Mau Surya deket sama siapapun ya urusan dia. Lo berdua gak ada hak buat ngelarang apalagi sampe ngehina kaya gitu."

Ya, padahal sesimpel itu. Maka mereka akan berteman sebagaimana mestinya. Tapi baik Dika ataupun Nano sama-sama tidak menginginkan Surya dekat dengan Embun. Atau lebih tepatnya mereka tidak suka jika orang dengan derajat tinggi seperti mereka harus disandingkan dengan gadis pengantar *pizza* seperti Embun.

"Ya, gak lucu aja gitu kalo Surya doyan sama cewek kaya dia," kata Nano.

"Betul!" Dika balas membenarkan.

"Secara gitu lo itu pangerannya SMA Galaksi. Masa iya doyan sama cewek jalanan."

Rasanya Embun ingin berontak, tapi Ayahnya pernah bilang jika Embun tidak bisa membantah perkataan orang lain jika memang benar. Dan yang barusan dikatakan Nano adalah sebuah kebenaran. Bahwa Embun, memang hanya anak jalanan yang beruntung menerima beasiswa di sekolah elit ini.

"Tuh dengerin omongan Nano. Buka mata lo, Sur." Dika menegakkan tubuhnya untuk meneliti Embun. "Cewek kaya gini sih pantesnya jadi pembantu!"

Dan, *dorrrrr!!!* Harusnya Surya menembak kepala Dika karena perkataannya barusan adalah kebetulan yang pas.

Memangnya siapa yang benar-benar tertarik dengan gadis seperti Embun, *huh*? Surya bahkan bisa tidur dengan wanita yang ia pilih semaunya setiap malam. Lalu kenapa ia mau memungut sampah kecil seperti Embun.

Tentu saja karena Embun mengetahui rahasia terbesar Surya. Dan Surya tidak mau jika namanya harus tercoreng hanya karena Embun membeberkan jati dirinya.

Sebenarnya sebagian besar penghuni SMA Galaksi bisa saja tidak akan percaya dengan omongan Embun yang bahkan hampir tidak dikenal seantero sekolah. Tapi sepolos apapun seseorang, ia bisa saja melakukan hal nekat jika nyawanya terancam. Mungkin Embun memang mengikuti perintahnya untuk tutup mulut, tapi bisa saja besok pagi seantero sekolah heboh dengan video panas Surya dengan seorang perempuan. Tidak ada yang tidak mungkin, bukan?

Maka dari itu, Surya lebih memilih mengikat Embun tetap berada di sisinya.

"Lo berdua jangan gitu, lah. Gak usah pada saling hina gitu dan sekarang ... biarin cewek gue duduk di sini!"

Tentu kalian sudah menduga apa yang terjadi setelah Surya mengatakan hal itu, bukan?

11 Terlelap dalam pelukan

Rasanya Embun benar-benar sudah tenggelam. Pada senyum hangat memabukkan, yang ternyata benar ia rasakan.

Sampai ia tidak sadar, bahwa tenggelamnya mungkin saja hanya akan menjadi sebuah permainan.

Permainan yang Surya ciptakan, dan Embun yang terlalu banyak menaruh harapan.

****

Sekolah sudah sepi. Lalu lalang orang sudah tidak terdengar lagi, apalagi suara langkah kaki yang berderap. Senyap. Tapi di sinilah Embun berada sekarang, di depan ruangan yang beberapa waktu lalu pernah ia masuki.

Sambil duduk di kursi panjang depan ruang OSIS, tangannya mengetuk pelan pada pinggiran kursi. Semenjak kejadian itu, Embun sama sekali belum pernah lagi ke ruang OSIS, dan kehadirannya yang menunggu Surya, membuatnya menjadi pusat perhatian ketika daun pintu itu terayun terbuka.

Surya yang pertama keluar dan langsung menghampiri Embun. Ali selaku wakil ketua OSIS berjalan lebih dulu setelah berpamitan dengan Surya. Sedangkan anggota OSIS lainnya diam-diam memperhatikan mereka, tentu dengan tatapan tidak suka.

"Gue balik duluan, ya?" pamit Surya pada beberapa anggota OSIS yang masih berdiri di ambang pintu.

Mereka semua menganggukmengiyakan, lalu Surya balas lagi dengan senyum penuh kesopanan. Tanpa mau membuang waktu lagi, ia menyambar tangan Embun dan langsung menarik gadis itu agar mengikuti langkahnya.

Surya beruntung karena Embun kerap kali menyembunyikan wajahnya dengan cara menunduk, hal yang Surya syukuri karena lagi-lagi hanya dialah yang menikmati kejernihan seorang Embun.

Langkah mereka masih seirama, sampai ketika Surya hendak mengeluarkan kunci motornya, ada suara yang memanggilnya dari kejauhan. Surya menoleh, mendapati Elena teman sekelasnya berjalan menghampiri.

"Kenapa?" tanya Surya.

"Lo bisa anterin gue pulang, gak? gue gak bawa mobil hari ini."

Surya mengumpat dalam hati. Memangnya siapa dia berani memerintah Surya? lagipula suruh siapa tidak membawa mobil yang biasanya begitu *wahh* dipandang siswa lain.

"Bisa, ya?"

Bisa Surya dengar nada memohon dari suara itu. Terdengar jelas, seperti permintaan yang sama pada hari-hari sebelumnya.

"Masa lo tega biarin gue pulang sendirian? Nanti gue kenapa-napa di jalan gimana?"

Tapi Surya benar-benar tidak perduli.

Ohh, Surya baru ingat, Elena ini adalah salah satu anak hits di kelasnya yang sudah beberapa kali mencari perhatiannya. Ahh, ralat. Terlalu sering. Mulai dari minta bantuan mengerjakan soal, mengajak untuk ngantin bersama, atau seperti sekarang, meminta diantar pulang. Tapi sayangnya, Surya tidak suka dengan gadis yang terang-terangan mencari perhatian. Terlalu basi menurutnya, dan ... murahan.

Diliriknya sekilas Embun yang masih bungkam. "Tapi masa gue juga tega ninggalin cewek gue sendirian? Kalo dia

kenapa-napa di jalan gimana?" ujarnya memutarbalikkan perkataan Elena.

Embun tersentak, lalu dengan gerakan cepat mengangkat wajah yang sedari tadi ia tundukan. Sepersekian detik berlalu, mata mereka bertubrukan. Sampai suara Elena kembali memecah kesunyian.

"Jadi elo serius pacaran sama dia? Gue yang selama ini nyari perhatian lo aja gak pernah lo lirik sama sekali. *And see*, malah cewek gembel kaya gini yang lo pilih."

Nah, Surya juga sebenarnya tidak suka dengan gadis yang tidak tahu malu. Elena ini, misalnya.

Surya belum menjawab saat suara lembut itu terdengar. "Aku bisa pulang sendiri kok. Jadi, Kakak bisa anter temen Kakak ini."

Elena tersenyum lebar, dalam hati mensyukuri jika Embun masih tau diri.

Tapi Surya sepertinya tidak menyukai hal itu, terbukti dari kilatan tajam yang menyambar mata Embun. Hanya sekilas, namun mampu membuat Embun meneguk air liurnya.

"Cewek gue tuh emang selalu se-pengertian itu, kan?" Surya tersenyum ke arah Elena. "Makanya gak bakal gue lepasin dari mata gue!"

Setelahnya Surya segera naik ke atas motor dan memakai helmnya. Tidak sampai di situ, Surya juga menarik pinggang Embun agar lebih mendekat ke arahnya. Lalu dengan gerakan yang dibuat selembut mungkin, dipasangkannya helm untuk Embun. Tak lupa dengan sedikit mendongakkan kepala Embun agar ia lebih mudah untuk memasang pengait.

Mata Elena membola melihat pemandangan itu tepat di depan matanya. Ia iri tentu saja apalagi harus dibarengi rasa sakit hati yang terlalu mencengkeram.

"Ini belum malem, kok. Jadi lo bisa cari taksi di luar." Kata Surya. Cowok itu melirik jam tangannya. Pukul setengah enam sore.

"Tapi kan—"

Ucapan Elena terhenti saat Surya meminta Embun agar naik ke jok belakang dengan isyarat mata.

"Kita duluan!"

Entah seberapa cepat Surya menyalakan mesin motornya, atau memutar kemudi lalu melesat pergi. Meninggalkan Elena yang menghentakkan kakinya dengan bibir mengerucut kesal.

***

Mereka sampai setengah jam kemudian.

"Lo tau kan maksud dari semua kejadian tadi?" Surya melepas sepatunya sembarangan diikuti oleh Embun yang mengambil sepatu cowok itu lalu menyimpannya di rak sepatu.

Embun tidak sebodoh itu tentu saja. Ia mengerti bahwa apa yang dilakukan oleh Surya semata-mata hanya untuk membuat Embun tidak lepas dari cowok itu. Dengan sandiwara yang rapi dan apik tentunya. Untuk itulah Embun mengangguk sambil menggumamkan kata iya.

Setelah melepas sepatu miliknya, Embun berjalan ke arah sofa mengambil seragam kotor milik Surya yang baru saja dilempar cowok itu.

"Cuci sampe nodanya ilang!"

Lagi, Embun mengangguk.

Surya melangkahkan kakinya menuju lantai dua. Baru dua langkah saat suara Embun terdengar.

"Kakak mau makan apa? Biar aku masakin."

Dahi Surya berkerut. Sepertinya ia memang sedang menginginkan sesuatu.

"Gue udah lama gak makan sup ayam. Kayanya itu enak." Jawab Surya kembali melangkahkan kakinya menapaki anak tangga.

Syukurlah bahan-bahan masakan yang Surya inginkan tersedia semua. Ada benarnya juga ketika di supermarket, Embunlah yang memilih bahan masakan.

Embun menaruh tasnya di sofa, kakinya melangkah pelan menuju dapur. Mulai berkutat dengan semua peralatan masak. Ia memasak nasi terlebih dahulu.

Kebiasaan ibunya dulu yang jarang berada di rumah membuat Embun mau tak mau harus menyiapkan segala kebutuhannya sendiri, hal itu tentu saja membuatnya mudah berbaur dengan dapur. Ia lihai dalam semua pekerjaan rumah tangga termasuk memasak.

Jadi bukan tidak mungkin jika ia benar-benar cocok menjadi pembantu Surya.

Setelah memasukkan sayuran Embun beralih mengambil terigu. Ia mulai membuat bumbu untuk bakwan jagung. Dalam hati berharap bahwa Surya akan menyukai masakannya.

Begitu memastikan semua masakannya matang dengan cita rasa yang menurutnya pas, Embun berlari ke tumpukan baju miliknya yang ia biarkan menumpuk di atas lemari kecil berisi piala milik Surya. Karena ia tidak menemukan lemari pakaian untuknya, jadilah ia menaruh pakaiannya di sana.

Tangannya mengambil beberapa pakaian ganti, kemudian dengan gerakan cepat ia berlari ke kamar mandi untuk membersihkan tubuh.

***

"Makanan aku gak enak ya, Kak?" tanya Embun takut begitu melihat ekspresi Surya yang menaikan sebelah alisnya pada suapan pertama.

Mereka sedang makan di ruang tamu. Dengan meja yang tidak terlalu tinggi yang dijadikan Embun untuk menaruh segala macam makanannya di sana. Sedangkan mereka duduk di lantai yang dilapisi karpet berbulu.

Surya menimang. Kunyahan berlanjut dengan kerutan di dahi yang bertambah satu. Bukan karena makanan yang dimasak Embun tidak enak, seperti perkataan Embun tadi. Tapi karena ia baru menyadari kembali bahwa rasa sup ayam seperti itu.

"Enak kok," Hanya itu dan Embun bernafas lega.

Mereka melanjutkan makan dalam diam. Tidak ada komentar yang Surya lontarkan atas makanan yang Embun buat. Cowok itu justru seolah menikmati masakan yang dibuat oleh Embun. Sampai Embun membereskan kembali sisa makanan mereka lalu mencuci piring kotornya.

Embun yakin jika ia sudah mulai terbiasa dengan segala hal di rumah Surya. Mulai dari kebiasaannya menjadi pembantu, Surya yang terkadang tiba-tiba muncul, atau bau parfum Surya yang kerap kali menyumpal indera penciumannya.

Embun menikmati perannya, terlalu menikmati malah. Sampai ia tidak sadar bahwa dirinya terlalu membiarkan Surya mengambil alih dirinya.

Embun bukan lagi gadis baik-baik.

Apalagi saat gerakan tangannya terhenti begitu Surya menghampirinya dan berhenti tepat di belakangnya. Cowok itu menghela nafas dengan dagu yang sudah diletakkan di atas bahunya.

Pacu jantung Embun mendadak menjadi lebih cepat. Belum lagi saat tangan Surya bergerak memegang kedua tangannya yang sedang mencuci piring. Surya meletakkan piring itu di wastafel, lalu membilas telapak tangan Embun yang dipenuhi busa berbau lemon itu.

Cowok itu menghembuskan nafas berat. Seolah sangat kelelahan.

"Embun!" Suara Surya terdengar serak dan berat.

"Ke-kenapa?" tanya Embun terbata.

Mungkin Surya sudah terbiasa dengan posisi seperti itu dengan seorang perempuan. Tapi Embun, dia bahkan tidak mengerti harus bersikap bagaimana.

"Akhir-akhir ini gue susah tidur."

Lalu? Apa maksud Surya adalah meminta Embun agar membuatkannya susu agar cowok itu bisa tidur lebih mudah. Begitu?

"Kakak mau aku bikinin susu?" tanya Embun masih dengan posisi yang— itulah pokoknya.

Dengan gerakan cepat Surya membalik tubuh Embun. Wajah mereka sangat dekat. Dan Embun baru melihat wajah lelah itu. Begitu pucat dan butuh istirahat.

"Kakak kecapean?" Embun bertanya lagi. "Istirahat aja," matanya lalu melirik jendela. Memperlihatkan bahwa malam sudah tiba. Embun bisa menebak jika saat ini baru pukul delapan malam.

"Kasih susu lo aja, bisa?"

Embun baru meneguk air liurnya begitu Surya mengatakan hal itu. Jantungnya menggedor hebat seolah siap melompat dari tempatnya.

"Kakak ... gak keluar?" Tanya Embun mengalihkan pembicaraan.

Bukannya menjawab, Surya justru mendekat untuk mengambil ciuman. Cowok itu memaksa Embun agar mau menerima bibirnya yang mendarat tiba-tiba itu. Katakan saja jika Surya berengsek. Ralat, ia memang benar-benar berengsek. Tapi Surya memang tidak bisa jika sehari saja tidak tidur bersama perempuan.

Karena Surya hampir setiap hari meniduri perempuan. Ia selalu bangun dengan pelukan yang melilit di pinggangnya. Tapi mengenal Embun, Surya kehilangan semuanya.

Ehh, tidak. Surya masih memiliki Embun, bukan?

Bibir mereka masih menempel saat Surya menarik kedua paha Embun naik agar melilit pada pinggangnya. Menambah keterkejutan Embun karena gerakan itu. Bola mata Embun bahkan hampir mencuat keluar. Tangannya refleks memegang bahu Surya, menahan tubuhnya agar tidak terjengkang. Entah karena terkejut atau bingung harus bagaimana.

Sebelumnya Embun tidak pernah membayangkan apa yang akan terjadi pada hidupnya. Jika dulu Embun hanya mengenal Surya karena cowok itu merupakan ketua OSIS di sekolahnya, menikmati dari jauh wajah tampan berhiaskan senyum memabukkan, juga hanya mampu menjadi orang asing yang mengagumi Surya karena predikat 'siswa terbaik' yang disandang cowok itu.

Kini, siapa sangka jika ia akan tinggal satu atap dengan seorang Surya yang hampir didambakan semua kaum Hawa di sekolahnya. Dan dirinya, mungkin termasuk salah satunya. Tapi Surya yang ia kenal di rumah berbeda. Surya yang orang kenal dan lihat di luar sana bukan merupakan Surya yang tinggal bersamanya.

Mereka adalah dua kepribadian yang berbeda.

Embun tidak bergerak begitu Surya membopongnya ke lantai dua dengan posisi Embun yang berada di gendongan Surya. Sedangkan kakinya melilit di pinggang cowok itu, dan tanpa sadar ia sudah mengalungkan kedua tangannya di leher Surya.

Mereka sampai di lantai dua. Bagian rumah yang paling terlarang untuk Embun, tapi kini justru diajak langsung oleh si pemilik rumah untuk mengamati ruangan luas itu.

Gelapnya ruangan membuat pandangan Embun terhalangi untuk melihat apapun yang ada di ruangan itu. Sampai tiba-tiba Surya berhenti, cowok itu duduk di sisi ranjang.

Tangannya mengunci Embun agar tidak bergerak dengan memeluk pinggangnya.

Embun tidak tahu harus berbuat apa. Selain karena pelukan yang melingkupi tubuhnya, juga perutnya yang tiba-tiba saja melilit. Seolah ada kupu-kupu yang saling bertabrakan di dalam sana. Sampai Surya, menempelkan bibir mereka kembali.

Surya memang sudah beberapa kali mencuri ciuman dari Embun. Tapi entah kenapa, ciumannya kali terasa ... lembut.

Embun bisa merasakan dengan jelas pagutan lembut dari Surya. Cowok itu tidak memaksa Embun membalas ciuman, tapi meminta Embun agar membiarkannya memberikan ciuman. Tidak menggigit bibir Embun agar mau membuka mulut, justru Surya mengulumnya dengan amat sangat manis.

Embun bisa merasakan sensasi dari tubuhnya sendiri saat Surya mengusap pelan pipinya. Cowok itu menahan pinggang Embun dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya terus mengusap pipi Embun dengan Embun yang masih berada di pangkuannya.

Jadi, apakah salah jika Embun bilang bahwa dirinya menikmati ciuman Surya?

Pagutan di bibirnya terhenti saat Surya menurunkan Embun dari pangkuannya lalu mendudukkan Embun di sisinya. Ia kemudian memutar tubuh agar berhadapan dengan Embun, mengulurkan tangannya untuk memeluk pinggang Embun, lalu beralih mengecup leher Embun. Beberapa kali.

Sampai tiba-tiba deru nafas Surya terdengar teratur.

12 Demam

Ada satu yang tidak bisa dilawan manusia dengan mudah.
Ia mengalir begitu saja.
Tidak bisa dihentikan, dipaksakan, atau bahkan diabaikan.
Namanya rasa.
*****

Surya tertidur. Itu perkiraan Embun. Di bahunya.

Embun tidak mengerti pada dirinya sendiri, kenapa ia sama sekali tidak bisa menolak semua perlakuan Surya terhadap dirinya. Surya sering melakukan hal tidak senonoh terhadap Embun, tapi tak pernah sedikitpun Embun mampu melawan. Atau karena sedikit demi sedikit dari dirinya mulai terbiasa dengan perlakuan Surya. Dan Embun, menikmatinya.

Terlalu munafik jika Embun tidak tersihir dengan wajah Surya. Bagaimanapun Surya adalah salah satu dari sekian banyak laki-laki yang begitu digilai kaum hawa di sekolahnya. Dan Embun tidak bisa mengelak saat ia menyadari bahwa dirinya merupakan salah satu kaum hawa itu.

Entah kenapa, sudut hati Embun meyakini jika Surya juga memiliki sisi baik yang benar-benar tulus. Buktinya, kalaupun Surya menjadikannya mainan atau yang sering dia sebut perempuannya. Surya tidak pernah benar-benar berbuat macam-macam pada Embun. Padahal kalau Surya mau, dia bisa saja meniduri Embun sejak awal. Iya, kan?

Tapi bahkan Surya sama sekali tidak melakukan hal itu.

Pelan-pelan tangan Embun mulai melepaskan Surya yang masih memeluknya. Merebahkan Surya dengan hati-hati saat Embun baru menyadari sesuatu.

Dahi Surya panas sekali. Jadi Surya demam? Padahal tadi siang kan baik-baik saja, kenapa sekarang bisa tiba-tiba demam?

Pantas saja tadi Surya terlihat lebih kalem dan ... bolehkah Embun menyebutkan dengan sebutan manja?

Karena ruangan yang gelap, Embun berusaha bangkit dan meraba-raba dinding saat tangannya menemukan saklar lampu.

Matanya mengerjap-ngerjap karena ruangan yang tiba-tiba terang. Embun menyapu sekeliling setelah menyesuaikan diri dengan cahaya. Matanya membola, mungkin kagum sekaligus terkejut.

Embun tidak pernah menyangka jika kamar Surya akan serapi ini. Ruangan luas yang sedang ia perhatikan bernuansa hitam, sama seperti lantai satu. Ada satu pintu yang Embun yakini merupakan pintu toilet. Tidak ada hiasan dinding atau *frame* foto. Di sudut ruangan, ada lemari besar yang berisi berbagai macam buku dengan meja belajar yang tepat berada di sampingnya, menghadap langsung ke jendela berukuran besar. Sedangkan lemari pakaian tepat berada di depan ranjang berlapiskan sprei abu berukuran besar.

"Ternyata kak Surya rajin beresin kamarnya sendiri," gumam Embun tanpa sadar.

Embun masih berdecak kagum saat kepalanya menoleh ke atas. Rasanya belum cukup mengurai kekaguman saat matanya disugukan pada pemandangan langit malam berlapiskan bintang-bintang dan bulan yang terlihat cerah. Tidak, itu bukan plafon yang dilukis sedemikian rupa. Tapi genting tranparan yang membuat Embun bisa melihat dengan jelas pemandangan langit malam.

Mengapa Embun tidak sadar bahwa sedari tadi ada cahaya rembulan yang menerobos masuk?

Bagaimana jika sedang turun hujan? Pasti indah sekali. Tidak-tidak. Akan mengerikan jika dibarengi petir yang bersahutan.

Embun tidak tahu bahwa bagian kamar Surya tertutup setengah bagian genting rumah. Membuat Embun baru menyadari bahwa bagian depan memiliki warna genting berbeda.

Fokus Embun buyar saat mendengar suara lenguhan dari arah Surya. Astaga, Embun lupa bahwa ia ingin ke bawah. Buru-buru Embun melangkahkan kakinya menuju lantai satu. Menyiapkan baskom kecil yang kemudian diisi air hangat lalu mengambil handuk kecil dari toilet.

Embun bisa mendengar dengan jelas suara langkah kakinya sendiri, satu-persatu menaiki anak tangga, saat sampai di lantai dua dan menghampiri sisi ranjang ia meletakkan baskom itu di nakas yang berada di samping tempat tidur.

Tangan Embun bergerak mulai memeras handuk dan menempelkan di kening Surya. Beberapa kali, sampai nafas Surya yang tadinya memburu dengan dahi mengernyit berangsur-angsur menjadi tenang. Suara lenguhannya pun berganti dengan deru nafas teratur.

Entah berapa kali Embun mengganti kompresan. Ia bahkan dua kali mengganti air kompresan ke bawah karena suhu tubuh Surya yang belum juga menurun. Setelah dirasa sudah cukup, barulah Embun menyelimuti Surya sampai dada cowok itu.

Embun tidak tahu sudah jam berapa, tapi rasa kantuk yang menggelayuti kedua matanya membuat Embun tahu bahwa sudah cukup malam dan ia belum tertidur.

Embun menguap dua kali. Tidak perduli pada posisi duduknya di lantai dengan tubuh yang bersandar di ranjang Surya. Tapi sebelum semuanya benar-benar berubah menjadi

gelap, Embun bisa melihat dengan jelas wajah Surya dari samping.

Begitu tampan dengan pantulan sinar rembulan secara langsung.

***

Matanya mengerjap beberapa kali hanya untuk menyesuaikan cahaya di sekitarnya. Setelah kesadaran benar-benar pulih, barulah Embun menyadari sedang berada di mana dirinya.

Dilihatnya Surya yang masih tertidur dengan posisi membelakangi Embun. Kain kompresan semalam jatuh di samping cowok itu, juga selimut yang sudah tidak membelit tubuhnya.

Sebelum cowok di hadapannya itu sadar, Embun buru-buru mengambil handuk yang ia pakai untuk mengompres lalu dimasukan ke dalam baskom, kemudian ia segera mengambil langkah cepat menuju lantai satu.

Jam dinding menunjukkan pukul setengah lima pagi saat Embun memulai rutinitas paginya.

Ia mengambil pakaian kotor Surya yang selalu di letakkan cowok itu di keranjang dekat toilet lantai satu, lalu mencampurkannya dengan baju kotor miliknya.

Embun mencuci pakaian, menjemurnya, menyapu dan mengepel lantai, membuka gorden jendela lalu mengelap bagian kacanya, menyapu halaman luar, bahkan juga menyiram tanaman yang sudah ia tanam di depan.

Ia juga membuatkan bubur untuk Surya. Dulu saat ayahnya sakit, Embun sering melakukan hal itu. Jadi mudah saja saat dirinya membuat bubur dengan cita rasa yang ia kira akan enak. Sedangkan untuk dirinya, tidak membuat apapun. Ia berniat hanya akan memakan roti tawar yang memang selalu tersedia.

Matanya melirik ke arah jendela yang sudah terang. Setelah masakannya selesai, barulah ia berlari ke kamar mandi. Gerakan ia percepat, tidak sampai lima belas menit kegiatan mandinya sudah selesai. Tangannya memutar pintu kamar mandi, untuk kemudian terkejut dengan bola mata membulat sempurna.

Di sana, di sofa yang biasa ia tempati untuk tidur, Embun melihat Surya sedang memakai sepatu, dengan seragam licin yang sudah melekat di tubuhnya. Tentu saja bukan hal itu yang mengejutkannya, tapi karena kondisi cowok itu yang memang belum pulih benar.

"Kakak mau ke mana?" tanya Embun menghampiri Surya.

Surya menoleh, mendapati Embun dengan handuk yang masih menempel di pundak, juga pakaian rumahan yang dikenakan Embun.

"Lo gak sekolah?" Surya balik bertanya. Ia sudah selesai memasang sepatu walaupun kepalanya masih terasa pening.

"Kakak mau ke sekolah?" Embun balik bertanya lagi.

Surya melengos. "Lo pikir gue udah pake seragam kaya gini mau ke pasar, hah?"

Tidak, bukan itu maksud Embun. Tapi Surya masih sakit. Bagaimana cowok itu bisa ke sekolah?

"Gue gak pa-pa."

Surya bangkit dari duduknya. Hendak berjalan saat tubuhnya tiba-tiba saja oleng. Untung saja posisi Embun yang dekat dengannya mampu menahan tubuh Surya segera.

"Kakak masih sakit, gak bisa ke sekolah dulu."

Surya memegang kepalanya yang pening. Lalu beralih pada Embun yang sedang membantunya duduk.

"Tapi gue ketua OSIS. Harus sekolah."

Embun menuntun agar Surya berbaring dengan bantalan sofa sebagai penyangga. Dan karena kepala sialannya yang seperti mau meledak, Surya menurut saja. Embun

melepaskan kembali sepatunya dan meletakkannya di rak sepatu.

"Absen sehari gak bakal bikin kakak kehilangan jabatan."

Lalu Embun beranjak, dan Surya memperhatikan hal itu. Terutama saat Embun kembali dengan membawa baskom. Ia memeras handuk kecil yang sudah direndam di baskom itu dan menempelkannya di dahi Surya. Membuat sensasi nyaman seketika menjalar di kepala Surya.

Embun tidak pernah bolos sekolah. Tapi melihat Surya sakit, ia tentu tidak bisa meninggalkannya sendirian di rumah. Apalagi Embun juga menyadari bahwa dirinya bisa merawat Surya.

"Kalo demamnya udah turun dan Kakak udah sembuh, baru bisa sekolah."

Rasa pusing yang Surya rasakan berangsur-angsur hilang karena sentuhan hangat dari handuk yang menempel di dahinya. Membuat kedua matanya berat dan pelan-pelan kembali terpejam.

13 Hangat yang Disamarkan

Kamu hangat, dan aku benci mengakuinya.

Kamu lembut, aku pun tak mau mengakuinya.

Karena itu aku tidak ingin memperlakukanmu dengan cara biasa.

-Alias Surya Gerhana

***

Surya membuka matanya perlahan, menoleh ke arah tubuhnya yang sudah terbalut selimut, lalu memegang dahinya yang terdapat handuk kecil. Matanya melirik jam dinding yang menunjukkan pukul sebelas siang.

Rasa pening di kepalanya sudah lebih baik. Mungkin karena kompresan dari Embun. Ahh, entahlah, Surya tidak mau mengakuinya.

"Kakak udah bangun?"

Suara itu mengagetkan Surya. Ia menoleh ke sumber suara. Melihat Embun yang baru saja masuk ke rumahnya. Ia tidak mau bertanya dari mana gadis itu. Melihat plastik kecil yang ditenteng di tangan kiri, Surya menyimpulkan bahwa Embun habis ke luar.

Embun kemudian berjalan mendekat, menaruh plastik yang ia bawa di meja yang berada di depan sofa lalu berjalan ke arah dapur. Ia kembali dengan membawa mangkuk berisi bubur dan segelas air putih.

Karena tadi Surya terlelap lagi, Embun harus menghangatkan kembali bubur yang sudah ia buat.

"Aku udah buatin bubur buat Kakak," kata Embun.

Surya mendengkus, ia bangkit dari duduknya. Memegang kembali kepalanya yang lagi-lagi berdenyut, yang seolah

dengan sengaja membuatnya terduduk kembali. Lalu melemparkan handuk kecil itu ke sisi lain sofa.

"Gue gak mau."

Embun mengernyit. "Kenapa? Kata Ayah aku, kalo orang lagi sakit itu makanannya bubur."

"Tapi gue gak sakit."

"Emang enggak. Cuma demam."

Astagfirullah. Berhadapan dengan Embun memang menguji kesabaran. Surya bahkan sulit membedakan apakah Embun itu betulan polos atau bodoh.

"Ayo makan!"

Surya mengalah. Ia duduk bersila di sofa. Membiarkan saja Embun beralih duduk di sampingnya dan menyuapinya dengan perlahan. Padahal Surya berniat mengambil alih mangkuk itu, tapi Embun sudah lebih dulu menyodorkan sendok berisi bubur itu ke mulut Surya. Alhasil, membuat Surya dilayani oleh tangan kecil nan lembut itu.

Jadi, apakah Surya harus memuji jika bubur yang Embun masak memang benar-benar enak. Ia bahkan tidak mengira bahwa ia sedang memakan bubur yang biasanya terlihat menjijikan, namun justru ia nikmati di setiap kunyahan.

Entah apa yang Embun masukkan ke dalam bubur itu saat memasak, tapi Surya bisa merasakan ada suir ayam di dalamnya, bawang goreng, ada wortel dan sayuran lain yang dipotong kecil-kecil. Apalagi rasa bubur itu tidak hambar seperti bubur biasanya. Bubur yang dibuat Embun justru memiliki perpaduan cita rasa yang pas di lidah Surya.

Kali ini Surya menyadari bahwa ia mulai menjadikan setiap masakan Embun sebagai makanan favoritnya. Surya tidak lagi peduli apa yang akan dimasak Embun, ia hanya akan menikmatinya. Karena Surya tahu bahwa lidahnya benar-benar cocok dengan masakan Embun.

Suapan terakhir, dan Embun membantu Surya untuk minum.

Setelah pergi ke dapur dan mencuci piring, Embun kembali dengan membawa air hangat. Ia mengeluarkan obat yang tadi ia beli dari plastik.

"Sekarang minum obatnya!" suruh Embun.

Surya lupa kapan terakhir kali ia meminum obat. Sepertinya sudah lama sekali. Karena dirinya memang tidak pernah membiarkan tubuhnya terserang sakit. Kalaupun ia demam, ia hanya akan membiarkannya atau memilih tidur sampai demam itu turun dan sembuh dengan sendirinya.

Tapi apa yang ia lihat di telapak yang begitu lembut itu membuatnya menaikan sebelah alisnya.

"Lo kira gue beneran sakit? Obat sebanyak itu harus gue minum?"

Embun melihat lagi obat yang sudah ada di telapak tangannya. Hanya tiga butir. Berisi obat penurun panas, obat sakit kepala, juga vitamin. Lalu apanya yang banyak?

"Ini cuma tiga, Kak."

"Tapi gue cuma demam."

Embun mengambil air putih yang ditaruh di meja, memegangnya dengan tangan kiri.

"Cuma tiga butir. Karena dari semalam panas Kakak belum bener-bener turun, jadi aku beliin obat penurun panas. Yang dua ini obat sakit kepala sama vitamin."

Embun mengerjapkan matanya saat Surya tak kunjung menerima obat yang ia sodorkan. "Apa jangan-jangan Kakak gak bisa nelen obat? Atau mau aku halusin aja?"

Tangannya sudah akan ia tarik dan mengambilkan sendok untuk Surya saat Surya lebih dulu menyambarnya.

Surya menelan satu persatu obat itu lalu meminum air hangat yang diberikan Embun. Lagi-lagi hanya mendengkus saat melihat Embun tersenyum.

"Ini udah aku beliin vitamin buat Kakak. Buat jaga kesehatan Kakak. Harus diminum setiap hari supaya Kakak gak gampang sakit."

Perhatian sekecil itu harusnya tidak begitu Surya perdulikan. Ia bisa mendapatkannya dari banyak perempuan yang ia tiduri tanpa harus meminta. Tapi yang ini berbeda. Surya bisa merasakan langsung kehangatan yang ia terima. Dan seharusnya Surya tahu, jika kehangatan itu memang hanya sementara.

***

Surya lupa kapan terakhir kali ia terbangun dari tidurnya hanya karena mencium bau masakan. Entah karena memang lupa, atau Surya yang tidak ingin mengingat hal semacam itu.

Surya tidak pernah memimpikan keluarga hangat nan bahagia, juga lengkap tentunya. Baginya, keluarga kecil yang bahagia hanyalah ilusi. Berisi imajinasi setiap orang hanya untuk mendapatkan apa yang mereka harapkan. Padahal nyatanya, dunia ini memang terlalu kejam untuk menjadi tempat pengabul harapan.

Surya tidak percaya ikatan keluarga. Ada terlalu banyak rasa sakit dalam dirinya, yang tidak bisa hilang begitu saja hanya karena secuil hal manis yang ia rasa. Termasuk kebaikan seorang Embun.

Sebaik apapun Embun memperlakukan dirinya, sehebat apapun Embun membuat Surya terkesan, pun sebanyak apapun perhatian yang dilemparkan, hati Surya memang terlalu keras untuk tergerak. Ia mungkin akan terkesan, tetapi itu hanya kesan kecil. Tidak lebih, dan tidak berarti besar untuknya.

Termasuk saat Embun merawatnya dengan telaten. Bagaimana cara Embun memilih makanan sehat untuknya, membelikan vitamin, bahkan mengompres. Surya kagum, tentu saja. Tapi tidak cukup untuk membuatnya jatuh.

Seperti saat ini. Di mana langkah kaki itu bergerak mendekati Surya yang sudah beringsut duduk. Dengan nampan berisi piring, mangkuk, dan gelas di tangannya. Embun berjalan. Langkahnya terhenti saat sampai di sofa, diletakkannya nampan yang ia bawa kemudian Embun duduk di sofa lain.

Surya melirik sekilas pada jam dinding, jam setengah enam sore. Lalu tatapannya jatuh pada nampan yang sudah ada di depannya. Piring berisi nasi, tahu, dan juga tempe goreng. Sedangkan mangkuknya berisi sup ayam.

"Lo udah makan?" tanya Surya.

Embun menggeleng. "Belum."

"Kenapa gak makan bareng gue aja?"

"Nanti aja. Aku belum ngangkat jemuran."

Lalu Embun bangkit dan berjalan ke arah pintu kemudian hilang dari pandangan Surya.

Tangan Surya bergerak untuk mengambil piring di depannya. Dan suapan pertama itupun masuk ke mulutnya. Tahu dan tempenya terasa gurih. Tapi Surya tahu ada yang berbeda, nasinya terasa lebih lunak dari nasi yang biasa Surya makan.

Beberapa detik berlalu, dan Surya memahami jika Embun sengaja membuat nasinya lebih lunak agar Surya lebih mudah mengunyahnya.

Siapapun tidak ada yang akan paham bagaimana Surya memandang Embun. Surya tidak ingin jatuh, tapi dirinya terus-terusan mendapatkan kehangatan. Surya tidak ingin peduli, tapi Embun memang terlalu banyak mengambil alih kehidupannya.

Jatuh itu sakit, untuk itulah Surya tetap mempertahankan keangkuhannya. Agar, kalaupun harus ada yang terluka, biarlah Embun orangnya.

14 Liar

Surya memang senakal dan seliar itu. Tapi ia berani bertaruh, bahwa hanya gadis bodoh yang melewati dirinya tanpa melihat seberapa kuat pesona yang ia miliki.

***

Surya melihat Embun yang membawa pakaiannya di tangan. Cewek itu terlihat terburu-buru melangkahkan kakinya, lalu meletakkan tumpukan pakaian itu di sofa. Tangannya dengan cekatan membereskan piring dan mangkuk lalu ia letakkan kembali ke nampan. Kakinya melangkah tergesa menuju dapur, dan tak lama kembali dengan segelas air.

Surya bisa melihat dengan jelas bagaimana tangan Embun membukakan bungkus obat untuknya, memberikannya, lalu menyodorkan gelas yang rupanya berisi air hangat itu ketika ia sudah memasukan obatnya ke mulut.

Seolah baru teringat akan sesuatu, Surya berdecak kesal. Ia melihat Embun yang sudah akan menaruh kembali gelas ke dapur.

"Semalem lo liat apa aja di kamar gue?"

Gerakan kaki Embun terhenti sejenak. Ia mendudukkan tubuhnya kembali di sofa, menggeser pakaian yang ia letakkan di sampingnya agar ia lebih leluasa.

"Maksud Kakak?" tanyanya.

Surya ingat ketika dia bangun tadi, lampu di kamarnya menyala. Dan ia tahu bahwa Embun lupa mematikan lampu jika memang berusaha tidak ingin ketahuan. Ia pun sebenarnya tidak bisa menyalahkan Embun yang memasuki

kamarnya, karena memang dirinya juga lah yang memaksa Embun ke sana.

Surya tahu jika Embun benar-benar pasrah akan sentuhannya semalam. Meskipun tidak pernah berpacaran, Surya lebih tahu bagaimana tatapan seseorang ketika menganguminya, lebih dari pasangan kekasih yang saling mengerti. Surya tahu tatapan memuja para gadis ketika menatapnya. Dan sudah sejak awal, Embun pun menatapnya demikian. Yang membedakan, Embun tidak terang-terangan memperlihatkan seberapa istimewa dirinya di mata gadis itu. Tidak seperti gadis lain.

Embun berbeda. Gadis itu selalu saja berusaha keras menolak, padahal nyatanya ia pun ingin mengenal Surya lebih dekat.

"Pas gue ngajak lo ke lantai atas, apa aja yang udah lo liat? Apa aja yang udah lo sentuh?"

Suara Surya terdengar dingin dan datar, dan Embun harus susah payah menelan air liurnya agar suaranya tidak terdengar gemetar.

"Aku gak sentuh apapun, Kak. Aku berani sumpah."

Embun mengatakan yang sebenarnya, ia memang tidak melihat apapun selain betapa terpesonanya dia pada suasana kamar Surya. Selain itu, ia juga tidak menyentuh hal lain selain saklar lampu juga lantai yang ia pijak. Tidak-tidak! Ranjang Surya, Embun juga sempat merebahkan kepalanya di sana.

Apa itu suatu pelanggaran? Kesalahan?

"Itu pertama dan terakhir kalinya lo ke sana."

Embun mengangguk. Ia mengikuti pergerakan Surya yang beranjak dari sofa menuju lantai dua.

"Nanti malem gue keluar. Langsung bukain pintu begitu gue ngetuk."

Embun menganggguk lagi, walau ia tahu Surya tidak melihatnya karena pandangan cowok itu yang lurus ke depan. Tidak berani melarang hanya karena keadaan cowok itu yang baru baikan.

Kaki Surya kembali melangkah, sampai hilang dari pandangan Embun di pijakan teratas.

***

Entah sudah berapa hari Surya tidak mendatangi tempat ini. Rasanya beberapa hari yang terasa lama sekali. Mungkin karena sebelum kedatangan Embun, setiap malam Surya mendatangi klub. Tapi karena Embun sekarang tinggal bersama dengannya, sesekali Surya harus memastikan jika Embun benar-benar masih ada.

Bau alkohol seketika menguar di penciuman Surya, dibarengi dentuman memekakkan yang begitu ia rindukan. Surya merindukan saat-saat ini. Di mana dirinya bebas mengkhayalkan segala hal ditemani segelas cairan bening memabukan, tanpa takut dunianya hancur karena usikan seseorang. Surya menyukai kebebasan ini, di mana dirinya bisa menjadi diri sendiri. Tidak perlu berpura-pura apalagi menyamar hanya untuk dilihat orang lain.

"Satu lagi," kata Surya menggeser gelas kosong dengan telunjuk yang menempel di meja bar. Surya lupa bahwa ia baru saja sembuh dari demam.

Bartender itu menganggguk dan segera menyediakan apa yang pelanggan setianya itu minta.

"Beberapa hari ini ke mana aja lo? Jarang keliatan." tanya bartender yang Surya ketahui bernama Tristan itu. Dua tangannya ia letakkan di meja untuk menyangga tubuh, meneliti Surya lebih dekat.

Surya mengerutkan keningnya berpikir. "Biasa, anak sekolah emang selalu sibuk." Sahutnya asal.

Tristan tergelak mendengar alasan biasa yang di lontarkan kebanyakan pelanggannya. Ia memang mengetahui jika Surya masih duduk di bangku SMA, tetapi melihat paras cowok itu, perempuan manapun memang sulit untuk menolak. Bahkan rela memberikan apapun yang diminta oleh Surya.

Ya, memang begitulah kenyataannya. Terbukti saat ada seorang perempuan mendekati Surya. Tristan menarik diri dan langsung melayani pelanggannya yang lain. Sementara Surya, dengan tenang terus meneguk gelasnya.

Siapa bilang hanya seorang perempuan seksi dan cantik yang mampu menarik laki-laki di klub malam. Jika ada yang masih mempercayai asumsi itu, biar Surya luruskan. Perempuan ataupun laki-laki tidak ada bedanya. Kalau mereka menarik dan menawarkan hal lebih, lawan jenis tidak akan sungkan untuk membeli.

Perempuan dengan *dress* terbuka dan rambut tergerai itu duduk di samping Surya. Mencondongkan tubuhnya agar mampu menyentuh bagian paha Surya. Memperlihatkan aset berharganya dengan percaya diri. Surya bahkan mampu menebak seberapa sering milik perempuan itu di-*upgrade*.

"Lo kosong malem ini?" tanya perempuan yang Surya kira berusia dua lima-an.

"Kalo gue lagi sibuk, gue mungkin udah ada di ranjang sama cewek lain."

Perempuan itu tergelak. Renyah sekali. Surya bahkan bisa melihat saat milik perempuan itu bergoyang-goyang. Di depan matanya.

"Temenin gue tidur, bisa?" tanyanya setelah meredakan tawa.

"Bisa aja. Asal lo gak cuma punya mulut yang bisa minta, tapi juga punya duit buat ngebeli."

Perempuan itu tersenyum lebar. "Gue gak ada uang *cash*, tapi lo bisa kirim sendiri ke rekening lo berapapun yang lo mau."

Tentu Surya tidak akan melewatkan hal itu. Jika ada yang mengatakan bahwa Surya murahan, maka Surya akan bertepuk tangan sambil berkata, 'memangnya ada orang yang tidak butuh uang di muka bumi ini?'

Surya menerima uluran ponsel dari perempuan yang sudah duduk saling berhadapan dengannya. Mulai melakukan aktivitas pada salah satu aplikasi untuk mentransfer uang ke rekeningnya. Tak lama setelah ia mengetikkan dan memilih dengan matang berapa nominal yang ia inginkan, ponselnya bergetar. Ia tersenyum lebar, terlalu lebar malah. Sampai rasanya ia ingin cepat-cepat menghabiskan malam ini. Dengan perempuan di depannya, tentu saja.

"Udah?" tanya perempuan itu.

Surya mengangguk sambil menyerahkan kembali ponsel milik si perempuan. Suara mereka dibuat keras agar tidak teredam dentuman musik menggila.

"Malem ini, lo punya gue!"

Surya tersenyum, jenis senyum memuaskan yang terlalu memabukkan dan sulit ditolak.

"Tentu, Sayang!" balas Surya.

"Sebelum badan lo gue nikmatin, gue mau gabung sama orang gila di sana."

Perempuan itu menunjuk pada kerumunan orang yang sedang menari. Ke sana ke mari sambil mengacungkan tangan ke atas. Lalu tanpa membuang waktu lagi, Surya menarik tangan perempuan itu. Ikut bergabung dan menjadi salah satu orang gila yang tadi di sebutkan.

Mereka berdiri berhadapan. Tangan Surya memeluk posesif pinggang perempuan yang bahkan tidak ia tahu

namanya. Mereka meliuk-liukkan tubuh mengikuti dentuman yang semakin menggilakan. Mereka berbaur, saling menggoyangkan tubuh pada *dance floor i*tu.

Surya bahkan tidak menolak saat perempuan yang sedang ia peluk berjinjit dan membungkam mulutnya dengan bibir berlapiskan lipstik merah muda itu. Memberikan sensasi hangat yang tidak bisa Surya tolak. Pikirannya bekerja, Surya membuka mulut dan mulai memagut lembut bibir itu.

Nikmat sekali, Surya berani menjamin bahwa tidak ada yang lebih menggiurkan ketimbang bibir perempuan. Hangat dan lembut di waktu bersamaan. Membuat siapapun selalu ingin meminta lagi dan lagi saat sudah bersentuhan.

Surya memang senakal dan seliar itu, tapi ia berani bertaruh, bahwa hanya perempuan bodoh yang melewati dirinya tanpa melihat seberapa kuat pesona yang ia miliki.

15 Kuah Bakso

Tidak perduli seberapa liar ia diluar, Surya hanya perlu menjadi yang terbaik di sekolah.

Karena bukankah seperti itu seharusnya sang Surya bekerja?

Selalu bersinar di manapun ia berada.

*****

Dunia adalah tempatnya setiap orang untuk mencari kepuasan, kebahagiaan, serta menarik perhatian orang lain. Tidak ada manusia yang hanya bergantung hidup pada kenyataan. Karena pada dasarnya, manusia memanglah selalu ingin mendapatkan lebih. Bahkan terkadang dari usaha yang minimal, manusia ingin mendapatkan hasil maksimal.

Tidak perduli apa yang mereka injak, mereka terus mengejar apa yang mereka inginkan.

Setidaknya begitulah pendapat Surya. Manusia itu memang makhluk paling serakah. Tidak cukup terpenuhi saja semua kebutuhannya, manusia terkadang berlomba dengan waktu hanya untuk memenuhi keinginan. Padahal keinginan tidak pernah cukup jika berusaha dipenuhi. Akan selalu lahir keinginan-keinginan lainnya saat yang satu sudah tercapai.

Dan tidak akan pernah ada kata cukup untuk segala keinginan.

Jadi, jangan salahkan Surya jika menghalalkan segala cara hanya untuk menjadi yang nomor satu. Karena Surya juga hanya manusia biasa, selalu ingin menjadi yang terdepan.

***

Seperti saat pertama kali Surya datang ke sekolah bersama Embun. Hari di mana Surya masuk setelah absen

satu hari pun tak kalah ramai. Banyak siswa yang melempar bisik-bisik yang langsung sampai ke telinga Surya.

Absen Surya yang pastinya berbarengan dengan absen Embun banyak mendatangkan komentar negatif. Tapi tentu saja bukan untuk Surya, melainkan ditujukan langsung untuk Embun.

Banyak siswa yang mengira jika Embun tidak tahu diri. Bagaimana derajatnya jauh di bawah Surya, tapi tak kunjung pergi dari sisi cowok itu. Apalagi saat lagi-lagi Embun berangkat bersama Surya.

Langkah mereka terus diiringi bisik-bisik pedas. Embun bahkan berulang kali menghela nafas berat. Lain halnya dengan Surya yang hanya melempar senyum tipis.

Sampai ketika keduanya sampai di kelas Embun, Embun langsung mendapat tatapan sinis dari beberapa teman sekelasnya. Dua orang bahkan terang-terangan sampai menegur Surya.

"Ehh, Surya. Lo ngapain si harus deket sama cewek kaya dia?" ketus Liana. Dia adalah pacar Nano, teman Surya. Beberapa kali sempat makan dengannya di kantin. Dan dari situlah Surya mengenal Liana.

"Tau nih, lagian dia kan cuma pengantar *pizza* doang. Sebagai OSIS harusnya lo bisa cari cewek yang lebih baik lah." Timpal Anisa teman Liana.

Satu hal yang membuat Embun tidak betah berada di kelas adalah ia merasa menjadi orang asing di sana. Tidak ada satupun yang mau berteman dengannya. Bukan hanya karena dirinya yang bukan dari kalangan berada, tapi juga sifat Embun yang memang pendiam dan jarang bergaul.

SMA Galaksi adalah SMA elit yang berisikan kalangan atas. Saat penerimaan siswa baru, pihak sekolah bahkan hanya menerima tidak lebih dari seratus lima puluh siswa setiap

tahunnya. Selain karena pengawasan yang lebih diutamakan, mereka juga hanya lahir dari anak-anak berprestasi.

Salah satunya adalah Embun, ia adalah orang beruntung yang berhasil mendapatkan beasiswa penuh di SMA Galaksi. Tapi keberuntungannya hanya sampai di situ. Di luar dari keberuntungan itu, banyak anak yang memandangnya rendah.

"Dan sebagai OSIS, gue juga gak bisa bedain setiap siswa. Di SMA ini, kita semua sama. Gak pandang bulu, gak pandang dari kalangan mana aja, kalian semua dididik dengan cara yang sama. Jadi gak perlu beda-bedain teman kaya gitu."

Beberapa siswa banyak yang menoleh saat Surya mengatakan hal itu. Dan Embun harus berterima kasih karena sebagai majikan, Surya melindunginya.

"Gak usah sok jaim gitu, lah. Lagian cewek jelek kaya dia gak pantes disamain sama kita." Liana kembali berkoar, diangguki oleh Anisa. Siapapun tahu keduanya adalah anak pengusaha kaya yang selalu menjaga penampilan di sekolah.

Seperti kebanyakan anak sombong lainnya yang mengandalkan uang, mereka hanya berteman dengan orang yang mereka anggap setara.

"Gue kasih tau sama kalian!" teriak Surya. Kumpulan siswa yang sedari tadi menyimak memasang telinganya lebih baik. Ada juga yang melaporkan pada siswa lain, meminta agar ikut nimbrung dengan tontonan yang berada di depan kelas Embun.

"Kalo diantara kalian masih ada yang mengucilkan cewek gue, atau masih saling hina mereka yang lebih rendah, kalian bisa cari ketua OSIS lain selain gue. Gue ngomong kaya gini bukan karena mau belain Embun, tapi supaya seluruh siswa SMA Galaksi bisa hidup rukun." Jelas Surya panjang lebar. Matanya menatap Embun yang sedari tadi menunduk.

"Siapapun orang tua kalian, seberapa tinggi pun jabatan mereka. Itu semua cuma pencapaian mereka yang gak bisa jadi hal yang kalian banggakan. Kalian cuma anak yang belum bisa cari uang sendiri dan masih ngerengek minta ini itu. Jadi gak usah sombong dan terlalu membanggakan diri. Kalian itu cuma anak manja."

Beberapa meneguk air liurnya karena penuturan Surya. Dari awal memang tidak pernah ada keributan yang tercipta, semua ekskul berjalan dengan baik, kedisiplinan terjaga, dan itu semua karena Surya yang menjalankan tugasnya dengan baik. Lalu kali ini, Surya seolah memberi pencerahan pada setiap siswa. Mereka terkesiap mendengar ucapan Surya yang terlampau dewasa.

Tapi sudah menjadi hukum alam jika setiap kebaikan yang kita lakukan, tidak semua orang akan menganggap demikian. Begitu juga Surya, dari banyak orang yang memujanya, tetap saja ada yang memandangnya salah. Tapi bukan Surya namanya jika melihat hal itu.

Lagipula apa yang Surya lakukan hanya untuk membuat dirinya tetap berada di atas. Yang terbaik. Siapapun yang tidak menyukainya hanya ia anggap angin lalu. Tak perlu dihiraukan.

"Istirahat nanti langsung ke kantin," kata Surya menatap Embun. Gadis itu menganggguk sambil berjalan masuk ke kelas begitu Surya berlalu dari kelasnya. Ikut membubarkan kerumunan orang, termasuk Liana dan Anisa yang hanya berdecih sinis.

***

Seluruh kepala yang berada di kantin memutar kepalanya saat sebuah bunyi berdentang keras terdengar dari salah satu meja. Itu meja yang diduduki Surya.

Bunyi berdetang tadi berasal dari nampan yang jatuh dari tangan Embun. Nampan berisi dua piring nasi dengan lauk

ayam tepung serta teh manis yang masih panas itu berserakan di lantai setelah menabrak dada seseorang.

Nano belingsatan mengipasi bagian depan seragamnya yang panas. Tersiram air teh yang dibawa Embun.

"Bangsat! Mata lo ditaro di mana sih, bisa nabrak gue? Udah pindah ke dengkul?"

Beberapa detik lalu. Embun baru saja membawa makanan untuk dirinya dan Surya. Seperti biasa, dengan teh manis pesanan Surya. Saat sudah sampai di meja, Nano yang duduk bersebelahan dengan Surya mendorong kursi ke belakang dan bangkit berdiri. Tanpa melihat lagi, ia memutar tubuh ke arah Embun, berniat akan mengambil minuman. Yang membuat Embun belum sempat berpindah tempat langsung bertubrukan dengan Nano.

Teh panas itu membanjiri tubuh Nano, juga menciprat ke tangan Embun, sehingga membuat Embun melepaskan pegangan pada nampan.

"Anjir panas bangsat. Goblok banget lo asli!" Nano terus mengumpat. Di sampingnya Dika ikut repot mengipasi bagian tubuhnya yang tersiram. Lain halnya dengan Ali yang hanya mendengkus sambil menyodorkan tisu, yang Dika gunakan untuk mengelap tubuh Nano yang basah.

Surya bergerak cepat menarik tangan Embun menjauh dari tumpahan teh itu. "Udah gak usah teriak-teriak." Lerainya menarik tisu untuk kemudian ia usapkan pada tangan Embun yang basah.

"Aku minta maaf, Kak!" cicit Embun.

"Maaf pala lo meledak! Badan gue kerebus gini."

Tak lama, Liana bergerak heboh ke arah pacarnya. Berusaha mengelap baju Nano yang basah, tapi tidak cukup membantu.

"Tetep aja panasnya gak ilang, Sayang!"

Liana beralih meniup-niup tubuh Nano. Lalu menatap sengit ke arah Embun.

"Kenapa sih lo makin tolol aja?!" omelnya mendorong bahu Embun. Untung saja Surya dengan cepat memegang bahu Embun, menjadi penahan agar gadis itu tidak terjatuh.

"Aku gak sengaja," Embun menunduk. Tangannya juga perih. Kenapa mereka cuma melihat Nano, sedangkan sakitnya tidak ada yang menyadari.

"Makanya kalo jalan tuh biar bener." Liana semakin menjadi. Ia sudah bersiap akan menarik rambut Embun saat Surya sudah lebih dulu menyembunyikan Embun di balik bahunya.

Ia sedikit meringis saat melihat Nano. "Mendingan lo urus cowok lo. Ajak ke kamar mandi dulu sana. Abis itu obatin." Ia memberi saran.

Meski masih menahan amarah, tak ayal Liana menarik Nano setelah sebelumnya memelototi Embun.

Sepeninggal dua orang itu, Embun tidak sadar sudah mencengkram pinggang Surya. Ia ketakutan karena lagi-lagi melakukan kesalahan yang membuat orang marah, sekaligus membuat Surya malu.

"Aku minta maaf, kak. Aku gak sengaja."

Surya memutar tubuhnya. Dilihatnya Embun dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Terlihat menyesel.

"Lo udah minta maaf dari tadi."

Lalu Surya memanggil petugas kantin. Meminta agar membersihkan lantai yang kotor.

"Gue ke UKS dulu bentar," pamit Surya pada Ali dan Dika. Tanpa menunggu jawaban, ia menarik tangan Embun ke luar dari kantin.

16 Gagal nonton

Surya tidak suka berbagi, apa yang menjadi miliknya, biarlah hanya ia yang menikmati.

*****

"Kak, bilangin sama temen Kakak, aku minta maaf. Aku gak sengaja."

Mereka sampai di pintu UKS. Surya memutar handle pintu dan mendorong tubuh Embun masuk. Tidak ada siapapun di sana. Mungkin karena jam istirahat. Padahal biasanya selalu ada yang bertugas.

"Lo udah bilang maaf tiga kali. Coba liat tangan lo..." Surya mengangkat kedua tangan Embun. Memperlihatkan kulitnya yang memerah. "Tangan lo juga luka."

"Tapi, Kak Nano lukanya parah."

Surya memutar bola matanya malas. Ia meminta Embun agar duduk di ranjang sedangkan dirinya mengambil obat untuk Embun.

"Lain kali lebih hati-hati. Sebenarnya bukan salah lo sepenuhnya, tapi lo tau kan sifat Nano kaya gimana?"

Embun mengangguk, ia membiarkan saja saat tangan Surya mengolesi salep pada bagian tangannya yang memerah.

"Pulang sekolah, ikut gue ke *mall*. Temenin gue nonton. Sekalian gue beliin lo salep buat obatin ini di rumah."

Lagi, Embun mengangguk. Sama sekali tidak berniat menolak saat tangannya masih terasa perih. Lagipula, saat bersama Surya, setidaknya ia tidak perlu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya. Tidak seperti saat dirinya masih menjadi pengantar *pizza*. Ia harus bekerja dari pulang sekolah hingga malam hari.

Dan sekarang, meskipun bisa dibilang ia adalah pembantu Surya, pekerjaan jauh lebih ringan. Ia bisa makan makanan enak dan tidur di sofa empuk setiap harinya. Tidak seperti saat di rumah lamanya, saat hujan turun, ia harus berlari ke sana ke mari hanya untuk menaruh ember pada bagian rumah yang bocor. T0api di rumah Surya, tidurnya tetap nyaman walaupun hujan deras.

Jadi, memang benar jika di setiap musibah selalu ada kemudahan. Dan Embun merasakannya saat mengenal Surya. Di balik rasa takutnya pada Surya, cowok itu juga banyak memudahkan Embun.

"Besok-besok, kita gak usah duduk satu meja lagi sama temen gue. Nano pasti gak bakal gitu aja maafin lo."

Hah? tunggu dulu. Kita? itu artinya...

"Gak usah bengong mulu. Lo makin keliatan bego!"

Embun mengerjapkan matanya. Saat mengangkat wajah, matanya langsung bertubrukan dengan netra milik Surya. Gelitik aneh berdesir dan menjalar ke seluruh tubuhnya. Berada sedekat ini dengan Surya, Embun memang tidak akan pernah terbiasa. Ia jadi sulit mengatur nafasnya sendiri, tidak bisa menormalkan degup jantung, juga seringkali kehilangan kata-kata.

Padahal di depannya hanya Surya, tapi kenapa memberikan efek sebegitu mengerikannya. Embun bahkan melupakan rasa perih pada tangannya, ia hanya fokus pada Surya yang sudah mengalihkan pandangan. Tangan cowok itu bergerak menutup salep.

Embun baru saja akan berterima kasih karena Surya sudah mengobatinya saat pintu UKS terbuka. Ada Nano dan Liana di ambang pintu. Embun melihat Nano yang sudah bertelanjang dada. Suasana koridor yang sepi mungkin saja membuat Nano tidak perduli akan hal itu. Dadanya yang

memerah membuat Embun menyimpulkan jika rasa perihnya tidak jauh berbeda dari apa yang ia rasakan.

"Buruan keluar!" Seru Liana menatap Embun.

Surya membantu Embun turun dari ranjang. Tangannya ia tautkan pada jemari lentik milik Embun.

"Gak usah teriak-teriak gitu. Nanti mulut lo robek." Ujar Surya berjalan melewati Liana. Gadis itu memang benar-benar cocok dengan Nano yang memiliki mulut bocor.

Surya dan Embun terus berjalan. Meskipun sudah berada di luar, ia masih bisa mendengar dengan jelas gerutuan Liana yang mengatakan bahwa dirinya menyebalkan. Padahal dia salah. Surya bukan hanya menyebalkan, tapi juga menyeramkan.

***

Banyak dari pengunjung *mall* yang memperhatikan Surya dan Embun sejak mereka baru memasuki *mall* tersebut. Mungkin karena melihat tampilan Embun yang biasa saja, ralat, biasa banget malah, bersanding dengan Surya yang tampilannya justru terlihat rapi, *cool*, juga terlalu *wah* di waktu bersamaan.

Mereka mengundang perhatian. Surya yang mengenakan seragam yang masih terlihat licin, tas dan sepatu *branded*, juga wajah yang membuat siapapun terkesiap dalam sekali lihat. Berbanding terbalik dengan Embun yang hanya perempuan biasa dengan tampilan dari bawah hingga atas yang terlihat murahan.

Tidak pantas. Mungkin itulah perkiraan mereka.

Tapi Surya memang tidak suka berbagi. Apapun yang menjadi miliknya, biarlah hanya dia yang menikmati. Surya tidak suka berbagi. Seberapa rendahpun orang lain menganggap, Surya tidak peduli. Karena memang hanya dialah yang boleh mengetahui seberapa spesial apa yang menjadi miliknya.

Begitu juga dengan Embun, hanya Surya yang boleh menikmati seberapa jernih sorotnya, seberapa indah tubuh Embun, atau seberapa anggun gadis itu. Bagi Surya, hal seberharga itu hanya dirinya lah yang boleh melihat dan juga menikmatinya.

"Kak, kita di sini lama?" tanya Embun. Rupanya ia tidak nyaman dengan pasang mata yang mecuri lihat ke arahnya.

"Sampe gabut gue ilang!"

Embun mengerjapkan matanya. Mereka menaiki eskalator menuju lantai dua.

"Emang gabut Kakak cuma bisa di ilangin di sini? di rumah aja, Kak. Nonton TV."

Astaga. Memangnya Surya anak kecil disuruh nonton televisi.

"Gue kalo gabut harus ngabisin duit."

Langkah Surya bergerak pada toko baju perempuan. Yang membuat Embun mengernyit ketika mengikutinya.

"Tapi buang-buang uang itu gak baik, Kak," komentar Embun.

"Duit gue gak gue buang. Gue beliin barang-barang yang gue mau. Jadi itu namanya bukan buang duit."

"Tapi tetep aja boros. Kakak kan udah kelas tiga, kenapa gak nabung buat kuliah aja?"

Astaga! Surya bahkan hanya butuh tidur dengan satu wanita untuk membiayai kuliahnya dalam satu semester. Lalu apa yang perlu di khawatirkan?

"Mending lo diem aja. Pusing pala gue denger komentar lo dari tadi."

Surya menarik salah satu *dress* berwarna putih. Bagian belakangnya yang lebih panjang dari depan membuatnya terlihat anggun. Ada renda tipis di bagian dada. Tidak terlalu terbuka, tapi begitu elegan.

"Lo suka ini, gak?" tanya Surya.

Embun mengerjapkan mata. Ohh, mungkin Surya hanya meminta pendapatnya bagus atau tidak. Sedangkan *dress*-nya pasti untuk pacar Surya.

"Bagus kok, Kak. Itu buat pacar Kakak?"

Surya mendengkus. Jelas-jelas Surya menanyakannya kepada Embun, kenapa malah berkesimpulan bahwa *dress* itu untuk pacarnya.

"Gue bisa tidur sama siapa aja. Jadi gue gak butuh pacar. Lagian lo ini budek atau gimana sih? Gue tuh nanya lo."

Jujur sekali.

"Oh, gitu. Iya ini bagus kok. Eh, tapi ini emangnya seriusan buat aku?"

Surya mengangguk lalu menyodorkannya ke arah Embun. "Nanti pasti lo butuh baju kaya gini."

"Tapi buat apa? Aku gak pernah ke pesta."

"Ambil aja napa sih. Gak usah banyak bacot!" geram Surya kesal.

Embun menerimanya, tapi kemudian matanya membelalak begitu melihat bandrol harga yang tergantung di bagian atas baju itu. Kenapa baju biasa saja seperti ini harganya begitu mahal. Padahal tidak ada gumpalan emas atau permata pada baju itu, lalu apa yang membuatnya istimewa?

Embun menarik-narik seragam Surya. "Kak, ini Kakak udah liat harganya?"

"Udah."

Mendengar itu, mata Embun malah membola. Kalau sudah tahu kenapa tetap ingin dibeli?

"Kalo udah kenapa diambil?" Embun menyodorkan kembali ke arah Surya. "Liat ini, harganya bisa buat beli kebutuhan dapur satu bulan, Kak."

"Terus?" Tanya Surya menahan tawa.

"Kok malah terus. Taro lagi aja ke tempat semula. Kita beli di pasar aja."

Surya memang mengambilnya, tapi bukan mengembalikannya ke tempat semula sesuai perintah Embun, melainkan membawanya ke arah kasir. Ia dengan santai membayarnya dengan kartu kredit lalu kembali menyerahkan kepada Embun saat sudah terbungkus *paper bag.*

"Kakak!!" pekik Embun. Tapi Surya hanya terkekeh dan melangkahkan kakinya ke luar dari toko.

Mereka berkeliling dengan Surya yang memimpin. Beberapa kali Surya meminta pendapat Embun tentang sepatu atau jaket yang akan ia beli. Sampai akhirnya Surya memilih untuk nonton bioskop bersama Embun. Suasana bioskop yang berada di lantai empat cukup ramai. Tidak jauh berbeda saat pertama kali mereka datang. Banyak orang yang memperhatikan. Ada juga pasangan yang mencuri lirik ke arah mereka.

Tapi lagi-lagi Surya memilih tidak peduli. Ia menarik tangan Embun untuk mengikutinya. Saat ditanya ingin menonton film apa, Embun hanya mengucapkan agar Surya saja yang memilih.

Baru saja mereka memutar tubuh setelah melakukan pembayaran saat Embun justru langsung berlari keluar bioskop. Ke arah yang berlawanan dari seharusnya. Membuat Surya bingung sekaligus berdecak kesal karena gerakan tiba-tiba Embun.

"Dasar cewek bego!" maki Surya.

Matanya melirik pada dua tiket nonton yang sudah ia beli. Tinggal beberapa menit lagi sampai film itu akan dimulai.

"Bangsat!" Mengabaikan film yang mereka tonton akan terlewat, Surya mengikuti Embun.

Matanya menangkap sosok Embun yang sudah menaiki eskalator menuju lantai tiga, belum sempat tangannya meraih tangan Embun, Embun sudah berlari lagi ke eskalator menuju lantai dua.

"Heh, mau ke mana lo?" Surya berteriak. Tapi tidak mendapatkan sahutan. Embun seolah sedang mencari sesuatu yang tidak ia tahu apa atau siapa.

Baru saja mengulurkan tangan untuk meraih Embun saat seorang perempuan yang berjalan dari arah kanan menabrak tubuhnya yang baru sampai di lantai dua. Barang-barang yang dibawa perempuan itu berhamburan, membuat Surya berdecak kesal karena kehilangan Embun yang sudah berbelok ke kanan.

"Kalo jalan tuh liat-liat pake mata, bego! Kalo gue jatuh di eskalator gimana? Lo gak kenal bahaya itu?" Maki Surya pada perempuan yang menabraknya.

Banyak pengunjung yang sudah menolehkan kepalanya untuk menonton.

"Maaf-maaf, saya lagi buru-buru." Kata perempuan itu.

"Lo pikir di sini cuma lo aja yang lagi buru-buru? Gue juga. Kalo gak tau cara jalan yang bener, gak usah keluar dari rumah. Ganggu orang lain aja."

Setelah mengatakan itu, Surya langsung berlalu begitu saja. Tidak perlu pada langkahnya yang sempat menginjak barang perempuan itu yang terjatuh di lantai. Tidak berniat sama sekali untuk membantu perempuan itu. Lagipula kalau sampai dia kehilangan Embun, itu artinya ia akan kehilangan pembantunya.

"Tuh anak ke mana sih?!" decak Surya.

Surya terus menolehkan kepala ke kanan dan kiri. Memastikan jika Embun belum pergi jauh. Benar saja, karena matanya langsung menangkap sosok Embun yang berjalan cepat mengejar seorang wanita.

"IBU!" panggil Embun dengan nada keras.

17 Terbuang Untuk Kali Kedua

Rasanya memang tidak ada yang lebih menyakitkan selain tidak dianggap ada. Apalagi itu dilakukan oleh orang tua. Sudah tentu akan lebih terasa sakitnya.

***

"IBU!!!" panggil Embun sekali lagi saat wanita yang sedang mengggandeng tangan seorang pria itu tidak juga menoleh.

Apa ibunya itu sudah melupakannya? padahal kan mana mungkin seorang ibu melupakan anaknya sendiri. Iya kan?

Embun berhenti melangkah. Tangannya mencengkram tali tasnya kuat, juga *paper bag* yang tadi diberikan Surya, menambah pegangannya. Ia tidak boleh kehilangan ibunya lagi.

Setelah menghela nafas panjang, Embun akhirnya memberanikan diri untuk membuka mulutnya lagi.

"Ibu ... ini Embun!"

Merasa familier dengan nama itu, wanita yang sedari tadi dikejar oleh Embun menoleh. Terkejut saat mendapati anaknya berada tak jauh dari tempatnya berdiri.

Embun bergerak mendekat. Wajahnya sumringah mengamati sosok yang sudah lama tidak pernah ia lihat. Farah, satu-satunya orang yang ia miliki di dunia ini kini ada di depan matanya. Terlihat cantik. Tidak, ibunya memang selalu cantik.

Air matanya hampir jatuh saat itu juga. Rasa rindu yang selama ini terkumpul, membuncah keluar. Berhamburan dan menyatu dengan rasa senang yang terpancar.

Embun kehabisan kata-kata. Rasanya ingin memeluk namun tubuhnya kaku. Ternyata memang benar ibunya. Walaupun sudah beberapa tahun tidak bertemu sosok itu, Embun masih dengan mudah mengenalinya hanya dengan melihat punggung itu.

Ibunya terlalu cantik jika dibandingkan dengan perempuan lain. Membuat Embun mudah mengenali hanya dengan sekali lihat.

"Ibu..."

Wanita yang Embun panggil ibu berdecak kesal, rupanya tidak suka dengan kehadiran Embun. Tak jauh berbeda dengan reaksi pria di sampingnya yang memasang wajah penuh tanya.

"Kamu bukan anak saya!"

Senyum di bibir Embun memudar seketika. Berganti dengan sesak karena perasaan tidak dianggap dan diterima oleh ibunya sendiri, untuk kedua kalinya.

"Gak usah bikin saya malu di sini," ucap Farah.

Tidak! jangan sekarang. Embun tidak siap jika harus mendapat penolakan lagi. Sebentar saja, biarkan dirinya memeluk ibunya. Setelah itu, ia berjanji akan pergi seolah tidak pernah ada.

"Bu, Embun kangen. Kapan ibu pulang?" tanya Embun lembut. Berusaha melunakkan hati ibunya.

"Apa kamu bilang? Pulang? Pulang ke mana? Kamu itu bukan anak saya. Jadi gak usah sok kenal kaya gitu."

Tidak apa-apa. Dulu juga ibunya sekasar itu. Jadi Embun pasti bisa menghadapi ibunya yang sekarang. Embun hanya perlu bersikap baik dan tidak melawan.

"Ini Embun, Bu ... anak Ibu."

Wanita itu memutar bola matanya malas. "Susul Ayahmu sana!"

Embun tersentak mendengar perkataan yang terdengar begitu santai itu. Ayahnya sudah meninggal, apa barusan ibunya baru saja meminta agar dirinya ikut meninggal juga?

"Embun anak Ibu," kata Embun lagi-lagi mendapat dengkusan kasar.

Beberapa pengunjung lain menyempatkan diri untuk menoleh. Melihat pertunjukan drama di lantai dua itu. Tapi kebanyakan hanya mengabaikan dan tidak mau tahu.

"Kamu. Bukan. Anak. Saya."

Hati Embun seperti diremas. Sakit sekali. Embun akan baik-baik saja saat yang mengatakannya orang lain, orang yang seperti biasa tidak pernah tahu kebenarannya namun selalu bersikap semaunya. Embun masih bisa menerima. Tapi saat kalimat penuh penekanan itu keluar dari mulut ibunya sendiri, entah kenapa memberikan efek yang lebih dalam dari yang seharusnya.

Embun tidak lagi peduli pada riuh disekitarnya. Matanya berkaca menatap punggung yang semakin jauh dari pandangannya. Embun, lagi-lagi terluka.

Dia ibu kamu. Percaya sama Ayah.

Perkataan Ayahnya terngiang begitu saja. Menambah sesak yang ia rasa, karena perkataan itu justru bertolak belakang dari pengakuan ibunya.

Rasa kecewa yang sudah ia pendam sejak lama. Muncul dan menyiksanya. Memberitahunya dengan pelan, bahwa apa yang Embun harapkan, memang tidak akan menjadi kenyataan.

Pertemuan singkat itu memberikan luka yang jauh lebih dalam dari yang pernah Embun bayangkan.

***

Surya bergerak mendekati Embun. Apa yang dikatakan oleh Farah, terekam jelas di telinganya sedari tadi. Mengingatkan dirinya pada kejamnya seseorang.

Surya tidak suka. Setiap perempuan itu ditakdirkan memiliki hati yang lembut. Seharusnya mulutnya pun mengikuti hatinya. Tapi, rupanya dunia ini memang dipenuhi manusia berhati busuk. Yang membuat kebusukannya ikut menyebar lewat mulut yang seolah tidak pernah dididik.

"Ikut gue!" Surya menarik tangan Embun untuk mengikutinya. Tidak meminta Embun menolak sama sekali. Mereka bergerak menuju lantai dasar. Mengikuti Farah yang sudah berjalan keluar dari area *mall*.

Mobil yang Surya kenali melesat memasuki jalan raya. Membuat Surya ikut melangkahkan kakinya menuju parkiran. Gerakan Surya cepat, memaksa Embun mengikutinya tanpa menerima bantahan.

"Kita mau ke mana, Kak?" tanya Embun ketika motor Surya sudah ikut berbaur dengan pengendara lain di jalan.

Surya tidak menjawab. Matanya fokus pada mobil hitam yang berada cukup jauh di depannya. Ia memacu motornya dengan kecepatan tinggi. Berharap hal itu tidak akan membuatnya kehilangan jejak. Seperti dugaannya, mobil yang Surya ikuti sejak tadi berhenti di sebuah rumah bertingkat.

"Gue mau kasih tau lo, kalo orang yang lo panggil ibu itu gak pantes jadi seorang ibu."

Surya menepikan motornya di trotoar jalan. Kakinya menarik standar motor kemudian meminta agar Embun segera turun dari boncengan. *Paper bag* yang sedari tadi Embun bawa, Surya gantungkan pada setang motor, berdampingan dengan *paper bag* miliknya.

Sebelum gerbang rumah itu tertutup, Surya sudah lebih dulu menerobos masuk dengan tangan kanan yang menarik paksa Embun. Membuat penjaga gerbang berteriak mengikuti mereka.

Embun tidak mengerti, tapi tidak juga berani membantah.

Mobil yang sedari tadi Surya ikuti, sudah berhenti. Tak lama, muncul dua orang yang tadi Embun lihat. Ibunya dan seorang pria.

"Kamu masuk duluan. Biar aku yang bicara sama mereka," kata Farah. Pria di sampingnya mengangguk dan melenggang pergi memasuki rumah.

Mata Farah kemudian beralih pada penjaga gerbang yang sudah berada di belakang Surya dan Embun.

"Bapak balik lagi aja. Mereka tamu saya."

Penjaga gerbang itu juga mengangguk lalu memutar tubuhnya kembali ke pos kecil yang berada dekat dengan gerbang.

Selang kepergian penjaga gerbang, bukan tatapan layaknya tamu yang didapatkan oleh Embun dan Surya, melainkan kilatan tajam penuh rasa tidak suka.

"Ngapain sih, kalian ngikutin saya?" sungut Farah.

Di pijakannya, Embun hanya memilin tangannya gugup. Tidak tahu harus bicara apa.

"Tante itu sebenernya perempuan bukan sih?" tanya Surya dengan nada tinggi.

"Menurut kamu?"

"Bukan. Gak ada perempuan dengan perilaku sekejam Tante."

Surya yang memang sudah mengenal Farah tidak ragu untuk membalas perkataan perempuan itu dengan nada tinggi.

"Maksud kamu apa, ya?"

"Gak usah pura-pura tolol kaya gitu."

"Kakak..." Embun memperingatkan ketika cara bicara Surya sudah keterlaluan.

Mata Surya melirik ke arah Embun. "Lo gak usah belain orang kaya dia," lalu beralih ke arah Farah. "Dan Tante. Kalo gak bisa jadi Ibu yang baik, gak usah segala bikin anak."

Mendengar perkataan berani terlontar dari remaja yang sedang berdiri angkuh di depannya membuat Farah berdecak.

"Anak yang taunya cuma tidur sama pelacur kaya kamu gak pantes nyeramahin saya."

"Ibu ... Kak Surya gak kaya gitu," bela Embun.

Mata Farah beralih ke arah Embun dengan kilatan tajam. "Dan kamu, gak usah bersikap seolah saya itu ibu kamu. Semenjak ayah kamu meninggal, kamu juga ikut mati sama dia."

Jleb!

Memang benar. Harusnya dari awal Embun tidak perlu berharap jika ibunya akan berubah, harusnya sejak awal Embun tidak perlu belajar giat hanya untuk mendapatkan pengakuan dari orang yang bahkan sudah menganggapnya mati, dan harusnya sejak awal Embun memang tidak perlu mencari ibunya lagi. Seperti perkataan ibunya sejak memutuskan pergi dari rumah dan meninggalkan dirinya sendirian.

"Saya itu cuma mau hidup sama ayah kamu. Tapi karena kamu udah bikin hidup kami makin sulit, saya gak pernah nganggep kamu anak. Kamu itu cuma kesalah—"

Plak!!

Belum sempat kata terakhir itu terlontar dari mulut Farah, sebuah tamparan sudah meluncur di pipi kirinya. Dari tangan Surya.

"Berani kamu nam—"

Lagi, perkataan Farah terhenti saat Surya mengulurkan telunjuknya ke arah bibir perempuan itu. Memaksanya diam.

Sedangkan Embun hanya mematung dengan tatapan hampa. Memahami segala perkataan ibunya dengan baik.

"Maaf ya, Tante. Saya ke sini cuma mau bilang sama Tante. Kalo mulai detik ini, Embun bukan lagi anak Tante. Anak sebaik dia gak pantes punya ibu monster kaya Tante."

"Saya juga gak sudi ngakuin dia sebagai anak."

Surya memutar tubuhnya bersiap untuk beranjak. Tapi seolah teringat sesuatu, ia kembali menatap Farah.

"Oh, iya. Sama satu lagi... tolong kalo cari suami baru jangan kaya Pak Miko yang kerjaannya cuma ngejelekin Tante di depan mainan dia yang lain." Kata Surya menyebutkan suami Farah yang merupakan pemilik klub malam yang sering didatangi Surya.

"Dari mana kamu tau?" geram Farah kesal.

"Kalo gak percaya tanya aja sama semua pegawai klub. Mereka pasti selalu dapet uang tutup mulut buat ngerahasian itu dari istri gak bergunanya ini."

"Berengsek!" Farah mengulurkan tangan untuk menampar Surya, namun Surya sudah lebih dulu menghindar sambil menarik tangan Embun menjauh.

"Kalo mau main jangan lupa pake pengaman, biar gak perlu punya anak lagi. Dasar pelacur!"

Setelah mengatakan itu, Surya bergerak memutar tubuhnya dan menarik paksa Embun yang sepertinya tertancap di pelataran rumah Farah.

"Heh, pulang bego!" bentak Surya mengagetkan Embun.

18 Melampiaskan Kemarahan

Untuk kebanyakan orang, mengomentari hidup orang lain tanpa berkaca memang lebih menyenangkan.

Tidak perduli jika akibat dari perkataannya itu mungkin saja akan mengundang luka lama untuk kembali terbuka.

*****

Setiap manusia itu pasti memiliki tingkat kesabarannya masing-masing. Begitupun dengan Embun, dari dulu ia tidak pernah melawan sebenci apapun sikap ibunya terhadap dirinya. Karena Embun selalu percaya jika ibunya pasti bisa berubah seiring dengan berjalannya waktu.

Tapi rupanya kenyataan selalu saja meleset jauh dari harapannya.

Sejak di perjalanan pulang tadi, Embun masih betah dengan mulutnya yang tidak bersuara sama sekali. Surya bahkan harus membentak saat gadis itu tidak mau masuk ke dalam rumah.

"Mulut lo ketinggalan di rumah pelacur itu?" bentak Surya. Ia sudah duduk di sofa, dengan Embun yang berdiri di depannya.

"Ibu gak kaya gitu, Kak."

"Itu cuma harapan lo doang. Sedangkan kenyataannya justru ngebuktiin kalo dia emang pantes disebut cewek murahan."

Surya tidak takut ketika mengatakannya. Baginya, menyakiti perasaan orang lain dengan kebenaran lebih baik daripada harus memberi bumbu manis di atas kebohongan.

"Gue kasih tau sama lo. Mulai hari ini, gak perlu nganggep dia ibu lo lagi. Anggap aja ibu lo itu udah mati, kaya dia yang nganggep lo mati."

Tapi mana bisa, kan?

Orang yang jelas-jelas masih hidup tidak mungkin bisa begitu saja dianggap tiada. Sekalipun orang itu termasuk orang yang paling kita benci di dunia.

"Tapi aku gak kaya gitu. Aku masih punya Ibu, beda sama Kakak..."

Surya sempat tersentak ketika Embun mengatakan hal itu.

"Maksud lo apa ngomong kaya gitu?" tanya Surya. Ia tidak suka saat ada orang lain yang sok tahu tentang kehidupannya.

"Anu..."

"Gue bilangin sama lo," Surya mendekati Embun. Berdiri tepat di depan gadis itu. "Jadi orang tuh harus tau diri. Kalo udah dibuang, ya pergi. Gak usah kaya pengemis."

Setelah mengatakan itu, Surya berlalu begitu saja. Meninggalkan Embun yang tidak bisa berkata-kata.

Apa dirinya kelihatan seperti sedang mengemis? Pada ibunya sendiri?

***

Banyak dari manusia terlalu mencampuri hidup orang lain, tanpa membenahi hidupnya sendiri. Tidak berkaca sebelum berbicara. Terlalu sok tahu, padahal se-berantakan apapun hidupnya, selalu terabaikan.

Karena mengomentari hidup orang lain tanpa tahu kebenarannya memang terkadang lebih menyenangkan ketimbang berkaca dengan kehidupan sendiri.

Tapi aku gak kaya gitu. Aku masih punya ibu, beda sama Kakak...

Perkataan Embun terus terngiang di telinga Surya. Berputar-putar memenuhi kepalanya. Tanpa henti.

Berengsek!

Segala macam umpatan keluar dari mulut Surya. Berani sekali cewek murahan cupu seperti Embun mengatakan hal itu kepada dirinya. Tidak sadarkah Embun, kalau ia sudah memungutnya dari tong sampah. Embun hanya gadis miskin yang kehidupan terjamin saat bersama dirinya. Kenapa berani sekali mengutarakan isi kepalanya tanpa disaring terlebih dahulu?

"Anak sama ibu sama aja. Sama-sama murahan," ketus Surya.

Surya marah. Terlalu marah, sampai harus mengabaikan perempuan yang ada di bawah tubuhnya. Melampiaskan kemarahannya pada malam panas dengan perempuan itu.

Ia tidak perduli jika pelayanannya malam ini akan mengecewakan. Setidaknya ia hanya perlu melampiaskan kemarahan. Dengan orang lain, yang bahkan tidak tahu titik permasalahannya apa.

Surya mempercepat gerakannya, mengabaikan ringisan kesakitan dari mulut perempuan yang sedang ia nikmati tubuhnya.

Embun bahkan tidak tahu apa-apa tentang Surya, tapi sudah berani-beraninya mengucapkan kalimat membekas seperti itu.

"Pelan-pelan, Sayang, *ahhh...*" gumaman itu Surya abaikan. Ia terus mempercepat tempo gerakannya. Membuat perempuan yang sedang ia masuki, sampai harus berteriak karena sentuhan kasar Surya.

"Gue mau keluar, Sayang, *ahh...*" desahan manis terus saja meluncur dari mulut perempuan itu. Membuat Surya semakin gercar menikmati tubuhnya.

Lalu tak lama, Surya merasakan sesuatu yang hangat keluar dari bagian bawah perempuan itu. Membuatnya ikut mendesah nikmat.

"*Ahh* ... berhenti, Sayang! *Ahhh*.. berhenti!" Pinta perempuan itu memaksa.

Lagi, Surya mengabaikannya.

"Sebentar lagi, Sayang," gumam Surya serak.

Desahan demi desahan Surya nikmati. Cengkeraman perempuan itu pada bahunya pun abaikan. Tidak peduli pada rasa perih karena kuku terawat itu kini menancap pada di sana. Tapi Surya memang harus melampiaskan kemarahannya, dan perempuan di bawahnya menjadi korban pelampiasannya.

"Berhenti, Sayang..." pinta perempuan itu lirih.

Mau tak mau Surya akhirnya berhenti pada orgasme pertamanya. Tubuhnya terjatuh di samping perempuan yang sudah kelelahan. Tangannya kemudian bergerak melepaskan pengaman yang tadi ia gunakan. Lalu dilemparkan ke sembarang arah benda yang sudah basah itu.

"Lo kasar, Sayang. Kasar sekali," komentar perempuan itu. Tubuhnya ia hadapkan ke wajah Surya.

Ruangan hotel itu lengang. Cahaya hanya berasal dari lampu tidur di atas nakas. Sedangkan lampu kamar sengaja dibiarkan mati.

Surya sama sekali tidak berniat buka suara. Selain karena kelelahan, kepalanya juga masih diliputi rasa kesal. Keringat yang membanjiri tubuh telanjangnya hanya ia biarkan terhisap selimut tebal yang berada di bawah tubuhnya.

"Awas aja, lo! Bakal gue ilangin keperawanan lo!" Ancam Surya ditujukan kepada Embun, padahal gadis itu tidak ada di sekitarnya. Hal yang membuat perempuan di sampingnya mengernyit bingung.

"Gue emang udah gak perawan, lebih tepatnya beberapa bulan lalu gue kehilangan keperawanan gue. Dan itu karena perbuatan lo."

Surya menoleh. Membuat netra berbeda warna itu saling menumbuk.

Perkataan perempuan itu memang benar, namanya Siska. Salah satu perempuan yang sering sekali meminta Surya menemani malamnya. Dengan bayaran yang tidak main-main tentunya.

Perempuan yang menjadi anak pengusaha sukses. Uangnya mengalir terus. Tapi seperti kebanyakan anak lainnya, mereka menjadi liar saat kekurangan kasih sayang. Seperti Siska, klub malam dan hotel berbintang menemaninya setiap malam. Meninggalkan rumah mewah yang setiap harinya kosong.

"Gue harap lo sadar diri, itu semua karena lo yang minta."

Siska tergelak mendengar jawaban Surya. Lagipula dia tidak pernah meminta pertanggung jawaban karena Surya selalu bermain dengan pengaman.

"Karena muka lo terlalu sempurna buat gue tolak," jujur Siska.

"Cuma orang bego yang nolak gue."

Setelahnya Surya mendekatkan tubuhnya dengan Siska, kembali menindihnya lalu mencium bibir Siska kasar.

"Gue selalu suka bibir lo," ujar Siska saat Surya memberinya kesempatan untuk bernafas. Tangannya menyentuh bibir merah alami Surya. Bibir itu terlihat tebal sekarang, dan ... basah.

Bibir Surya menyusuri setiap lekuk tubuh Siska. Mengecup lalu menyesapnya tanpa henti. Meninggalkan tanda kemerahan di sepanjang tubuh itu.

"Gue milik lo malam ini." Surya kembali melumat bibir Siska.

Dengan mudah bermain di dalam mulut perempuan itu. Menikmati saat lidahnya menyusuri setiap rongga mulut Siska dengan tangan yang sedari tadi sudah memainkan

kedua aset berharga milik Siska. Aset yang selalu membuat Surya ketagihan saat memainkannya. Bahkan milik perempuan manapun itu.

Lalu tiba-tiba saja Surya berhenti. Ia berbaring di samping Siska dan menjatuhkan kepala di ceruk lehernya.

"Malem ini lo kacau. Ada masalah?"

Usapan lembut Surya rasakan di kepalanya. Jemari lentik yang mulus karena perawatan itu Surya nikmati dengan nyaman. Surya akui, perempuan itu memang selalu dengan mudah menenangkannya.

"Ada masalah sama pacar lo?" tanya Siska lagi karena tidak mendapatkan respon apapun dari Surya.

"Hm,"

"Lo itu sempurna. Idaman banyak cewek. Siapapun pasti rela ngasih badannya buat lo tanpa perlu dipaksa. Termasuk gue." Perkataan Siska Surya dengarkan. Ia sama sekali tidak menjawab.

"Kekurangan lo cuma satu." Usapan di kepala Surya berhenti sebentar. "Lo cuma udah gak perjaka. Selain dari itu, gue yakin lo cukup sempurna buat dapetin cewek manapun yang lo mau."

Meskipun apa yang Siska bicarakan tidak ada hubungannya dengan rasa kesalnya, tapi Surya tetap mendengarkan.

"Tapi, kadang..." Surya kembali merasakan usapan lembut di kepalanya. "Cewek baik-baik juga mau cowok baik-baik. Dan gak semua yang lo pengen selalu berjalan sesuai keinginan lo. Jadi menurut gue, supaya masa depan lo lebih baik, lo perlu belajar jadi lebih baik juga. Ilangin sifat angkuh lo."

Surya hanya menanggapi dengan decihan sinis. Tangannya terulur untuk memeluk Siska dari samping. Membenamkan wajahnya di dada Siska. Tempat favoritnya.

"Gue ngantuk denger ceramah unfaedah lo."

Siska terkekeh. Ia mengusap bahu Surya naik turun. Memberi ketenangan di dalam tidur cowok itu.

"Selamat malam, Surya." Katanya ikut memejamkan mata.

19 -Sebuah Peringatan

Aku benci jika harus mengakui.
Mengapa semudah itu kau memahami.
Diam-diam membuatku menahan diri agar tidak perduli.
Karena aku, mulai kagum padamu yang kemarin justru tak berarti.
-Alias Surya Gerhana
****

Seperti hari-hari sebelumnya ketika Surya memilih tidur di luar, ia akan pulang sebelum jam lima pagi. Meninggalkan perempuan yang ia tiduri di ranjang hotel setelah mencuri ciuman. Beberapa dari mereka kadang memberikan ciuman selamat pagi, tapi tidak sedikit juga yang masih bergelung di selimut. Sehingga tidak menyadari ketika Surya menciumnya lalu pergi begitu saja.

Karena bukankah begitu sejatinya manusia? Pergi saat apa yang ia inginkan sudah ada di tangan. Seperti Surya. Ketika perempuan-perempuan itu sudah membayar dengan harga mahal, Surya hanya perlu memberikan pelayanan yang memuaskan, lalu setelahnya pergi meninggalkan.

Karena bagi Surya. Perempuan yang ia tiduri hanyalah sebuah mainan. Tidak ada gunanya jika tidak memberi keuntungan. Mereka semua mesin ATM berjalan yang akan memberikan apapun yang Surya inginkan. Dan sebaliknya, Surya harus rela mengerahkan tenaga hanya untuk bercumbu dengan gadis murahan.

Tapi setidaknya itu lebih baik. Dari pada Surya harus jadi gembel hanya karena tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bullshit jika Surya mengatakan dia tidak menikmati segala kemewahan yang ia dapatkan. Terlalu munafik. Karena nyatanya, ia memang lebih memilih mengotori dirinya sendiri hanya untuk mendapatkan kemudahan. Ia rela jika harus lelah bersandiwara hanya untuk membuat namanya tetap baik pada masa mudanya.

Urusan dosa dan karma. Biarlah menjadi tanda tanya di masa depan. Itu urusannya. Ia pula yang nanti akan menanggung semuanya. Sedangkan hari ini, Surya hanya ingin menikmati kebohongan.

Dan jika ada yang bertanya, bagaimana jika suatu saat nanti jati dirinya yang sebenarnya akan terbongkar, Surya hanya perlu tersenyum sambil mengatakan, "Gak usah sok kaget. Karena setiap manusia emang selalu bertahan hidup dibalik topeng masing-masing." Sambil bertepuk tangan tinggi-tinggi. Merayakan hari besar itu.

Serta tidak lupa menghabisi orang yang sudah mencoreng namanya.

***

Tangan Surya terangkat untuk mengayunkan ketukan. Mulutnya menguap dua kali. Dan pada ketukan ketiga, pintu terbuka lebar. Menampilkan Embun, dengan wajah khawatirnya.

"Kakak baru pulang?" Embun meneliti tubuh Surya saat melontarkan pertanyaan itu. Memastikan jika Surya benar baik-baik saja. Lalu ia menghela nafas lega, karena Surya pulang dalam keadaan utuh.

Kaki Embun melangkah ringan mengikuti langkah lebar milik Surya. Ia berhenti beberapa langkah di depan Surya ketika cowok itu duduk di sofa. "Aku khawatir sama Kakak. Karena Kakak gak pamit pas mau pergi semalem."

Semalam, Surya memang pergi begitu saja. Tidak memberitahu bahwa dirinya tidak akan pulang. Dan karena

hal itu mungkin Embun mengira jika Surya diculik atau semacamnya.

"Ngapain lo khawatir sama gue?" Pertanyaan itu terdengar datar di telinga Embun. Dan Embun tidak menyukai hal itu.

"Soalnya akhir-akhir ini Kakak udah jarang keluar."

Ahh, benar juga. Semenjak Embun tinggal di rumahnya, Surya memang jadi lebih jarang keluar. Ia banyak menikmati perlakuan pembantunya itu.

Tapi kejadian kemarin itu membuat Surya ingin melenyapkan Embun. Karena itulah ia lebih memilih melampiaskan segala kekesalannya pada perempuan lain.

"Jangan ngambil peran terlalu banyak di hidup gue. Lo itu cuma sampah yang gue pungut dari selokan. Sewaktu-waktu gue bisa aja buang lo semau gue. Dan cabut beasiswa lo di sekolah. Supaya hidup lo makin menderita karena udah gak punya siapa-siapa."

Embun mundur satu langkah. Sama sekali tidak menyangka bahwa Surya akan mengatakan hal sekejam itu.

"Jadi bersikap sewajarnya aja. Gak usah sok perduli sama gue."

Embun bahkan percaya jika Surya itu cowok baik-baik. Tapi kenapa justru Surya sendiri yang semakin hari semakin menunjukkan bahwa dirinya memanglah jauh dari kata baik.

"Aku sama sekali gak ada maksud apa-apa. Aku cuma khawatir sama keadaan Kakak. Aku tahu perkataan aku yang kemarin udah bikin Kakak kesel. Makanya aku khawatir."

Kali ini Surya yang dibuat tersentak. Baru menyadari sisi menakjubkan lainnya seorang Embun. Tangannya yang sedari tadi ia lipat di depan dada terlepas tanpa ia sadari.

"Aku gak maksud buat nyinggung perasaan Kakak. Kita bahkan gak saling kenal. Aku itu cuma orang lain yang kebetulan tau sisi seorang Surya. Selain dari itu, aku gak tau

siapa Kakak. Aku gak tau apapun tentang kehidupan apalagi soal orang tua Kakak. Aku tau aku salah, aku minta maaf. Aku gak maksud nyakitin Kakak kemarin."

Lagi, Surya dibuat takjub. Perkataan Embun barusan benar-benar ia simak setiap katanya. Nada lembut dan rendah itu terdengar penuh penyesalan yang tidak dibuat-buat.

Embun memahaminya tanpa harus ia bercerita.

Surya mendengkus, ia merogoh saku celananya dan melemparkan salep yang sempat ia beli semalam, untuk luka Embun.

"Sekali lagi, aku minta maaf. Aku tau kok Kakak orang baik, gak seperti yang dibilang ibu aku. Dan maaf karena udah terlalu sok tau soal kehidupan Kakak." Lalu setelahnya Embun berlalu ke arah dapur. Meninggalkan Surya yang mati-matian menahan diri agar tidak meloloskan decak kagum.

***

Ada alasan mengapa Surya begitu membenci kejujuran. Ia pernah kehilangan orang yang sangat berharga hanya karena sisi dirinya yang lemah. Terlalu baik, terlalu jujur, dan selalu mengalah.

Dan sejak itu. Surya membenci setiap orang yang datang dengan senyum hangat menjanjikan kebahagiaan. Surya benci dengan orang yang bersikap seolah perduli, padahal nyatanya justru menyakiti.

Dan Surya juga benci mengakui, bahwa semua hal itu mendapatkan pengecualian pada diri Embun.

Surya benci jika harus mengakui bahwa Embun memanglah hanya gadis polos yang terlalu mudah memahaminya. Terlalu mudah perduli padanya padahal sudah ia sakiti sedemikian rupa. Surya benci mengakui hal itu. Karena ia takut, ia akan kehilangan itu semua secara tiba-tiba.

"Kak jangan ngelamun, masih pagi."

Perkataan itu membuat Surya mengerjapkan matanya yang sedari tadi hanya memperhatikan Embun menyiapkan sarapan. Ia mengambil roti yang sudah disiapkan oleh Embun pada piring di depannya.

"Kakak masih marah sama aku?"

Kunyahan di mulut Surya memelan. Ia segera menelan lelehan cokelat yang menjadi selainya pagi ini.

"Kenapa harus marah. Lo gak ngelakuin apa-apa," kata Surya berusaha terdengar santai.

"Tapi perkataan kadang emang lebih tajem dari pisau yang baru diasah. Dan kemarin, aku gak mikir dulu sama apa yang mau aku omongin. Aku takut Kakak ngambek, padahal Kakak bukan anak kecil."

Sebenarnya Embun ini alien yang berasal dari planet mana? Kenapa harus se-menggemaskan ini?

"Jelas-jelas lo yang sepagian ini minta maaf sama gue. Lo yang kaya anak kecil," balas Surya.

"Aku minta maaf karena aku salah."

Dan lo berhasil bikin gue takjub dari cara lo minta maaf, batin Surya.

"Bodo."

"Kakak gak mau maafin aku?" tanya Embun. Rotinya yang sisa setengah ia letakkan kembali ke piring.

"Ya terserah gue lah. Perduli amat sama permintaan maaf lo."

Embun memberengut kesal. "Tapi nanti Kakak dosa."

"Gak usah ngomongin dosa. Diem lo!"

"Aku kan cuma ngasih tau."

"Lo bisa diem gak sih?!"

Embun menggeleng. "Aku kan punya mulut."

"Gue bilang diem, ya diem. Ngerti, gak?!"

Diam-diam Surya menahan senyumnya agar tidak tertarik karena reaksi Embun yang tiba-tiba kicep.

"Kalo lo gak keberatan. Gue gak mentoleransi orang yang terlalu sok tau soal kehidupan gue."

Embun tahu itu peringatan keras. Ia diberitahu agar lebih berhati-hati dalam berbicara lewat peringatan itu. Ia diberitahu agar tidak terlalu sok tahu tentang kehidupan Surya, tidak terlalu ikut campur dan tahu diri akan siapa dirinya.

20 Pengakuan

Rasanya Embun memang harus terbiasa dengan tatapan yang ditujukan untuknya. Entah tatapan tidak suka yang berisi cacian, makian, rasa iri, atau sekedar tatapan sinis.

Mereka hanya terlalu mengedepankan pendapat masing-masing tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi antara dirinya dan Surya.

Kakinya tetap melangkah tenang di samping Surya menuju ke satu meja yang sudah di duduki teman Surya. Embun masih tenang, sampai sebuah suara membuatnya menghentikan langkah.

Dia tuh pasti pake sesuatu buat dapetin Surya, atau malah rela di apa-apain.

Dan Embun hanya bisa menghembuskan nafasnya lelah. Tanpa berniat melawan dan mengatakan yang sebenarnya.

"Gak usah lo dengerin." Itu suara Surya. Tepat di telinganya.

Lalu tangan besar itu terulur untuk merangkul bahu kanan Embun. Membuat siswa yang tadi berbicara semakin dibuat geram oleh kelakuan Surya.

Surya tahu bahwa itu adalah suara Elena. Untuk itulah ia langsung menarik Embun untuk cepat mengikuti langkahnya.

Mereka duduk di satu meja yang hanya di duduki Ali.

"Yang lain ke mana?" tanya Surya.

Tangan Ali terangkat untuk menunjuk satu meja yang berisikan empat orang. Dua di antaranya adalah Nano dan Dika, sedangkan dua lainnya adalah siswi kelas Embun. Pacar mereka.

"Kakak mau makan apa?" tanya Embun.

"Menu hari ini aja. Sekalian ambilin buat Ali. Minumnya air putih aja," jelas Surya. Takut kejadian serupa seperti kemarin terulang lagi.

Embun mengangguk, ia bangkit dari duduknya dan mulai berjalan menjauh. Dibarengi dengan Ali yang pamit ke toilet sebentar.

Sepeninggal Embun dan Ali, Elena datang dan langsung duduk di kursi yang sempat di duduki Embun. Gadis yang diketahui sangat berambisi untuk mendapatkan Surya itu tanpa tahu malu menggeser duduknya agar lebih dekat dengan Surya.

"Lo gak kebagian kursi atau gimana?" tanya Surya.

Tangan Elena mulai menggerayangi tangan Surya, berusaha mengambil alih perhatian cowok itu. Tidak perduli bahwa dirinya sedang berada di kantin. Tempat yang selalu ramai oleh siswa.

"Apa sih yang kurang dari gue sampe lo nolak gue terus-terusan?" tanya Elena.

Surya memamerkan senyum hangat nan memabukkan miliknya itu. "Bisa enggak? Gak usah grapa-grepe gue? Ini lagi di kantin. Gue punya malu kalo lo perlu tau, beda sama lo." Ujarnya mengabaikan pertanyaan Elena barusan.

"Gue yakin gue cukup cantik buat dapetin lo." Ungkap Elena percaya diri. Dengan keangkuhan tinggi mulai mengangkat dagu.

Tapi sayangnya Surya tidak butuh kecantikan untuk melayaninya. Ia hanya perlu menunjuk perempuan manapun dengan tingkat kecantikan seperti apa yang ia inginkan, lalu banyak dari perempuan akan dengan senang hati menjadi miliknya. Tanpa diminta.

Lagipula selain memiliki sifat angkuh dan kepercayadirian yang tinggi, Elena hanyalah satu dari jutaan manusia di luar sana yang memiliki wajah biasa saja menurut

Surya. Apalagi sifat tidak tahu malunya semakin menambah saja jika teman sekelasnya itu memang tidak pantas bersanding dengannya.

Karena Surya ... memang tidak butuh kekasih.

"Kayanya gue perlu bilang sekali lagi sama lo. Karena mungkin lo belum bisa terima atau gimana, gue gak ngerti. Sekali lagi gue tegesin, gue udah punya pacar." Kata Surya tenang.

Elena berdecih sinis, "Lo gak usah sok kegantengan gitu, ya? Jangan mentang-mentang karena lo ketua OSIS, lo bisa nolak gue gitu aja," katanya geram.

Lagi, Surya memamerkan senyum andalannya.

"Ini sama sekali gak ada hubungannya sama jabatan gue di sekolah. Setiap orang punya hak buat nyuarain apa yang ada di pikirannya, dan itu adalah apa yang harusnya lo tau dari gue."

Elena semakin dibuat kesal karena perkataan Surya yang ia yakini seratus persen sedang menyindir kebodohannya. Tiga tahun mengejar cowok itu bahkan sampai memohon kepada ayahnya untuk mengurus agar ia dan Surya bisa selalu berada di kelas yang sama, tapi tetap saja tidak ada satu hari pun yang ia lalui dengan berhasil menaklukkan Surya.

Lalu tahun ini, tahun terakhir mereka satu kelas, telinganya seperti terbakar saat mendengar isu bahwa Surya berpacaran dengan adik kelas mereka yang bahkan lebih pantas dijadikan keset menurutnya. Siapa yang tidak marah, coba?

"Gue sebenernya gak masalah kalo cowok sekelas lo deket sama cewek manapun," Mata Elena melirik sekilas pada Embun yang berjalan semakin mendekat ke arah mereka. Sengaja menggantungkan kalimatnya agar Embun bisa mendengar kalimat selanjutnya.

"Seenggaknya, cowok kaya lo emang gak pantes pacaran sama cewek murahan kaya dia."

Suara Elena yang sengaja dibuat lantang itu membuat banyak pasang mata melirik penasaran ke arahnya.

"Gue yakin kalo anak dari pelacur pasti gak akan bisa gitu aja dapetin lo. Dan yang pasti, kelakuan ibu sama anak gak akan jauh beda, rela nyerahin badan cuma buat dapet perhatian, atau bahkan uang."

Bisik-bisik menyakitkan mulai memenuhi telinga Embun. Memaksa tangannya mencengkram bagian pinggir nampan lebih erat.

"Lo pasti digoda kan, sama anak pelacur itu?"

Pertanyaan itu jelas ditujukan untuk Surya meskipun mata Elena menatap sangar pada Embun yang berdiri kaku.

"Dan lo," Elena menunjuk Embun. "Lo pasti udah banyak ditidurin sama om-om, kan?"

Embun meneguk air liurnya sendiri. Terkejut saat Elena mengatakan hal itu. Karena setahunya, tidak ada siapapun yang mengetahui tentang keluarganya selain Surya.

"Ngaku lo!?" desak Elena.

Di kursinya, Surya justru tersenyum diam-diam. Menertawakan apa yang dikatakan oleh Elena itu adalah sebuah kesalahan. Karena bukan Embun yang rela menukar tubuhnya hanya demi uang, melainkan dirinya sendiri.

Harusnya perkataan itu untuk dirinya, bukan?

"Lo ngomong panjang banget, gak haus?" Surya menyindir. Lalu tangannya menepuk kursi yang ada di lain sisi. Meminta agar Embun duduk di sebelah kanannya.

Embun menurut, masih berusaha mengabaikan tatapan mata yang semakin menusuk, ia duduk di samping Surya. Meletakkan nampan berisi tiga piring nasi goreng dengan *topping* irisan daging di atasnya.

"Lagian, lo salah besar. Orang tua Embun itu gak kaya yang lo omongin. Gue kenal baik sama mereka, dan mereka udah meninggal lama."

Elena tersentak kaget, begitu pula siswa lain yang sedari tadi memperhatikan.

"Sebagai ketua OSIS yang baik, gue nyaranin lo supaya jangan terlalu ikut campur urusan orang lain. Karena nanti lo sendiri yang bakal malu."

Benar. Karena tak lama, banyak siswa yang menyoraki Elena dengan olokan. Mereka tentu lebih percaya dengan perkataan Surya. Ketua OSIS mereka yang sudah kelihatan seberapa baiknya.

"Surya!" pekik Elena kesal. Ia menghentakkan kakinya beberapa kali sebelum akhirnya memilih pergi. Meninggalkan wajahnya yang sudah lebih dulu jatuh.

***

"Mulut lo ketinggalan di rumah?" Tanya Surya yang sedari tadi melihat Embun hanya memakan nasi gorengnya dalam diam.

Di sebrang meja, Ali mengernyit saat mendengar kata 'rumah' dari mulut Surya. Karena tidak mau peduli, ia hanya mengendik dan kembali fokus dengan ponselnya.

"Aku gak pa-pa, kok."

"Yang gue bilang bener, kan? Orang tua lo udah meninggal?"

Embun mendongak, menatap langsung pada tatap Surya yang seketika menguncinya. Perkataan Surya sejak tadi mengingatkan dirinya pada kejadian kemarin. Di mana Surya memintanya agar menganggap ibunya sudah meninggal.

"Jadi lo yatim piatu?" Itu suara Ali. Yang bertanya tanpa mengalihkan pandangannya.

"Mmm... Aku..." Embun tidak tahu harus mengatakan apa.

Sebenarnya Embun sudah melupakannya walaupun masih terlalu diam dengan Surya. Tapi mendengar penjelasan Surya yang di tekankan tadi, membuatnya yakin jika Surya tidak main-main. Surya ingin bahwa Embun benar-benar menganggap dirinya sendiri yatim piatu.

"Gue gak salah kan? Orang tua lo emang udah meninggal?" Surya mengulangi pertanyaannya. Menambah penasaran pada wajah Ali yang saat ini sudah terangkat.

"Atau ini cuma pembelaan Surya aja karena takut lo makin di-*bully* sama Elena?" tanya Ali.

Embun memilih dirinya untuk mengikuti kemauan Surya dengan menganggukkan kepala, mendapat senyum puas dari Surya yang sedari tadi menunggu jawabannya.

"Iya, aku emang udah yatim piatu."

Mengabaikan dosa yang mungkin saja sudah tercatat sejak ia mengatakan kalimat itu.

21 Terkuak

Kemarin, aku tahu tentang sifatmu, kepribadianmu, juga kehidupanmu.

Lalu hari ini, kaubuka rahasia terbesarmu di depanku.

Aku bisa apa? Selain menerima.

Jika kelammu, lebih kelabu dari gulita malam.

-Embun Shara Gemilang

*****

"Gue gak mau, ya? Lo terus-terusan diem kaya orang gak punya mulut." Sentak Surya saat membuka pintu rumahnya. Ia melepaskan sepatu yang ia kenakan lalu dibiarkan begitu saja. Di belakangnya, Embun mengikuti untuk mengambil alih sepatu Surya kemudian ia letakkan di rak sepatu.

"Gue gak main-main sama ucapan gue yang tadi. Lo emang harus bersikap seolah lo gak punya ibu, paham?"

Surya memang tidak suka saat orang yang terang-terangan berada di dekatnya justru seolah mati, seperti tidak bernyawa karena terlalu banyak diam.

"Tuh kan, baru juga dibilangin jangan kaya orang gak punya mulut, ini udah diem lagi aja. Sebenernya lo ngerti, gak?"

Embun menghela nafas berat, tapi tak ayal ia menganggguk kemudian.

"Apa?" Tanya Surya memastikan.

"Iya, Kak. Aku ngerti."

"Bagus! Sekarang lo mandi. Hari ini lo harus temenin gue ke suatu tempat. Pake baju yang gue beliin kemarin," kata Surya. Ia mulai melangkahkan kakinya menuju lantai dua.

"Mau ke mana?" tanya Embun.

"Setelah makan siang, kita jalan."

***

Dari awal, Surya memang sudah mengetahui sisi istimewa Embun yang tidak akan ia bagi. Menurutnya, hal se-berharga itu hanya dirinya yang pantas menikmati. Tapi hari ini, hanya hari ini saja, Surya rela membaginya dengan banyak pasang mata.

Matanya masih terpaku sejak beberapa detik lalu, ketika Embun keluar dari kamar mandi. Gadis itu memakai *dress* yang ia belikan kemarin. Sudah ia duga akan pas di tubuh Embun. Kulit Embun yang putih bersih terekspos sempurna, membuat Surya harus berdecak. *Dress* selutut itu membuat kaki mulus Embun yang biasa dilapisi kaus kaki panjang terbuka. Begitu juga dengan lengannya yang biasa tertutupi sampai hampir siku, kini dibiarkan terbuka. Tapi yang membuat Surya harus menahan nafas, adalah bagian atas dada Embun yang hanya dilapisi renda tipis. Benar-benar terlihat menggiurkan.

Sudah Surya bilang kalau Embun memanglah anggun dan cantik. Bahkan saat wajah itu hanya dipoles bedak tipis, tanpa lipstik atau *make up* lainnya. Bibirnya merona alami, alisnya terukir pas dengan bulu mata lentik. Rambutnya dibiarkan tergerai bebas. Ada kepangan kecil di bagian kanan dan kiri dengan ujung kepangan yang dijepit dibagian tengah rambut.

Sempurna.

Kaki Embun masih telanjang saat berjalan mendekati Surya yang duduk di sofa. Cowok itu menggunakan kemeja hitam yang digulung sampai siku dengan jeans berwarna senada. Sedangkan sepatu putih melekat pas pada kakinya.

"Tunggu di sini," Surya bangkit dari duduknya dan berjalan ke arah tangga. Tak lama, ia kembali dengan sebuah kotak kardus berwarna cokelat.

"Pake ini," suruhnya.

Embun menerima kotak itu. Matanya membulat ketika kotak itu terbuka. Kemudian ia sumringah.

"Ini apaan, kak?"

Mendengar itu, Surya memutar bola matanya malas. "Ini *wedges*, lo gak tau?"

"Ehh, bukan itu, maksudnya ini buat aku?"

"Lo pikir buat siapa lagi?"

"Gak tau."

Surya mendengkus kesal. Berhadapan dengan Embun memang harus ekstra sabar.

"Cepat pake!" suruhnya kemudian.

Embun mengeluarkan *wedges* berwarna cokelat susu itu dari dalam kardus licin bermerek yang menjadi tempatnya tadi. Tekstur yang lembut dan nyaman menyapa telapak tangan Embun saat ia menyentuh bahan yang digunakan *wedges* itu. Pasti mahal sekali.

"Ini berapa harganya?" tanya Embun.

Embun tidak pernah menyangka jika ia akan mendapatkan barang yang menurutnya sangat bagus itu. Tapi mengenal Surya, ia memang harus terbiasa dengan banyak kejutan.

"Gak sampe dua juta." Surya menjawab enteng. Hal yang justru membuat Embun kembali membulatkan mata. Sudah ia duga pasti akan mahal sekali.

Embun meletakkan kardusnya di meja lalu mulai memakai *wedges* itu. Rasa nyaman ia rasakan begitu tali pengait yang terdapat di bagian mata kaki ia pasang. Tetapi bukan itu yang membuatnya takjub, melainkan ukurannya yang begitu pas di kakinya.

Tubuhnya kini hampir sejajar dengan tinggi Surya saat berdiri karena tingginya yang bertambah hampir lima sentimeter.

"Ini bagus banget, kak. Tapi lain kali jangan buang-buang uang cuma buat beli ginian. Kan sayang,"

Surya mengabaikannya. Ia menarik tangan Embun untuk keluar rumah. Menuntunnya agar segera memasuki mobil.

"Lo gak bakal kejengkang kan? Pake sendal tinggi kaya gitu?" Tanya Surya khawatir. Bagaimana jika nanti Embun akan terjungkal di depan umum?

Tapi gelengan kepala dari Embun membuatnya Surya menghembuskan nafas lega. "Ini gak terlalu tinggi, jadi kayaknya gak bakal jatuh. Lagian aku pasti hati-hati kok, soalnya aku gak mau bikin Kakak malu." Jelas Embun.

Surya mengangguk mengiyakan. Tidak ingin bertanya lebih.

"Ini seriusan harganya dua juta, Kak?" Tanya Embun seolah tidak percaya. Bukan pada harganya, tapi pada dirinya sendiri yang akan mengenakan barang semahal itu.

Mobil Surya keluar dari area komplek menuju jalan raya.

"Lo ngehina gue?"

"Ehh, bukan gitu, Kak." Embun menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Maksud aku, makasih. Padahal ini cuma dipake di kaki, tapi Kakak rela ngeluarin uang segitu banyak."

"Mau bilang makasih aja ribet banget."

Tidak ada yang bicara lagi karena hening mengambil alih. Embun yang diam-diam masih mengamati pemberian Surya, dan Surya yang fokus menyetir.

***

Embun masih menduga-duga akan ke mana perginya mereka, saat tiba-tiba mobil yang Surya kendarai berhenti. Embun ikut turun dari mobil, mengikuti langkah Surya yang ternyata memasuki sebuah toko kue.

"Kak, siapa yang ulang tahun?" tanya Embun.

Berbagai macam, bentuk dan warna kue memanjakan mata Embun. Matanya bergerak ke sana ke mari untuk mengamati kue-kue yang terlihat menggiurkan itu.

"Gak usah banyak tanya!" ketus Surya.

Kini Embun mengetahui apa alasan Surya membelikannya baju dan sandal mahal, rupanya untuk menghadiri sebuah pesta ulang tahun. Dan mungkin saja karena Surya menyadari bahwa dirinya sama sekali tidak memiliki baju yang cocok untuk menghadiri pesta. Walaupun ia tidak tahu ulang tahun siapa yang akan ia hadiri.

"Tapi aku belum beli kado buat yang ulang tahun, aku kira Kakak mau ngajak ke nikahan orang. Ehh, taunya malah acara ulang tahun."

"Gak usah bawa kado," Surya mengingatkan.

Tapi kan setiap orang yang ulang tahun memang selalu mengharapkan sebuah kado.

"Tapi nanti aku malu kalo gak bawa apa-apa, apalagi kalo di sana aku ngambil makanan, nanti makin malu."

Oke, cukup. Surya benar-benar ingin mengantongi Embun untuk dirinya saja. Apa gadis itu tidak sadar bahwa sedari tadi sedang menjadi tontonan pengunjung lain. Mereka semua terkekeh mendengar kepolosan Embun, juga terkagum akan bagaimana gadis itu begitu terlihat anggun.

Dan Surya tidak menyukai hal itu. Embun itu hanya miliknya.

"Lo bisa diem, gak?" tanya Surya. Tangannya membuka salah satu lemari kaca besar yang berisikan berbagai macam kue *tart* cokelat berukuran sedang. Pilihannya jatuh pada salah satu kue yang dipenuhi taburan cokelat hitam di segala sisi.

Embun akhirnya memilih bungkam. Ia hanya mengekor di belakang Surya saat cowok itu berjalan ke arah kasir untuk membayar.

Setelah melakukan pembayaran dan kue sudah terbungkus rapi, mereka kembali melanjutkan perjalanan.

"Gue tuh gak suka kalo lo banyak ngomong kaya tadi." Surya mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang, di sampingnya ada Embun yang ia minta untuk memegang kue yang tadi ia beli.

"Iya aku minta maaf, kak."

"Lo harus jaga mulut kalo lagi sama gue, gue gak suka lo jadi tontonan orang lain."

Embun tersentak saat Surya mengatakan hal itu. Apakah dia malu dengan kelakuan Embun yang banyak bicara?

"Aku bikin Kakak malu?" tanya Embun ragu.

Dan satu jawaban 'iya' dari Surya semakin membuat Embun menundukkan kepalanya.

Padahal nyatanya, Surya tidak suka berbagi segala hal tentang Embun.

***

"Jangan banyak tingkah pas di dalem, nanti."

Embun mengangguk, ia melepas *seat belt* dan bersemangat keluar dari mobil. Mempersiapkan senyum terbaiknya agar Surya tidak malu.

Pikirannya penuh dengan suasana pesta meriah. Suara tawa yang mendera, musik yang menggema, dekorasi penuh warna, atau ramai yang memenuhi mata.

Setidaknya begitulah sekilas suasana pesta pada bayangan Embun. Tapi apa yang ia lihat ketika tak lama keluar dari mobil justru jauh berbeda. Memang ramai, tetapi bukan ramai yang penuh dengan suara tawa karena menghadiri suatu pesta.

Banyak orang yang berjalan ke sana ke mari mengenakan seragam yang sama berwarna putih. Ada yang berlari sambil berteriak dengan seseorang yang mengejar di belakang, ada

yang duduk di kursi sambil melukis di udara, atau bahkan yang berguling di tanah.

Tangan Embun bergetar. Langkahnya memelan di belakang Surya. Apa yang ada di depannya bukanlah sebuah pesta. Tidak ada pesta seperti ini. Ia tidak mungkin salah duga bahwa saat ini dirinya sedang berada di...

Rumah sakit jiwa.

22 Ayah-Surya

Saat kau sudah mempercayakan segalanya kepada seseorang.

Kau tidak akan ragu lagi untuk membuka segala rahasia atau membagi beban.

Bukan untuk mendapatkan perhatian, tapi untuk memberitahu jika orang itu menjadi cukup penting sekarang.

***

Ramai di sekelilingnya terabaikan begitu saja oleh Embun. Tidak ada yang bicara sepanjang lorong mereka lewati. Hanya ada suara ketukan *wedges* yang dikenakan Embun, sepatu Surya di depannya, juga petugas yang mengiringi langkah mereka.

Matanya menatap sekitar yang begitu asing. Dalam hati Embun bersyukur karena orang-orang itu tidak menjambak atau bahkan mengejarnya. Karena mungkin, pada lorong yang sedang ia lewati, hanya dirinya dan Surya lah makhluk waras yang berada di sana.

Tadi, setelah menyapa seorang wanita yang menjaga meja resepsionis, Embun dan Surya langsung diantar oleh salah satu petugas.

Mereka berhenti pada salah satu pintu yang berada di ujung lorong. Embun bahkan tidak mengira jika di pojok tembok terdapat sebuah pintu. Mungkin karena pintu itu seolah menyatu dengan tembok, sehingga hanya *handle* pintu yang membuatnya terlihat.

Setelah si petugas membuka kunci pada *handle* pintu, mereka dibiarkan masuk. Bau cat yang masih baru

menyeruak ke indera penciuman Embun. Khas dengan suatu ruangan yang sepertinya tidak pernah ditempati.

"Tolong jangan terlalu dekat!" si petugas memperingatkan.

Kini, Embun hanya ingin pulang saja. Tidak ingin berada di dalam ruangan yang menyerupai penjara itu. Ia bahkan tidak bisa membayangkan bagaimana jika dirinya yang berada di ruangan serba putih itu. Bukan hanya akan merasa tersiksa dan terisolasi, tapi orang waras pun mungkin akan menjadi gila.

Ada jendela kecil di tengah ruangan yang menjadi satu-satunya hiasan pada kamar persegi itu. Terdapat ranjang berukuran sedang pada sudut ruangan, dengan seorang pria paruh baya yang sedang menatap hampa ke luar jendela.

Sinar matahari membantu menyinari kamar yang terang oleh lampu di bagian atas. Embun menyimpulkan bahwa lampu itu sengaja dibiarkan menyala.

Si petugas mendekati Surya. "Pihak rumah sakit sengaja memindahkannya ke sini karena pasien kemarin sempat melukai pasien lain di lorong. Ada tiga pasien lain yang terkena pukulan brutalnya. Jadi, kami terpaksa mengurungnya di sini dengan pengamanan ketat."

Mendengar kata 'pengamanan' dari si petugas, Embun menyapu pandang. Matanya menemukan CCTV di bagian pojok atas. Selain itu, pengamanan yang dimaksud mungkin ruangan yang sedang mereka tempati. Berupa penjara terkunci.

"Pasien seringkali meraung-raung di malam hari. Kami, para petugas bahkan harus menyuntikkan obat penenang agar pasien bisa tertidur dan tidak menganggu pasien lain."

Embun terus memperhatikan Surya yang kini berjalan mendekati pria paruh baya itu.

"Bisa tinggalkan kami?" tanya Surya.

"Maaf, saya tidak bisa meninggalkan kalian di sini. Karena saya tidak bisa menjamin jika pasien tidak akan berbuat hal yang tidak diinginkan lagi." Si petugas kelihatan menolak. Ia bahkan menarik tangan Surya yang hendak duduk di tepi ranjang.

"Dia akan baik-baik saja jika ada saya. Anda bisa pergi."

Si petugas menggeleng, "Maaf, tapi saya benar-benar tidak bisa."

Surya memutar bola matanya malas. "Anda tidak perlu khawatir. Saya yang akan menanggung resikonya jika terjadi sesuatu."

"Maaf, tapi saya—"

"Saya memaksa."

Setelah menghela nafas berat, si petugas akhirnya mau keluar dan memilih untuk berjaga di luar. Ia tersenyum saat berjalan melewati Embun.

Hening beberapa saat sampai Embun memutuskan untuk mendekati Surya. Untuk alasan yang tidak ia ketahui, Embun melihat raut khawatir di wajah Surya. Cowok itu terlihat putus asa.

Bingkai senyum memabukkan itu luruh seketika. Surya seolah kehilangan cara untuk tersenyum saat berada di dalam ruangan yang sedang ia pijak. Sifat angkuh dan serba benar yang biasa terlihat lenyap begitu saja. Berganti dengan sendu yang baru Embun tahu apa penyebabnya.

Embun melihat Surya menekuk lututnya di hadapan pria yang sedang duduk itu. Wajahnya mendongak.

"Ayah!" panggilnya kemudian.

Satu kata yang membuat Embun mematung. Satu kata yang membuat Embun lebih terkejut daripada saat dirinya mendapati seorang siswa SMA sedang tidur bersama tante-tante di sebuah apartemen.

"Ini Surya,"

Pria itu menoleh. Entah karena nama yang baru saja disebutkan oleh Surya, atau karena baru menyadari jika ada orang lain di kamarnya.

"Ayah apa kabar? Maaf karena Surya baru bisa dateng hari ini."

Nada lembut yang keluar dari mulut Surya membuat Embun meneguk air liurnya. Bukan, bukannya terdengar aneh. Tapi ... ia tidak suka saat Surya terlihat selemah dan serentan ini.

Embun seperti melihat Surya yang sebenarnya. Tanpa topeng yang menutup wajahnya. Tanpa sandiwara yang melengkapi perannya. Juga tanpa beban yang memberatkan punggungnya.

Yang ada hanya mendung yang hadir begitu saja. Tanpa hujan sebagai tumpahan rasa leganya. Tanpa petir sebagai pelebur emosinya. Hal yang justru memperlihatkan dengan jelas bahwa cowok itu tidak pernah baik-baik saja.

Surya membuka jati dirinya yang sebenarnya. Di depan Embun.

"Oh, iya. Surya bawa kue buat Ayah. Ayah hari ini ulang tahun, kan?" Surya memberi kode lewat tangan agar Embun bergerak mendekat.

Di luar dugaan, pria itu justru mendongak menatap Embun dengan wajah tidak terbaca. Tatapan yang diartikan salam perkenalan oleh Embun. Gadis itu tiba-tiba duduk di sisi ranjang.

"Saya Embun, Om. Temennya Kak Surya. Anak Om." Tangannya mulai bergerak membuka kue yang dilapisi plastik. Kue yang tadi ia lihat di toko terpampang jelas ketika Embun membuka bagian penutupnya.

"Selamat ulang tahun, Om."

Sudah Surya bilang bukan tentang seberapa menakjubkannya seorang Embun. Gadis polos yang saat ini

berstatus menjadi pembantunya. Gadis polos dengan sejuta hal yang tidak pernah terduga sebelumnya. Dan Surya, benar-benar menganguminya.

***

Ada alasan mengapa Surya berani mengajak Embun menemani dirinya untuk membuka rahasianya sendiri. Selain karena ia yakin jika Embun pandai menyembunyikan rahasia, ia juga tahu bahwa Embun mudah dalam memahami dirinya.

Jika orang lain mungkin saja bisa pergi begitu saja saat melihat orang depresi. Embun justru memperlakukan orang yang ia ketahui sebagai ayah cowok yang menjadi pentolan sekolahnya itu dengan baik. Menyuapi kue yang mereka beli, juga bercerita panjang lebar padahal tidak mendapat jawaban sama sekali.

Setelah memberikan sisa kue kepada petugas yang menjaga di luar untuk dibagikan kepada petugas lain, Embun kembali masuk dan duduk di sisi ranjang. Menatap pria paruh baya itu dengan senyum yang belum pudar sedari tadi

"Om, tau gak? Kak Surya ini di sekolah jadi idola banyak cewek."

Surya berdecih mendengar hal itu.

"Anak Om itu pinter, udah gitu ketua OSIS pula. Pokoknya Om harus bangga."

Surya bisa melihat ayahnya mendengarkan setiap kata yang keluar dari mulut Embun. Meski tidak menanggapi, Surya tahu bahwa ayahnya menyerapnya dengan baik.

"Tapi kalo sama aku anak Om itu galak. Sering cuek dan marah-marah. Padahal kan dia ganteng, sayang kalo dipake buat marah-marah. Nanti cepet keriput."

Kini Surya tidak sungkan untuk memelototi Embun.

"Bercanda kok, Kak. Tapi nih, Om," Embun fokus lagi pada ayah Surya. Ranjang yang ia duduki bahkan berderit karena gerakannya.

"Kak Surya itu baik sama aku. Kalo kata dia, dia yang udah mungut aku dari tong sampah." Ada kekehan ringan setelahnya. Melengkapi binar itu.

Surya lupa kapan terakhir kali ia mendapatkan alasannya untuk bahagia. Semenjak ayahnya masuk rumah sakit jiwa, tidak ada lagi alasan baginya untuk tertawa. Banyak dari dunianya hilang seketika. Tertutup oleh luka yang ia yakin tidak bisa sembuh begitu saja.

Tapi melihat Embun berada di depannya. Tanpa beban dan rasa risih melempar senyum untuk ayahnya. Ada hangat yang menjalar begitu saja. Menggelitik perutnya lalu memenuhi rongga dadanya.

Surya tidak tahu apa yang ia rasa. Dirinya terlalu hitam untuk mengartikan segalanya. Mungkin baru menyadari, bahwa kotornya, tidak akan mampu bersanding dengan jernih seorang Embun.

23 -Sosok lain-Surya

Aku termangu,
Mungkin sulit mempercayai apa yang aku lihat.
Ternyata, selain pemilik senyum memabukkan.
Hatimu memang memiliki ketulusan.
-Embun Shara Gemilang
***

Embun tidak pernah memaksa orang lain untuk bercerita apalagi menjelaskan tentang suatu hal. Sebesar apapun rasa penasarannya, ia tahu bahwa dirinya harus menghargai perasaan orang lain. Begitupun dengan Surya, ia membiarkan saja semua pertanyaan yang berkeliaran di kepalanya. Tanpa berniat untuk bertanya sedikitpun.

Mungkin ada alasan kenapa Surya tidak mau menceritakan hal yang menurut Embun sangat mengejutkan itu. Tapi di sisi lain dirinya, Embun juga penasaran kenapa Surya memberitahu hal tidak terduga itu kepadanya.

Padahal Embun tahu, hal sepenting itu tidak mungkin begitu saja diberitahu jika bukan kepada orang terpercaya. Jadi, apakah Embun boleh berfikir jika Surya memberikan kepercayaan itu pada dirinya?

Sejak kejadian kemarin, mereka belum berbicara lagi. Entah saat pulang dari rumah sakit jiwa, saat makan malam bersama, saat sarapan pagi tadi, atau ketika langkah mereka saling bersahutan sepanjang koridor sekolah.

Sapaan yang biasa terdengar Surya balas dengan senyuman seperti biasa pula. Sama ramahnya dan sama hangatnya. Tapi kali ini Embun tahu persis, bahwa di balik senyum itu ada luka yang terlalu besar untuk ditanggung

sendirian. Senyum Surya hari ini justru terlihat mengerikan di mata Embun. Karena setelah tahu sedikit tentang kehidupan Surya, tidak ada yang lebih Embun harapkan dari pada Surya yang mau membagi ceritanya.

Tapi rupanya Embun memang perlu sadar diri. Harus mengingat kembali perkataan Surya yang menekankan jika dirinya tidak lebih dari seorang pembantu bagi cowok itu. Tidak lebih.

Sampai saat di depan kelas Embun, Embun baru memberanikan diri untuk buka suara.

"Kak, istirahat nanti aku mau ke perpus. Aku gak ngantin dulu. Kakak ngantin sama temen-temen Kakak aja," katanya.

Surya hanya mengangguk lalu pergi begitu saja. Tubuh tegap itu perlahan-lahan semakin mengecil kemudian hilang dari pandangan Embun.

***

Suasana kelas sudah sepi saat Surya hendak bangkit dari duduknya. Namun tertahan karena tarikan pada tangan kanan yang memintanya duduk kembali. Hanya dengan melihat tatapan itu, Surya bahkan tahu apa yang akan ditanyakan oleh Ali.

"Gue mau ngomong dah sama lo," Ali memutar tubuhnya agar berhadapan dengan Surya.

Surya yang tadi sempat berdiri kembali duduk. "Nanya apaan?" tanyanya.

Nano dan Dika yang sudah bersiap untuk melangkah kembali memusatkan pandangan pada Ali yang duduk di kursi belakang mereka.

"Kalian gak usah kaya laki bini mau rapat gitu, ya? Segala mau ngomong berdua doang. Di sini masih ada kita, woy!!" seru Nano menyipitkan matanya. "Jangan-jangan ada yang kalian sembunyiin dari kita?" tanyanya menyelidik.

"Hayo ngaku lo berdua! Mau ngomongin apaan kalian? Muka udah serius banget kaya lagi rapat paripurna DPRD." Dika menambahkan.

Dua cowok itu bahkan sudah berdiri di samping meja Ali. Sedangkan Surya yang duduk di kursi pojok hanya memperhatikan.

"Kalian berdua bisa biasa aja, gak? Gue cuma mau ngomongin rapat OSIS sama Surya. Kalian mau ikut?"

Nano dan Dika saling pandang lalu memutar bola matanya malas. Keduanya berlalu begitu saja setelah mendengar jawaban dari Ali. Mungkin karena terlalu bosan saat ketua OSIS dan wakilnya membicarakan hal yang membuat mereka harus memutar keras otak karena tidak paham apa yang dibicarakan.

"Gue sebenernya penasaran sama hubungan lo sama Embun. Gue gak bisa percaya gitu aja, ya, kalo lo berdua itu udah pacaran?" Tanya Ali sepeninggal Nano dan Dika.

Diantara Ali, Nano dan Dika. Surya mengakui jika Ali adalah temannya yang paling pengertian. Cowok itu memang cuek jika belum terlalu akrab, tapi kalau sudah kenal. Ali tidak akan ragu untuk mencampuri urusan temannya.

"Ini udah bubaran, Li. Gue mau balik!" elak Surya.

Ali kembali menahan tangan Surya yang hendak berdiri. "Apa salahnya sih disini dulu sebentar. Lagian gue yakin si Embun gak bakal marah."

Memang tidak. Hanya saja memang Surya yang tidak ingin menjawab pertanyaan Ali.

"Gue nanya kaya gini karena gue tau, lo deket sama Embun semenjak hari itu."

Surya tahu hari yang dimaksud Ali adalah hari di mana Surya baru menyadari bahwa dirinya satu sekolah dengan Embun. Hari kedua ia bertemu dengan gadis polos itu.

"Kalian kaya terikat satu sama lain, tapi gue gak yakin kalo kalian emang beneran deket."

"Lo tau, kan? Gue orangnya kaya gimana?"

Ali mengangguk mendengar pertanyaan itu. Seramah apapun seorang Surya, tidak ada satupun yang berani mengusik hidupnya. Termasuk Ali. Baginya, Surya adalah sosok hangat sekaligus beku. Ramah sekaligus tertutup. Di balik semua sifat menyenangkannya, Ali tahu bahwa Surya menyimpan banyak rahasia.

Rahasia yang tidak boleh diketahui oleh siapapun.

"Gue cuma penasaran aja. Gue cuma gak mau lo dalam masalah." Ali menepuk bahu Surya. "Lo tau, kan? Gue gak pernah bisa nahan diri buat ikut campur kalo lo lagi dalam masalah."

"Gue sama Embun baik-baik aja. Hubungan kita sama kaya pasangan lain di luar sana. Gak ada yang perlu lo khawatirin."

"Meskipun lo tau gue gak ngenggep demikian?"

Surya mengangguk. "Gue gak perduli sama pendapat lo tentang gue. Yang pasti gue cuma ngasih tau kalo gak ada yang salah sama hubungan gue dan Embun."

Ali menghela nafas berat. Tapi tak ayal ia mengangguk paham. Mungkin belum waktunya Surya mau berbagi.

***

Embun tidak pernah mengira akan melihat sisi lain seorang Surya. Baginya, mengetahui kehidupan Surya yang sebenarnya menjadi hal yang tidak pernah ia duga sebelumnya.

Begitupun saat ini, saat dirinya mengamati sosok Surya yang sedang berjalan mendekati dua orang anak kecil yang sedang mengamen. Anak itu mengamen di salah satu tempat makan yang berada di pinggir jalan.

Mulanya Embun hanya mengernyit heran ketika Surya memarkirkan motornya sembarangan di dekat tempat makan itu. Tapi saat Surya meminta dirinya untuk menunggu di motor, Embun baru mengetahui yang sebenarnya.

Matanya masih mengamati dengan seksama. Saat Surya menarik lengan salah satu anak yang terlihat lebih tua. Anak itu menuntun satu anak lainnya yang sepertinya sedang memegang tongkat yang biasanya dipakai untuk penderita tunanetra.

Surya memesankan dua bungkus makanan di tempat makan itu lalu memberikannya kepada anak yang lebih tua. Tidak sampai di situ, Surya juga memberikan beberapa lembar uang kepada anak itu. Setelahnya barulah Surya menyuruh anak itu pergi dari sana.

Selang lima menit, Surya sudah ada di hadapan Embun lagi. Embun pikir mereka akan kembali melanjutkan perjalanan pulang, tetapi ia salah. Karena Surya justru mengajaknya makan di tempat makan itu. Hal yang membuat Embun terkesiap, karena untuk pertama kalinya Surya makan di tempat makan yang berada di pinggir jalan.

"Kakak gak alergi makan di tempat gini?"tanya Embun.

"Lo pikir gue alergi tempat makan ginian?"

Ditanya dengan nada tinggi seperti itu, Embun justru mengangguk. Tidak sadar bahwa itu pertama kalinya Surya berbicara setelah acara diam-diaman sejak kemarin.

"Gue sering makan di tempat kaya gini kalo lo mau tau."

"Tapi—"

"Gak usah banyak tanya. Gue males ngedengerin lo ngomong," sela Surya.

Embun kicep.

"Kak?"

Surya menghela nafas panjang. "Apaan sih?!" tanyanya kesal.

"Yang tadi itu ... siapa?"

Pesanan mereka datang. Surya mengambilkan sendok dan garpu untuk Embun.

"Gue kebetulan kenal sama dua anak itu. Dulu, gue pernah makan di sini. Sama bokap. Dan anak itu, kaya tadi lagi ngamen. Bokap gue beliin makanan buat mereka."

Suara sendok dan garpu yang tadinya beradu berhenti sejenak.

"Kata bokap gue, kalo nemu anak itu lagi, gue harus kasih dia makanan. Dan hari ini kebetulan baru liat mereka lagi. Padahal minimal sebulan sekali pasti gue ke sini."

Surya juga tidak tahu apakah uang yang ia hasilkan akan berakhir buruk bagi dua anak itu. Karena uang itu ia dapatkan dari hasil tidurnya bersama banyak perempuan. Tapi setidaknya, karena uang yang ia berikan, anak itu mungkin saja tidak perlu mengamen selama dua minggu ke depan.

"Ayah Kakak yang..."

"Iya, yang lo liat kemaren di rumah sakit jiwa. Itu bokap gue."

"Aku pikir tadi Kakak kenal sama mereka. Keliatan akrab banget." Embun mengalihkan pembicaraan. Ia tidak mau terlalu ikut campur dengan pribadi Surya.

"Gue bahkan gak tau namanya. Tapi hampir tiga tahun ini gue sering ngasih makan ke mereka. Karena mereka perlu itu."

Embun baru tahu bahwa di balik banyak rahasia kelam seorang Surya, cowok itu memiliki hati yang tulus jika ditujukan untuk orang yang benar.

"Adiknya bahkan gak bisa liat. Tapi mereka harus tetep cari makan karena mereka udah gak punya orang tua. Dan cuma dengan cara ngamen mereka bisa makan."

Waktu yang harusnya mereka habiskan untuk makan siang berganti dengan sesi penjelasan.

"Udah puas sama jawaban gue? Lo mau nanya apa lagi?"

Sebenarnya banyak sekali pertanyaan untuk Surya yang bersarang di kepalanya. Tapi Embun tidak mau terlalu memancing Surya untuk membuka kehidupannya. Untuk itulah Embun menggeleng. Membiarkan Surya mulai menyantap makanannya yang mungkin saja sudah mendingin.

24 Tamu

Aku salah,
Ternyata semua tentangmu.
Memang selalu abu-abu.
-Embun Shara Gemilang
***

"Gue lupa apa gue udah kasih tau lo atau belom, tapi gue kasih tau lagi kalo lo gak boleh nerima tamu manapun. Ngerti?"

Embun menganggguk mengerti. Dan Surya langsung bergegas ke lantai dua.

Hari itu, sepulang sekolah, Surya memberikan peringatan yang bahkan Embun sendiri lupa apakah Surya pernah memberitahunya atau belum. Tapi ia tetap mengiyakan. Lagipula, ia memang tidak berani menerima tamu.

Tapi baru saja selesai meletakkan sepatu Surya di rak sepatu, suara ketukan pintu sudah terdengar dari luar rumah. Embun bahkan mengira jika telinganya rusak. Karena memang tidak mungkin kebetulan sekali. Embun yang baru saja diberikan peringatan, dan suara ketukan yang tiba-tiba terdengar.

"Itu pasti cuma halusinasi," Embun meyakinkan diri. Tetapi ketukan itu kembali terdengar.

Karena penasaran, Embun akhirnya bergerak ke arah gorden yang terletak di samping pintu. Di sibaknya sedikit gorden itu untuk sekedar memastikan jika ia tidak salah dengar. Dn benar, seorang wanita yang sedang berdiri di depan pintu membuat Embun yakin bahwa telinganya masih baik-baik saja.

Terlihat anggun dan begitu cantik. Perkiraan Embun, mungkin umurnya sudah empat puluhan.

Wanita itu kembali mengetuk pintu, dan Embun semakin ragu akan pilihannya untuk membukakan pintu atau tidak.

Saat wanita itu hendak mengetuk pintu lagi, Embun sudah lebih dulu membuka pintu. Lagipula hanya seorang wanita, jadi bukankah tidak akan membahayakan?

"Maaf, mau nyari siapa ya?" tanya Embun.

Wanita itu menaikan sebelah alisnya, namun hanya sesaat. Karena detik selanjutnya senyum hangatlah yang menghiasi wajahnya. Kini Embun baru menyadari bahwa ada kerutan di wajahnya saat wanita itu melebarkan senyum.

"Saya Sinta, Ibu Surya."

Embun dibuat terperangah saat wanita yang mengaku bernama Sinta itu memperkenalkan diri. Berarti dugaannya selama ini kalau Surya sudah tidak memiliki seorang ibu, salah?

Ahh, mungkin saja selama dirinya tinggal bersama Surya, ibu Surya sedang liburan atau ada urusan di luar kota. Dan kebetulan hari ini baru pulang. Mungkin saja, bukan?

"Oh, maaf Tante, saya gak tau." Embun melebarkan senyumnya. "Ayo silahkan masuk!" ajaknya kemudian.

Wanita itu mengikuti Embun yang mengajaknya masuk dan duduk di sofa.

"Kak Suryanya kebetulan lagi mandi. Tante duduk aja dulu, biar saya buatin minum."

Sinta mengangguk, dan Embun bergegas membuat minuman di dapur.

"Kamu siapanya Surya?" tanya Sinta saat Embun sudah duduk di seberangnya. Meletakkan secangkir teh panas yang asapnya masih mengepul.

"Saya? Saya pembantunya Kak Surya, Tan."

Mendengar itu, Sinta mengerjapkan matanya tidak percaya. Sejak kapan puteranya memiliki pembantu? Apalagi nada polos yang terlontar dari ucapan itu. Tidakkah gadis itu sadar siapa majikannya?

"Tante baru pulang dari luar kota atau gimana? Soalnya selama saya di sini saya gak pernah liat Tante. Kak Surya bilang dia tinggal sendirian."

Kali ini Sinta menaikan sebelah alisnya bingung. Mungkin terkejut dengan anak gadis yang baru saja mengaku tinggal berdua dengan Surya itu.

"Saya gak tinggal di sini. Cuma mau mampir aja,"

Barulah Embun tersentak. Ada apa sebenarnya? Bukankah seorang anak dengan ibunya itu harusnya tinggal di satu rumah yang sama? Lalu kenapa Surya dan Sinta tidak?

Bola mata Embun kemudian membola. Jangan-jangan ini hanya wanita yang sedang mengaku-ngaku sebagai ibu Surya. Bisa saja bukan?

"Kamu gak usah khawatir. Saya gak jahat kok. Saya emang gak tinggal sama Surya, tapi kita tetap ibu dan anak. Surya yang milih buat tinggal sendirian." Jelas Sinta menjawab kekhawatiran Embun.

Jadi begitu. Pantas saja waktu itu Surya sangat marah saat dirinya menganggap Surya sudah tidak memiliki orang tua. Jadi karena memang ternyata orang tua Surya masih lengkap.

Baru saja Embun akan membuka mulutnya saat suara derap langkah terdengar dari arah tangga. Ada Surya yang terlihat baru selesai mandi. Rambutnya masih sangat basah. Mengenakan jeans selutut dan handuk yang tersampir di bahunya, tanpa atasan.

Tapi tentu saja bukan itu yang membuat Embun meneguk air liurnya. Melainkan sorot permusuhan yang begitu kentara. Penuh rasa tidak suka. Menebar teror menakutkan hanya dalam satu kilatan.

Tidak sampai satu menit, Surya sudah ada di antara mereka.

"Siapa yang nyuruh lo bukain pintu buat dia?" tanya Surya kepada Embun.

Itu adalah kalimat terdingin yang kembali Embun dengar setelah pertemuan pertama mereka. Nada yang Embun pikir sudah hilang tapi justru muncul lagi. Dengan intonasi yang lebih tajam.

Embun berdiri dari posisi duduknya. Begitu juga dengan Sinta.

"I-itu Kak ... ini katanya I-bu Kakak," cicit Embun. Masih bingung kenapa Surya marah, padahal ia tidak salah apa-apa.

"Gue tanya siapa yang nyuruh lo bukain pintu buat dia?"

"Kak," Embun berusaha menenangkan.

"Sini lo!" Surya menarik paksa tangan Embun agar berdiri di sampingnya. "Dan lo," matanya beralih untuk menatap Sinta.

"Pulang sana. Lo gak berhak ada di sini. Ini rumah gue dan gak ada siapapun yang ngundang lo ke sini."

Perkataan kasar itu membuat Embun tanpa sadar memegang tangan Surya. Karena sebelumnya Surya memang belum pernah berbicara sekasar itu. Apalagi pada orang yang lebih tua dari mereka.

"Kak jangan kaya gitu. Dia itu—"

"Diem lo, tolol!" bentak Surya.

Di sisi lain. Wanita bernama Sinta itu hanya memandang Surya sedari tadi. Ia bergerak untuk berdiri dan berusaha melangkah saat suara Surya kembali terdengar. Penuh intimidasi.

"Diem di situ. Jangan ngelangkah atau lo bakal kehilangan kaki!"

"KAKAK!" Embun berteriak.

Surya tidak peduli peringatan Embun. Ditatapnya wanita yang berdiri di seberangnya. Ada meja yang menjadi pembatas antara keduanya. Sekat yang hanya beberapa langkah, namun Surya terlihat begitu jijik untuk menghapus sekat itu.

"Ini Ibu, Surya." Sinta hendak melangkah, tetapi pelototan dari Surya kembali membuatnya terpaksa berhenti.

"Jangan sebut nama gue pake mulut busuk lo itu. Mending sekarang lo cabut dari sini."

Embun semakin mengeratkan cengkramannya pada tangan Surya. Apalagi saat nafas memburu itu terdengar jelas di telinga. "Kakak gak boleh kaya gitu."

Dan satu kalimat setelahnya yang menyusul semakin terdengar mengerikan.

"Gak usah ikut campur lo, pembantu. Kali ini aja, tolong sadar diri!"

Tentu Embun bisa merasakannya dengan jelas jika Surya tidak main-main dengan perkataannya. Tapi apakah memang sepenuhnya kesalahan Embun yang membiarkan Sinta masuk?

"Lo budek atau gimana sih? Lupa sama peringatan gue yang gak ngebolehin siapapun masuk?"

Embun menggeleng. "Bukan gitu, Kak. Aku cuma—"

"Udah jangan ngomong lagi. Bego!" sela Surya cepat.

"Surya jangan kasar, Sayang!" Sinta memperingatkan.

Surya berdecih sinis. "Gak usah nyeramahin gue lo. Lo itu bukan siapa-siapa!"

Dan kalimat itu berhasil membuat Sinta bungkam. Matanya menyiratkan bahwa ia benar-benar terluka. Siapa yang akan menyangka jika putera yang pernah ia banggakan dulu akan bersikap sekasar itu.

"Oh iya? Gue harus ngasih tau lo sesuatu. Kalo sikap gue yang kaya gini itu karena ajaran dari lo. Iya kan?"

"Surya..." Sinta memanggil dengan nada lirih. Meminta agar Surya berhenti.

"Gak usah bersikap kalo lo itu ibu gue. Karena itu cuma jadi mimpi lo aja. Gue. Bukan. Anak. Lo!"

"Surya..."

Surya tidak menggubris. Ia justru melepaskan cekalan tangan Embun dan berjalan ke arah Sinta. Tangannya dengan cepat menarik paksa Sinta agar mau bergerak. Membuat tas selempang yang Sinta kenakan ikut bergoyang.

"Surya, Ibu cuma mau jenguk kamu, Sayang. Ibu kangen!"

Lagi, Surya mengabaikannya. Ia membuka *handle* pintu dan menyentakkan tangan Sinta agar keluar dari rumahnya. Meninggalkan nyeri yang tidak hanya berbekas di pergelangan tangan Sinta, tapi juga merambat ke hatinya.

"Pergi lo!" Surya berucap.

"Ibu minta maaf, Sayang. Kamu pulang ke rumah Ibu, ya? Ibu mohon. Kita mulai semuanya dari awal."

"Pergi lo!" ulang Surya.

"Surya..." Sinta berusaha sebaik mungkin agar suaranya tetap terdengar lembut. Seburuk apapun ia di masa lalu, Surya tetaplah darah dagingnya.

"Pulang, Sayang! Kita bisa mulai semuanya dari awal. Ibu janji gak akan ngecewain kamu lagi."

"Gak ada yang perlu diulang. Gue cuma minta lo pergi dari sini."

Baru saja Sinta akan membuka mulut, tapi pintu sudah lebih dulu ditutup kasar oleh Surya. Menimbulkan bunyi gedebum keras yang memekakkan telinga.

***

Rasanya baru kemarin Embun takjub dengan sosok Surya yang begitu lembut pada ayahnya, dan hari ini ketika Surya membelikan makanan untuk pengamen yang bahkan tidak dikenalnya. Lalu kenapa sekarang Embun menangis hanya

karena merasa tidak terima bahwa Surya akan bersikap sekasar itu. Kepada ibunya sendiri.

Mungkin karena sejak awal ia memang tahu dan yakin bahwa Surya memanglah tidak benar-benar buruk. Ada sisi baik dalam diri Surya yang tidak orang lain tahu. Tapi dari bagaimana cara Surya menghempaskan tangan Sinta dengan kasar membuktikan jika apa yang Embun duga ternyata salah.

Surya hari ini, berhasil membuat semua asumsi Embun tentangnya benar-benar terpatahkan.

25 Mata mata

Embun tidak mengerti kenapa ia harus menangis. Tapi saat punggung tegap itu kembali memutar ke arahnya. Yang ia temukan adalah tatapan tajam penuh kebencian.

Dan Embun tahu, bahwa dirinya kembali menemukan sosok Surya yang lain.

Derap langkahnya terdengar jelas. Begitu jelas. Sampai Embun rasanya ingin memejamkan mata dan menutup telinga. Agar tidak perlu berhadapan dengan sosok Surya yang seperti ini. Atau kalau boleh Embun meminta, ia ingin memutar waktu. Beberapa menit sebelum ia membukakan pintu. Satu saja. Memaksa diri untuk berpura-pura tuli, misalnya.

"Lo tau kesalahan lo apa?"

Tapi rupanya memang tidak bisa. Keterlambatan yang Embun tidak tahu akan membangkitkan kemarahan.

"Aku minta maaf, Kak..." cicit Embun.

Surya menjepit paksa pipi Embun. "KARENA LO PUNYA HATI YANG TERLALU LEMBUT, DAN GUE GAK SUKA HAL ITU. BELAS KASIHAN LO TERLALU BANYAK." teriaknya membuat mata Embun kembali memanas.

Lalu apa salahnya? Embun hanya tidak bisa membiarkan wanita itu terus mengetuk pintu. Lagipula itu memang hanya seorang wanita. Apa yang membahayakan?

"Tiga tahun gue ngehindar dari orang yang tadi elo sebut tamu. Dan elo dengan mudahnya biarin dia masuk gitu aja?"

"A-aku minta maaf, Kak."

"Maaf lo gak bakal bikin gue lupa sama muka dia, Bangsat!"

Embun memegang tangan Surya yang mencengkeram pipinya. "Kak, aku gak tau bakal kaya gini. Aku minta maaf," katanya banjir air mata. Mungkin baru tahu jika Surya bukan hanya menakutkan saat marah tapi juga menyeramkan.

"Lo tuh emang bego. Terlalu bego buat nyimak perintah gue!"

Surya menghempaskan wajah Embun kasar. Tangannya bergerak ingin menampar namun ia urungkan. Setelah mengusap wajahnya frustasi, Surya duduk di sofa. Menyapu kasar apapun yang ada di atas meja. Membuat vas bunga dan cangkir yang belum sempat disesap oleh Sinta melayang di udara lalu berakhir mengenaskan di lantai.

Surya tahu ia sudah sangat keterlaluan pada Embun. Tapi luka yang sudah ia tutup sejak lama kini harus kembali menganga hanya karena Embun tidak mau mendengarkan ucapannya.

"Kak, aku minta maaf. Aku gak tau kalo Kakak bakal semarah ini."

Surya tidak menyahut.

"Aku pikir gak masalah kalau cuma ibu Kakak."

Cuma katanya? Kalau saja Embun tahu bahwa wanita itulah yang telah membuatnya berantakan seperti sekarang. Rela mencari uang dengan cara kotor dan tidak peduli dengan dosanya. Apa masih bisa Embun mengatakannya dengan membawa kata cuma?

"Kak..."

Tetap hening.

Tidak mau berlaku lebih kasar lagi, Surya akhirnya memutuskan untuk menaiki anak tangga. Meninggalkan Embun yang mulai membersihkan pecahan beling dengan derai air mata.

***

Surya kacau. Ia perlu pelarian. Surya kesal dan ia perlu pelampiasan. Untuk itulah setelah mandi dan rapi berpakaian ia langsung menyambar kunci motornya yang tergeletak di atas nakas. Jam dinding masih menunjukkan pukul tujuh malam saat ia sampai di lantai satu.

Harusnya Surya langsung pergi saja tanpa berpamitan. Tapi matanya justru melirik pada Embun yang sedang berkutat di dapur. Sejak kejadian tadi sore, Surya memang belum keluar kamar lagi.

Dan gadis itu, masih berada di rumahnya.

"Embun,"

Panggilan itu membuat Embun yang sedang mengaduk sesuatu di wajan menoleh. Ia menunduk takut-takut saat Surya berjalan mendekat.

Setelah mengecilkan api yang masih menyala, Embun memutar tubuhnya agar bisa berhadapan dengan Surya. Dan karena hal itu Surya harus mendesah kecewa saat tidak sengaja melihat tangan Embun. Dua jarinya di perban.

"Ini karena lo bersihin pecahan beling tadi?" tanya Surya menarik tangan kanan Embun. Di mana luka itu berada.

"Gak pa-pa kok, Kak. Cuma luka kecil."

Embun berusaha menarik tangannya namun ditahan oleh Surya.

"Maafin gue, gue gak seharusnya marah-marah sama lo. Lo gak tau apa-apa."

Di luar dugaan, Surya justru menarik tangan Embun mendekati mulutnya. Membuat Embun harus menahan nafas karena tindakan Surya yang tiba-tiba menciumi dua jarinya yang terluka secara bergantian.

Sorot penuh kebencian yang tadi sempat ia lihat berganti dengan rasa bersalah yang sama sekali tidak Surya tutupi.

"Tapi gue mohon jangan ulangin lagi. Siapapun gak boleh ada yang masuk ke rumah ini kecuali gue sama elo, apalagi perempuan tadi." Pinta Surya menatap Embun.

"Iya, Kak. Aku janji gak bakal ngulangin lagi. Aku minta maaf."

Embun tidak tahu apa masalahnya, tetapi karena mata yang sedang menatapnya ini begitu penuh luka, ia juga berjanji pada dirinya sendiri agar tidak lagi membuka pintu untuk orang yang tidak dikenalnya. Bukan hanya karena takut akan kemarahan Surya, tapi karena ia tahu ia juga benci melihat Surya yang seperti tadi.

"Gue pergi dulu, dan jangan bukain pintu kalo bukan gue yang ngetuk."

Dan Embun hanya bisa mengangguk untuk melepas kepergian Surya.

***

Lantai berdentum itu membuat Surya menggerakkan kepalanya tanpa sadar. Sosok perempuan yang duduk di pangkuannya lagi dan lagi membantu Surya untuk minum. Ramai di sekelilingnya ia abaikan. Bagaimanapun ia harus bisa menghilangkan wajah wanita yang tadi sore ia lihat dari kepalanya.

Suara musik yang menggema membuat penat di kepala Surya hilang begitu saja. Berganti dengan alunan yang tidak pernah bisa ia lewatkan. Usapan halus di dadanya menambah sensasi menyenangkan yang tidak bisa Surya tolak.

Ia kotor, terlalu kotor malah. Tapi tidak sedikitpun berniat untuk menghilangkan noda itu. Karena ia memang sudah jatuh terlalu dalam. Jangankan untuk berhenti, menoleh pun rasanya Surya terlalu malas.

"*Wanna play with me?*" tanya Surya pada perempuan itu.

Perempuan yang tidak lain tidak bukan adalah Siska itu hanya menganggук mengiyakan. Padahal ia sama sekali tidak

yakin akan apa yang Surya lontarkan. Dari bicaranya saja Siska cukup tahu bahwa Surya sedang ada masalah. Surya hanya sedang mencari pelampiasan untuk melupakan masalahnya. Karena Surya memang tidak pernah meminta, ia selalu menerima.

"Lo lagi ada masalah apa sih sampe minum berbotol-botol gini?" tanyanya.

"Bukan urusan lo."

Siska menyodorkan gelas dengan paksa. Membuat Surya harus terbatuk karena hal itu.

"Lo mau bunuh gue?" salak Surya.

"Lo yang mau bunuh diri lo sendiri!"

Surya mendengus kesal. Tapi tidak menolak saat Siska merapatkan tubuhnya.

Siska mendekatkan wajahnya ke wajah Surya. "Gue udah transfer duit ya ke elo. Dan harusnya lo yang muasin gue, bukan malah sebaliknya."

"*Sorry*, abis ini kita ke hotel."

Mendengar itu Siska terkekeh kecil. "Gue becanda, elah. Kalo lo kaya gini gue juga gak yakin cara main lo bakal asik." Tangannya membelai wajah Surya dengan lembut. Tidak membiarkan gadis manapun meliriknya. Karena Surya miliknya malam ini.

Meskipun sudah sering tidur dengan Surya, Siska tidak akan pernah bosan. Karena Surya bukan hanya tampan, tapi juga terlalu menawan. Ia yakin siapapun pasti akan betah berlama-lama.

"Lo udah teler gini. Mau balik naek apa?" tanya Siska.

"Motor," Surya menjawab.

Siska mendengkus mendengar jawaban Surya. "Lo mau mampus di jalan?"

Tapi Surya mengabaikannya. Ia menunjuk bartender dengan jari telunjuknya. Meminta agar Siska mengambilkan minuman untuknya lagi.

"Lo bisa mati gara-gara mabok alkohol," Siska hanya menggeleng saat lagi-lagi menyodorkan gelas kecil itu untuk Surya.

"Lo mau mampir ke apartemen gue?" tanyanya lagi.

Surya menguap malas. Entah sudah berapa gelas yang masuk ke mulutnya, tapi rasa pening sudah mulai mampir ke kepala membuktikan jika ia sudah berlebihan. Membuat Surya harus menggeleng-gelengkan kepalanya untuk mengusir sakit itu.

"Boleh. Kepala gue sakit banget. Pake mobil lo aja."

Siska hanya mengangguk. Ia semakin mengeratkan pelukannya pada Surya. Mendaratkan ciuman pada bibir cowok itu. Tanpa mendapatkan penolakan tentu saja.

"Biar gue bantu lo ke mobil."

Siska berdiri dari pangkuan Surya. Tangannya beralih menarik tangan Surya untuk kemudian ia kalungkan di lehernya.

Baru dua langkah saat Surya tiba-tiba meminta berhenti. Matanya menangkap sosok familier yang berdiri agak jauh dari tempatnya. Tapi siapa? Rasa pening di kepala membuatnya tidak sanggup walaupun untuk sekadar mengenali sosok itu.

"Lo nyari siapa?" tanya Siska.

"Kaya ada orang yang merhariin gue tadi."

"Mungkin perasaan lo aja."

Dan Surya benar-benar mendengarkan perkataan Siska. Berharap jika itu memanglah hanya halusinasinya saja.

Padahal, tak jauh dari tempatnya berdiri, sosok laki-laki dengan *hoodie* hitam sejak tadi sedang berkutat dengan

ponsel di tangannya. Menangkap jelas setiap gerak-gerik Surya yang sedari tadi ia abadikan.

26 Ingatan Mengerikan

Ada beberapa manusia yang terkadang memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan.

Tidak peduli jika apa yang dilakukan mungkin saja akan menimbulkan luka untuk orang lain.

Mereka hanya ingin hidup senang, tanpa mau tahu dosa apa yang mungkin saja sudah menanti di depan.

****

Dari dulu, Surya memang tidak pernah terlalu terbuka kepada orang lain mengenai keluarganya. Keluarga berantakan yang dulu pernah sangat hangat namun kini justru hancur. Itu semua karena wanita biadab bernama Sinta. Sosok perempuan yang sialnya pernah sangat ia kagumi.

Sejak tiga tahun belakangan, tidak ada satupun teman yang mengetahui tentang siapa Surya yang sebenarnya. Bagaimana keluarganya atau di mana cowok itu tinggal. Surya memilih menutup diri dari dunia luar untuk urusan keluarga. Ia tidak ingin orang lain mengetahui kehidupan menyedihkan yang ia alami.

Tapi ... sejak kedatangan Embun, Surya tahu bahwa dirinya sudah mulai melanggar peraturan itu. Ia menyadari bahwa dirinya sudah terlalu jauh mengundang Embun masuk. Gadis itu sudah berhasil membuatnya mengorek kehidupannya sendiri lalu dibeberkan padanya. Tanpa peduli akan bagaimana akhirnya nanti, atau luka apa yang harus ia terima lagi.

Karena terbukti, saat ia melihat sosok yang tiga tahun ini berusaha ia hilangkan dari ingatannya itu berada di dalam

rumahnya, ia tahu bahwa dirinya sudah salah dalam mengambil langkah. Ia tahu bahwa dirinya sudah kecolongan dengan mempercayakan sebagian rahasia hidupnya kepada Embun.

Gadis itu baru saja merobek dadanya dan memaksanya memperlihatkan lukanya sendiri.

***

"Ayah, itu bukannya Ibu?"

Surya menghela nafas saat ingatan itu kembali berputar di kepalanya. Ia memejamkan mata. Mengingat bagaimana hari itu menjadi satu-satunya hari yang tidak akan ia lupakan seumur hidup.

"Mana, Surya?" Pria bernama Adi itu mengikuti arah pandang Surya.

Matanya kemudian sedikit membesar begitu melihat seorang wanita yang sangat ia kenal sedang berjalan bersama seorang pria yang tidak ia ketahui. Dan yang lebih membuat hatinya seperti diledakkan adalah sosok anak laki-laki yang berdiri di samping wanita itu. Usianya mungkin tidak jauh berbeda dengan puteranya, hanya saja sedikit lebih tua. Satu hal yang dalam beberapa detik berhasil meremukkan seluruh tubuhnya.

Wanita itu adalah istrinya.

"Ayah, ayo kita ke Ibu, Yah!" ajak Surya.

"Jangan Surya!" Adi menahan tangan Surya yang sudah bersiap untuk berlari menuju ibunya.

"Kenapa?" tanya Surya tidak mengerti. Bukankah seharusnya mereka mendatangi wanita itu dan memberikan pelajaran? Atau bisa juga memulainya dengan meminta penjelasan.

"Karena kita harus pulang. Ayah gak mau bikin hari ini berantakan."

Tapi sayangnya semuanya sudah terlanjur berantakan. Hari ini Surya baru mendapatkan raportnya. Nilainya bagus dan sangat memuaskan. Seharusnya mereka merayakan, bukan malah dihadapkan pada pemandangan yang tidak menyenangkan.

"Ayo kita pulang!" ajak ayahnya dengan nada lembut.

Surya merengek minta pada ayahnya agar dibiarkan mendekati ibunya. Tapi Adi bersikeras menahan tangannya agar tidak kemana-mana.

"Ibu jahat! Ngapain dia sama laki-laki lain? Terus anak yang di samping Ibu itu siapa, Yah?" tanya Surya mulai emosi. Dadanya bergemuruh menahan amarah. Apalagi saat melihat raut wajah ayahnya yang terlihat biasa saja, ia semakin diliputi rasa kesal yang membutuhkan pelampiasan.

"Ayah harus kasih pelajaran sama Ibu, Yah! Jangan diem aja!"

Lalu senyum itu terbit. Membuat dada Surya sesak dan mulai menjatuhkan air mata. Ia tahu ia belum cukup dewasa untuk mengerti semuanya. Tapi pemandangan yang ada di depannya cukup untuk memberi tahu jika kehangatan yang selama ini ia terima hancur sudah. Tak bersisa.

"Gak baik marahin orang di depan umum," kata ayahnya lembut.

Pria itu memegang bahu Surya dan mengajaknya untuk segera memutar tubuh.

"Tapi, Yah ... itu Ibu."

"Ayah tau, Surya. Maka dari itu kita harus pulang. Kita minta penjelasan sama ibu kamu nanti malem."

Surya tahu, ayahnya itu memanglah definisi dari sebuah kesempurnaan. Hatinya begitu lembut dan baik. Seharusnya tidak pantas diperlakukan sekejam itu oleh orang yang paling ia percayai. Tapi, saat tangan gemetar itu menuntun bahunya

agar segera beranjak, Surya tahu bahwa ada hati yang teruka yang coba ditutupi ayahnya.

Sejak itu semuanya hancur. Pengakuan mengerikan dari Sinta berhasil membuat Surya membenci sosok ibu kandungnya itu. Wanita dengan topeng lembut dan penuh kasih sayang itu menyembunyikan rahasia mengerikan yang membuat siapapun sulit percaya. Sinta tidak pernah benar-benar menyayangi Surya dan ayahnya. Semua perhatian dan kewajibannya sebagai seorang istri sekaligus ibu adalah sandiwara sempurna yang ia mainkan untuk mendapatkan uang.

Surya hancur saat mengetahui bahwa ibunya hanya menganggapnya sebuah kesalahan. Wanita itu tidak pernah menginginkan anak dari ayahnya. Ia hanya ingin hidupnya serba mudah. Dan Surya lebih hancur lagi saat ia mengetahui bahwa belasan tahun lamanya wanita yang melahirkannya itu berhasil masuk ke dalam kehidupan ayahnya dan mengkhianatinya pelan-pelan. Mengeruk harta ayahnya hanya untuk memenuhi kebutuhan suami dan anaknya yang hidup serba kekurangan.

Menabur paku di tengah kebahagiaan yang selalu Surya dapatkan.

Surya merasakan sebuah kepalsuan selama belasan tahun lamanya. Dan saat wajah itu kembali, luka yang belum mengering itu seolah kembali terbuka dan menganga kian lebar.

Harusnya dari awal ia tahu bahwa yang masih ada di bumi memang bisa kembali sekalipun kita sudah mengusirnya ribuan kali.

"Berengsek! Mampus lo, biadab. Mampus!"

Surya memukul kepalanya berulang kali dengan kepalan tangan. Sekeras mungkin berusaha menghilangkan bayangan menyedihkan itu dari kepalanya. Suasana sunyi

dan gelap di kamarnya menambah rasa kesalnya. Karena wajah Sinta yang beberapa waktu lalu keluar dari rumahnya justru semakin tergambar jelas.

Bagaimana wanita itu terlihat sehat dan baik-baik saja. Wajahnya mulus dengan keadaan mental yang normal. Sedangkan ayahnya? Selalu mengonsumsi obat-obatan dan terisolasi di rumah sakit jiwa. Pria hebat itu menderita di sana.

Bukankah itu saja sudah cukup untuk membuktikan bahwa tidak ada yang adil di dunia? Seperti ayahnya, saat semua kebaikan hatinya dan kesempurnaan tutur katanya berhasil memikat orang lain, orang itu justru mengambil kesempatan untuk menjatuhkan. Tentang bagaimana kehancuran yang didapat ayahnya harusnya dirasakan juga oleh Sinta. Tapi nyatanya tidak begitu. Wanita itu tidak mendapatkan karma atas apa yang ia perbuat pada keluarganya sendiri. Wanita itu sehat-sehat saja dan selalu bersikap seolah tidak punya dosa.

Lalu, bagaimana sebenarnya keadilan bekerja?

Kamu harus jadi orang hebat, Surya. Kamu harus bisa kasih liat ke ayah topi toga kamu.

Suara itu terngiang jelas di telinganya. Membuat Surya sulit bernafas dan semakin menenggelamkan diri dalam selimut tebal yang saat ini justru terasa dingin. Kepalanya berdenyut nyeri. Matanya memanas karena tak kuasa menahan gejolak pedih yang memenuhi rongga dadanya.

"Maafin Surya, Yah!" gumam Surya memukul-mukul kasur dengan kepalan tangan. Tubuhnya membuat kasur bergerak-gerak.

Janji sama ayah kalo kamu gak bakal ngelukain orang lain. Kamu harus jadi orang baik, Surya. Ayah percaya kalo kamu pasti bisa.

Surya meringkuk ketakutan. Ia menangis sambil memeluk tubuhnya sendiri. Di tengah kegelapan malam yang memaksanya untuk tetap terjaga. Menelan dan menyiksanya perlahan, bersama dengan kenangan mengerikan yang tidak bisa ia hilangkan dari ingatan.

Ayah percaya kalo kamu pasti bisa.

Nyatanya tidak seperti itu. Berulang kali Surya menjambak rambutnya sendiri. Membayangkan wajah kecewa ayahnya karena ia yang tidak bisa memenuhi keinginan ayahnya. Jangankan jadi orang baik atau hebat seperti perkataan ayahnya, siapa dirinya sendiri saja Surya kadang lupa.

Ia pernah bertanya-tanya. Serupa dengan keadaannya sekarang. Bersama malam yang seolah lama sekali berjalan.

Tentang siapa dirinya dan untuk apa ia ada di dunia?

27 Membuka Jati Diri

Ada luka yang kubiarkan menganga.
Semakin dalam dengan jangka waktu yang semakin lama.
Lalu bertemu denganmu membuatku sadar,
Jika aku tidak ingin sendirian dan terus memendam luka.
-Alias Surya Gerhana

***

Hari itu sepulang sekolah, Surya mengajak Embun untuk makan siang di tempat yang beberapa hari lalu pernah mereka datangi. Suasana yang tidak terlalu ramai membuat Embun lebih leluasa untuk mengerti keterdiaman Surya sejak kejadian itu.

Surya bukan hanya sekedar kesal, tapi juga marah. Seperti ada luka lama yang kembali menganga. Tapi Embun tidak tahu apa.

Embun tidak mengerti apakah kesalahannya memang benar-benar fatal hanya karena membukakan pintu untuk seorang wanita? Tapi ia tidak tahu apa penyebabnya, dan Embun harus mengakuinya jika ia sangat penasaran.

Makanan yang mereka pesan datang. Seorang laki-laki menyajikan dua piring nasi, ayam bakar, sambal serta lalapan. Teh manis datang beberapa saat kemudian.

"Lo mau gue tinggal?" sentak Surya mengejutkan Embun.

"Hah?"

"Cepetan makan!"

Lalu Embun mengalihkan tatapannya ke piring. Mereka makan dengan tenang, tidak ada bising yang hinggap di antara mereka. Sampai sebuah petikan gitar ukulele menghentikan tangan Embun untuk menyentuh nasi.

Matanya menoleh ke sumber suara, melihat seorang anak yang juga beberapa hari lalu ia lihat. Tapi kali ini anak laki-laki itu sendirian. Petikan demi petikan membelai telinga, Embun masih menikmatinya. Beberapa menit dan petikan itu terhenti.

Anak itu mengulurkan plastik yang sepertinya digunakan untuk meminta uang pada pria yang sedang makan. Pria yang sedari tadi mendengarkan alunan pengamen cilik itu. Tapi bukannya memberikan uang, pria itu justru menggerakkan tangannya untuk mengusir. Membuat anak itu harus menghela nafas dan bergerak memutar tubuh.

Dan suara derit kursi yang didorong membuat Embun menoleh ke arah Surya yang rupanya sudah berdiri. Cowok itu pergi menghampiri anak itu lalu menepuk bahunya.

"Lo kalo mau ngamen harus tau sasaran dong!" Suara Surya terdengar lantang. Bahkan sampai ke telinga Embun.

Tatapan Surya kemudian jatuh pada pria yang tadi mengusir. "Sini, ikut gue!" pinta Surya menarik anak itu ke mejanya. Setelah sebelumnya melempar decakan pada pria yang terus memandangnya.

Ia memesankan satu porsi makanan yang sama untuk anak itu. Membuat pria yang tadi mengusir si anak harus menahan nafas karena malu dengan kelakuan remaja berseragam SMA.

"Nama kamu siapa?" tanya Embun begitu si anak duduk di samping Surya. Kali ini Embun bisa melihat dengan jelas wajah si anak. Penampilannya tidak terlalu memprihatinkan. Bajunya bahkan cukup layak, hanya saja terdapat beberapa noda yang cukup kentara.

Anak itu meletakkan ukulelenya di sisi lalu menatap Embun.

"Dion, Kak."

Dan pengakuan anak itu menarik sudut bibir Surya membentuk lengkungan. Baru mengetahui nama anak itu.

"Heh, Dion! Adik lo ke mana?" tanya Surya.

Mata anak yang mengaku bernama Dion itu kini beralih menatap Surya. "Ada, tadi pagi udah ikut saya ngamen, jadi sekarang dia gak ikut. Kasian."

Pesanan Surya datang. Laki-laki yang tadi sempat menyajikan makan untuknya kini menggeser piring dan teh manis kepada Dion. Yang di tatap Dion dengan raut ragu.

"Saya gak mau makan," ucap Dion membuat Surya menaikan sebelah alisnya bingung.

"Adik saya juga belum makan, saya gak bisa makan kalo dia belum makan."

Embun baru akan buka mulut saat Surya sudah lebih dulu menyahut.

"Makan dulu, abis itu gue pesenin makan buat adik lo." Katanya seolah perkataan Dion adalah situasi yang biasa baginya.

Lalu Dion mengangguk dan menggerakkan tangannya untuk makan, seperti orang kelaparan. Embun bahkan mengabaikan nasi yang masih sisa setengah pada piringnya hanya untuk memperhatikan Dion.

Semudah itu kehangatan tercipta. Bukan tentang bagaimana kemewahan serta kecukupan berada di antara kehidupan, tapi tentang bagaimana satu kepedulian berhasil mengalahkan apa itu arti kemewahan.

"Lo mau kalah ama bocah?" Sampai Surya berhasil membuat Embun menolehkan kepala.

"Liat tuh dia makannya lahap banget. Makanannya udah mau abis. Sedangkan piring lo masih nyisa setengah. Cepet abisin!"

Peringatan kecil itu mau tak mau berhasil menarik sudut bibir Embun melengkungkan senyuman. Ia kembali

meneruskan makannya yang sempat tertunda. Dengan kehangatan yang melingkupi dirinya, menjalar memenuhi rongga dada. Hanya karena salut dengan tingkat kepedulian Surya.

Seperti perkataan Surya, ia memesankan satu bungkus nasi untuk adik Dion. Yang diterima anak itu dengan wajah sumringah. Belum lagi beberapa lembar uang ratusan ribu yang diberikan oleh Surya membuatnya menggumamkan terima kasih berulang kali.

***

"Lo liat bangunan kumuh di sana?" tanya Surya begitu keluar dari warung makan itu.

Sebuah rumah kosong terbengkalai terlihat jelas oleh Embun. Posisinya yang tidak terlalu jauh membuat bangunan itu terlihat lebih mencolok dari bangunan lain. Gelap, walaupun matahari belum terbenam. Ditambah awan mendung yang menyelimuti langit. Menambah suasana menyeramkan pada bangunan itu.

"Itu rumah Dion sama adiknya."

Embun tersentak, mungkin terkejut. Karena bangunan itu sama sekali tidak terlihat nyaman untuk ditempati. Lebih buruk dari kontrakan miliknya. Dan jauh sekali dari kesan layak huni.

"Gue udah minta mereka buat tinggal di panti, tapi mereka gak mau. Yaudah gue ikutin. Seenggaknya gue masih bisa bantu mereka."

Dari awal Surya memang memiliki banyak kejutan dan Embun tahu hal itu. Untuk itulah ia hanya mampu terkesiap ketika mengetahui sisi lain seorang Surya.

Ada banyak sekali pintu yang belum terbuka, dan Embun mau tak mau harus siap kapanpun dan di manapun jika pintu itu sewaktu-waktu terbuka.

"Gue bukan orang baik," ucap Surya. Seolah berusaha menghapus kekaguman Embun pada dirinya.

Ia berjalan lebih dulu ke arah motor. Memberikan helm untuk Embun dan menaikan standar begitu Embun sudah memasang helmnya dengan baik.

Tidak ada yang berbicara selama beberapa menit perjalanan, sampai sebuah rintik jatuh di kaca helm Surya. Rintik itu pelan-pelan berubah banyak dan semakin deras, membuat Surya membelokkan setang kemudi ke salah satu ruko kosong yang jarang disinggahi.

Mereka turun dengan tergesa-gesa. Surya bahkan membiarkan kunci motornya menggantung begitu saja, dengan helm yang masih terpasang di kepala.

Percikan air yang jatuh dan bertabrakan dengan aspal membuat cipratan yang memaksa agar Surya lebih mundur. Diikuti Embun kemudian. Mereka menghela nafas. Melepas helm lalu menyandarkan tubuh ke tembok.

"Aku juga bukan orang baik," Surya menoleh. Detik berikutnya ia sadar bahwa itu adalah sahutan untuk perkataannya yang sebelumnya.

"Aku kadang marah, kadang iri, kadang kesel juga kalo Kakak lagi marah-marah. Pokoknya banyak sifat buruk dalam diri aku. Jadi..." Embun menolehkan kepala ke arah Surya.

"Aku juga bukan orang baik," simpulnya kemudian. Menghangatkan Surya hanya karena pembelaan kecil itu.

"Lo tau kenapa gue marah banget pas lo bukain pintu buat Sinta?"

Untuk itulah Surya siap membuka diri. Bukan hanya karena Embun sudah masuk terlalu jauh, bukan juga karena dirinya yang sudah percaya kepada Embun, tapi karena dirinya yang sudah lelah memendam sendirian.

Dan pertanyaan yang lolos dari mulut Surya membuat Embun mengurungkan niatnya untuk kembali membuka

mulut. Ia tidak tahu kenapa Surya tiba-tiba mengangkat pembicaraan itu, tetapi ia sama sekali tidak bisa menahan diri untuk tidak menggelengkan kepala. Meminta pernyataan lebih.

"Bokap gue itu definisi dari kesempurnaan. Dia baik, dia murah senyum, dia selalu meluangkan waktu buat keluarga di sela kesibukan dia, dia penyayang, dia gak pelit uang buat ngasih makan ke anak tadi. Dan yang paling penting, dia sayang banget sama nyokap gue, Sinta."

Mata Surya memandang rintik hujan, menembusnya lalu sampai pada kelamnya awan. Menerawang tentang seberapa menyedihkan kehidupan berhasil meruntuhkan segala pertahanan.

Embun tidak mengerti penjelasan Surya. Dari betapa baiknya ayah Surya, kenapa justru bertolak belakang dengan keadaan yang Embun lihat. Keluarga Surya terlihat seperti sebuah keluarga yang sudah hancur.

"Waktu gue kelas tiga SMP, gue diajak buat jalan-jalan ke *mall* sama bokap gue sepulang ngambil raport. Di sana, kita liat wanita biadab itu lagi gandeng pria lain yang seumuran sama bokap gue. Orangnya bule dan keliatan kurang sehat. Harusnya wajar buat sebuah perselingkuhan, mungkin masih bisa dimaklumi. Karena bokap emang orang yang sibuk banget, dia bakal mikir mungkin itu kesalahan yang masih bisa dimaafkan. Tapi cowok lain di samping Sinta yang umurnya lebih tua dari gue bikin bokap gue hancur sekaligus gila di satu waktu yang sama."

Embun tersentak dengan tangan yang tanpa sengaja melepaskan helm. Hanya untuk menutup mulutnya agar tidak mengeluarkan suara. Bunyi gedebum keras terdengar begitu jelas, tapi sama sekali tidak membuat Embun mengalihkan matanya dari Surya. Surya pun hanya menoleh sekilas ke arah helm yang baru saja dijatuhkan Embun.

"Tapi karena bokap gue emang terlalu sempurna, dia justru diam aja. Dia gak labrak pria itu atau marahin nyokap gue. Di tengah tangisan gue, dia bilang 'gak baik marahin orang di depan umum' terus dia ngajak gue pulang. Dan dari situ gue sadar kalo dia punya hati yang terlalu jernih." Jeda sebentar. Surya balas menatap Embun. "Kaya lo."

Di dunia ini, memang ada beberapa dari miliaran manusia yang memiliki hati terlalu lembut. Tetap melengkungkan senyum walaupun selalu diinjak, tetap berbuat baik walaupun seringkali disakiti, dan Surya tahu bahwa orang seperti itu tidaklah banyak. Ia mengenal dua di antaranya. Ayahnya dan Embun.

"Kenyataan tentang nyokap gue yang udah lebih dulu nikah sama orang lain nampar bokap gue terlalu keras. Pertengkaran hebat terjadi di depan mata gue. Nyokap minta maaf sambil nangis-nangis dan tanpa rasa bersalah dia ngaku kalo dia nikah sama bokap gue cuma karena harta, supaya dia bisa hidupin anaknya dari pria yang sakit-sakitan itu. Dan besoknya dia diusir."

"Kakak," cicit Embun.

Suara Embun seolah teredam oleh deras hujan yang berbicara lebih keras. Membantu Surya agar meredam amarah yang kembali memuncak hanya karena mengingat kejadian itu lagi.

"Bokap gila, dan gue ikut gila. Belasan tahun dia nyembunyiin rahasia busuknya sesempurna itu bikin gue stres." Surya menghela nafas panjang. "Satu hal yang bikin gue gak terima waktu lo di anggap kesalahan sama nyokap lo juga karena hal itu. Karena Sinta juga bilang hal yang sama ke gue. Gue cuma kesalahan. Dia cuma mau bokap gue dan duitnya. Bukan gue."

Barulah Embun kehilangan kendali untuk menahan tangis. Air matanya luruh seketika. Tidak menyangka akan perlakuan kejam yang harus Surya terima.

Isakannya menyapa telinga Surya. Membuatnya tersenyum karena mendapatkan reaksi berlebihan dari Embun.

"Air mata ini buat gue?" tanya Surya dengan tangan yang sudah terulur. Menyapu air mata Embun.

"Itu sebabnya Kakak marah? Karena Kakak masih belum maafin ibu Kakak? Karena Kakak gak mau inget lagi pas ngeliat wajah ibu Kakak? Karena Kakak masih terlalu sakit buat nerima semuanya?"

Dan anggukan dari Surya menambah saja isakan Embun. Hatinya ikut sesak. Tidak bisa membayangkan bagaimana jika dirinya yang berada di posisi Surya, mungkin ia sudah gila.

"A-aku minta maaf," lirih Embun dengan wajah yang menunduk. "Aku bego. Aku udah bikin Kakak terluka lagi. Maaf... A-aku janji gak bakal keulang lagi. Aku janji bakal tutup telinga dan tutup mata buat Kakak."

Embun-nya memang selalu semenakjubkan itu bukan?

"Gak pa-pa. Bukan salah lo. Justru gue yang harus minta maaf karena udah bikin lo nangis."

Embun kira perlakuan sekejam itu hanya ada di film-film. Ternyata ia salah besar.

Embun baru tahu bahwa ada yang lebih menyedihkan dari hidupnya. Yaitu kehidupan masa lalu Surya. Dari kisah Surya, ia juga tahu. Jika keegoisan orang tua menghambat pertumbuhan anak agar menjadi anak baik. Satu kesalahan fatal ditambah perkataan kejam bukan hanya akan membuat mental lemah, tapi meruntuhkan harapan dan masa depan. Dan Surya, menambah keyakinan Embun tentang hal itu.

Surya bukan hanya terluka, tapi juga hancur di satu waktu yang sama.

28 Membuka Jati Diri 2

Dulu, Surya pernah berpikir kalau tidak ada manusia yang benar-benar tulus di dunia ini. Setelah kehilangan jati diri karena ayahnya yang masuk rumah sakit jiwa, Surya hanya tahu jika semua manusia itu sama. Menghalalkan segala cara hanya untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Melempar senyuman hanya untuk mendapatkan imbalan.

Setidaknya itulah pandangan Surya. Tapi melihat Embun yang diam-diam menahan tangis sejak pulang tadi, membuatnya tahu jika Embun memiliki ketulusan yang tidak dibuat-buat.

Mengenal Embun, Surya seolah bertemu sosok ayahnya dalam balutan seorang gadis. Dia tidak pernah pamrih atas apapun yang dilakukannya. Dan Surya benci hal itu. Karena ia harus mengakui jika dirinya kalah dari asumsinya sendiri.

"Kenapa sih lemah banget? Nangis mulu." tanya Surya melepas asal sepatunya.

Mereka duduk di sofa. Jam dinding menunjukkan pukul setengah tujuh malam. Karena hujan yang turun cukup deras, mereka harus menunggu lama sampai hujan reda. Sehingga baru sampai rumah setelah adzan maghrib.

"Kak," panggil Embun setelah meredakan isaknya.

"Hm,"

"Aku boleh tanya?"

"Nanya mah nanya aja. Ngapain segala pake izin?"

Surya membuka kancing teratas kemejanya setelah melonggarkan dasi, tangannya melepaskan tas yang masih melekat di punggung lalu melemparnya ke meja. Bajunya agak basah, begitupun dengan rambutnya.

"Aku sama sekali gak ada maksud buat nyinggung perasaan Kakak. Tapi kebiasaan Kakak yang keluar setiap malem juga karena hal itu?"

Hening beberapa saat. Surya berusaha mencerna perkataan Embun. Ia mengerti jika yang Embun maksud adalah pembicaraan mereka saat hujan tadi.

"Gue tau di kepala lo pasti mau nanya kenapa bokap gue gak dicoba dibawa ke psikiater,"

Embun mengerjapkan matanya dua kali. Memang benar, ia juga ingin menanyakan hal itu. Hanya saja ia jauh lebih penasaran dengan alasan lahirnya jati diri Surya yang baru.

"Pas nyokap pergi, bokap gue cuma jadi orang yang gak punya tujuan hidup. Gue nangis tiap malem. Dan gue cuma anak yang gak ngerti apapun. Gue gak ngerti tentang psikolog atau psikiater. Sekolah gue berantakan. Nilai ancur. Sampe di satu waktu, pas gue baru pulang sekolah, bokap dibawa ke rumah sakit jiwa sama warga karena ngelukain pembantu rumah kita. Beberapa kali bokap emang nyoba buat bunuh diri, tapi selalu ketauan gue. Tapi gue gak nyangka kalo dia sampe ngelukain pembantu."

Surya tertawa hambar. Menertawakan betapa sengsara hidupnya selama ini. Selalu berada di satu lingkup yang sama berbau sandiwara. Tubuhnya bahkan mati rasa untuk segala belah kasihan. Sampai ia lupa jika dirinya yang lama sudah hilang entah ke mana.

Lalu Embun datang di waktu yang benar-benar suatu kebetulan, gadis itu bukan hanya merubah suasana, tapi kembali memperlihatkan keberadaan Surya yang sebenarnya.

"Perusahaan bokap bangkrut, rumah disita, bokap gue di rumah sakit jiwa, sementara Sinta bahagia. Sekarang gue tanya," Surya menoleh ke arah Embun. Membuat Embun harus tersentak karena melihat mata Surya yang berkaca.

"Setelah apa yang gue alami? Apa salah kalo gue gak ngakuin Sinta sebagai ibu gue lagi?"

Dan bulir itu kembali luruh. Embun tidak lagi bisa menahannya. Mungkin karena sadar, bahwa tidak ada manusia yang benar-benar kuat di muka bumi ini.

Seperti Surya, terlalu banyak topeng yang di kenakan. Sampai siapa pun tidak akan benar-benar mengenal jika belum masuk ke kehidupannya.

"Tabungan gue cuma cukup buat sewa kontrakan kumuh yang gak jauh beda dari rumah lama lo. Karena gue harus bayar biaya sekolah dan kebutuhan gue. Sementara di sana, Sinta bahagia di rumah mewah yang dia beli pake duit bokap gue. Sehebat itu dia nutupin sifat iblisnya."

Dada Surya bergemuruh. Nafasnya memburu. Marah, kecewa, putus asa, semuanya menyatu. Memberikan efek mengerikan yang tidak bisa Surya kendalikan. Ia ingin menangis.

Lalu tangan lembut itu terulur. Mengusap kedua pipinya dengan sapuan lembut. Senyuman manis ia perlihatkan di tengah derai air mata yang masih membasahi pipinya.

"Kakak jangan nangis, kan cowok. Harus kuat dong!"

Embun berbicara seolah dirinya adalah gadis kuat. Padahal coba lihat, kedua matanya sembab. Menangisi Surya yang notabene-nya bukan siapa-siapa baginya.

"Aku tau gimana sakitnya tertolak. Aku paham seberapa besar rasa kecewa Kakak. Tapi apapun itu, seharusnya Kakak gak boleh masuk ke dunia kelam itu."

Surya tahu. Ia hanya ingin memberontak. Meminta keadilan yang sejak awal memang tidak pernah ia dapatkan. Ia sudah tidak punya siapa-siapa, sedangkan kedua orang tuanya justru berada jauh dari jangkauannya.

Bersabar pun rasanya mustahil untuk ia lakukan. Ia sudah terlalu lelah. Untuk itulah ia lari dari kenyataan.

"Awal gue masuk SMA gue langsung jadi siswa populer. Banyak yang bilang gue ganteng, gue ramah, gue pinter. Iya, gue akuin hal itu. Yang gak gue punya cuma satu. Kebahagiaan."

"Kakak cuma belum nemuin kebahagiaan Kakak."

Surya membuang muka. Membuat air yang masih menempel di rambutnya terciprat sembarangan. Matanya berputar ke kanan dan kiri, hanya untuk melihat bagian lantai satu rumahnya yang terbilang cukup mewah.

Salah satu hal yang ia dapatkan dari pekerjaan kotor itu.

"Dan buat jawaban dari pertanyaan lo, mulanya gue cuma niat buat minum aja di klub. Tapi ada beberapa perempuan yang terang-terangan deketin gue. Tentu aja gue nolak. Karena gue ngerasa itu hal yang gak bener. Tapi nafsu gue ternyata emang lebih besar dari iman gue. Dan perempuan-perempuan itu gak bosen buat ngerayu. Siapa yang bisa tahan coba?"

Surya tersenyum miris. Mengingat kejadian awal bagaimana dirinya bisa betah berada di tempat itu. Menjadi manusia kotor yang kehilangan jati diri yang sebenarnya.

"Gue liat dompet, duit gue udah abis. Tabungan gue makin menipis. Dan perempuan-perempuan itu janji bakal bayar gue dengan duit yang gak main-main. Katanya mereka bosen sama suami mereka yang cuma kerja dari pagi sampe malem, kadang gak pulang. Ada yang mumet sama perkuliahan dan urusan sekolah. Ada beberapa yang juga ngelakuin hal itu cuma buat seneng-seneng. Sampe akhirnya gue yang kecanduan."

Ternyata memang benar. Ada beberapa masalah yang terkadang perlu diceritakan. Bukan untuk meminta simpati orang lain, tapi untuk meringankan beban dalam diri. Karena terbukti, saat Surya membuka seluruh rahasia yang selama ini ia pendam dan ia nikmati sendirian, kini ia merasa lega.

"Gue kotor, gue ancur, gue gila. Dan masa depan gue gak ada."

Harusnya orang lain akan merasa takut atau bahkan menjauhi saat tahu kebenaran tentang Surya. Tapi tidak dengan Embun. Tangan lembut itu kini menggenggam tangannya. Menyalurkan kehangatan yang baru Surya tahu kehebatannya.

"Gak ada manusia yang sempurna, Kak. Semua orang pasti pernah salah. Dari pada ngejelekin diri sendiri, kenapa gak nyoba buat berubah lebih baik lagi?"

Tidak ada seorang pun yang pernah membuat Surya takjub. Tidak dengan kecantikan, kelakuan, atau bahkan kemewahan. Tapi lihat Embun, hanya dengan perlakuan kecilnya saja sudah berhasil mengobrak-abrik hatinya. Berulang kali membuatnya harus berdecak kagum. Dan sialnya Surya tidak bisa menyangkal hal itu. Ia menikmatinya.

"Gue dari tadi gak nyadar kalo terlalu banyak ngomong. Tapi makasih udah mau dengerin."

Surya berdiri. Pelan-pelan melepaskan genggaman tangan Embun. Hingga udara lah yang kembali menyapa, menghilangkan kehangatan yang baru saja ia terima.

"Kalo mau cerita aku selalu ada buat Kakak. Jadi gak perlu sungkan," kata Embun. Lagi-lagi memamerkan senyum menenangkan yang Surya benci. Karena ia tidak ingin jatuh, tapi gadis itu terus saja memaksanya terjerembab.

"Gue ke atas dulu, mau mandi. Lo juga langsung mandi, baju lo basah. Nanti sakit."

Bolehkah jika Surya sedikit saja melempar perhatian? Bukan untuk membuat Embun kegeeran, tapi ia hanya ingin membuktikan. Jika gadis itu bukan lagi sebuah mainan.

"Siap, Bos!" Embun terkekeh. Ia meletakkan tangan kanannya di pelipis, membentuk hormat untuk Surya.

"Jangan rapuh lagi ya, Kak?" pesannya sesaat sebelum Surya mulai melangkahkan kakinya menaiki tangga.

Hanya satu kalimat sederhana, tapi berhasil membuat Surya tersenyum.

Jika ada yang bertanya seberapa hebatnya Embun. Surya tidak akan memberi tahu. Gadis kumuh yang pernah membuatnya kesal sekaligus lelah karena kepolosannya itu memiliki sisi istimewa yang tidak boleh orang lain tahu.

Ya, hanya Surya yang boleh tahu. Dan hanya Surya yang boleh menikmati. Embun hanya miliknya.

29 Merawat Embun

Bukan,
Bukan tentang seberapa besar usaha yang kamu lakukan.
Hanya karena aku tahu,
Bahwa dibalik itu semua, tersimpan ketulusan.
Membuat semakin yakin,
Bahwa jatuh padamu tidak lagi menyakitkan.
-Embun Shara Gemilang
*****

Sejak semalam, Surya memang belum keluar dari kamarnya. Dan sekarang, apa yang ia lihat di depan matanya mampu membuatnya tersentak kaget.

Di sana, terlihat Embun yang sedang meringkuk di atas sofa. Gadis itu bersin sedari tadi. Dan Surya tidak menyadari hal itu. Padahal sejak mandi tadi Surya sudah mendengar suara bersin, tapi ia sama sekali tidak memperdulikannya.

Saat berada tepat di depan Embun, Surya baru menyadari jika wajah Embun memerah. Terutama di bagian hidung.

"Lo sakit?" tanya Surya. Tas yang sudah melekat di punggungnya ia letakkan di meja.

Ia bergerak mendekat tapi lewat gerakan tangan Embun memintanya untuk berhenti.

"Nan-nanti Kakak ketularan." Katanya lalu bersin lagi. Suaranya terdengar sangat serak di telinga Surya.

Surya mendengkus lalu tetap berjalan mendekati Embun. "Lo sakit?" Ulangnya tidak perduli pada peringatan Embun.

Embun menggeleng dua kali. Baju lengan panjang lusuh yang ia kenakan semakin ia rapatkan. Ia memeluk tubuhnya sendiri.

"Cuma gak enak badan aja," Embun menjawab. "Aku minta maaf karena gak bikinin Kakak sarapan." Ia bersin lagi. Membuat Surya harus mendesah karena tidak tega. Padahal sedang sakit, tapi masih sempat-sempatnya merasa bersalah hanya karena tidak membuatkan sarapan untuknya.

Dan detik itu juga Surya baru sadar jika selama ini ia sama sekali tidak pernah memberikan selimut untuk Embun. Setiap malam gadis itu mungkin saja harus kedinginan dan Surya tidak pernah kepikiran hal itu.

"Gak usah mikirin gue. Liat muka lo udah kaya kepiting rebus gitu, bego!" Lalu punggung tangannya menyentuh dahi Embun. Merasakan suhu tubuh Embun yang lebih panas dari biasanya.

"Ngerepotin gue aja lo!" decak Surya kesal.

Ia mengulurkan tangannya untuk memegang bahu Embun, satu lainnya ia selipkan di kedua lutut Embun. Membawa Embun bersamanya. Yang tanpa sadar membuat Embun melingkarkan kedua tangannya ke leher Surya.

"Kakak mau buang aku?" tanya Embun. Ia menutup mulutnya saat bersin ke wajah Surya. "Maaf, aku gak sengaja."

Surya hanya melotot tidak terima, tapi tidak marah dan kakinya tetap melangkah menuju kamarnya. Tidak peduli pada seragamnya yang sudah melekat rapi.

"Kak, kok aku dibawa ke sini?" tanya Embun begitu Surya membaringkan tubuhnya di ranjang cowok itu.

"Asli, lo ngerepotin banget. Kaya orang aja sih pake sakit segala?" kata Surya dengan nada tinggi.

"Maaf," lirih Embun. Tidak menyangka jika Surya akan membentaknya hanya karena sakit. Padahal baru semalam Surya terlihat lebih lembut, tapi pagi ini sudah marah-marah lagi.

"Tunggu di sini!" pinta Surya. Ia memutar tubuhnya untuk kembali ke lantai satu. Baru dua langkah tapi ia sudah

berhenti. Seolah teringat akan sesuatu, Surya kembali memutar tubuhnya.

Tangannya menarik selimut menutupi tubuh Embun, sampai dada gadis itu. Membuat Embun harus menahan nafas karena tindakan Surya. Berusaha menenangkan diri agar jantungnya tidak melompat ke luar.

Lalu setelahnya Surya benar-benar pergi meninggalkan Embun sendirian.

Embun tidak tahu harus merasa senang atau bagaimana. Di tengah kondisi tubuhnya yang tidak enak, ia menemukan sosok Surya yang melemparkan perhatian. Dari bagaimana cowok itu bertanya membuatnya berdebar sekaligus senang. Apalagi jika harus mengingat lagi bagaimana Surya dengan hati-hati menarikkan selimut untuknya.

Kedua kalinya Embun melihat kamar Surya, dan ia masih dibuat terperangah dan tidak percaya. Sinar matahari pagi yang menembus genting transparan membuat tubuhnya dibalut langsung oleh sinar itu. Suatu keberuntungan karena kali ini mampu merasakan betapa nyamannya kamar Surya.

***

Embun mengerjapkan matanya saat samar-samar terdengar suara derap langkah. Rasanya ia baru saja memejamkan mata, tetapi suara itu benar-benar menganggu telinga. Saat menoleh, ia mendapati Surya yang berjalan ke arah ranjang dengan banyak bawaan di tangannya, salah satunya adalah *paper bag* berukuran sedang. Satu plastik berukuran sedang, sedangkan satunya lagi berukuran kecil.

Setelah meletakkan dua plastik yang dibawanya di atas nakas, ia berjalan ke arah meja belajar untuk meletakkan *paper bag*-nya di sana.

Setiap pergerakan Surya Embun perhatikan. Entah saat Surya mengeluarkan bubur dari plastik, atau ketika cowok itu duduk di lantai, berhadapan langsung dengannya.

Embun tidak tahu saat ini jam berapa, tapi sepertinya sudah cukup siang.

"Ini mau gue suapin atau gimana?" tanya Surya bingung sendiri. Ia belum pernah merawat orang sakit, tapi dengan terpaksa harus merawat Embun yang terkena demam.

"Aku bisa makan sendiri, Kak. Aku cuma demam biasa. Gak parah juga."

Gadis itu berusaha bangkit, yang langsung dibantu Surya dengan gerakan cepat.

"Gak bakal nyasar ke idung lo, kan?"

Embun terkekeh-kekeh geli. "Enggak kok," katanya.

"Yaudah iya,"

"Kok beli buburnya cuma satu, Kak?" tanya Embun.

Ia meluruhkan selimut saat Surya menyodorkan mangkuk *sterofoam* berisi bubur itu kepada Embun.

"Kenapa? Badan lo kecil gini, masa kurang?"

"Ehh? Bukan gitu. Maksudnya nanti Kakak sarapan pake apa?"

Harusnya dari awal Surya memang hanya mengurung Embun untuk dirinya saja. Coba lihat sekarang? Di tengah kondisi tubuhnya yang bahkan kurang fit saja gadis itu masih memikirkan dirinya. Bagaimana Surya tidak khawatir jika nanti Embun akan jatuh ke tangan orang lain?

"Gue udah makan," sahut Surya akhirnya.

Embun baru akan menjawab, tapi rasa gatal di hidungnya membuatnya bersin dua kali. Yang tanpa sadar membuat Surya refleks menjauhkan bubur di tangannya dari hadapan Embun.

"Bisa gak kalo mau bersin itu ngasih notifikasi dulu? Gue kaget!"

Embun mengerjapkan matanya dua kali. Memangnya bersin itu serupa dengan pesan singkat?

"Maaf," cicit Embun.

Surya mengalihkan bubur ayam itu ke tangan Surya. "Buruan makan!"

Tangannya kemudian mengambil sesuatu dari plastik kecil yang tadi juga dibawanya. Sebuah plester demam ia buka bungkusnya. Setelah membuka lapisan plastik transparan, Surya berdiri dengan lututnya. Tanpa bertanya lagi langsung menempelkannya di dahi Embun.

"Gue gak bisa ngompres, jadi pake itu aja."

Embun bahkan menahan nafas sedari tadi. Tidak menyangka jika Surya akan berusaha sejauh ini. Padahal ia hanya demam biasa, yang biasanya dibiarkan tidur saja akan hilang.

"Ini udah gue beliin obat juga, buat flu."

Tapi Surya bahkan mau repot membelikan plester demam, obat dan sarapan untuknya.

Saat tangannya mulai bergerak menyuap bubur dengan sendok plastik yang biasa disediakan penjual buburnya, seolah baru sadar Embun memperhatikan Surya yang masih mengenakan seragam sekolah. Cowok yang saat ini sedang duduk di lantai sambil memperhatikannya itu terlihat santai. Tidak seperti dulu ketika dirinya yang sakit, sangat ngotot untuk pergi ke sekolah.

"Kakak gak sekolah?" tanyanya.

Surya menggeleng lalu berkata, "Enggak. Gue takut lo kenapa-napa sendirian di sini. Kalo mati malah bikin repot gue nanti."

Embun tahu di balik perkataan yang terdengar kasar itu, terselip rasa khawatir yang berusaha Surya sembunyikan. Untuk itulah ia melempar senyuman di tengah kunyahan. Tanpa sadar terus meyakinkan diri jika selama ini apa yang ia duga memanglah sebuah kebenaran. Bahwa Surya memang orang baik yang berlapiskan luka mengerikan.

"Kakak sebenernya baik walaupun agak galak. Padahal gak perlu nutup diri buat buktiin kalo Kakak baik-baik aja. Cukup kaya gini, jadi diri sendiri tanpa perlu sandiwara."

Barulah perkataan itu membuat Surya tersentak. Di tengah lamunannya memperhatikan Embun, kebiasaannya selama ini tiba-tiba saja hilir mudik di kepalanya. Saat ia mabuk-mabukan, saat ia tidur dengan wanita setiap malam, lalu berganti dengan sosok dirinya yang dipuja di seluruh penjuru sekolah.

Mengganggunya. Membuatnya sempat berpikir, satu detik saja. Haruskah ia berhenti?

30 Perhatian

Hari ke dua Embun dan Surya bolos sekolah. Semalam, saat Embun hendak turun dari lantai dua, Surya melarangnya. Katanya ia harus istirahat dulu. Jadilah Embun tetap berada dan tidur di sana, sedangkan Surya tidur di sofa lantai satu setelah mengambil baju ganti dan satu bantal.

Dan pagi ini, saat Embun baru bangun, ia melihat Surya yang masih tertidur dengan posisi menghadap sandaran sofa. Tubuh cowok itu meringkuk memenuhi sofa.

Dengan langkah perlahan, Embun berjalan ke arah Surya. Jam dinding sudah menunjukkan pukul enam pagi saat ia memutuskan untuk mengguncang pelan bahu itu.

Mungkin karena merasa terganggu, bola mata Surya perlahan bergerak terbuka. Cowok itu menyipitkan mata untuk menyesuaikan cahaya.

"Kakak belum siap-siap ke sekolah?" tanya Embun.

Surya mengucek kedua matanya lalu segera bangkit dari posisi berbaringnya. Ia merenggangkan otot-ototnya dan menguap dua kali.

"Lo udah sehat?" tanya Surya.

Embun menganggguk mengiyakan. Bersinnya juga sudah hilang karena reaksi obat yang diberikan Surya bekerja cepat. Walaupun masih agak mengantuk, ia tidak mau membuat Surya harus bolos lagi.

"Besok aja sekolahnya, gue takut lo pingsan di sekolah. Lo juga mending istirahat aja sampe sembuh bener," kata Surya.

"Tapi aku udah baik-baik aja, Kak."

"Tapi lo baru mendingan!"

"Tapi aku gak mau bolos sekolah lagi."

Surya memutar bola matanya malas. "Gue udah ijinin lo ke wali kelas."

"Tapi, Kak—"

"Gak usah nyautin omongan gue terus kenapa, sih? Lagian gue masih ngantuk." Sela Surya cepat.

Surya kembali berbaring. Embun hanya menganggguk tanpa mau melawan lagi. Langkahnya kemudian membawanya berjalan ke arah dapur. Yang membuat Surya tanpa sadar memperhatikan punggungnya. Gadis itu baru saja melawan perkataannya.

Tubuhnya memang ia baringkan, tetapi matanya awas memperhatikan Embun. Senyumnya terbit saat Embun mulai menggerakkan tangannya dan berkutat dengan segala macam peralatan dapur. Setelah tau semuanya, gadis itu bahkan tidak pergi darinya. Justru malah memberi semangat dan mengatakan seolah semuanya akan baik-baik saja. Ya, semoga saja begitu.

Masih betah dengan pandangannya saat bunyi nyaring dari wajan yang terjatuh berhasil membuat Surya langsung bangkit dalam waktu satu detik. Ia tidak tahu seberapa cepat dirinya sampai di tempat Embun berada. Matanya membulat dengan mulut mengumpat.

"Heh! Gue bilang juga istirahat aja. Ini malah berantakin dapur gue. Lo pasti masih lemes, kan?" gerutu Surya dengan nada kesal.

Embun mengerjapkan matanya dua kali. "Maaf..." Katanya kemudian mengambil wajan yang tidak sengaja ia jatuhkan. "Bukan karena lemes, Kak. Tadi kaget gara-gara ada kecoa."

Surya hanya mendengkus. Ia memutar tubuhnya lagi hendak pergi, tapi panggilan dari Embun berhasil menghentikan langkahnya.

"Apa?" tanyanya setelah memutar tubuh.

"Sini aku ajarin masak."

Satu alis Surya terangkat. Apa Embun sedang bercanda? Jelas-jelas gadis itu adalah pembantunya, jadi kenapa ia harus belajar masak?

"Biar kalo nanti aku pergi Kakak bisa mandiri. Gak usah makan jajanan yang gak sehat kaya *nugget* atau cuma makan roti aja."

Detik berikutnya Surya baru sadar bahwa itu adalah sebuah pemberitahuan. Ia diminta untuk berjaga-jaga jika nanti Embun terpaksa harus memutuskan pergi darinya.

"Lo mau pergi dari gue?" tanya Surya datar.

Embun menoleh untuk bisa berhadapan dengan Surya.

"Setelah lulus nanti, gak mungkin kan Kakak terus biarin aku tinggal di sini. Kita punya kehidupan masing-masing. Aku harus kuliah, begitu juga dengan Kakak. Setelah lulus nanti, aku yakin Kakak gak perlu takut lagi karena mereka pasti bakal beda kampus sama Kakak. Dan aku juga gak bisa bocorin rahasia Kakak lagi. Semua ini cuma sampe lulus SMA, kan?"

Ya, memang benar. Keberadaan Embun selama ini hanya karena sebuah kebetulan semata. Dan setelah lulus nanti Surya tidak perlu khawatir lagi jika Embun akan membocorkan rahasianya. Karena semuanya pasti akan berbeda. Dunia perkuliahan pasti akan membebaskan dirinya melakukan apapun. Ia tidak perlu bersandiwara lagi, ia akan bebas, dan Embun juga akan bebas darinya.

Tetapi kenapa rasanya justru menyesakkan?

"Jadi gitu," gumam Surya tanpa sadar.

Namun rupanya tertangkap oleh telinga Embun. Ia bertanya, "Gitu gimana, Kak?"

Dan Surya hanya menggelengkan kepalanya. Tidak mau memperpanjang.

"Ayo sini aku ajarin masak!" ajak Embun kemudian. Tanpa bertanya lagi ia langsung menarik tangan Surya mendekat.

Meskipun berdecak kesal, Surya tetap mengikuti gadis itu. Ia hanya menganggguk saat Embun menjelaskan nama-nama bumbu dan sayur-sayuran. Mendengkus saat Embun mengajarinya cara memasak nasi, atau memutar bola matanya malas saat Embun memintanya mengiris sosis.

"Kalo nyuruh gue yang gampang aja kenapa, sih?!"

Embun terkekeh geli. Ia meletakkan wajan anti lengket di atas kompor lalu memberikan dua butir telur yang baru ia ambil dari kulkas pada Surya.

"Yaudah kalo gitu nyeplok telur aja," kata Embun.

Surya menerima satu telur terlebih dahulu. Setelah menyalakan kompor, ia menuangkan minyak secukupnya.

"Ini gue masukin ke kulit-kulitnya atau gimana?" tanya Surya. Dua tangannya tanpa sadar sudah berada di atas wajah dengan jarak yang ia perhitungkan.

Mendengar pertanyaan konyol itu, tentu saja Embun tergelak. Surya itu memang kelihatannya saja galak dan cuek, padahal aslinya lucu sekali.

"Kalo baru belajar pake ini aja," Embun menyerahkan garpu kepada Surya. "Kakak pecahin telurnya pake ini, pelan-pelan aja."

Surya menerima garpu itu, tapi bukannya mendengarkan perkataan Embun, ia justru memecahkan telurnya dengan keras. Membuat kulit telur itu langsung terbelah menjadi dua begitu saja. Satu bagiannya bahkan ikut masuk ke dalam wajan, sedangkan sisanya membanjiri tangan Surya dengan lelehan telur yang baunya amis di hidung cowok itu.

Lagi-lagi Embun tergelak melihat kejadian itu. Apalagi saat wajah Surya mengkerut karena jijik dengan baunya.

"Jiji banget sih, gue. Dah lah elo aja yang masak. Gue mau mandi!" gerutu Surya melemparkan kulit telur dan garpu itu ke tong sampah. Setelah mengambil beberapa helai tisu untuk mengelap tangannya, ia berlalu begitu saja. Meninggalkan Embun yang berusaha meredakan tawa.

***

Suara derap langkah dari arah tangga membuat Embun mengalihkan pandangan. Melihat Surya yang sedang memakai kaus oblong berwarna hitam sambil melangkah menuruni tangga. Nasi goreng buatannya sudah siap dan sudah ia letakkan di meja. Sedangkan dirinya duduk bersila di lantai.

"Lo seriusan udah sehat?" tanya Surya begitu sampai di hadapan Embun. Gadis itu juga sudah mandi rupanya. Terlihat dari bajunya yang sudah ganti dan wajahnya yang lebih segar.

"Udah kok, lagian kemarin cuma flu aja. Jadi pas minum obat dari Kakak terus dibawa tidur langsung sembuh."

Surya ikut duduk di lain sisi. Menarik nasi goreng untuknya. "Besok udah bisa masuk sekolah?" tanyanya lagi.

Embun mengangguk dengan semangat. "Bisa, aku gak mau ketinggalan pelajaran terlalu banyak."

Surya mengangguk tanpa mau menyahut lagi. Mereka sarapan dalam diam. Masing-masing sibuk menghabiskan nasi goreng milik mereka.

Kunyahan demi kunyahan Surya nikmati, sampai tiba-tiba perkataan sialan dari Embun berhasil mampir di kepala dan menghilangkan nafsu makannya.

Biar nanti kalo aku pergi Kakak bisa mandiri.

Menampar dirinya dengan kenyataan. Jika apa yang ia inginkan tidak selalu berhasil berada di genggaman. Kenyataan yang nantinya mau tidak mau harus ia terima itu mungkin saja akan ikut menghilangkan setiap rasa masakan

yang sudah Embun jejalkan ke mulutnya. Ia tidak akan bisa lagi menikmati apa yang saat ini sedang ia rasakan.

Rupanya Embun melihat itu. Ia ikut berhenti memasukkan nasi ke mulutnya.

"Kenapa gak diabisin? Masakan aku gak enak, ya?" tanya Embun dengan wajah murung.

Surya menoleh. "Enak kok," katanya.

"Tapi kenapa gak diabisin? Apa Kakak bosen makan nasi goreng?" Lalu wajah itu kembali sumringah. Membuat hati Surya menghangat dan terpaksa menarik sudut bibirnya naik.

"Kalo gitu besok-besok aku bakal masakin Kakak makanan yang lain. *Omelet* atau *sandwich* kayaknya enak."

Semudah itu Embun mengembalikan nafsu makannya. Perhatian sekecil itu mungkin saja tidak terlalu berarti bagi kebanyakan orang, tapi Surya bahkan tidak siap jika nanti harus kehilangan.

Lalu tangannya perlahan bergerak menghabiskan nasi gorengnya yang tersisa setengah. Sampai piring itu bersih, tidak tersisa butir nasi satupun.

"Lo masak apa aja, gue suka."

Embun tersenyum mendengar itu. Ia ikut menghabiskan nasi gorengnya dengan semangat. Setelah Surya meneguk air putih yang sudah ia sediakan, ia mengambil piring milik Surya dan ditumpuk dengan piringnya. Seolah tidak mau membuang-buang waktu, Embun berjalan meninggalkan Surya. Mencuci piring dan gelas kotor itu.

Tidak sampai lima menit, tetapi saat ia kembali ke sofa, sudah tidak Surya di sana. Ia pikir Surya pergi ke luar, tapi suara derap langkah yang kembali terdengar dari arah tangga membuatnya lagi-lagi harus menoleh. Melihat Surya yang menghampirinya dengan *paper bag* yang kemarin sempat ia lihat.

Cowok itu duduk di sofa seberangnya setelah meletakkan *paper bag* itu di meja.

"Buat lo," kata Surya membuat Embun mengerjapkan matanya tiga kali.

"Buat aku?" tanya Embun memastikan.

Dan anggukan kepala dari Surya berhasil membuatnya tersenyum dan segera menarik *paper bag* itu.

"Ini apa?" Dibukanya *paper bag* berwarna putih itu untuk kemudian terkesiap dengan mulut setengah terbuka.

Tangan Embun bergerak mengeluarkan barang yang ada di dalam *paper bag* itu. Sebuah jaket berbahan jeans terlihat sangat bagus di matanya. Warnanya biru laut, bahannya tidak kaku walaupun terbuat dari jeans.

"Ini seriusan buat aku?" tanya Embun masih tidak percaya.

"Iya,"

"Pasti harganya mahal banget?"

"Biasa aja."

Embun tersenyum. "Makasih, Kak..." ungkapnya tulus.

Surya di seberangnya mengangguk. "Jangan sakit-sakit lagi!" pesannya kemudian.

Embun sumringah saat memeluk jaket itu. Terlihat sederhana namun mampu membuatnya sangat bersyukur. Ia tahu kondisinya kemarin memang karena kehujanan, tubuhnya kedinginan karena tidak dilapisi apapun lagi selain seragam sekolahnya. Meskipun begitu, ia sama sekali tidak menyangka jika Surya pun akan menyadari hal itu. Terlebih perhatian cowok itu yang sampai memberikannya jaket untuk berjaga-jaga jika kejadian yang sama akan terulang lagi.

Bukankah sudah Embun bilang jika Surya itu memang orang baik?

Jadi, bolehkah jika Embun membiarkan dirinya jatuh pada Surya?

31 Musuh Terdekat

Kebanyakan orang memang selalu mementingkan jabatan. Tidak menyadari bahwa semua itu bisa saja hilang dalam satu kedipan.

***

Satu sekolah ramai dengan bisik-bisik yang membuat Surya kembali meneliti penampilannya dari atas hingga bawah. Tidak ada yang salah. Tapi setiap siswa melihatnya seolah dirinya adalah alien yang jatuh dari planet lain.

Tidak ada sapaan yang biasa terdengar. Tidak ada sorakan saat Surya melempar senyuman. Semuanya hilang. Hal yang tentu saja membuat Surya bingung. Ia merasa seperti ditelanjangi oleh banyak pasang mata yang menatapnya terang-terangan namun tidak berani menyuarakan.

Di sampingnya, Embun juga merasakan hal yang sama. Tidak biasanya para siswi mengabaikan seorang Surya begitu saja. Seperti ada sesuatu yang aneh. Tapi apa?

Tapi tentu saja bukan Surya jika menanggapi berlebihan hal itu. Ia hanya sesekali mendengkus tanpa mau perduli. Langkahnya santai menyusuri koridor sekolah. Masih dengan tatapan yang tertuju padanya.

Sampai keduanya tiba di kelas Embun. Bisik-bisik itu semakin terdengar jelas. Surya bahkan harus memelototi Liana yang terang-terangan melemparkan senyum sinis.

"Oh jadi ini ketua OSIS kebanggaan kita. Yang doyannya maen ke klub tiap malem?" Liana berkacak pinggang.

Di sampingnya Anisa ikut memperhatikan dari atas ke bawah. "Di sekolah aja sok alim, sok rapi, sok pinter, sok-

sokan banget lah pokoknya. Eh gak taunya tiap malem tidur sama tante-tante." Timpalnya.

Surya memutar bola matanya malas. Sama sekali tidak merasa terganggu akan perkataan dua teman sekelas Embun itu.

"Kakak," panggil Embun.

Surya menoleh. "Gak pa-pa. Biarin aja nih uler mau ngomong apa." Dikencangkannya dasi yang melekat di lehernya. Lalu membalas tatapan Liana.

"Buka aja topeng lo sekarang. Anak-anak udah pada tau siapa lo yang sebenernya. Dasar cowok gampangan."

Dan satu kalimat itu berhasil membuat Surya melotot geram. Ia memang sudah yakin bahwa lambat laun semuanya pasti akan terbongkar. Bukan, maksudnya semuanya pasti akan tahu jati diri Surya yang sebenarnya. Tapi Surya sama sekali tidak menyangka akan secepat ini.

Siapa yang berani-beraninya mengusik kehidupan tenang seorang Surya?

"Lo dari tadi ngomong sama gue?" tanya Surya akhirnya.

Liana melotot. Kesal karena sedari tadi ucapannya dianggap angin lalu.

"Heh! Lo gak usah belagu deh jadi cowok. Udah kebongkar aja masih masang tampang tanpa dosa, gak malu?"

Surya berdecih sinis. "Emang gue ngerahasiin apa selama ini?"

"Cowok yang tiap malem cuma bisa duduk di klub gak pantes jadi ketua OSIS."

"Kak Surya gak kaya gitu," bela Embun akhirnya.

Liana kini beralih ke arah Embun. "Nah elo juga. Ternyata emang pantes deh lo berdua. Sama-sama murahan."

Plak!

Satu tamparan melesat cepat ke pipi Liana. Membuat pasang mata yang sedari tadi hanya menonton tersentak

karena terkejut. Tidak menyangka bahwa Surya akan melakukan hal sekasar itu.

Ketua OSIS yang selama ini mereka banggakan. Kalem dan tidak pernah marah dalam keadaan apapun kini berani melemparkan sebuah tamparan untuk seorang siswi.

"Kalo mau ngatain orang ngaca dulu," kata Surya tenang. Sama sekali tidak merasa bersalah.

Berbanding terbalik dengan Liana yang wajahnya sudah memerah karena marah.

"Elo yang perlu ngaca! Gak usah belaga jadi orang paling bener lo."

Baru saja akan membalas tamparan Surya saat tangannya terpaksa menggantung di udara. Berasal dari Embun yang menahan tamparan Liana.

"Kak Surya gak kaya gitu!" teriaknya tanpa sadar.

Harusnya terjadi percekcokan yang lebih panas lagi karena bola mata Liana sudah mencuat hampir keluar dari sarangnya. Tapi suara di kejauhan membuat kerumunan itu fokus pada pria paruh baya yang sedang berjalan mendekat.

"Surya!" Pak Wijaya selaku kepala sekolah membelah kerumunan.

Embun melepaskan cekalannya. Liana mendengkus kesal karena tidak berhasil membalas tamparan Surya. Dan Surya hanya berdiam diri sambil memasang wajah datar.

"Kamu ikut saya ke ruangan. Dan yang lain bubar! Jam masuk akan berbunyi beberapa menit lagi."

Perintah mutlak itu langsung membubarkan kerumunan. Para siswa yang sedari tadi menonton langsung bergegas untuk masuk ke kelasnya masing-masing. Begitu juga dengan Liana dan Anisa, ikut masuk ke kelasnya. Hanya tersisa Embun dan Surya yang masih berdiri di depan pintu.

"Kamu juga!" sentak Pak Wijaya ditujukan untuk Embun.

Bukannya bergerak Embun justru masih mematung di tempat. Membuat Surya mau tak mau menggerakkan tangannya untuk mengusap tangan Embun.

"Masuk! Istirahat temuin gue di kantin."

Dan berhasil. Seperti baru saja diberi mantra sihir, Embun mengangguk dan bergegas masuk ke kelasnya.

***

Ruangan itu lengang. Hanya terdengar bunyi AC dan detik jarum jam sebagai pemecah keheningan. Surya hanya duduk diam tanpa ekspresi. Sedangkan pria yang duduk di seberangnya sibuk berkutat dengan ponsel di tangan.

Setelah memastikan urusannya pada ponsel selesai, Pak Wijaya meletakkan ponselnya begitu saja. Tangannya ia tautkan di atas meja. Matanya menatap Surya dengan raut kecewa.

"Kamu tau apa kesalahan kamu?"

Surya menggeleng.

Pak Wijaya kembali mengambil ponselnya yang tergeletak kemudian memperlihatkan sebuah vidio di sana. Di mana terlihat dengan jelas Surya yang sedang mabuk-mabukan bersama seorang perempuan di pangkuannya.

Surya tahu kejadian itu diambil beberapa hari lalu. Saat dirinya dan Siska berduaan di klub malam. Ia hanya tidak tahu siapa yang sudah diam-diam mencari masalah dengannya.

"Apa pantas seorang ketua OSIS berkelakuan seperti ini?"

Surya berdecih sinis. Tidak ingin lagi berpura-pura saat bagian kertas penuh noda itu sudah terbuka sepenuhnya.

"Bapak bertanya kepada saya tentang kepantasan? Dan jawaban saya sudah tentu pantas. Ini kehidupan saya. Saya hanya menjalankan tugas dengan baik di sekolah. Dan kelakuan saya di luar sekolah itu akan menjadi urusan saya. Tidak ada sangkut pautnya lagi dengan pihak sekolah."

Jawaban tanpa nada ragu itu berhasil membuat Pak Wijaya meletakkan ponselnya dengan kasar.

"Berani kamu menjawab seperti itu saat tugas sebagai ketua OSIS sudah kamu emban? Seharusnya kamu menjadi panutan, Surya. Bukan malah melakukan kesalahan besar seperti ini. Kamu sudah memberikan contoh buruk bagi siswa lain."

"Jadi semuanya salah saya?" tanya Surya datar.

"Video ini sudah tersebar di seluruh penjuru sekolah sejak semalam. Dan pihak guru memprotes keras atas tindakan kamu. Mereka berpendapat bahwa kamu sama sekali tidak pantas menjadi siswa SMA Galaksi."

"Jadi Bapak mau mengeluarkan saya dari sekolah ini?" tanya Surya lagi. Masih dengan wajah tanpa ekspresi.

"Saya tidak mungkin melakukan itu. Bagaimanapun prestasi kamu di sekolah ini tidak bisa diabaikan begitu saja. Dan selama hampir tiga tahun ini kamu melakukan tugasmu dengan amat sangat baik. Saya hanya tidak menyangka jika kamu harus melakukan hal sehina itu. Kamu masih muda, Surya."

Barulah Surya berdecih. "Dan ini masa muda saya, Pak. Selama saya berada di dalam sekolah saya akan melakukan semua tugas saya dengan sebaik mungkin. Dan ketika saya melangkah keluar dari sekolah, itu artinya urusan saya sudah selesai dengan segala tugas sampai hari esok datang lagi. Jadi, saya rasa saya tidak bersalah."

Pak Wijaya mendesah kecewa. Tidak menyangka jika siswa yang selama ini selalu menjadi kebanggaannya akan menjadi seperti ini. Seluruh kepercayaannya pada Surya bahkan sudah hilang saat melihat video itu masuk ke ponselnya.

"Kamu tahu kenapa saya tidak pernah menggantikan kamu sebagai ketua OSIS?"

Surya diam. Tidak berniat menyahut sama sekali.

"Karena kamu murid kebanggaan saya, Surya. Tidak ada yang lebih pantas selain kamu. Prestasi kamu gemilang, kelakuan kamu lebih dari sekedar baik dan sopan, dan yang paling saya suka, kamu berhasil membuat sekolah ini berjalan tanpa pelanggaran selama dua tahun belakangan."

Memang benar. Sejak Surya diangkat menjadi ketua OSIS, peraturan yang ditetapkan olehnya berhasil membuat para siswa takut dan enggan melakukan pelanggaran. Surya bukan hanya menjadi kebanggaan, tapi juga contoh teladan.

"Dan saya sangat kecewa saat mengetahui perilaku kamu yang sebenarnya," ungkap Pak Wijaya.

Pembicaraan itu terhenti saat terdengar suara ketukan pintu.

"Masuk!" perintah Pak Wijaya dengan nada keras.

Dan pintu segera berayun terbuka. Menampilkan sosok yang sudah sangat Surya kenal bergerak mendekati meja Pak Wijaya.

"Selamat pagi, Pak!" sapa Ali.

Pak Wijaya mengangguk sebagai jawaban.

"Maaf Surya, dengan sangat terpaksa dan penuh penyesalan. Kamu saya turunkan dari jabatan. Dan sebagai pengganti kamu, saya akan mengangkat Ali menjadi ketua OSIS. Menggantikan tugasmu."

Surya menoleh ke arah Ali yang berdiri tegak di sampingnya. Sosok teman sekaligus wakilnya selama ini akan menggantikan tugasnya menjadi ketua OSIS. Berpakaian tak jauh berbeda dengannya. Rapi, sopan, pintar dan tentu bisa diandalkan. Sekilas Ali memang berada di peringkat kedua setelah dirinya.

"Baiklah kalau begitu, saya tidak masalah kalau Ali yang menggantikan saya. Kalau begitu saya permisi, Pak."

Ya, harusnya tidak masalah. Jika saja yang Surya lihat saat bangun dari posisi duduknya bukanlah seringaian sinis yang hanya ditujukan untuknya.

32 Cemoohan dan Pembelaan

Pernahkah kamu merasakan berada di posisi terbawah? Saat semua kehormatan serta pencapaian hilang begitu saja. Saat semua rahasia terbongkar dalam satu kedipan mata. Dan luka yang selama ini kau tutup rapi harus kembali menganga.

Surya merasakannya saat ini. Saat semua yang sudah ia pertahankan tiba-tiba harus hancur di satu hari yang sama. Lukanya bahkan masih menganga dan belum sempat ia balut kembali karena kejadian kemarin, tapi pagi ini, ia sudah harus menerima kenyataan bahwa apa yang sudah ia bangun harus ia relakan untuk sebuah kehancuran.

Sudah jatuh tertimpa tangga pula. Mungkin itulah yang Surya rasakan. Kemarahannya bahkan belum reda, tapi ia sudah harus bersiap untuk segala cemoohan.

Surya baru sadar jika mengikat Embun tidak akan cukup untuk membuat rahasianya tetap aman. Ternyata ada banyak orang yang memang tidak menyukainya. Ia lupa jika musuh terbesar yang bisa menyerang sewaktu-waktu tanpa ia perkirakan adalah orang terdekatnya. Ia lupa, jika sahabat bisa menjadi orang yang paling mengerikan di lain waktu.

Dan itu terjadi kepada Ali. Cowok yang beberapa bulan lalu *kekeuh* agar duduk satu bangku dengannya itu diam-diam menyiapkan bom yang dia ledakan di waktu yang tidak bisa Surya baca. Dan dari sana Surya baru ingat jika saat kelas satu SMA, Ali adalah salah satu kandidat yang mencalonkan diri sebagai ketua OSIS. Dan sayangnya gagal karena Surya yang Surya yang terpilih. Dan dua tahun berikutnya, kesempatan pun kembali hilang untuk Ali. karena Surya yang dipilih langsung oleh kepala sekolah.

Bukan tanpa alasan. Tentu saja karena dedikasi Surya merupakan yang terbaik dari ketua OSIS sebelum-sebelumnya.

Dan tahun ini, saat kebetulan mereka berada di satu kelas yang sama. Ali sudah menyusun rencana untuk menjatuhkan Surya. Padahal Surya sudah berbaik hati untuk merekomendasikan Ali agar menjadi wakilnya. Ternyata begitu rencananya. Mengambil kepercayaan Surya sepenuhnya, lalu menjatuhkan saat sudah mendapatkan segala kebaikan.

"Dasar sampah!"

Surya berdecih sinis saat melihat cowok itu sedang tertawa bersama Nano dan Dika. Jauh dari bangku mereka sebelumnya. Sifat cuek dan tidak peduli cowok itu kini berubah menjadi sifat ramah dan supel untuk siapapun yang berada di sekitarnya.

Padahal Surya tahu betul bahwa Ali adalah tipikal orang yang tidak mudah berbaur dengan orang baru. Meskipun ramah, sifat asli Ali memanglah cuek.

"Gak usah lo perduliin sampah kaya mereka," kata Surya. Berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Kakinya tetap melangkah santai ke bangkunya. Mengabaikan mantan tiga temannya yang tiba-tiba saja pindah tempat duduk.

Ternyata memang tidak ada pertemanan yang benar-benar tulus. Padahal kepercayaan sudah Surya berikan seluruhnya. Tapi balasan yang Surya dapatkan justru sebuah pengkhianatan.

***

Seperti kebanyakan manusia lainnya. Surya dipuja karena memiliki kepribadian yang menyenangkan, sopan, tampan, dan tentu kepintaran. Dan lihat, saat satu saja

keburukannya terbuka, semua kebaikan yang sudah ia lakukan tidak pernah ada.

Rupanya memang seperti itulah sifat manusia. Seribu kebaikan tidak akan cukup untuk menutupi satu kesalahan.

"Nyesel gue milih dia jadi OSIS. Coba liat kelakuannya sekarang, malu-maluin."

"Masih punya muka lagi buat muncul. Kenapa gak minta di DO aja sih!?"

"Liat tuh, Surya. Udah keliatan sifat aslinya."

"Yang kemarin-kemarin jadi pujaan, sekarang cuma bisa nerima hinaan."

Surya hanya menggelengkan kepalanya. Dasar makhluk tidak tahu diri. Kemarin-kemarin saja seperti orang gila hanya karena sapaannya dibalas, sekarang justru menjelek-jelekkan.

Di sampingnya, Embun hanya memperhatikan. Sampai ketika langkah mereka berhenti di satu meja yang masih kosong, tubuhnya langsung memutar begitu mendengar nama Surya dari meja sebelah.

"Gak nyangka gue bisa temenan sama cowok yang doyannya maen sama tante-tante. Dasar Surya." Nano berucap santai.

Di sampingnya Dika mengangguk mengiyakan. "Gila gak sih? Ternyata kemaren-kemaren kita kemakan sama omongan sok bijaknya itu. Gak nyangka kalo Surya cowok murahan."

Rupanya tiga teman Surya yang mengisi meja itu. Embun langsung bergegas mendekati. Tanpa buang waktu ia langsung buka suara.

"Kak Surya gak kaya gitu," belanya masih dengan kalimat yang sama seperti tadi pagi. Ia tidak terima Surya diperlakukan seperti itu oleh temannya sendiri.

Nano mendongak untuk menatap Embun. "Apaan sih muncul tiba-tiba lo? kaya hantu."

"Kak Surya gak kaya gitu," ulang Embun.

"Buset nih bocah! Gak kaya gitu gimana sih? Doyan sama tante-tante?" tanya Nano.

Di seberang meja, Ali yang sedari tadi diam akhirnya ikut menimpali.

"Lo mendingan gak usah deket-deket sama Surya lagi, Embun. Nanti lo di apa-apain sama dia."

Embun melotot. Ia menatap Ali tidak suka. Sosok kakak kelas yang selama ini selalu menyapanya itu justru terlihat lebih buruk dari yang lainnya. "Kak Ali bukannya temennya Kak Surya? Kenapa ngomong kaya gitu?" Lalu tatapan Embun beralih ke arah Nano dan Dika. "Kalian berdua juga, kenapa malah ngejauhin pas Kak Surya lagi jatoh kaya gini?"

Suasana sudah mulai panas. Nano bangkit dari duduknya. "Soalnya dia itu malu-maluin. Gue gak mau temenan lagi sama dia."

Embun menggeleng dua kali. "Udah aku bilang Kak Surya gak kaya gitu."

Dan dari pembelaan sekecil itu, Surya baru sadar bahwa ia sudah jatuh hati. Dari semua orang yang perlahan-lahan menjauhinya, hanya Embun satu-satunya yang masih *kekeuh* membelanya. Tidak pergi dan tetap di sisinya. Menjadi orang yang berdiri paling depan untuk mengelak semua cemoohan yang ditujukan untuknya. Meskipun itu kebenaran yang seharusnya diterima.

Padahal saat semua kehancuran sudah Surya dapatkan, bukankah Embun bisa terbebas dari dirinya? Pergi tanpa harus takut akan pencabutan beasiswa. Karena Surya memang tidak memiliki hak itu lagi. Tapi apa nyatanya? mata jernih favoritnya kini terlihat sendu karena tidak terima

dirinya dihina. Tidakkah ia sudah terlalu jahat selama ini kepada Embun?

"Kak Surya gak kaya gitu,"

Dengar, suaranya bahkan terdengar sangat tulus di telinga Surya.

"Lo ngomong kaya gini pasti karena udah di apa-apain kan sama dia?" balas Nano.

"Dasar pasangan memalukan. Bikin bad mood aja kalian!" Dika menimpali.

Embun terisak. Kedua tangannya saling memilin tanpa sadar. Kehabisan kata-kata. Ia masih tidak terima Surya harus dipermalukan seperti ini. Mereka sama sekali tidak mengetahui sifat asli Surya, mereka tidak tahu yang sebenarnya. Tapi kenapa langsung menjauh begitu mengetahui satu keburukan Surya? Begitukah manusia?

Dan dari isakan itu, Surya memberanikan diri untuk maju. Hatinya memberontak saat Embun ikut mendapatkan imbasnya.

"Siapa yang lo bilang malu-maluin? Gue atau temen lo itu," itu suara Surya yang tiba-tiba sudah berada di samping Embun. Tangannya menunjuk ke arah Ali. "Yang mau repot-repot ngintilin gue cuma buat dapet jabatan. Sebegitu pengennya elo jadi ketos. Ambil, gue gak butuh."

Surya berdecih. Apalagi saat melihat raut tak terbaca dari wajah Ali.

"Kalo aja dari awal lo bilang ke gue kalo lo mau ngejabat jadi ketos, gue bakal kasih kok tanpa harus lo ngemis. Tapi lo malah kaya gini, bikin gue muak."

Dika dan Nano saling pandang bingung. Embun menatap Surya dengan alis terangkat.

"Ngomong apa lo?" bentak Ali.

"Gak usah pura-pura gak tau. Gue tau kok waktu itu elo yang ngintilin gue ke klub malem. Lo juga kan yang udah

nyebarin video gue. Maksudnya apa? Supaya lo bisa ngejatohin gue dengan cara murahan kaya gini? Dasar banci!"

Mereka tidak sadar sudah menjadi pusat perhatian. Banyak pasang mata rela menghentikan makannya hanya untuk menonton pertunjukan.

Apalagi saat Ali bangun dari posisi duduknya. Semakin ramai saja siswa lain yang memasang telinganya baik-baik agar tidak ketinggalan.

"Gue lakuin itu karena gue cuma mau kasih tau ke seluruh penjuru sekolah kalo ketos mereka gak sebaik yang selama ini mereka banggakan. Apa salah? Selama ini lo pake topeng, Sur. Dan saat topeng lo udah lepas kaya gini, lo mau ngelak kaya gimana lagi?"

Surya tersenyum mengejek. "Lo kira dari tadi gue lagi ngelak? Emangnya mana sifat gue yang sok baik? Gue gak pernah bersikap sok baik, gue cuma berusaha ngerjain tugas gue dengan baik. Dan menurut lo itu salah?"

"Kakak," Embun memperingatkan. Tangannya terulur untuk mengusap punggung tangan Surya. Memberikan ketenangan agar Surya tidak terbawa emosi terlalu jauh.

Surya memandang tiga orang dihadapannya bergantian. "Gue pikir kalian bener-bener temen gue. Tapi tau satu kesalahan gue aja kalian udah bersikap seolah gak kenal. Dan lo, Li," lalu matanya menajam saat menatap ke arah Ali. "Gue kira lo yang paling perduli, ternyata lo yang justru paling busuk!"

Surya menghela nafas kemudian membuang muka. Ia memutar tubuhnya lalu berjalan menjauh. Dengan tangan yang sudah menggenggam jemari Embun.

Jadi begini rasanya dikhianati teman sendiri? batin Surya.

33 Satu Cahaya Yang Melumpuhkan Segala Rasa

Baru kali ini ku tahu ada orang sehebat dirimu.
Lelahku hilang hanya dengan melihat senyummu.
Bebanku terasa lebih ringan hanya karena dekapmu.
Jadi aku minta, tetaplah selalu ada.
-Alias Surya Gerhana

***

Surya menghempaskan tubuhnya ke sofa. Tasnya ia lemparkan begitu saja. Tak lama Embun menyusul. Setelah mengambil tas Surya dan disatukan dengan miliknya di meja, ia berjongkok di depan Surya untuk membantu melepaskan sepatu Surya lalu ia taruh di rak sepatu.

"Embun," panggil Surya.

Embun bergerak mendekat. Dan saat tangan Surya menepuk sisi kanannya, Embun mengerti jika ia diminta untuk duduk di sebelah cowok itu. Untuk itulah Embun menurut.

"Kenapa lo gak pergi?" tanya Surya. Tangannya saling tertaut dengan wajah menunduk.

Embun paham jika saat ini Surya sedang tidak dalam kondisi baik. Semua perhatian yang biasanya tertuju untuk Surya kini justru berubah haluan menjadi cemoohan.

Siapapun pasti kaget dan tidak akan menyangka. Tapi tidak ada gunanya jika harus terpuruk terus-menerus. Hanya akan menjadi beban yang dirasa tidak berkesudahan.

Untuk itulah Embun menarik sudut bibirnya naik. Ia tidak mungkin dan tidak ingin meninggalkan Surya. Bukan karena segala ancaman Surya yang bahkan sudah tidak lagi berlaku, tapi karena ia paham sulitnya menjadi Surya. Ia tidak ingin cowok itu melaluinya sendirian.

"Karena aku bukan mereka," sahut Embun akhirnya.

"Kenapa? Padahal lo bisa beresin barang-barang lo sekarang juga dan lo pergi dari sini."

"Kenapa aku harus lakuin itu?"

"Karena lo udah bebas." Jawab Surya.

"Aku tau Kakak gak kaya gitu, makanya aku percaya."

Surya tidak tahu terbuat dari apa seorang Embun. Kenapa bisa sekeras kepala ini?

"Kenapa ada orang seaneh elo?" tanya Surya.

Embun menggeleng cepat. "Aku juga gak tau," sahutnya santai.

"Lo gak risih setelah kejadian hari ini? Surya yang lo kenal terhormat ini sekarang udah kaya keset yang diinjek-injek."

"Kenapa harus risih sih, Kak?" Perkataan Embun berhasil membuat Surya menatap gadis itu. Teduhnya menenangkan Surya.

"Semua orang pernah salah, termasuk aku. Kakak juga, dan mungkin kejadian ini termasuk salah satu kesalahan Kakak. Emangnya apa yang bisa kita lakuin selain maafin diri sendiri dan nerima semuanya?"

"Gue benci karena harus ngakuin kalo apa yang lo omongin ini bener!"

"Kalo gitu gak perlu diakuin." Embun mengerjapkan matanya dua kali. "Yang sekarang mau aku tanyain, kenapa Kakak marah banget sama Kak Ali tadi? Apalagi sampe bawa-bawa jabatan segala."

Surya menghela nafas. Lagi-lagi harus diingatkan kembali tentang betapa liciknya seorang Ali.

"Malem di mana gue marah sama lo karena Sinta ke sini, dia ngikutin gue ke klub, dia ngerekam gue pas lagi mabok dan rekamannya disebar ke seluruh penjuru sekolah, termasuk kepsek. Dan tadi pagi jabatan gue dilepas. Ali yang sekarang jadi ketos."

Embun tersentak kaget. Tidak sadar saat posisi duduknya sudah berubah menghadap Surya.

"Kok dia jahat?"

"Karena dunia ini emang kejam. Yang keliatan baik belum tentu aslinya juga baik. Kaya gue."

Dalam hati Embun membenarkan. "Dan yang keliatan jahat belum tentu juga aslinya emang jahat." Dan lewat Mulutnya ia menyuarakan.

Surya diam tanpa berniat menyahut lagi. Sampai satu kalimat kembali meluncur dari mulut Embun. Membuatnya bertanya-tanya kepada dirinya sendiri, benarkah?

"Tapi Kak Surya bukan orang jahat."

Embun tahu ia sudah terlalu banyak menikmati peran. Berhadapan dengan Surya memang sangat menyulitkan, tapi tak pernah sedikitpun ia berniat meninggalkan. Bukan karena menurutnya Surya tidak punya siapa-siapa lagi yang bisa dijadikan teman, atau juga karena Surya yang sudah banyak membantunya meskipun diliputi kemarahan, tapi karena ia sendiri sadar bahwa sudah memutuskan untuk bertahan.

Cinta itu memang aneh dan lucu. Tapi Embun akan membuktikan bahwa cinta tidak pernah salah. Sejak kejadian di mana ia menikmati perlakuan Surya, ia sadar bahwa ia sudah jatuh cinta. Mungkin terdengar klise tapi memang itulah kenyataannya.

"Lo bilang gue bukan orang jahat? Tapi gue gak baik. Gue bahkan sering berlaku gak pantes ke elo. Gimana pendapat lo nanti kalo liat gue tidur sama banyak cewek. Di depan mata lo sendiri."

Barulah Embun terkesiap. Ia tahu Surya sering melakukan hal itu. Ia sadar bahwa apa yang dikatakan Surya mungkin saja memang benar. Salah satu alasan mengapa dirinya bisa berada di rumah Surya sekarang pun memang

karena hal itu. Embun sama sekali tidak ingin mengelak. Ia tahu segala kebenaran tentang Surya, dan ia mengerti.

Mungkin memang sulit menerima kenyataan tentang seberapa buruk Surya seperti apa yang dikatakan cowok itu sendiri. Tapi jauh di lubuk hatinya, Embun percaya jika Surya memanglah orang baik.

"Apa lo masih nganggep gue cowok baik-baik dengan terus ngebela kalo gue gak kaya yang mereka bilang? Buat apa?"

"Karena aku sayang sama Kakak."

Bola mata Surya membola dengan degup jantung yang tiba-tiba menggila. Tubuhnya kaku hanya karena satu kalimat mengejutkan itu. Embun baru saja menyuarakan perasaannya.

"Aku harusnya berterima kasih sama Kakak. Sejak Kakak jadiin aku pembantu, aku gak perlu lagi tidur di tempat yang bocor sana-sini. Makanku cukup, aku gak harus kerja lagi, dan lebih dari itu Kakak juga yang udah kasih tau aku kalo Ibu aku emang bukan wanita baik-baik. Dari Kakak aku banyak belajar bahwa hidup itu emang keras. Aku harus nerima gimana rasanya tertolak berulang kali, tapi Kakak tanpa rasa malu mau nyelamatin aku." Jeda sebentar. Embun menghela nafas panjang.

"Kakak yang udah bangun diri aku supaya jadi gadis yang lebih kuat. Aku gak perduli ucapan mereka karena itu memang pendapat mereka. Tapi aku kenal Kakak ... apapun yang Kakak lakuin itu hak Kakak. Tapi aku mau jadi orang yang terus ada di belakang Kakak. Boleh?"

Sepanjang perjalanan hidupnya selama tiga tahun belakangan ini, tidak pernah sekalipun Surya menemukan gadis semenakjubkan Embun. Ini yang pertama kali, dan hebatnya lagi ia langsung jatuh hati.

Jadi, bolehkah Surya meminta agar Embun tidak perlu pergi. Karena jika memang hal itu sampai terjadi, ia mungkin akan benar-benar sendiri. Menyambut hari-hari sebenarnya yang dinamakan sepi.

"Embun,"

Untuk itulah Surya sudah memilih jatuh. Disandarkan kepalanya ke bahu Embun. Mencari tenang yang dengan segera ia dapatkan.

"Gue cape," keluhnya.

Embun menghela nafas. Mungkin tidak tega melihat Surya yang sepertinya sangat rapuh dan begitu sendu. Terlalu banyak luka yang Surya tutupi, membuat cowok itu bukan hanya penuh sandiwara tapi juga kehilangan jati diri.

"Abis ini pasti Kakak gak bakal cape lagi. Kakak bakal bebas dari segala tanggung jawab. Kakak gak perlu pura-pura lagi. Dan yang pasti Kakak gak perlu jadi orang lain lagi."

Diulurkan tangannya untuk mengusap kepala Surya. Yang disambut Surya dengan ikut mengusap tangan lembut itu. Kali ini, kali ini saja. Surya hanya ingin meminta satu hal, agar Embun menjadi miliknya. Untuk gadis itu, ia rela mengorbankan apapun.

"Mulai hari ini hidup Kakak bakal lebih tenang. Aku yang jamin kalau Kakak gak perlu merasa tertekan lagi. Semangat ya, jangan lupa bangun!"

Dan lewat kalimat menenangkan itu Surya melepaskan diri kemudian beralih untuk menarik Embun ke dalam pelukannya. Kepalanya seperti mau pecah, hatinya hancur, batinnya tersiksa. Tapi karena dekap itu, semuanya terasa lebih ringan.

"Tolong jangan pergi!" pinta Surya masih dengan posisi memeluk Embun.

Surya tidak lagi takut jatuh. Kali ini ia membiarkan dirinya benar-benar tenggelam pada jernihnya seorang

Embun. Ia tidak perduli lagi seberapa dalam lukanya, yang ia butuhkan hanya Embun. Cukup gadis itu.

"Aku gak bakal kemana-mana. Kakak punya aku. Jadi mulai besok ayo kita mulai semuanya dari awal!"

Pernahkah kalian merasa sangat berharga. Tidak lagi perduli pada dunia, tidak lagi perduli pada jerat yang memaksa, serta mengabaikan segala kehancuran yang seharusnya diterima. Yang ada hanya rasa lega karena ternyata masih memiliki seseorang yang benar-benar menganggapmu ada.

Surya merasakannya sekarang. Saat semua beban di punggungnya tidak memberatkan. Sakit di dadanya tidak lagi menyesakkan. Dan apa yang ia harapkan tidak lagi menjadi mimpi yang harus ia dapatkan. Ia hanya ingin Embun. Itu saja.

34 Garam yang Ditaburi di Atas Luka Menganga

Ada luka yang terkadang memang sulit diobati.

Bukan hanya tentang seberapa besar luka itu, tapi juga seberapa dalam luka itu sudah menggerogoti.

Sekuat apapun berusaha mengobati, semua itu tidak akan terlihat pasti.

***

Pagi itu, saat Surya baru saja akan berangkat sekolah. Ia duduk di sofa, sementara Embun mengambilkan sepatu miliknya. Ponselnya bergetar lama, menandakan sebuah panggilan masuk.

Satu nama bertuliskan 'Petugas Rumah Sakit' tertera di sana. Surya baru saja akan mengangkatnya saat panggilan sudah lebih dulu dimatikan. Detik berikutnya panggilan yang sama dengan nomor yang sama kembali muncul.

Tidak mau membuang waktu, Surya langsung menggeser ikon hijau. Ia meletakkan ponselnya di telinga, mengangguk saat Embun duduk di sampingnya dan memberikan sepatu untuknya.

"Pagi, Pak. Ada apa?" Surya membalas sapaan suara di seberang sana. Satu sepatunya sudah terpasang, dan saat ia baru akan memasang sepatu yang satunya lagi. Gerakannya tiba-tiba terhenti. Sepatunya kembali terjatuh di lantai.

Kedua matanya membola, dadanya bergemuruh, wajahnya pucat dengan bibir membentuk garis lurus.

"Ada apa, Kak?"

Pertanyaan itu berhasil membuat Surya mengerjapkan mata. Ia mengabaikan suara dari orang yang belum mematikan panggilan. Ponselnya ia masukkan ke dalam saku dengan tergesa.

Surya memasang sepatunya dengan cepat. Talinya ia tarik cepat dan mengikatnya asal.

"Kenapa buru-buru sih, Kak?" Embun semakin kebingungan saat melihat Surya bangkit dari duduknya dengan wajah tanpa ekspresi. Cowok itu mengabaikan tas punggungnya dan menarik Embun agar mau mengikutinya.

Piring dan gelas yang mereka gunakan untuk sarapan bahkan belum sempat Embun rapikan.

Meskipun bingung, Embun tetap berjalan tanpa bertanya lagi. Surya memaksa Embun agar segera naik ke atas boncengannya. Tapi Embun justru mematung di tempat.

"Tas aku masih di dalem, tas Kakak juga. Aku juga belum cuci piring." Embun melihat kakinya sendiri yang masih mengenakan sandal. "Belum pake sepatu juga," katanya.

Dan hanya dari pelototan Surya saja Embun langsung diam. Ia menaiki motor Surya setelah sebelumnya menerima sodoran helm.

Mereka melesat cepat meninggalkan pekarangan rumah Surya.

Degup jantung Embun menggila. Tidak akan menyangka jika Surya akan mengendarai motor dengan kecepatan tidak seperti biasanya. Ia seolah sedang diajak terbang. Hembus angin bahkan terasa begitu kencang menerpa wajahnya. Ia mengencangkan pegangan di pinggang Surya, menutup mata takut-takut ada batu besar masuk ke sana.

Berlebihan mungkin, tapi itulah yang Embun rasa. Ia ketakutan. Apalagi saat Surya bergerak gelisah di lampu merah. Waktu empat puluh dua detik berhasil membuat Surya mendengkus berkali-kali. Dan tiga detik sebelum lampu berubah hijau, Surya sudah lebih dulu menarik gas menerobos lampu merah.

Embun tidak mau bertanya dan masih menduga-duga saat beberapa menit kemudian, mereka sampai di sebuah rumah sakit.

Selepas memarkirkan motor dan melepas helm, Surya bergerak tidak sabaran. Embun bahkan harus berlari untuk mengimbangi langkah lebar Surya. Mereka memasuki rumah sakit, menyusuri koridor dengan tatapan aneh dari semua orang. Mungkin karena sikap Surya yang terburu-buru.

Nafas keduanya terengah. Beberapa menit dan tiba-tiba Surya berhenti. Tepat di depan ruang UGD. Ada dua petugas yang pernah Embun lihat di rumah sakit jiwa waktu itu, di kursi panjang yang berada tak jauh dari pintu yang baru saja terbuka, Ada Sinta bersama dengan sosok laki-laki yang lebih tua dari mereka.

Satu dokter dan tiga suster berjalan di masing-masing ranjang yang sedang di dorong itu. Ada sosok yang sedang berbaring dengan wajah tertutup kain putih sepenuhnya. Sosok yang belum Embun tahu siapa, sampai tiba-tiba Surya berteriak.

"ADA APA INI? JELASIN SAMA GUE, BANGSAT!" desaknya pada salah satu petugas rumah sakit jiwa. Satu tangannya menahan ranjang yang sedang didorong suster agar berhenti.

Dua petugas itu saling pandang lalu satu menjawab, "Tadi pagi waktu kami memeriksa keadaannya, semuanya baik-baik saja. Tapi saat saya kembali untuk memberikan sarapan, ayah kamu sudah tidak sadarkan diri."

Tubuh Surya melemas, Embun membulatkan mata dengan tangan menutup mulutnya tidak percaya. Jadi yang sedang berbaring itu ayah Surya?

"Pihak dokter di rumah sakit jiwa sudah berusaha sebaik mungkin, pasien diduga terkena serangan jantung. Tapi untuk memastikan keadaan pastinya kami membawanya ke sini. Saya minta maaf, semuanya terjadi di luar kendali kami."

Lalu tatapan Surya jatuh pada sosok yang berbaring di ranjang. Disibaknya selimut yang menutupi sosok itu, lalu bola matanya melebar. Itu benar-benar ayahnya, dengan wajah pucat dan kedua mata tertutup rapat.

Surya melepaskan pegangan pada pinggiran ranjang, dan tiga suster itu langsung kembali mendorongnya menjauh. Pria berkacamata menghampirinya dengan jas putih khas dokter.

"Saya sudah berusaha sebaik mungkin, tapi pasien tidak bisa diselamatkan. Kamu harus kuat. Tuhan tau yang terbaik."

Dokter itu ikut berlalu meninggalkan Surya. Begitu juga dengan dua petugas rumah sakit jiwa yang tadi sempat berbicara dengan Surya, ikut pergi dari sana. Meninggalkan senyap dan sunyi yang pelan-pelan ikut menelan Surya.

Tubuh Surya langsung luruh begitu saja. Ia terduduk di lantai dengan kepala menunduk. Mungkin masih tidak percaya, atau justru tidak menyangka. Membuat Embun harus ikut berjongkok untuk menenangkan cowok itu.

"Kak," panggilan Embun namun tidak mendapat sahutan.

Sinta yang sedari tadi diam ikut mendekati Surya, dengan cowok yang Embun yakini sebagai anaknya yang beberapa waktu lalu pernah Surya ceritakan kepadanya.

"Biar Ibu yang urus semuanya, Surya. Setelah ini kamu bisa tinggal sama Ibu. Kamu gak perlu khawatir, Sayang. Semuanya pasti baik-baik aja."

Barulah Surya mendongak. Ia berdiri dengan gerakan cepat. Baik-baik saja katanya? Apanya yang baik-baik saja? Saat satu-satunya orang yang kamu punya di dunia ini direnggut di waktu yang tidak pernah kamu duga? Semudah itu dia berkata bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"GAK USAH SOK PERDULI LO, BANGSAT! INI SEMUA GARA-GARA LO!" bentaknya dengan mata memerah.

"Surya..." panggil Sinta lembut.

"DIEM LO!"

Cowok yang berdiri di samping Sinta maju. Ia melotot tidak terima saat ibunya dibentak oleh darah dagingnya sendiri. Rambut abunya bergerak-gerak. Netra berbeda warna itu menyorot penuh kemarahan.

"Gak punya sopan santun lo emang!" desisnya dengan nada sinis.

Saat Surya sudah bersiap melemparkan pukulan, Embun dengan sigap menahan tangan cowok itu. Menariknya ke dalam genggaman, menggeleng saat Surya melempar tatapan memohon ke arahnya.

"Kalo aja nyokap lo itu gak bersikap murahan, atau lebih tepatnya gak usah kenal sama bokap gue. Udah pasti bokap gue masih sehat sampe sekarang. Udah pasti bokap gue gak perlu menderita di rumah sakit jiwa. Seenggaknya itu lebih baik sekalipun gue gak terlahir ke dunia." Nafas Surya tersendat. Ia memejamkan matanya pelan.

"Orang kaya bokap gue harusnya bisa bahagia. Orang sebaik bokap gue harusnya gak boleh menderita. Orang sehebat bokap gu-gue—"

Hati Surya seperti diremas saat mengatakannya. Kepalanya sakit. Dadanya seperti dihantam batu besar. Sesak sekali.

"Walau gimanapun, dia nyokap lo juga."

Surya melotot geram. Dia bahkan tidak ingin mengakui hal itu.

"Lo gak usah ngebelain dia, Bangke! Dia bukan siapa-siapa. Bilangin sama nyokap lo yang gak tau diri itu—"

"Heh!" Laki-laki itu mengangkat kepalan. "Dasar cowok murahan! Gak tau terima kasih."

Embun tentu saja tidak terima. Di saat-saat berat seperti ini mereka semua justru saling menyalahkan. Bukannya

menguatkan, mereka justru bersikap bahwa meninggalnya ayah Surya karena suatu kesalahan.

Tapi yang lebih ia hindari adalah kata-kata itu, saat Surya disebut sebagai cowok murahan.

Mereka semua yang hanya bisa menghujat tidak tahu dan tidak akan pernah paham seberat apa luka yang Surya tanggung selama ini. Ia berusaha keras untuk berdiri di atas kakinya sendiri. Sekuat mungkin melupakan masa lalu mengerikan yang terus menghantuinya.

Embun ... tidak terima jika Surya harus terluka lebih dalam lagi.

"Kak Surya gak kaya gitu," bela Embun. Air matanya luruh saat mengatakannya. "Kalian gak tau apa yang udah Kak Surya alamin selama ini. Kalian gak bakal paham, jadi gak usah bilang kalo Kak Surya punya kelakuan kaya gitu."

Dua orang di hadapannya tersentak karena terkejut dengan pembelaan Embun.

"Kalian cuma bisa ngomentarin dan terus-terusan nge-*judge* Kak Surya. Padahal, hidup kalian tenang selama ini. Sementara Kak Surya? Apa pernah kalian mikir sedikit aja tentang dia?"

Anak laki-laki Sinta maju. Memandang Embun dengan sorot tak terbaca. "Maksud lo semua ini salah kita?" tanyanya.

"Aku gak bilang kaya gitu."

"Tapi barusan lo mojokin kita!"

Surya maju. Mendorong tubuh cowok itu.

"Gak usah teriak-teriak lo, Berengsek!"

"Cewek lo aja yang sok pinter!"

Embun terisak. Dengan tubuh dewasa dan usia yang sudah jelas lebih tua, ia kira cowok itu bisa berpikiran lebih. Tapi ternyata justru sebaliknya.

"Aku Bukannya sok pinter," lirih Embun. "Kalian cuma gak tau keadaan yang sebenarnya. Selama ini aku sama Kak

Surya. Aku yang tau betul gimana keadaan mental Kak Surya. Aku yang paling tau gimana beratnya ada di posisi dia. Jadi kalian gak pantes nge-*judge* Kak Surya pake kalimat kaya tadi."

"Kalian semua tolong diam! Ini lagi di rumah sakit." Sinta berusaha melerai. Mendapatkan perhatian dengan terdiamnya tiga orang di hadapannya.

Genggaman tangan Surya mengerat. Tidak ingin membiarkan Embun terlalu banyak bicara, ia segera menarik tangan gadis itu menjauh.

***

Sekarang, bolehkah Surya bertanya perihal keadilan?

Dalam pandangannya, ia mengira jika Tuhan terlalu kejam padanya. Beberapa lukanya bahkan belum sembuh. Ralat, belum diobati. Tapi sekarang harus ditimpa oleh batu besar yang membuat luka itu kian menganga semakin lebar. Jadi kapan ia akan bahagia seutuhnya?

Ia belum sempat membahagiakan ayahnya, ia belum menyembuhkan ayahnya, dan pria itu bahkan belum melihatnya memakai topi toga. Seperti mimpinya dulu. Lalu kenapa sekarang Tuhan mengambilnya lebih cepat?

Rasanya baru kemarin semuanya hancur, dan ia sudah bersikap biasa saja. Lalu pagi ini, hatinya kembali remuk ketika mendapati kabar yang tidak mengenakkan.

Sekarang bagaimana cara Surya menjenguk ayahnya? Bagaimana ia akan bercerita tentang hari melelahkan yang penuh sandiwara? Bagaimana ia meminta agar ayahnya harus bersabar dan mau menunggu, jika pria itu pasti sembuh dan mampu melihatnya memakai topi toga?

Rupanya ia memang salah meminta. Harusnya ia bukan hanya meminta agar Embun tetap di sisinya, tapi juga meminta agar ayahnya tidak kemana-mana.

35 Rapuh

Ada yang terluka tapi tidak tahu cara mengobati.

Ada yang tersiksa tapi tetap tabah dengan apa yang terjadi.

Pun ada yang merasakan keduanya, tidak mampu mengobati namun mempunyai penenang untuk segala yang terjadi.

***

Langkah Surya cepat saat menuruni motornya. Ia mengabaikan kunci motor dan melemparkan helm begitu saja. Membuat Embun hanya bisa mendesah dan mengambil kunci dan helm Surya. Untunglah saat mereka di perjalanan pulang, Surya bisa membawa motornya dengan baik. Sehingga mereka sampai di rumah dengan selamat.

Hati Embun ikut nyeri. Apa yang dialami oleh Surya hampir serupa dengan kisahnya. Ia juga dulu hancur saat ayahnya pergi, karena memang hanya pria itu yang mengakui keberadaannya. Dan saat ini, saat ia melihat langkah Surya yang menyusuri lantai satu. Ia seolah kembali dilemparkan pada masa lalu.

Surya kehilangan arah. Dan Embun tidak bisa berbuat apa-apa. Apalagi saat tangan Surya menyapu apapun yang ada di meja. Piring dan gelas yang belum sempat Embun rapikan tadi pagi berakhir mengenaskan di lantai. Ponsel yang berada di saku kemeja cowok itu ikut terjatuh, lalu terinjak saat Surya berjalan ke arah lain. Tak lama, Surya berjalan ke arah lemari yang berisikan penuh piala miliknya. Ia mengobrak-abrik piala itu dan melemparkannya ke sana ke

mari. Tidak perduli bahwa itu adalah bentuk penghargaan dari kerja kerasnya.

Embun pikir sudah cukup, tapi saat Surya berdiri di depan tembok, yang bisa Embun lakukan hanyalah menahan teriakan sekuat tenaga saat Surya memukul tembok itu berulang kali. Dengan gerakan cepat dan kencang.

"BERENGSEK!" teriaknya frustasi.

Mau sekuat apapun Surya menyesali apa yang sudah terjadi, ia tetaplah manusia biasa. Rasanya berlebihan saat ia meminta pada Tuhan untuk kembali membangunkan ayahnya lagi setelah ia menganggap jika Tuhan tidaklah adil.

Ketakutannya kali ini benar-benar nyata. Ia bukan hanya kehilangan semangat untuk menjalani hidup ke depannya, tapi juga menerima jika orang yang paling berharga sudah tidak ada. Dan yang lebih parahnya lagi, itu semua juga berdampak pada Embun.

Gadis itu hanya mampu memperhatikan setiap gerakan Surya. Tangisnya pecah melihat Surya harus mengalami semua kehancurannya di satu waktu yang sama. Sampai ketika Surya jatuh terduduk dengan bahu disandarkan ke tembok, Embun tidak tahan lagi untuk berdiam diri. Cowok itu terus saja mengusap wajah dan membenturkan kepala bagian belakangnya ke tembok.

Ia mendekati Surya dengan tubuh gemetar. Saat berada tepat di depan cowok itu, Embun duduk dengan lutut yang menahan tubuhnya.

"Kak," panggil Embun lembut.

Surya mendongak. Tubuh cowok itu tremor parah. Matanya memerah dengan pipi basah. Kedua tangannya menggantung dengan lutut sebagai penyangga, membuat darah menetes dari punggung tangannya. Menambah linu yang saat ini Embun rasa.

"Kakak gak bisa kaya gini, Kak. Kakak harus kuat!"

Di luar perkiraan Embun, Surya justru tertawa. Satu hal yang terdengar mengerikan di telinganya.

"Tuhan jahat ya, sama gua? Dia ngambil semuanya dari gue. Dia ngambil eksistensi gue, dia ngancurin gue, dan sekarang dia ngambil bokap gue."

Embun semakin terisak mendengar pernyataan itu. Wajah galak dan tanpa ekspresi yang selama ini ia lihat kini berganti dengan raut menyedihkan.

"Tuhan tau yang terbaik, Kak. Kakak gak boleh mikir kaya gitu. Semua ini pasti ada hikmahnya, kan? Ayah Kakak gak perlu tertekan lagi, dia gak perlu terluka lagi. Semuanya udah berakhir, Kak. Semua rasa sakit yang selama ini cuma bisa ayah Kakak pendam, sekarang udah gak ada lagi. Ayah Kakak udah tenang, dia udah bebas dari segala rasa sakit."

Air mata Surya mengalir. Sesaknya bertambah saat Embun mengatakan hal itu. Ia merasa gagal menjadi anak. Apa yang ia perjuangkan selama ini benar-benar mendapatkan kesia-siaan.

"Semuanya bakal baik-baik aja dengan berjalannya waktu, Kak."

Tapi Surya tidak percaya hal itu.

"Kakak harus sabar!"

Detik berikutnya Surya langsung menarik Embun ke dalam pelukannya. Meminta kehangatan sebanyak-banyaknya pada gadis itu. Tapi rupanya Embun memang sehebat itu, ia bukan hanya mendapatkan kehangatan, tapi juga ketenangan. Isakannya teredam pada ceruk leher itu. Usapan lembut di bahu membuatnya semakin mengeratkan pelukan.

"Kakak gak perlu khawatir, aku ada di sini."

"G-gue ancur, Embun..." Surya berkata pilu.

Sekali lagi mengiris hati Embun dengan perlahan.

"Aku pernah ngalamin hal ini juga, Kak. Aku pernah ada di posisi Kakak. Kakak harus kuat. Kasian ayah Kakak kalo ngeliat Kakak kaya gini."

Dalam lingkup itu, Surya menumpahkan segalanya di sana. Rasa sakit, sesak, putus asa, ia bagi pada rengkuh itu.

"Aku tau ini pasti berat, tapi gak ada yang bisa kita lakuin selain nerima kenyataan, Kak. Ayah Kakak sekarang udah ada di tempat yang terbaik, gak perlu terisolasi lagi. Bukannya gak ada yang lebih baik dari itu?"

"Tapi gue gak bisa," Surya mengelak. Dadanya seperti digerogoti perlahan-lahan. Sakit sekali.

"Belum bisa, Kak. Percaya sama aku, Kakak pasti bakal baik-baik aja."

Lalu Embun melepaskan diri. Matanya mencari tatap pada mata Surya. Kelam sekali. Tanpa rona apalagi warna.

"Ayo, aku anter ke kamar! Aku obatin luka Kakak. Kakak tenangin pikiran Kakak dulu sebelum ngurus semuanya."

Tangan Embun terulur untuk mengusap lembut pipi Surya. Yang dinikmati Surya dengan terus menjatuhkan air mata. Hidupnya sudah tidak berarti lagi, tetapi hebatnya Embun tetap mau berada di sisinya.

"Lo gak bakal ikut ninggalin gue, kan?" tanya Surya dengan sorot sendu. Rasanya tidak ada yang lebih bisa menenangkan dirinya selain Embun. Tidak alkohol, tidak uang, tidak barang-barang mewah atau bahkan para perempuan. Ia hanya perlu Embun untuk saat ini.

Dan senyum itu terbit. Membuat Surya menghela nafas lega. Dalam hati berteriak, 'Ambil apapun yang ia punya karena ia memang sudah tidak punya siapa-siapa, tapi jangan Embun.'

"Aku gak bakal kemana-mana," putus Embun akhirnya.

Embun bangkit, menuntun Surya dengan perlahan. Mereka menaiki anak tangga hati-hati. Sampai di lantai atas, Embun mendudukkan Surya di atas ranjang cowok itu.

***

Baru saja Embun akan naik lagi ke lantai dua saat suara dering ponsel membuatnya menghentikan langkah. Ia mengernyit lalu menyapu pandang, sampai tatapannya jatuh pada ponsel yang berada di dekat sofa. Ponsel milik Surya.

Setelah meletakkan baskom berisi air hangat dan kotak obat di meja, Embun mengambil ponsel yang sudah retak layarnya itu lalu ia tiup-tiup untuk menghilangkan debu. Sebuah nomor tanpa nama tertera di sana.

Beruntung saat Embun menggeser ikon hijau ternyata sentuhannya itu masih berfungsi. Membuatnya tanpa sadar menghela nafa lega karena ponsel Surya tidak rusak fungsinya.

"Halo," sapa Embun setelah meletakkan ponsel di telinga.

"Halo, Surya?" kata suara di seberang sana. Suara yang Embun tahu siapa pemiliknya.

"Kak Surya lagi istirahat, Tante. Masih belum tenang." Balas Embun.

"Oh, ini Embun?"

Embun menganggguk mengiyakan. Padahal Sinta di sana tidak akan melihatnya.

"Yaudah iya gak pa-pa. Mungkin Surya masih perlu waktu. Tolong bilangin sama Surya kalau semuanya udah Tante urus. Ayah Surya akan langsung dimakamkan sore ini. Bujuk dia supaya dateng ya, Embun?"

Lalu Embun menoleh ke arah lantai dua. Meskipun tidak yakin jika Surya mau menghadiri pemakaman mengingat kondisinya benar-benar buruk, tapi Embun tetap mengiyakan.

Panggilan dimatikan setelah Sinta menyebutkan tempat pemakaman umum yang akan menjadi tempat peristirahatan terakhir untuk ayah Surya.

36 Penenang di Segala Gundah

Aku selalu lupa,
Bahwa kamu memang gadis terhebat yang aku punya.
Setelah semua kehancuran, bolehkah aku meminta.
Agar dirimu tidak hilang juga.
-Alias Surya Gerhana
***

Dulu, Embun pernah merasa bahwa hidupnya sangat berantakan. Ia merasa bahwa hidupnya sangat menyedihkan. Tidak dianggap oleh ibunya sendiri, saat ayahnya meninggal ia merasa tidak punya siapa-siapa lagi, apalagi mengingat keadaan dirinya di sekolah, ia seolah seperti makhluk aneh yang tidak pantas ditemani.

Tapi ayahnya pernah berkata bahwa dirinya harus jadi anak hebat. Embun menurut, apa yang ia lakukan di sekolahnya sejak SD selalu mendapatkan pujian dari guru-guru. Ia pintar dan sopan. Meskipun begitu, tetap saja ia tidak pernah mendapatkan pengakuan dari ibunya, walaupun ayahnya selalu bangga.

Dan sekarang, saat ia melihat Surya juga mengalami hal yang serupa, ia tahu bahwa Tuhan selalu mengerti bagaimana cara membuat manusia saling memahami. Yaitu ikut merasakan kesakitan apa yang orang di sekitar kita alami. Serupa dirinya, Surya juga hampir mendapatkan hal yang terlalu mengerikan. Ia tidak diakui, dianggap kesalahan, dan yang lebih menakutkan, Surya melampiaskan semua rasa kecewanya dengan melupakan dirinya sendiri.

Cowok itu membangun jati diri baru, membuat benteng pertahanan agar tidak kembali jatuh. Tapi lagi-lagi semuanya

kembali pada takdir. Sekuat apapun kita berusaha mengelak apa yang sudah terjadi, Tuhan selalu punya cara tersendiri untuk membuat kita berusaha menerima. Menjatuhkan dan mengambil apa yang kita miliki, misalnya.

Embun dan Surya memiliki luka yang hampir serupa. Yang membedakan hanyalah satu, Embun yang tetap berusaha tegar menghadapi segala hal, sedangkan Surya yang justru lari dan mengubur semuanya sendirian. Bersikap seolah semuanya baik-baik saja padahal nyatanya cowok itu begitu rentan.

Satu dua ucapan yang menyangkut masa lalu dan mempengaruhi pikirannya bukan hanya akan mengingatkannya kembali, tapi juga membuka luka. Melemparkannya pada satu hantaman yang sampai saat ini belum bisa Surya terima. Dan Embun tidak menyukai hal itu. Surya harus sembuh, bagaimanapun caranya.

***

Saat langkahnya kembali membawa Embun pada kamar Surya. Yang pertama ia lihat adalah punggung tegap yang saat ini begitu rapuh. Embun bahkan takut jika satu sentuhan berlebihan saja akan membuat Surya lebur. menghilang dari pandangannya.

Cowok itu sedang duduk di kursi yang terakhir kali Embun lihat berada di depan meja belajar namun sekarang dihadapkan pada jendela yang dibiarkan terbuka. Mereka seolah berada di tengah taman dengan cahaya yang menerobos bukan hanya dari jendela, tapi juga dari bagian atas.

Surya masih tidak bergerak bahkan ketika Embun sampai di sampingnya dan memanggil cowok itu.

"Kak,"

Akhirnya Embun berjongkok di depan Surya, dengan lutut sebagai penahan tubuhnya. Matanya sekilas melirik

sebentar ke arah halaman rumah Surya lalu beralih pada tangan Surya.

Surya yang saat ini berada di hadapannya seperti batu yang sedang duduk. Jangankan bergerak, berkedip pun tidak. Seolah tidak merasakan saat Embun menyentuh tangannya dan membawanya untuk ia letakkan pada tangan kirinya yang sudah dilapisi handuk, satu tangannya lagi mengambil handuk lain yang sudah direndam lalu memerasnya dengan cara dikepal.

Tangan kekar itu ia basuh dengan perlahan. Menghilangkan jejak darah yang masih agak basah. Lalu beralih ke tangan yang satunya lagi. Hal yang sama ia lakukan, membasuh dengan hati-hati agar lecetnya tidak terlalu sakit saat bersentuhan dengan handuk.

Pikir Embun pasti akan sakit sekali, tapi saat menoleh ke wajah Surya, cowok itu tetap memasang wajah tanpa ekspresi. Tidak merasa sakit ataupun meringis. Mungkin karena sesak di dadanya jauh lebih menyakitkan daripada memar di punggung tangannya.

"Dulu ayah aku sering bilang kalo dia pengen banget ngeliat aku sesekali nangis pas Ibu mukul, ngebales pas ada temen yang jailin, atau marah pas ngerasa cape banget."

Embun tersenyum saat Surya menoleh ke arahnya.

"Tapi aku gak pernah bisa lakuin itu. Aku gak mau Ayah sedih. Makanya aku kasih senyum terus di hadapan dia. Setelahnya aku nyaut, 'bukannya Ayah yang bilang kalo aku harus jadi anak baik?' abis itu dia senyum dan nyium pipi aku. Sesederhana itu, tapi Ayah bikin aku ngerasa diakui keberadaannya."

Kali ini Surya mengernyit heran. Tidak sadar bahwa Embun sedang mengoleskan obat merah pada bagian tangannya yang lecet. Dengan hati-hati dan begitu pelan.

Setelah tangan kirinya selesai, Embun beralih ke tangan kanan.

Ia mengganti kapas dan kembali mengoleskan obat merah. Setelahnya ia menarik kain perban.

"Aku gak pernah punya temen sejak SD, sekalinya punya temen mereka cuma manfaatin aku supaya aku bisa ngerjain tugas mereka. Aku gak marah, aku gak pernah nangis. Aku mikir mungkin aja mereka emang butuh bantuan. Tapi lama-lama aku sadar kalo aku terus-terusan diinjek. Tapi herannya tetep aja gak bisa marah."

Kernyitan di dahi Surya bertambah satu. Kini Embun melilitkan perban di tangan Surya. Lagi-lagi tanpa disadari cowok itu.

"Satu hal yang bikin aku nangis itu pas Ayah meninggal. Dari situ aku jadi gadis cengeng. Aku juga gak terima karena cuma Ayah yang aku punya, tapi Tuhan justru ngambil dia. Ditambah lagi Ibu udah ninggalin aku. Bikin hidup aku makin sulit. Tapi pelan-pelan aku sadar kalo Tuhan sayang banget sama aku. Dia bikin aku jadi gadis yang kuat. Dan akhirnya aku juga sadar kalo semuanya cuma soal waktu. Aku bisa sembuh."

Embun tersenyum saat melihat hasil karyanya. Ia mendongak, melihat Surya yang masih belum berbicara.

"Dan Kakak juga pasti bisa sembuh, semuanya cuma soal waktu, Kak." Embun mengulang kembali kalimatnya. Sama.

Benar kan apa yang Embun katakan? Semuanya hanya soal waktu. Entah itu perihal luka, melupakan, rasa sakit ataupun kecewa. Lama ataupun sebentar, waktu selalu punya cara tersendiri untuk menyembuhkan.

Entah itu bertemu dengan bahagia baru atau bahkan membuat kita menerima jika apa yang kita punya, tidak selamanya berada di dalam genggaman.

Dan Embun percaya hal itu.

"Kalo Kakak gak percaya sama ucapan aku, ayo kita buktiin sama-sama!"

Surya mengernyitkan dahi dengan mulut yang masih tertutup rapat.

"Lewatin hari-hari kaya biasanya, sampe saatnya nanti luka itu bakal sembuh sendiri. Akan ada sesuatu yang ngegantiin luka itu, Kak. Dan pastinya hal yang jauh lebih baik dan di luar perkiraan kita. Selama Kakak mau usaha buat nerima, luka Kakak pasti sembuh."

Diusapnya kedua punggung tangan Surya yang sudah dilapisi perban. "Walaupun terkadang ninggalin bekas, tapi lukanya pasti beneran sembuh. Tergantung gimana cara kita ngerawat dan nyoba buat ngobatinnya."

Embun meletakkan kedua tangan Surya di masing-masing lutut cowok itu. Setelahnya ia bangkit dan mengambil baskom serta kotak obat untuk ia bawa. Meninggalkan Surya yang masih berusaha mencerna perkataannya.

***

Perkataan Embun masih terngiang jelas di telinga Surya. Berputar-putar memenuhi kepalanya, membuatnya pening sekaligus berpikir. Benarkah seperti itu?

Tapi selama tiga tahun ini lukanya bahkan jauh dari kata sembuh. Jangankan sembuh, satu kalimat dari seseorang yang mengganggu pikirannya saja akan membuat luka itu kembali menganga.

Semuanya cuma soal waktu, Kak.

Apa tiga tahun masih belum cukup lama untuk menyembuhkan segalanya? Lalu hari ini ditambah lagi dengan luka baru yang membuatnya semakin tersiksa. Masih bisakah untuk sembuh seperti perkataan Embun? Hanya mengandalkan waktu?

Tiba-tiba wajah ayahnya terlintas begitu saja. Ayahnya juga dulu seperti itu. Pria itu selalu bilang kalau Surya harus

jadi anak baik. Tidak perlu bergadang hanya untuk mengejar ranking, tidak perlu menjadi pribadi yang gila harta, atau sombong karena digilai wanita. Katanya, Surya hanya perlu jadi anak baik karena ia hanya ingin melihat Surya memakai topi toga. Itu saja.

Tapi nyatanya semua itu jauh dari kenyataan. Surya yang lama mati sejak ayahnya masuk rumah sakit jiwa. Yang ada hanya Surya baru dengan kepribadian menjengkelkan. Selalu mengejar eksistensi, berpikiran bahwa semuanya bisa dibeli dengan uang dan selalu mengangkat dagu karena para perempuan takluk hanya dengan melihat senyumnya.

Harapan ayahnya ikut mati bersamaan dengan terkuburnya Surya yang lama. Jangankan untuk diwujudkan, memimpikannya saja sekarang rasanya sudah tidak mungkin.

Hari ini barulah Surya sadar, bahwa ia sudah banyak menyia-nyiakan waktu hanya untuk melupakan masa lalu. Dirinya ia biarkan rusak hanya untuk membalas dendam pada kekecewaan. Mimpi ayahnya ia biarkan lenyap hanya untuk meninggikan dirinya yang sekarang. Sombong, rusak, bodoh dan penuh noda.

Setelah semua yang terjadi, masih bisakah dirinya menjemput bahagia?

37 Menolak ke Pemakaman

Setelah semua yang aku usahakan.

Kamu masih saja menikamku dengan perkataan kejam.

Mencekikku dengan kenyataan menyakitkan.

Jadi begitu,

Rupanya kamu berusaha memberi tahu jika tidak ada yang bisa aku lakukan selain pergi meninggalkan.

-Embun Shara Gemilang

***

Suara ketukan membuat Surya mengerjapkan matanya beberapa kali. Saat ia bergerak tubuhnya terasa pegal semua. Matanya menoleh ke kanan dan kiri.

Ternyata ia ketiduran di kursi dengan kaki yang diletakkan di palang jendela.

Setelah merenggangkan otot dan mengucek kedua matanya, Surya berjalan ke arah pintu. Sosok Embun yang sedang memiringkan kepala terlihat saat pintu sudah terbuka.

"Kakak udah bangun?" tanya Embun.

Tidak ada jawaban.

"Sekarang udah jam tiga sore, Kak."

Barulah Surya mengangkat tangannya yang dilingkari arloji. Jam tiga sore lewat sepuluh menit.

Tapi Surya tetap tidak menyahut. Ia berjalan melewati Embun menuju lantai satu. Tepat di anak tangga terakhir, bola matanya sedikit membesar. Melihat bagian lantai satu yang sudah rapi kembali. Tidak ada apapun yang tersisa dari hasil perbuatannya pagi tadi.

Pecahan piring sudah disapu rapi. Piala yang ia lemparkan dan ia berantakan begitu saja juga sudah kembali

berjajar di lemari. Ada beberapa yang patah diletakan di atasnya, dekat baju milik Embun. Pun dengan darah yang membekas di tembok, sudah dilap tanpa meninggalkan jejak.

"Kak, pemakaman ayah Kakak sore ini, tepat jam empat sore. Sekarang kita harus ke sana, Kak."

Surya menoleh saat sudah menjejakkan kaki di lantai satu. Melihat Embun yang masih berada di anak tangga. Ia baru sadar bahwa gadis itu sudah rapi. Sedangkan dirinya masih mengenakan seragam sekolah.

Tapi ia memang tidak bisa. Ia yakin akan ada banyak orang yang mengucapkan belasungkawa. Entah itu rekan kerja ayahnya semasa dulu, atau petugas rumah sakit jiwa. Menyalaminya dan memberi semangat. Memasang wajah ikut berduka. Menambah nyata saja kepergian ayahnya. Dan ia tidak mau melakukan hal itu.

"Jadi bokap gue beneran mati, ya?" Surya tertawa hambar. Masih tidak menyangka semua kejadian yang terjadi akhir-akhir ini.

Perkataan itu membuat Embun tersentak kaget. Apa maksudnya?

"Kenapa Kakak ngomong kaya gitu?"

"Kenapa bokap gue mati?" tanya Surya dengan tatapan kosong.

"Kematian itu bukan permainan, Kak." Embun mengikuti Surya yang berjalan ke arah sofa. Cowok itu kemudian duduk di sana dengan kepala yang disandarkan.

"Harusnya dia masih idup, kan?"

"Kalo Kakak emang belum nerima kenyataan, oke aku paham. Aku tau ini pasti berat." Embun menggelengkan kepala. Meralat perkataannya. "Bukan! Terlalu berat. Tapi gak seharusnya Kakak bersikap kaya gini. Coba bersikap dewasa dong, Kak!" Embun berkata lantang. Satu hal yang berhasil membuat Surya menoleh dengan kilatan tajam.

Ada apa ini sebenarnya? Habis mimpi apa Surya tadi? Sampai-sampai cowok itu kembali pada jati dirinya yang mengerikan.

"Tau apa lo, Bangsat?!" Surya mengatakannya memang tidak dengan nada keras. Malah cenderung pelan. Tapi justru menikam Embun lebih dalam. "Tau apa lo tentang kedewasaan dan nerima segala hal? Lo bersikap kaya gini supaya apa? Supaya gue lirik? Huh?"

Dan kalimat itu berhasil membuat bulir bening mengalir begitu saja. Embun tidak mengira jika Surya akan mengatakan hal itu.

Surya berdiri lalu menatap Embun. Mengabaikan sorot tersakiti itu, ia berkata, "Gak usah sok perduli, Berengsek! Gak usah bersikap kalo lo bener-bener paham sama apa yang gue rasain. Lo itu cuma pembantu, jadi gak usah narik perhatian gue, Bangsat!"

Kalimat itu bukan hanya kejam dan mengerikan. Tapi memberikan luka yang mendalam. Embun tahu Surya sedang emosi, Surya tidak mungkin serius dengan perkataannya. Tapi ia tidak mengira hatinya akan terasa sesakit ini. Sakit sekali saat semua keperduliannya selama ini hanya dianggap permainan.

"Aku tau Kakak lagi emosi. Kakak gak serius sama omongan Kakak. Aku tau itu."

Surya terkekeh geli. Seolah ada yang lucu dari kalimat Embun barusan. Padahal tidak. Kakinya melangkah mendekati gadis itu.

"Apa lo pikir selama ini gue pernah ngomong sesuatu yang isinya kebohongan?"

Embun menggeleng kuat-kuat. Bukan karena membenarkan ucapan Surya, tapi tidak ingin mengakui jika perkataan Surya berisi kebenaran dari perasaannya.

"Aku tau Kakak lagi emosi," Embun mengelak.

"Banyak cewek yang bisa gue dapetin lebih dari lo. Dan lo, justru dengan percaya dirinya bilang kalo lo perduli sama gue?"

Embun terisak. "Kakak cuma lagi emosi," elaknya lagi.

Benar kan? Surya pasti sedang emosi. Baru kemarin cowok itu bilang bahwa dia tidak ingin kehilangan Embun. Bahkan tadi pagi pun Surya mengatakan hal serupa. Jadi sudah pasti Surya tidak akan serius dengan perkataannya kali ini.

"Lo salah kalo ngira diri lo beda dari perempuan-perempuan yang udah gue tidurin. Lo salah besar kalo ngira gue gak ngapa-ngapain lo karena gue tertarik sama lo. Lo salah besar, Embun."

Embun tidak menyahut. Tangannya meremas baju yang saat ini ia kenakan. Haruskah ia berhenti sampai di sini?

"Semua ketulusan dan kebaikan lo selalu jadi duri buat gue. Gue benci sama lo, Embun. Gue benci!"

Dan kalimat itu membuat Embun yakin jika dirinya sudah tidak diperlukan lagi. Surya saat ini berada tepat di depan matanya. Hanya satu langkah dari posisinya, tapi kenapa justru terasa jauh sekali dari jangkauannya.

"Aku pikir selama ini Kakak orang baik. Tanpa orang lain tau Kakak sering ngasih makan ke pengamen jalanan, masih perduli sama ayah Kakak yang dirawat di rumah sakit jiwa, dan gak pernah benar-benar nyakitin aku. Tapi kenapa setiap kali aku yakinin diri aku sendiri tentang kebaikan Kakak, justru Kakak sendiri yang memperlihatkan seberapa berengseknya diri Kakak."

Surya berdecih sinis. "Dari awal lo tau gue kaya gini, kenapa masih percaya kalo gue orang baik?" tanyanya datar.

"KARENA AKU SAYANG SAMA KAKAK!" teriak Embun memejamkan mata. Air matanya bertambah banyak saja yang berjatuhan dari sana. "Apa itu aja gak cukup buat yakinin kalo

seberapa buruk pun orang lain nganggep Kakak, Kakak tetep Kak Surya yang aku kenal."

Surya mendengkus dingin.

"Aku pikir setelah semua kejadian yang Kakak alami beberapa hari ini, Kakak bakal sadar kalo yang Kakak lakuin selama ini salah. Ternyata emang aku yang bodoh, karena udah jatuh cinta sama orang yang bahkan gak pernah ngehargain orang lain."

Surya maju lagi. Semakin mempertipis jarak antara mereka. "*Bullshit* sama semua omongan lo!"

Tangis Embun pecah. Matanya menyorot marah saat Surya mengatakan hal itu. Ia mencari tatap dari mata itu, mengarungi kelamnya dan berharap masih bisa menemukan cahaya. Nihil, tidak ada apapun di sana, hanya kelam yang menakutkan.

Setelahnya ia memberanikan diri untuk mengangkat tangan kanannya untuk melemparkan tamparan pada pipi yang baru tadi pagi ia usap.

Rasa panas yang muncul di tangannya menjalar masuk memenuhi rongga dadanya. Membuat sesah hatinya. Ia patah, entah untuk kali ke berapa.

"Berengsek! Kakak emang berengsek!"

Embun berjalan melewati Surya. Ia mengusap air matanya dengan kasar. Satu kesalahan lagi ia lakukan, setelah diperlakukan sekejam itu, kenapa masih saja tidak bisa membenci?

Embun menyambar tasnya di atas sofa. Kemudian ia berjalan ke arah lemari yang berisi penuh piala milik Surya. Di atas lemari itu terdapat pakaian miliknya. Setelah membuka resleting tasnya, Embun langsung memasukkan pakaiannya dengan cepat.

Sudah cukup! Ia tidak ingin diinjak lagi.

Sesaat sebelum dirinya meninggalkan rumah Surya, Embun berhenti tepat di samping Surya yang tidak berubah posisi.

"Kalo Kakak nanya seberapa paham aku sama semua rasa sakit Kakak, aku bakal bilang kalo aku cukup paham, bahkan sangat paham. Jadi gak perlu nanya tentang kedewasaan sama aku, lebih baik Kakak ngaca."

Embun kembali melangkah ke arah pintu. Begitu *handle* pintu sudah ia pegang, ia kembali menoleh ke arah Surya. Menyebutkan nama pemakaman umum yang menjadi peristirahatan terakhir bagi ayah Surya.

"Aku udah gak perduli mau Kakak ngasih penghormatan terakhir untuk ayah Kakak atau enggak. Aku cuma ngasih tau aja, barangkali nanti Kakak nyesel karena gak sempet ngeliat wajah ayah Kakak untuk yang terakhir kalinya sebelum ditutup sama tanah merah."

Setelahnya Embun benar-benar pergi meninggalkan Surya yang perlahan mulai mati ditelan senyap. Karena gadis itu pergi tanpa pamit. Bahkan suara derap langkah dan gerakannya menutup pintu saja tidak terdengar.

Membuat air mata Surya luruh seketika. Kali ini ia benar-benar kehilangan segalanya. Segalanya.

38 Sampah

Suasana sekolah masih seperti hari sebelumnya. Tatapan mencemooh Surya dapatkan sepanjang perjalanan menuju kelasnya. Tidak ada yang melempar senyum apalagi menyapa. Surya tidak terlalu memperdulikannya. Toh semuanya memang sudah hancur, mau mengelak pun tidak akan berarti apa-apa.

Pelajaran berlangsung seperti biasanya. Yang berbeda hanyalah, saat ini Surya duduk sendirian di bagian terpojok kelas. Seperti disisihkan dari siswa lainnya. Sampai ketika bel istirahat kedua berbunyi, seluruh siswa membubarkan diri dengan cepat. Menyisakan Surya dan beberapa teman sekelasnya yang lain.

Surya masih betah di kursinya, sama sekali tidak berniat untuk pergi ke kantin untuk istirahat.

Lalu seseorang datang menghampiri mejanya. Sosok manusia baik berlapiskan iblis menarik kursi di depan meja Surya. Kursi yang dulu diduduki oleh Nano dan Dika namun kini ditempati siswa lain.

"Apa kabar, Sur?" tanya Ali bersikap akrab. Matanya kemudian menoleh ke arah pintu kelas, di mana Nano dan Dika sedang menunggunya. Cowok itu meminta dua temannya itu pergi ke kantin lebih dulu. Katanya ia ingin mengobrol dengan Surya terlebih dahulu.

Karena tidak mendapat sahutan dari Surya, Ali kembali berbicara. "Pasti alesan lo bolos kemarin karena belom bisa nerima kenyataan, kan? Lo pasti malu nampakin muka di sekolah. Iya kan?"

Barulah Surya menatap Ali. "Gak juga sih, cuma lagi nikmatin hidup tanpa sandiwara. Lo sendiri gimana? Puas sama jabatan lo?" Surya berdecih sinis di akhir kalimat.

"Pasti dong!" Kemudian sosok yang melewati barisan kursi depan membuat Ali menoleh. "Elena," panggilnya dan gadis itu berhenti.

"Apa?" tanya Elena di depan sana.

"Bukannya dulu elo tergila-gila banget sama Surya, nih orangnya sekarang lagi ancur. Gak mau nyemangatin?"

Surya tahu Ali sedang mengujinya saat ini. Tapi bahkan cara mempermalukan dirinya jauh dari kata menyakitkan. Karena pikirannya justru tertuju jauh pada dua hal.

"Maaf aja ya, lo pikir setelah semua yang terjadi gue masih tetep mau sama tu cowok. Ya enggak lah! Masih banyak cowok yang perjaka di muka bumi ini."

Setelah mengatakan itu Elena berlalu begitu saja. Menyusul dua temannya yang berjalan lebih dulu.

"Gimana rasanya diinjek-injek?" tanya Ali. Matanya kini menatap Surya. Bibirnya melengkungkan seringaian.

"Biasa aja, lagian gue gak ngerasa lagi diinjek," sahut Surya santai.

Ali terkekeh geli. Ia tentu saja melihat kedua punggung tangan Surya yang dililit perban. "Biasa aja tapi tangan sampe di perban gitu. Abis tempur sama tembok?"

"Bukan urusan lo, Bangsat!"

Dan seperti kebanyakan orang jahat yang menikmati kejatuhan lawannya, Ali tentu saja menikmati kemarahan Surya.

"Lo tau?" tanya Ali.

Surya tidak menggubris perkataan cowok itu dan malah sibuk dengan ponselnya.

"Gue enam bersaudara dan gue jadi anak tertua. Katanya, anak pertama itu harus setegar karang, harus tangguh walaupun banyak ombak yang nerjang."

Surya mengernyit bingung, jadi alasan Ali mendatangi mejanya hanya karena ingin curhat? Tapi untuk apa? Karena ia sendiri pun malas mendengarkan.

"Gue udah nyoba buat kuat dan tangguh. Tapi tuntutan dari adik-adik gue selalu minta gue supaya kerja lebih keras. Alhasil gue harus nyukupin kebutuhan gue sendiri karena orang tua gue kelabakan biayain adik-adik gue. Lo tau kan pasti berat?"

Ali melempar tatapan, yang justru dibalas Surya dengan dengkusan halus. Surya tahu jika Ali memang memiliki banyak adik dan cowok itu kerja di salah satu restoran mulai dari sepulang sekolah hanya untuk membayar biaya sekolahnya. Tapi tidak pernah sedikitpun ia bertanya lebih apa Ali memiliki masalah yang serius dalam hidupnya atau tidak. Karena ia memang terlalu malas untuk ikut campur.

"Dari dulu padahal gue maksa buat disekolahin di SMA swasta biasa aja. Tapi orang tua gue mau gue masuk ke sini. Awal gue masuk semuanya emang berat, tapi pas tau fasilitas yang didapet sama ketos, gue tentu tergiur."

Di SMA Galaksi, setiap ketua OSIS akan mendapatkan fasilitas yang tidak main-main selama menjabat. Ketua OSIS bukan hanya akan dibebaskan dari uang bulanan dan semester, tapi juga seluruh biaya yang bersangkutan dengan sekolah. Bukan hanya itu, siswa yang pernah menjabat sebagai ketua OSIS juga akan mendapatkan rekomendasi kampus ternama tanpa sulit-sulit mengikuti tes atau apapun itu. Siswa terpilih itu akan hidup tenteram satu tahun selama masa jabatan.

Tapi tentu saja tidak mudah. Akan banyak tes dan ujian yang harus dilakukan. Bukan hanya pintar, calon ketua OSIS

juga harus disiplin, cekatan dan dapat diandalkan. Dan sayangnya, hanya Surya yang memasuki kriteria itu dengan mudah. Salah satu ketua OSIS kebanggaan yang tiga tahun berturut-turut diangkat langsung oleh kepala sekolah.

Surya sebenarnya tidak terlalu mementingkan hal itu. Semua fasilitas yang ia dapatkan bahkan sama sekali tidak ia terima. Ia sendiri yang berbicara kepada kepala sekolah agar fasilitas itu diberikan pada siswa lain saja, penerima beasiswa misalnya. Karena yang ia butuhkan hanya eksistensi, kehormatan dan penghargaan. Bukan uang.

Untuk itulah Surya berdecih sinis. "Harusnya lo salahin nyokap bokap lo, kenapa doyan banget bikin anak. Bikin sempit muka bumi aja. Sama salahin diri lo sendiri juga, udah tau bego masih aja mau ngelawan gue."

Ali menanggapi perkataan Surya dengan tawa. Seolah ada yang lucu dari kalimat itu.

"Awalnya gue mikir gitu, tapi udah gak ada gunanya juga. Makanya gue usaha keras buat dapet posisi ketos. Tapi sialnya elo selalu ada satu langkah di depan gua. Berengsek emang." Ada seringaian sinis setelahnya.

"Bukan gue yang berengsek. Elo yang kebangetan tolol!"

"Dua tahun gue gagal karena elo lagi yang kepilih. Dan tahun ketiga pun gue gagal lagi, padahal tahun ini jadi tahun yang paling berat. Jutaan uang bakal melayang karena tuntutan ujian sekolah dan gue makin bingung karena gaji gue gak cukup. Itu alesannya kenapa gue mikir buat jatohin lo. Dan ternyata keberuntungan emang ada di pihak gue." Jeda sebentar. Suara AC menjadi satu-satunya suara yang mengiringi pembicaraaan mereka.

"Kelas tiga ternyata kita satu kelas. Dari sana gue udah nyusun rencana. Lagi-lagi berhasil karena ternyata elo emang bukan orang baik. Gue ngikutin lo sepulang sekolah. Beberapa kali. Cuma buat mastiin ngapain aja elo di rumah," Ali

menatap Surya dengan senyum penuh makna. "Sama Embun yang jelas-jelas bukan siapa-siapa elo."

Barulah bola mata Surya menyorot marah. Tidak terima karena perlakuan seenaknya dari Ali.

"Maksud lo apa, Bangsat?!" Surya berdiri. Diikuti Ali di kursi depan.

"*Selow* aja kali. Toh gue gak dapet apa-apa tentang lo sama Embun. Gue cuma penasaran waktu lo bilang lo udah kenal lama sama Embun di depan Elena, padahal gue tau lo kenal sama Embun setelah lo nyuruh dia buat ke ruang OSIS. Dari sana gue dapet bukti baru. Bukan cuma tentang lo yang tiba-tiba tinggal satu atap sama Embun, tapi karena lo sering keluar rumah cuma buat tidur sama tante-tante. Hebat kan gue?"

Apa? Hebat katanya? Kelakuannya bahkan lebih menjijikan dari Surya sendiri.

Gigi Surya bergemeletuk menahan amarah. Tangannya terkepal di masing-masing sisi.

"Harusnya lo terima kasih sama gue. Karena gue gak bocorin tentang lo yang tinggal satu atap sama Embun. Bisa aja lo dikeluarin. Tapi untungnya gue gak perduli sama kalian. Jadi bodo amat lah. Toh gue juga udah dapet apa yang gue mau. Idup gue enteng sekarang."

Ali berbalik hendak keluar dari kelas, tapi tangan Surya sudah lebih dulu terulur untuk menarik kerah kemejanya. Membuat tubuh Ali terpaksa harus ikut tertarik ke belakang.

"Gue bilangin sama lo, Sampah! Gue gak butuh jabatan yang lo idam-idamkan selama ini. Asal gue mau, gue bisa rebut lagi dari lo dan buktiin kalo lo gak lebih baik dari gue. Tapi sayangnya gue gak minat, karena gue tau lo lebih butuh dari gue. Anggap aja sumbangan dari gue, oke?" jelas Surya tepat di telinga Ali. Membuat Ali langsung memutar tubuhnya dan mengangkat tinjuan. Namun belum sampai menyentuh

pipi Surya, tangannya itu sudah lebih dulu menggantung di udara. Ditahan oleh tangan kanan Surya.

"Nikmatin jabatan lo sekarang. Nikmatin masa-masa terakhir lo di sekolah ini dengan gratis. Kalo masih kurang .... lo bisa ke rumah gue buat minta duit. Dasar sampah!"

Setelahnya Surya menghempas kasar tangan Ali. Cowok itu berlalu begitu saja. Meninggalkan Ali yang kehabisan kata-kata.

***

Jam bubaran sudah berbunyi dua puluh menit yang lalu. Tapi Surya baru saja keluar dari kelasnya. Sejak pandangan siswa lain tentangnya menjadi buruk, ditambah lagi kepergian ayahnya yang masih terlalu tiba-tiba, Surya jadi malas berurusan dengan keramaian. Untuk itulah ia menunggu agar koridor sepi.

Langkahnya ringan menuju parkiran. Ia menuruni anak tangga dengan pelan. Koridor sudah sepi, membuatnya bisa mendengar dengan jelas hela nafasnya sendiri.

Sampai di dekat pelataran parkiran, matanya dibuat membola dengan langkah yang tiba-tiba terhenti, nafasnya tertahan, pacu jantungnya bertambah cepat dan dadanya kembali sesak.

Di sana, tepat beberapa meter dari posisinya. Ada Embun yang sedang berjalan. Gadis itu melangkah santai ke arah parkiran, sampai langkahnya terhenti di dekat sebuah sepeda usang.

Gadis itu yang sudah ia lukai perasaannya. Rasanya Surya ingin berlari dan merengkuh gadis itu, tapi ia takut. Bagaimana kalau Embun sudah terlanjur membencinya? Bagaimana kalau Embun tidak mau mengenalnya lagi? Akan sakit melihat tanggapan itu.

Dan akhirnya Surya hanya mampu menghela nafas berat. Punggung gadis itu perlahan menjauh dengan kaki yang

bergerak mengayuh sepedanya. Padahal hanya beberapa meter. Tidak sampai lima menit jika Surya memutuskan berlari dan menghentikan gadis itu. Berlutut dan meminta maaf atas perlakuannya.

Tapi kenapa rasanya berat sekali? Hingga ia harus berdiam diri cukup lama untuk kembali menenangkan hatinya yang sudah porak-poranda. Dihantam rasa penyesalan karena perbuatannya pada Embun.

39 Mengucapkan Salam Perpisahan

Tidak pernah ada yang menginginkan kematian.

Dipisahkan dengan orang yang paling kamu sayang.

Menjemput sekat terpanjang dan terjauh yang tidak bisa ditempuh.

Bukan karena tak mau, tetapi karena tahu tidak akan pernah ada lagi yang namanya temu.

***

Setelah memikirkan keputusannya dengan matang, di sinilah Embun berada sekarang. Di pemakaman umum yang kemarin Sinta sebutkan. Embun melangkahkan kakinya menyusuri sisi makam. Suasana tidak terlalu sepi karena masih menunjukkan pukul setengah lima sore.

Ia berhenti tepat di depan seorang pria paruh baya yang sedang berjalan sambil membawa sapu.

Dengan senyum lebar Embun menyapa, "Permisi, Pak. Maaf saya mau tanya, boleh?"

Pria itu balas tersenyum dan mengangguk. "Boleh, Neng," katanya.

"Kemarin ada orang yang dimakamkan di sini. Sekitar jam empat sore. Kalau saya boleh tau makamnya di sebelah mana ya, Pak?" tanya Embun sopan.

"Oh memang ada yang dimakamkan kemarin di sini. Kalau sore kayaknya cuma satu." Pria itu menunjuk hamparan makam di depan Embun. Terlihat hijau dengan deretan makam berbeda.

"Di sana, Neng. Kamu jalan aja ke sana, nanti kalau ngeliat makam yang masih basah, itu makamnya."

Embun mengangguk mengiyakan. "Terima kasih, Pak. Kalau begitu saya ke sana dulu."

"Oh iya, Neng. Silahkan!"

Pria itu memberi jalan kepada Embun. Mempersilahkan Embun untuk berjalan melewatinya.

Jajaran makam dengan lapisan rumput hijau halus di atasnya menyapa Embun. Semilir angin menambah suasana sunyi pada tempat peristirahatan bagi manusia yang sudah meninggal itu.

Setelah membetulkan posisi tasnya, Embun menoleh ke kanan dan kiri. Mencari makam yang tadi disebutkan oleh bapak penjaga makam. Sampai tatapannya jatuh pada satu makam yang tanahnya masih merah.

Embun menghampiri makam itu dan berjongkok di sisinya. Tanahnya masih basah saat ia sentuh. Nama Adi Kusuma Gerhana tercetak jelas di batu nisan. Membuat Embun semakin yakin bahwa ia tidak salah makam.

"Assalamualaikum, Om!" sapa Embun.

Tangannya menarik tas untuk kemudian ia letakkan di pahanya. Sebuah plastik hitam ia tarik dari dalam setelah membuka resleting.

Bunga yang sudah ia siapkan sejak pagi ia taburkan di atas makam itu. Sedikit layu tetapi warnanya tidak pudar. Mempercantik makam ayah Surya yang memang sudah dipenuhi bunga beraneka warna.

"Kita pernah ketemu sekali sebelumnya, Om. Waktu itu saya sama Kak Surya dateng buat jenguk Om di rumah sakit. Bawa kue ulang tahun." Embun bercerita. Tangannya masih bergerak menaburi bunga.

"Walaupun baru ketemu sekali, saya tau Om orang baik. Karena Kak Surya selalu banggain Om di depan saya. Katanya Om itu orang yang sempurna, ayah paling hebat di dunia. Makanya saya selalu berdoa semoga Om ditempatkan di tempat yang terbaik."

Tangannya beralih mengusap batu nisan. Bunganya sudah habis dan plastiknya ia masukkan kembali ke dalam tas.

"Kak Surya hancur waktu tau Om pergi," Kini suaranya terdengar lirih. "Aku tau ini emang terlalu tiba-tiba dan pasti berat banget. Tapi sebelumnya aku mau minta maaf karena gak berhasil bawa Kak Surya ke sini, padahal udah aku paksa pake cara halus tapi tetep aja gak mau. Maaf ya, Om. Aku mutusin buat ninggalin anak Om."

Embun tidak tahu sejak kapan matanya memanas. Tapi saat ia mengusap bagian sudutnya, air matanya sudah menggenang di sana.

"Bukan karena aku gak sayang sama Kak Surya, justru karena aku sayang banget sama dia, makanya aku mau dia berubah. Gak cuma besarin ego dia aja. Aku mau Kak Surya nerima kenyataan tentang Om. Biar Om di sana bisa tenang."

Hening beberapa detik. Dada Embun kembali sesak saat mengingat perkataan kejam Surya kemarin sore.

"Aku sama sekali gak benci sama anak Om, aku cuma sedikit kecewa. Padahal aku udah percaya sama dia, aku tau dia orang baik sama kaya ayahnya. Tapi Kak Surya sendiri yang terus-terusan ngasih liat hal yang sebaliknya. Maaf ya, Om. Aku harus dateng sendirian ke sini."

Lalu Embun tersenyum. Ia mengusap pipinya yang basah. Lalu kembali menatap nisan di depannya. Setelahnya ia mengangkat kedua tangannya untuk berdoa, meminta segala kebaikan untuk ayah Surya dan melantunkan beberapa ayat Al-Quran.

"Saya pamit ya, Om. Assalamualaikum..."

Embun bangkit dan mulai berjalan meninggalkan makam ayah Surya. Lima menit kemudian ia sampai di gerbang utama. Matanya melirik sekilas pada awan yang berubah menghitam. Sepertinya akan hujan.

Untuk itulah Embun mengambil langkah cepat untuk segera pergi, tanpa sempat menyadari, bahwa sosok yang ia bicarakan sedari tadi mendekat dari arah yang berlawanan. Mengendarai motornya dengan helm yang menutupi wajah.

***

Menempuh perjalanan hampir satu jam untuk Surya sampai di pemakaman umum yang sempat disebutkan Embun kemarin. Motornya ia parkirkan di gerbang utama pemakaman. Setelah melepas helm dan memasukkan kuncinya ke saku celana, Surya mulai berjalan memasuki pemakaman itu.

Suasana dingin, sunyi dan mengerikan yang tidak Surya suka menyapanya dengan lembut. Beberapa pria paruh baya terlihat sedang menyapu beberapa makam yang terlihat kotor dengan daun yang memenuhi makam. Surya mendekati salah satunya.

"Permisi, Pak," sapanya pada pria paruh baya yang sedang berjongkok. Mencabut rumput liar di atas makam.

Pria itu langsung bangun begitu disapa. Ia bertanya, "Iya, ada yang bisa saya bantu, Mas?" tanyanya

Surya melihat jam tangannya. Pukul lima sore lewat dua menit. "Saya mau tanya, kemarin jam empat sore ada orang yang dimakamkan di sini. Makamnya di mana ya, Pak?" Surya menjelaskan.

Pria itu seperti mengingat-ingat lalu tersenyum lebar. "Oh yang itu, kemarin ada dua orang yang meninggal. Tapi yang dimakamkan sore cuma makam yang ada di sana." Pria itu menunjuk hamparan makam di depannya. "Masnya jalan aja, nanti kalo ada makam yang masih merah, itu makamnya. Tadi juga ada perempuan yang ke sini kok, nyari makam yang sama."

Mendengar itu Surya menaikan sebelah alisnya bingung. Tidak mau bertanya lebih ia hanya mengangguk dan

mengucapkan terima kasih sambil membungkukkan tubuhnya. Mungkin saja Sinta yang datang.

Hatinya masih sangat sakit. Kepalanya kembali berdenyut nyeri. Dadanya bergemuruh hebat. Ingin mengelak tapi tidak ada apapun yang bisa ia lakukan. Setelah berjalan lima menit, Surya sampai di kuburan baru.

Tanahnya masih merah.

Diatasnya, bunga dengan berbagai warna menghiasi makam itu. Batu nisannya terlihat cerah, nama Adi Kusuma Gerhana tercetak jelas di sana. Membuat Surya tanpa sadar menahan nafas. Ia berjongkok dan mengusap batu nisan itu perlahan.

"Ayah," Surya memanggil lirih. Suaranya serak.

Rasanya berat sekali. Surya tahu ia tidak akan sanggup.

"Ini pasti karena Ibu kan, Yah? Ini semua karena dia pasti. Kalau aja dia gak kenal sama Ayah, Ayah mungkin masih hidup sampai sekarang."

Lalu pikiran Surya bekerja, kalau tidak ada Sinta ia juga tidak mungkin ada. Lagipula kalau bukan karena wanita itu, ayahnya mungkin saja belum dimakamkan. Karena Surya sendiri bahkan terlalu takut untuk menerima kenyataan.

"Ayah bahagia di sana?"

Surya merasakan sesuatu yang besar menghantam dadanya. Matanya seperti tersengat sesuatu. Ini terlalu berat dan ia masih belum bisa menerima. Dan mungkin memang tidak akan bisa.

"Padahal banyak dari mimpi Ayah yang belum sempat Surya wujudin. Jangankan pake topi toga, masa SMA Surya sekarang berantakan. Padahal Surya belum sempet nyembuhin Ayah tapi Ayah udah pergi duluan. Apa enggak terlalu cepet?"

Lalu senyum ayahnya dulu terlintas di kepalanya. Bagaimana pria itu mengusap kepalanya saat pulang sekolah,

bagaimana mereka bercerita di sela libur kerja, atau meluangkan waktu untuk pergi jalan-jalan berdua. Semua itu menjadi kenangan indah yang menyakitkan saat diingat sekarang.

"Surya gak punya siapa-siapa lagi..."

Karena memang seperti itulah sejatinya sebuah kenangan. Menjadi ingatan yang membawa kita terlempar pada masa lalu. Akan terasa menyakitkan jika diingat di saat-saat seperti ini. Membuat kita ingin mengulang waktu tapi tentu saja mustahil.

"Surya belum bisa jadi harapan Ayah, Surya buruk banget, Yah. Bahkan satu-satunya orang yang percaya dan selalu ada sekarang udah ikut pergi. Dia kecewa banget sama Surya."

Surya terus menceracau. Tidak peduli bahwa langit sudah mulai mendung. Gerimis kecil mulai hadir dan membasahi seragam sekolahnya.

Kini bayangan Embun yang mengambil alih. Bagaimana gadis itu untuk pertama kalinya marah dan membentaknya. Untuk ke sekian kalinya Surya melukai perasaan Embun, dan bodohnya ia sama sekali tidak meminta maaf apalagi menahan Embun agar tidak pergi.

"Maaf karena gak bisa nganterin Ayah ke peristirahatan terakhir. Bukan karena Surya gak perduli, tapi karena Surya gak mau ngeliat Ayah pelan-pelan ditutup sama tanah. Surya gak mau. Maafin Surya ya, Yah?"

Tangan Surya memegang batu nisan dengan gemetar. Ia bahkan tidak menghadiri pemakaman ayahnya, tidak memberi penghormatan terakhir, dan seperti perkataan Embun, ia tidak melihat wajah ayahnya untuk yang terakhir kalinya.

Karena ia tidak dapat membayangkan, bagaimana kondisinya saat melihat ayahnya dikuburkan. Katakanlah

berlebihan, tapi memang itulah kenyataannya. Ia memang selalu membenci kematian.

Sekat terpanjang dan terjauh yang tidak bisa dilawan oleh siapapun. Rindu yang tidak akan pernah terbayar karena tidak akan lagi ada temu.

"Surya pamit! Sekali lagi Surya minta maaf karena gak ada waktu Ayah dimakamkan."

Kemudian Surya mengangkat kedua tangannya untuk berdoa. Rintik yang perlahan semakin besar itu mulai membasahi telapak tangannya. Tapi Surya tidak perduli. Ia memanjatkan doa dan meminta semoga ayahnya ditempatkan di Surga. Tidak sampai lima menit ia mengusapkan tangannya ke wajah.

Langkahnya berat saat memutuskan untuk segera pulang. Mungkin tidak ingin pergi dan meninggalkan ayahnya sendiri. Pria paruh baya yang tadi sempat ia tanya menyapanya dan mengucapkan hati-hati, yang dibalas Surya dengan senyum dan ucapan terima kasih.

Akhirnya ia sampai di motornya tanpa menoleh ke belakang. Sekuat tenaga menahan diri agar tidak menangis lagi.

40 Tamparan Keras

Ada jarak yang terkadang sulit dihapus.

Bukan karena terlalu jauh.

Tapi karena sadar, bahwa ada kesalahan yang tidak akan terhapus hanya dengan dijejali kata maaf.

***

Seorang Surya nyaris tidak pernah menyesal atas apapun yang ia lakukan. Ia seringkali berlaku semaunya, menginjak harga diri orang lain, atau bahkan mempermainkan orang lain.

Baru kali ini. Saat tidurnya tidak nyenyak hanya karena dihantui perasaan bersalah karena menyakiti Embun, saat makannya berulang kali ia abaikan karena nafsunya bahkan sudah hilang, belajarnya berantakan dan ia sama sekali tidak memperdulikan hal itu, dan semua itu hanya karena Embun.

Gadis itu selalu saja menari-nari di dalam kepalanya. Tangisannya terdengar menyakitkan di telinga. Tangisan yang terpecah karena perkataan kejamnya.

Untuk itulah, di sinilah Surya berada sekarang. Di tengah koridor kelas sebelas. Mungkin karena kemarin ia sempat melihat Embun pulang di jam yang sama dengannya. Sehingga ia berpikiran bahwa hari ini gadis itu juga belum pulang.

Hampir seluruh kelas sudah sepi. Hanya beberapa siswa yang terlihat sedang berjalan di koridor. Dan saat langkahnya sampai tepat di depan pintu kelas Embun, matanya langsung menangkap sosok itu.

Dalam jarak beberapa meter, Surya melihat Embun yang sedang duduk diam di kursinya. Embun itu memang tidak

punya teman, satu hal yang terkadang membuat sudut hati Surya teriris melihat gadis itu selalu terabaikan oleh sekelilingnya.

Lalu wajahnya terangkat. Berbarengan dengan tubuh Surya yang tiba-tiba membeku, Embun juga ikut tersentak. Surya baru saja akan melangkah mendekat, tapi tangan Embun yang bergerak memasukkan buku dan pulpennya dengan gerakan tergesa membuatnya mengurungkan niat.

Embun terburu-buru bangkit dari duduknya. Ia melewati barisan kursi dengan langkah lebar dan wajah yang menunduk. Bahkan ketika sampai di hadapan Surya, ia melewatinya begitu saja. Seolah tidak ada orang lain di sana.

Memaksa tangan Surya untuk segera memegang bahunya.

"Embun! Gue mau ngomong," kata Surya.

"Maaf, aku buru-buru."

"Tapi gue perlu ngomong!"

Embun berhenti melangkah.

"Mau ngomong apa sih, Kak?" tanya Embun dengan wajah yang masih membelakangi Surya.

"Tolong gak usah ngehindar kaya gini!" Surya berusaha sebaik mungkin agar suaranya tetap terdengar lembut. Benar-benar jauh dari seorang Surya yang anti sekali dengan itu.

"Aku gak ngehindarin apapun. Aku cuma mau pulang."

"Tapi dengerin gue dulu sebentar,"

"Aku mau pulang, Kak!" rengek Ambun.

Surya melepaskan tangannya dari bahu Embun, kini beralih berdiri di depan gadis itu.

"Gue mau minta maaf, tolong gak usah pergi dari gue!"

Barulah Embun mengangkat wajahnya. Tatapnya seketika beradu dengan milik Surya.

"Jangan pergi gimana sih maksud Kakak? Emang siapa yang pergi? Aku? Sekarang aku tanya, emangnya ada hubungan apa di antara kita?"

Hati Surya seperti tersengat sesuatu. Perkataan yang terdengar begitu lantang itu berhasil meruntuhkan segala dinding pertahanannya dalam sekejap. Kalimat sederhana itu berdengung di telinganya. Sesaat, sesaat saja Surya tidak ingin mempercayai bahwa Embun yang mengatakan hal itu.

"Kakak gak usah ngomong seolah-olah kita itu emang deket. Aku sama Kakak, anggap aja gak pernah kenal. Kita itu bukan apa-apa, kan?"

Oh, jadi begini rasanya tidak dianggap ada?

"Lagian aku pergi dari rumah Kakak juga bukan karena apa-apa. Aku cuma mau pulang, ke rumahku!"

Surya tahu bahwa perkataannya dua hari lalu memang sangat menyakitkan. Siapapun pasti akan merasa terluka juga kecewa. Tapi ia sama sekali tidak menyangka bahwa Embun akan bersikap sampai sejauh ini. Menjauhinya dan bersikap seolah tidak peduli lagi.

"Gue ... butuh lo, Embun!"

Kalimat sederhana itu membuat Embun tersentak dengan bola mata yang membulat sempurna. Mungkin tidak menyangka jika Surya akan berkata seperti itu. Di depan matanya. Bahkan dalam jarak yang terlalu dekat. Bohong jika Embun berkata keadaan jantungnya baik-baik saja.

"Gue minta maaf, ayo balik lagi ke rumah gue!" Surya meminta. Nadanya sarat akan permohonan

"Buat apa?" tanya Embun mengulas senyum pedih.

Ada ribuan luka yang ia timbun di balik senyum itu. Luka yang sebagian besar berasal dari cowok di hadapannya.

"Bukannya lo yang bilang kalo rumah gue lebih nyaman dari rumah lo? Lo gak perlu lari ke sana ke mari pas ujan cuma buat nutupin kebocoran. Lo bisa nonton TV sepuas lo tanpa

semut yang jalan-jalan di dalemnya." Jeda sebentar. Surya menarik tangan Embun mendekat. "Gue bakal biayain hidup lo, sepenuhnya!"

Tatap mereka kembali bertemu. Menyiratkan tatapan saling rindu yang sama sekali tidak ditutupi. Surya menginginkan Embun, untuknya.

"Pake apa?" tanya Embun membuat Surya tidak mengerti. "Pake duit haram itu?" sambungnya membuat Surya terkesiap dengan tangan yang perlahan melepaskan genggaman.

Uang haram, katanya?

"Aku tau kok siapa Kakak, orang yang nyaris gak pernah minta maaf cuma karena ngerasa salah. Terus ada apa sekarang? Kenapa tiba-tiba muncul di hadapan aku? Harga dirinya udah luruh?"

Hah? Apa maksud Embun? Kenapa bisa-bisanya gadis yang Surya tahu amat sangat lembut itu melontarkan perkataan sekejam itu? Untuknya.

"Kalo emang Kakak bener-bener nyesel, Kakak harusnya sadar diri dulu. Apa yang udah Kakak lakuin selama ini udah keterlaluan. Bukan cuma ke aku, tapi ke semua orang yang Kakak anggap mainan. Kakak itu bukan Tuhan, jadi gak usah sok ngatur kehidupan orang seolah Kakak emang bisa."

Surya kehabisan kata-kata.

"Aku gak mau terus-terusan diinjek sama Kakak. Jadi pembantu itu gak enak. Aku gak mau dijadiin mainan lagi. Aku udah males!"

Tidak! Bukan seperti itu.

"Harusnya Kakak ngaca dulu, siapa Kakak sebenernya. Kakak itu cuma orang kejam yang kalo ngomong gak pernah disaring. Selalu aja berlaku semaunya. Padahal orang-orang di sekeliling Kakak cuma mau bantuin Kakak, tapi Kakak

selalu aja bersikap angkuh." Embun berdecak kesal. Matanya menyorot marah.

"Kalo emang gak mau dibantu, kalo emang mau hidup sendirian, ya udah sana pindah rumah aja ke planet Pluto. Biar terbuang dari tata surya, sekalian!"

Surya beku di tempat. Kalimat demi kalimat yang menghujaninya seolah sedang memperlihatkan kaca besar. Di mana ada dirinya di sana dan semua kelakuannya yang sebenarnya. Terlihat jelas, dan semakin jelas saat Embun yang mengatakannya.

Hatinya seperti diremas. Perlahan-lahan. Lalu diinjak begitu saja.

Beginikah perasaan Embun selama ini? Merasa terinjak hanya karena berada di dekatnya?

"Kakak itu jahat! Jahat banget! Dan aku gak suka sama orang jahat!"

Lalu Embun pergi begitu saja. Meninggalkan Surya yang masih membeku di tempat. Dengan pertanyaan serupa yang sedari tadi hilir mudik di kepalanya.

Benarkah ia sekejam itu?

***

Harusnya jika orang lain yang mengatakan hal itu, Surya akan balas memaki. Bahkan jauh lebih kejam. Tapi ini Embun, gadis yang tidak pernah pergi bahkan saat dunia mulai menjauhinya. Gadis luar biasa hebat yang berhasil membuatnya jatuh berulang kali. Gadis yang dengan senyum cerah yang selalu berkata bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Tapi sekarang yang terjadi justru sebaliknya. Ini jauh dari kata baik-baik saja.

Kakak itu jahat! Jahat banget! Aku gak suka sama orang jahat!

Lalu Surya memutar tubuhnya. Berharap gadis itu akan berhenti dan masih ada di dekatnya. Tapi nihil, yang ia lihat hanya koridor sepi sepanjang mata memandang. Hanya kepalanya yang ramai riuh dengan banyak pertanyaan. Memenuhi dan saling bertabrakan ke sana ke mari, mengalir ke dalam dadanya, berubah menjadi sesak yang tidak bisa ia kendalikan. Kepalanya panas, hatinya juga sama. Tapi tidak ada yang bisa ia lakukan.

Jadi begitu?

Ternyata dirinya memang sekotor itu? Sampai Embun pun perlahan mulai menyadari semuanya, dan semakin meyakinkan Surya bahwa dirinya tidaklah pantas mendapatkan kebahagiaan.

Dirinya terlalu kotor untuk jernih seorang Embun.

Dan kini pernyataan itu bertambah kuat saja. Membuat Surya memutuskan satu hal. Bahwa ia akan berhenti cukup sampai di sini saja.

Ia tidak lagi peduli pada hidupnya akan berjalan bagaimana ke depannya. Toh ia sudah kehilangan semuanya. Tidak ada apapun lagi yang bisa ia pertahankan. Jadi untuk apa berbenah diri?

***

Di sisi lain tempat, Embun berjalan dengan langkah gemetar. Matanya perih, pipinya basah dan kepalanya berdenyut nyeri. Sama sekali tidak menyangka bahwa mulutnya akan berkata sekasar itu pada sosok yang jelas-jelas sudah mendiami hatinya.

Tapi Embun tidak tahu harus berbuat bagaimana lagi. Kalau dibiarkan terus-menerus, Surya tidak akan sadar bahwa kelakuannya selama ini sudah salah. Terutama tentang kematian ayahnya.

Cowok itu bahkan tidak menghadiri pemakaman ayahnya sendiri. Sosok yang pernah begitu ia banggakan namun ia

abaikan begitu saja. Embun tahu memang berat, ia pernah merasakannya dulu, tapi tidak seharusnya Surya bersikap seperti anak kecil. Menganggap bahwa kematian adalah sebuah permainan.

Karena itulah Embun berusaha sekuat tenaga untuk menguatkan hatinya. Menampar Surya dengan kenyataan. Bukan untuk menyakiti Surya, tapi untuk membuat cowok itu sadar. Bahwa siapapun tidak akan betah berada di sisinya jika cowok itu terus bersikap semaunya.

Tidak apa-apa jika hatinya ikut sakit, ia hanya ingin Surya sadar dan menerima semuanya.

41 Pelampiasan Kemarahan

Setelah semua yang sudah terjadi.
Kenapa selalu wajahmu yang terus-terusan kembali.
Memenuhi kepala dan membuatku gila.
Jadi begini rasanya kecewa.
Dipermainkan oleh penyesalan semata.
-Alias Surya Gerhana
***

Tangan Surya mengangkat gelas yang berada di tangannya ke udara. Meminta agar bartender yang sedari tadi memperhatikannya mengisinya lagi. Tapi laki-laki itu menolak.

"Lo udah minum terlalu banyak, Surya. Gue takut lo kenapa-napa." Si bartender memperingatkan. Memancing dengkusan kasar dari Surya.

"Berengsek lo, Tristan. Gue butuh itu!"

Tristan si bartender menggeleng, menolak permintaan Surya yang sedari tadi selalu menggunakan kalimat yang sama.

"Seneng-seneng boleh aja, ngelampiasin kemarahan juga boleh aja. Tapi harus tetep tau bates juga kali. Lo bisa mati entar. Lagian ada apaan sih? Tumbenan lo mabok sampe segininya."

Surya menggeleng-gelengkan kepalanya, berusaha mengusir pening dari sana.

"Gue lagi ada masalah."

Tristan menaikkan sebelah alisnya bingung. Masalah apa yang sampai membuat seorang Surya hampir kehilangan akal sehat? Selama ini ia tahu betul bahwa Surya bukan termasuk

orang yang terlalu memikirkan masalah, sebesar apapun itu. Lalu apa yang terjadi sekarang?

"Ada masalah apa sih sebenernya sampe tangan diperban gitu? Lo galau gara-gara cewek? Yailah kalo itumah lo tinggal nunjuk aja yang ada di sini. Atau lo lagi butuh duit? Tinggal bilang sama gue, pasti gue bantu."

Masalahnya tidak semudah itu. Embun berbeda. Gadis seperti Embun tidak akan pernah ia temukan di klub manapun. Tidak akan ada. Dan soal uang, baru kali ini Surya mengakui jika ada yang lebih berharga dari hal itu.

"Lo gak bakal ngerti, Tristan."

"Karena lo gak cerita sama gue, Bangke!"

Surya mendengkus kesal. Ia tidak bisa cerita, terlalu rumit. Kalaupun bercerita belum tentu Tristan akan memahaminya.

"Udahlah lo gak usah ngomong mulu, buruan isiin gelas gue!" suruh Surya.

Suasana klub saat itu sudah tidak terlalu ramai. Alunan musik *Disk Jockey* sudah tidak lagi terdengar. Karena jam sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Terlalu larut untuk bersenang-senang. Banyak dari pengunjung yang memilih pulang atau bahkan tidur dengan teman wanitanya. Tapi Surya justru masih betah di sana. Tidak berniat pulang ke rumah.

Malam ketiga ia mabuk berat seperti ini. Kepalanya seperti mau pecah, tapi Surya mengabaikannya.

"Gak bakalan gue kasih lagi, gue takut lo mati di sini nanti malah gue yang repot."

Kepala Surya sakit sekali, membuatnya terpaksa menjatuhkannya ke meja bar. Tangannya yang sedari tadi menggantung di udara lemas dan ia jatuhkan di sisi tubuh. Membuat gelas yang ia pegang jatuh mengenaskan di lantai. Menimbulkan bunyi pecahan yang nyaring di telinga.

"Lo doyan banget ngotorin lantai, kayaknya. Elo tuh emang seneng banget kalo gue susah." Tristan berdecak kesal karena ulah Surya. Sudah tiga malam cowok itu melakukan hal serupa.

"Pala gue serasa mau pecah," keluh Surya.

"Bodo amat! Biar pecah sekalian. Kesel gue dari tadi ngomong gak di dengerin. Awas aja lo kalo besok-besok kaya gini lagi! Gak bakal gue kasih minum lagi lo."

"Bacot banget lo, Tristan!"

Tristan melotot geram. "Dibilangin malah ngelunjak nih anak. Lo itu masih pelajar, jadi harus sayang dikit lah sama badan. Biar sekolah lo gak keganggu."

Apa katanya? Sekolah?

Surya bahkan sudah tidak memperdulikannya. Sejak dua hari lalu ia sudah bolos sekolah. Tidak lagi perduli pada nilainya yang mungkin akan menurun, atau pandangan seluruh penjuru sekolah yang akan semakin memojokkan. Intinya Surya masih terlalu malas dengan suasana sekolah yang membuatnya terlihat semakin menyedihkan.

Apalagi jika harus mengingat perlakuan Embun dua hari lalu. Yang menyebabkan dirinya melampiaskan rasa kecewanya di klub malam. Masih terlalu membekas, akan sulit hilang jika harus memaksakan pergi ke sekolah, dan akan semakin mengganggu jika hanya berdiam diri di rumah.

Surya pasti akan gila. Ralat, ia memang sudah gila.

"Mendingan lo pulang aja sekarang! Gerah gue liat lo di sini." Tristan kembali buka suara saat Surya tidak membalas ucapannya.

Surya mendongak lalu berkata, "Gue gak mau pulang!"

"Terus lo mau nginep di sini, huh? Gak usah aneh-aneh. Buruan balik! Besok lo harus sekolah."

Meskipun sekasar itu, Tristan itu sebenarnya memang baik. Surya mengakuinya, untuk itulah ia segera bangkit dari

posisi duduknya. Ia merogoh dompet di saku belakang dan mengeluarkan beberapa lembar uang ratusan ribu untuk Tristan.

"Hati-hati lo bawa motornya. Jangan ngebut dan pastiin kalo besok lo gak bakal mabok lagi. Nanti lo mati."

Bedebah! Entah sudah berapa kali Surya mendengar Tristan mengucapkan kata mati sedari tadi. Apa dia benar-benar ingin Surya mati?

"Berengsek lo! Lo aja sana yang mati!"

Surya berlalu setelah mengacungkan jari tengahnya untuk Tristan. Membuat Tristan tergelak dan hanya geleng-geleng kepala.

***

Surya melepaskan helm. Kakinya menjejak di rerumputan halaman rumahnya. Dengan cepat menurunkan standar motor setelah sebelumnya mencabut kunci. Ia memasukkan kunci itu ke saku jaketnya. Baru akan berjalan ke arah pintu saat kepalanya tiba-tiba sakit sekali, padahal saat di perjalanan kepalanya sudah baik-baik saja.

Karena tak kuat menahan beban tubuhnya sendiri, Surya sempoyongan sambil memegangi kepalanya, sampai akhirnya ia terjerembab ke depan. Harusnya baik-baik saja jika tidak ada kerikil kecil yang mengenai pelipisnya. Ia bahkan tidak tahu sejak kapan di halaman rumahnya ada kerikil?

Kalau saja ia tidak sendirian, mungkin ia hanya perlu berteriak untuk meminta bantuan. Tapi sayangnya tidak ada siapapun di rumahnya.

Mengabaikan cairan kental berwarna merah yang mengalir di pelipisnya, Surya bangun dengan susah payah. Setelah berdiri, ia memaksakan matanya agar tetap terjaga saat membuka pintu. Bagian lantai satu ia biarkan gelap tanpa

cahaya lampu. Langkahnya berat. Suara sampah yang terinjak menjadi irama yang tiga malam ini ia abaikan.

Setelah mengunci pintu dan melemparkan sepatu yang sudah ia lepas ke sembarang arah, ia berjalan ke arah sofa. Lagi-lagi mengabaikan kedua kakinya yang tiba-tiba perih karena menginjak sesuatu.

Dibaringkan tubuhnya di sofa. Surya mulai memejamkan mata. Tangannya meraba meja, mencari sesuatu untuk menghilangkan dahaga. Tangannya menemukan gelas di sana. Tapi karena suasana yang gelap, Surya tidak tahu kalau gelas itu kosong.

"Berengsek!" serunya melempar gelas itu ke sembarang arah. Entah sudah gelas ke berapa yang ia pecahkan belakangan ini.

Diraba lagi bagian permukaan meja, tangannya menemukan minuman kaleng. Namun lagi-lagi sudah kosong dan berakhir di lantai.

Kakak itu jahat! Jahat banget! Dan aku gak suka sama orang jahat!

Selalu saja perkataan itu yang terngiang. Membuat Surya kesal dan ingin membenturkan kepalanya ke tembok.

Lalu tangisan gadis itu kembali terdengar. Di depan matanya. Menyakitkan dan kembali meruntuhkan segala pertahanan.

Sialan! Surya benar-benar butuh pelampiasan.

Setelah melepas asal jaket dan kaus oblongnya, Surya berjalan ke arah tembok. Melampiaskan kemarahannya di sana. Kepalanya sakit, sakit sekali. Tapi tangisan Embun menjadi irama yang menambah sakitnya. Membuatnya mempercepat pukulan pada tembok. Berulang kali dan tak ingin berhenti.

Gadis itu harus hilang dari ingatannya dan hanya rasa sakit yang mampu menyamarkannya.

"Berengsek! Berengsek! Berengsek lo, Embun!" desis Surya. Ia kembali memukul tembok dengan tempo yang semakin cepat dan keras. Tidak perduli pada perban yang dibuat Embun terlepas dan semakin memperparah sakitnya.

Karena memang hanya itu yang mampu menyamarkan wajah Embun.

"Pergi dari kepala gue!" Suaranya kini terdengar serak. Tangannya melemah bersamaan dengan tubuhnya yang melorot ke bawah.

Kedua tangannya sudah mati rasa. Banyak darah yang menetes dari sana. Tapi kenapa bayangan Embun belum hilang juga? Padahal ia sudah berusaha sekuat tenaga. Bukankah katanya selalu ada hasil dari sebuah usaha?

"Embun ... maafin gue, maaf..."

Surya berbicara sendiri. Sudah hampir tiga hari ia berusaha melupakan gadis itu, kenapa sulit sekali? Selalu saja rasa bersalah yang kembali membawa wajah Embun dalam ingatannya. Menyiksanya tanpa jeda. Membunuhnya tanpa rasa iba. Padahal semua itu hanya lahir dari emosi berkepanjangan yang selalu menimbulkan luka.

"Maaf..." lirih Surya menjatuhkan kepalanya di lipatan lutut.

Kini Surya membenarkan bahwa seseorang memang akan terasa begitu berharga saat sudah berada jauh dari jangkauan kita.

42 Halusinasi?

Kamu memang kurang ajar.
Sudah berani menjadi candu, membuatku rapuh.
Lalu benar-benar meninggalkanku.
-Alias Surya Gerhana
***

Surya mengerjapkan matanya saat samar-samar merasakan tepukan di pipi. Kelopak matanya berat, tapi ia memaksanya untuk terbuka. Hal yang pertama ia lihat adalah sosok Embun yang berjongkok di depannya.

Ini pasti mimpi!

"Kakak ngapain tidur di lantai gini?" tanya gadis itu, membuat Surya semakin mengerjapkan matanya tidak percaya.

"Kak? Kakak?" Embun kembali menepuk pipinya. "Kok malah bengong, Kakak gak pa-pa?" tanyanya dengan raut khawatir.

Mata Surya lalu menyapu sekelilingnya. Ia benar-benar ketiduran di lantai sejak pagi tadi. Dengan tubuh yang disandarkan di tembok. Rumahnya masih sama berantakannya. Begitu juga dengan dirinya, masih terlihat menyedihkan.

"Lo pulang?" tanya Surya akhirnya.

Dahi Embun berkerut. "Pulang? Kan aku emang tinggal di sini, sama Kakak. Kenapa ngomong kaya gitu?"

Embun-nya memang selalu luar biasa. Setelah semua yang ia lakukan, gadis itu bahkan masih mau menemuinya. Dan berkata seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Menambah

sesak dada Surya saja, karena ia selalu berlaku kasar dan kejam tapi gadis itu selalu melebarkan pintu maaf untuknya.

"Kenapa sih suka banget tempur sama tembok?" Embun melirik ke arah punggung tangan Surya. Di mana luka lebam Surya terlihat jelas di sana.

"Baru aku tinggal sebentar aja rumah Kakak udah kaya gini. Nanti aku ajarin nyapu deh, biar rumah Kakak gak kaya tempat sampah gini."

Surya mengulurkan tangannya untuk mengusap pipi Embun. Menimbulkan sengatan mendebarkan yang sudah ia rindukan. Gadis itu baik-baik saja, lain halnya dengan dirinya yang sudah seperti orang gila.

"Lo pulang?" Pertanyaan yang sama, dan kembali mendapatkan reaksi yang sama pula.

"Apaan sih Kakak ngomong itu mulu. Ayo aku bantu duduk di sofa! biar aku obatin semua luka Kakak."

Tapi Surya tidak membutuhkannya. Ia hanya ingin gadis itu kembali dan tidak perlu pergi lagi.

Saat Surya berdiri, ia mengaduh kesakitan, membuat Embun tanpa sadar kelabakan dan meneliti Surya dari atas hingga bawah. Sampai pada bagian lantai yang terdapat bercak darah. Matanya membola seketika.

"Kakak, *astagfirullah*. Itu kakinya kenapa?"

Surya tidak menyahut. Dan Embun menuntunnya dengan hati-hati mendekati sofa. Gadis itu mengomel panjang lebar saat berjalan ke arah dapur. Yang Surya dengarkan dengan rasa senang. Ternyata Embun memang tidak pernah pergi darinya, seperti janji gadis itu.

Bahkan saat Embun sudah berada di depannya lagi, ia masih mengerjapkan mata karena masih belum percaya. Gadis itu dengan hati-hati mulai mengobati lukanya, melotot saat dirinya justru sama sekali tidak merasakan sakit apapun.

Hatinya menghangat hanya dengan melihat wajah itu lagi. Surya mengakuinya, ia terlalu rindu.

"Jangan kaya anak kecil dong, Kak! Masa main pukul-pukulan sama tembok. Itu bahaya tau. Kalo lagi marah itu, ya jangan dilampiasin ke tembok, kasian Kakaknya."

Rasanya seperti sudah bertahun-tahun tidak mendapatkan perhatian itu. Padahal mereka baru bertengkar beberapa hari, tapi kenapa rasa rindunya membumbung terlalu tinggi.

Lagi-lagi Surya hanya diam. Matanya memanas. Tubuhnya mati rasa. Ingin memeluk Embun tapi tidak bisa. Jadilah ia hanya memperhatikan tangan itu membersihkan lukanya dan membalutnya dengan perban.

"Ini kaki Kakak berdarah, masa gak kerasa sih?"

Surya menggeleng, dan Embun kembali berkutat dengan kotak obat setelah duduk di samping Surya dengan jarak setengah meter. Menaikan kaki Surya ke pahanya dan mulai membersihkan luka di kakinya.

"Kakak jangan kaya gini lagi, aku ikut sakit liatnya."

Embun selesai dengan kedua kaki Surya, gadis itu memperhatikan Surya yang sedang bertelanjang dada. Kepalanya menggeleng.

"Nanti masuk angin kalo gak pake baju," katanya.

Surya masih diam. Ingin berbicara tapi tenggorokannya sakit sekali, seperti ada yang mengganjal di sana, hanya saja ia tidak tahu apa. Menggerakkan tangannya pun ia tidak bisa, tubuhnya kaku.

"Kakak harus sayang dong sama badan Kakak!" tangan Embun terulur. Menempelkan plester luka di pelipis Surya lalu mengusapnya.

Dan saat Embun dengan perlahan menurunkan kakinya, barulah bola matanya membesar. Dadanya bergemuruh

dengan pompa jantung yang lebih cepat. Gadis itu berjalan menjauhinya, menuju pintu rumahnya.

Tidak!

"Aku mau pergi dulu sebentar, Kakak jangan nakal!" pamitnya sebelum memutar *handle* pintu.

Gadis itu baru pulang, lalu mau pergi ke mana lagi?

"Embun, jangan pergi lagi!" pinta Surya akhirnya.

Namun Embun menggeleng sambil berkata, "Sebentar aja kok."

Tapi Surya tidak mau dan tidak akan mengijinkannya, atau nanti Embun tidak akan kembali lagi. Surya ingin berteriak dan berlari ke arah Embun, tapi tubuhnya justru tidak bisa digerakkan. Kedua kakinya perih, tangannya hanya mengepal di masing-masing sisi, dadanya sesak dan kepalanya seperti mau meledak.

Sampai ketika Embun berhasil membuka pintu dan hilang dari pandangannya, barulah ia berhasil berteriak.

***

"EMBUN!"

Mata Surya tiba-tiba terbuka dengan tangan kanan yang menggantung di udara. Seolah ingin meraih sesuatu tapi tidak bisa. Nafasnya memburu dengan keringat yang membanjiri seluruh tubuh.

Ada apa ini sebenarnya?

Sesaat setelah matanya menyapu sekeliling, Surya baru sadar bahwa ia masih berada di lantai, bukan di sofa. Dari situ ia tahu bahwa yang baru saja ia alami hanyalah mimpi semata. Dengan Embun yang berada di dalamnya. Hampir serupa dengan mimpi-mimpi sebelumnya dan kali ini lebih menyiksa.

"Berengsek!"

Surya mengusap wajahnya sendiri. Kenapa harus Embun lagi yang menganggu tidurnya?

Setelah memaksakan diri untuk bangun, Surya berjalan ke arah sofa. Suasana rumahnya masih gelap, padahal saat ia menoleh ke arah jam dinding, waktu sudah menunjukkan pukul satu siang. Mungkin karena jendela yang ia biarkan tertutup sejak hampir satu minggu lalu.

"Udah gue suruh pergi tetep aja lo masih betah di kepala gue," kata Surya berbicara sendiri. Ia mulai membaringkan tubuhnya di sofa, dan kembali memejamkan mata. Mengabaikan tenggorokannya yang seperti terbakar.

Beberapa detik, sampai ponselnya bergetar di saku celana. Membuatnya mendengkus dan dengan paksa menggerakkan tangan untuk mengambilnya.

"Ganggu lo!" ketus Surya begitu menggeser ikon hijau. Tidak melihat siapa yang menelepon.

"Eh, Bangke! Udah beberapa hari ini lo nyuekin gue. Di klub gak mau ditemenin, gue telpon di matiin terus, lo gak mau duit?"

Surya memutar bola matanya malas mendengar suara Siska di ujung telepon.

"Gue lagi gak butuh duit."

"Tapi gue lagi butuh lo, gue gabut. Dan akhir-akhir lo justru gak pernah mau tidur sama gue."

"Tapi sayangnya gue udah gak butuh lo!"

Terdengar dengkusan halus di ujung sana.

"Berengsek emang lo!"

"Gue mau tidur. Abis ini gue blok lo sekalian. Biar gak perlu ganggu waktu gue lagi."

Tanpa menunggu jawaban, Surya langsung melemparkan ponselnya ke lantai. Tidak perduli bahwa ponselnya yang sudah retak itu mungkin saja akan mati dan tidak berfungsi lagi. Karena yang saat ini ia butuhkan hanya tidur nyenyak. Lagi-lagi berusaha menghilangkan wajah Embun yang terus-terusan muncul tanpa diundang.

Embun itu memang kurang ajar. Sudah berani menjadi candu dan membuatnya gila hanya karena tidak melihat wajahnya. Menimbulkan sesak yang tidak Surya suka akibatnya. Karena ia tahu, bahwa hanya dirinya yang merasakan sakitnya. Sedangkan Embun, mungkin saja sudah bahagia di luar sana.

43 Penyesalan Terbesar

Sakit rasanya melihat dirimu begitu terluka.
Entah aku harus senang atau justru merasa bersalah.
Karena nyatanya, kini matamu terbuka.
-Embun Shara Gemilang
***

Dan selanjutnya, yang tidak pernah Embun duga terjadi. Ia mendapatkan kabar bahwa Surya tidak masuk sekolah selama tiga hari berturut-turut. Wali kelas Surya sendiri yang mendatangi Embun dan menanyakan tentang cowok itu. Katanya, hanya Embun yang terakhir kali dekat dengan Surya.

Karena itulah, setelah berpikir berkali-kali. Embun memberanikan diri untuk kembali ke rumah Surya sepulang sekolah. Hanya untuk bertanya keadaan cowok itu.

Tangannya terayun untuk mengetuk pintu, berulang kali tapi tak kunjung mendapat jawaban. Tiba-tiba Embun gelisah. Apa Surya sudah pindah rumah?

Sempat ragu saat ia menggerakkan tangannya untuk memutar *handle* pintu. Surya pernah berkata bahwa di komplek perumahannya tidak pernah ada maling, sehingga cowok itu jarang mengunci pintu. Dan benar, karena suara khas pintu terbuka terdengar tak lama kemudian.

Suasana yang serupa seperti pertama kali ia datang kembali menyapanya. Bedanya kali ini ruangan lantai satu terlihat gelap. Jendela dibiarkan tertutup sehingga tidak ada cahaya yang masuk. Ketika Embun bergerak lebih jauh, kakinya tanpa sengaja menendang sesuatu. Bunyi kaleng menggelinding terdengar jelas.

Refleks Embun langsung menutup mulutnya. Takut kalau ada kejahatan yang tidak ia duga di dalam rumah Surya.

"Pasti ada penculik atau perampok," kata Embun. Kemudian bola matanya membesar. "Atau jangan-jangan ada pembunuh?"

Gadis itu baru saja akan memilih pergi saat telinganya menangkap suara lenguhan panjang. Ia tidak tahu itu Surya atau bukan. Tapi tangannya lebih dulu gemetar dan berkeringat. Dan bodohnya lagi, bukannya langsung pergi ia justru bergerak ke arah saklar lampu.

Beberapa detik. Ruangan seketika berubah menjadi terang. Hal yang justru Embun sesalkan. Karena bagian lantai satu rumah Surya jauh dari kata baik-baik saja. Berbagai macam sampah berserakan di mana-mana. Mulai dari bungkus mie instan cup, minuman soda atau makanan ringan.

Tidak hanya itu, yang lebih mengerikan adalah banyaknya pecahan beling yang tersebar di mana-mana. Membuat Embun bahkan harus memilah jalannya agar sepatunya tidak tertancap pecahan beling.

Tak lama, suara erangan halus memaksa Embun untuk bergerak mendekati sofa, dari sana suara itu berasal. Untuk kemudian terkejut dengan langkah yang ia paksa untuk segera berlari.

Di sana, tubuh yang sudah sangat Embun hafal itu bergerak gelisah dengan keringat yang membasahi dahinya. Tapi bukan itu yang membuat mata Embun tiba-tiba memanas, melainkan gumaman maaf berulang kali dan namanya yang terus-terusan disebut. Terdengar serak dan begitu lirih.

Embun menangis. Bahkan dalam tidurnya pun Surya meminta maaf padanya. Mungkinkah perkataannya tiga hari lalu begitu membekas di ingatan cowok itu?

Embun mendekat lalu berjongkok di hadapan Surya. Apa yang terjadi pada Surya berhasil membuatnya menutup mulut karena tidak percaya. Punggung tangan cowok itu masih dililit perban yang hampir satu minggu lalu ia balut. Embun tahu bahwa Surya tidak mungkin menggantinya. Perban itu sudah sangat kotor dengan darah yang merembes dan lilitan yang sudah tidak benar lagi.

Dan saat matanya menyapu ke arah tembok di sudut ruangan, tembok yang pernah Surya gunakan untuk bertempur, ada bercak darah di sana.

Bukan hanya itu, saat Embun meneliti Surya yang sedang bertelanjang dada itu. Kaki cowok itu juga penuh darah. Dan saat Embun lihat, ada beberapa beling yang menancap di sana. Memang tidak terlalu besar, bahkan terlihat kecil, tapi tentu saja berbahaya.

"Kak," panggil Embun.

Tapi Surya tidak juga bangun. Dahinya terus mengernyit dengan erangan halus yang tidak henti-hentinya keluar dari mulut cowok itu.

"Kak Surya," Kali ini tangan Embun terulur untuk mengusap pipi Surya.

Sampai kelopak mata yang menghitam itu perlahan terbuka. Memperlihatkan sorot menyedihkan yang tidak pernah Embun suka.

Mimpinya kali ini benar-benar terlihat nyata, batin Surya.

"Ini aku," kata Embun.

"Bangun Surya, Embun gak mungkin ada di sini. Lo pasti mimpi lagi!" gumam Surya tanpa sadar.

Emang menahan nafas karena tidak tega. Mungkinkah Surya hanya menganggapnya mimpi semata?

"Ini aku, Kak. Bukan cumauma mimpi, aku ada di depan Kakak."

Sepersekian detik Surya hanya menatap Embun tanpa berkedip. Lalu detik berikutnya cowok itu bangun dengan gerakan cepat. Membuat Embun berteriak karena kedua kaki Surya yang menapak lantai. Tapi Surya tidak perduli, seolah hanya dengan melihat Embun, semua rasa sakit di sekujur tubuhnya tidak lagi terasa.

Surya menarik Embun ke dalam pelukan. Erat sekali. Membuat Embun sesak tapi tak mau mengelak.

"Ini beneran lo?" tanyanya.

Embun mengangguk di dalam pelukan. "Iya, Kak. Ini aku."

Surya merasakan tubuhnya gemetar. Ia tidak sedang bermimpi. Embun benar-benar ada di rumahnya. Di pelukannya bahkan.

"Lo pulang?" tanya Surya dengan nada serak. Masih tidak mau melepaskan pelukan.

"Iya, aku pulang!"

Dan Surya tidak ragu untuk semakin memperdalam pelukan. Mengambil hangat yang ia rindukan dan menyembunyikan wajahnya pada ceruk leher itu.

"Kakak sakit?" tanya Embun mengusap bahu Surya naik turun.

"Maafin gue, Embun. Maaf..."

Embun tidak kuasa untuk menahan tangis. Apa yang sudah ia lakukan pada Surya? Kenapa saat Surya begitu rapuh dan butuh sandaran ia justru meninggalkannya. Dan lebih jahatnya lagi, Embun juga yang sudah semakin menjatuhkan Surya dengan perkataan kejam. Kenapa ia bisa berbuat sampai sejauh itu?

"Aku yang minta maaf, Kak. Gak seharusnya aku ninggalin Kakak di saat-saat kaya gini."

Surya menggeleng. "Gue yang salah. Maaf..."

Embun baru akan melepaskan pelukan, tapi tarikan dari Surya menahannya untuk kembali ke dalam rengkuhan.

"Ini beneran elo?"

"Iya, ini aku."

Dan dalam peluk itu, Embun mendengar sebuah isakan. Terdengar tulus dan penuh penyesalan. Menyiksanya, karena justru ia yang sudah bersikap jahat.

"Udahan ya, pelukannya? Aku obatin Kakak dulu."

Embun memaksa menarik diri. Membuat Surya mendesah kecewa. Tangannya kemudian menarik dua helai tisu yang selalu tersedia di atas meja. Embun menyeka keringat di dahi Surya.

"Gue gak sakit. Gue cuma mau ketemu sama lo."

Embun tersenyum. Ia tidak tahu Surya itu sekuat apa sih memangnya? Sampai luka sebegitu banyak saja masih bisa berkata tidak sakit. Ditatapnya wajah Surya yang terlihat sangat berantakan. Kantung matanya menghitam, wajahnya pucat sekali, pelipisnya tergores dengan darah yang sudah mengering. Embun tidak akan bertanya dari mana luka itu berasal, ia hanya akan mengobatinya.

"Kakak diem-diem di sini, aku ambil obat dulu."

Embun sudah bangkit, tapi tangan Surya menahannya untuk melangkah.

"Lo gak bakal ke mana-mana, kan?"

Embun menggeleng. "Enggak!"

Cekalan itu terlepas. Embun segera berjalan ke arah dapur. Ia memasak air hangat dan mengambil kotak obat. Sampai ketika ia kembali dengan nampan berisi kotak obat, baskom dan gelas berisi air putih, Surya sama sekali tidak merubah posisinya.

Embun memberikan air putih untuk Surya, yang langsung diteguk sampai habis.

Ia duduk di samping Surya dengan jarak setengah meter. Setelah meletakkan nampan di meja, ia mengangkat kaki

Surya yang menjejak lantai. Meninggalkan noda darah di sana. Lalu meletakkan kaki Surya di pahanya.

"Kita harus ke dokter, Kak. Aku takut luka Kakak infeksi." Kata Embun dengan nada khawatir.

Bukannya menjawab, Surya justru memandanginya tanpa berkedip. Seolah belum bertemu selama bertahun-tahun lamanya, padahal mereka baru berpisah tiga hari saja. Serupa mimpinya siang tadi, tapi kalau ini kenyataan.

"Kita ke dokter, yuk!" ajak Embun dengan nada yang terdengar manis di telinga Surya. Lucu menurutnya.

"Gue gak pa-pa,"

Iya, tapi Embun yang melihatnya tidak berhenti meringis. Pasti sakit sekali.

"Makanya kalo udah tau rumah kaya kapal pecah gini, pake sendal dong! Biar gak kena beling. Sepatu Kakak kan banyak banget. Kenapa sayang banget makenya?"

Surya terkekeh geli. Pening di kepalanya ia abaikan. Perih di sekujur tubuh tidak lagi ia pedulikan. Ia hanya ingin menikmati wajah Embun saat ini. Sebelum saatnya nanti, gadis itu mungkin saja akan memilih pergi lagi.

"Yuk, kita ke rumah sakit yuk, Kak! Aku takut kaki Kakak infeksi terus harus diamputasi. Masa ganteng-ganteng gak punya kaki? Kan gak lucu."

Bolehkah jika saat ini Surya menarik gadis itu ke dalam pelukannya lagi?

"Atau mau dokternya aku bawa ke sini? Barangkali Kakak masuk angin juga. Liat tuh," Embun menunjuk bagian tubuh Surya yang tidak mengenakan baju. "Kakak gak pake baju gitu. Padahal di rumah Kakak ada AC nya, dingin tau!"

"Gue kangen sama lo," kata Surya melenceng dari segala ajakan dan pertanyaan Embun.

Suasana rumahnya satu minggu belakangan ini terasa dingin dan mengerikan. Tapi hanya karena kehadiran gadis

itu, ia seolah sedang berada di tengan padang rumput dengan banyak bunga dan kupu-kupu. Matahari menyorot manja, tidak panas, hanya menyalurkan kehangatan.

Surya ingin selalu berada dalam lingkup itu.

"Gue kadang lupa tentang siapa lo. Yang gue tau lo itu gadis tangguh yang gak pernah tumbang walaupun diterpa badai sekalipun. Lo terlalu kuat dan menakjubkan, Embun. Tapi sayangnya gue lupa kalo elo juga tetep perempuan. Hati lo rentan akan perkataan kejam. Perasaan lo terlalu halus untuk sebuah permainan. Makanya," jeda sebentar. Surya meraih rambut Embun dengan tangannya yang memerah karena darah.

"Gue minta maaf karena perlakuan buruk gue selama ini."

Hati Embun menghangat seketika. Hanya karena perkataan tanpa terselip nada ragu sedikitpun itu berhasil membuatnya merutuki diri sendiri. Karena sebegitu mudahnya jatuh pada sosok Surya. Dan sialnya lagi, ia menyesal karena meninggalkan Surya waktu itu.

"Gue minta maaf, mungkin gak akan cukup dengan itu. Gue tau gue kotor, terlalu kotor. Gak akan cocok sama lo yang terlalu jernih. Tapi ... tolong kasih gue sedikit aja kejernihan lo! Gue butuh itu!"

Kali ini Embun tidak ragu untuk membalas tatapan Surya. Ia tidak pernah peduli seburuk apapun cowok itu menganggap dirinya sendiri kotor, atau ketika banyak dari mulut orang lain menjelekkan sosok Surya. Ia benar-benar tidak perduli. Baginya, Surya tetap Surya. Noda dalam dirinya biarlah tetap di sana. Tidak perlu ditutupi, karena hanya ia yang tahu isi sebenarnya. Bukan orang lain.

44 Kembali Pulang

Ya, kali ini sudah kuputuskan.

Akan kubiarkan pintuku terbuka, untukmu saja.

*****

"Kakak jangan ngomong mulu! Suaranya udah serak gitu."

Embun mengalihkan pandangannya dari mata Surya, beralih pada kaki Surya yang sudah ada di pangkuannya. Ia mulai mencabut beling yang menancap di sana. Dengan gerakan yang ia perhitungkan kehati-hatiannya. Ia kira Surya akan berteriak atau kesakitan, tapi saat menoleh, cowok itu masih tetap memandanginya. Tidak terlihat kesakitan sama sekali.

Embun kemudian membersihkan kaki Surya dengan air hangat. Tangannya bergerak hati-hati. Namun lagi-lagi tak mendapat respon lebih. Ia menyiramkan alkohol pada luka itu setelah sebelumnya mengarahkan kaki Surya ke lantai.

"Sakit ya?" tanya Embun.

Surya tetap diam.

Embun mulai meneteskan obat merah pada luka, lalu melilitnya dengan perban. Setelah rapi, kaki Surya ia letakkan di atas meja.

"Ini kaki ada belingnya gini, emang gak sakit, Kak?" tanya Embun sambil mengangkat kaki Surya yang satunya lagi.

"Enggak," sahut Surya santai. Ia juga tidak tahu sebenarnya. Mungkin sudah terlalu mati rasa untuk segala luka.

Embun mencabut dua beling yang menancap di kaki kanan Surya yang untungnya tidak terlalu dalam, sama

seperti sebelumnya, ia juga membersihkannya, menyiramnya dengan alkohol dan meneteskan obat merah di sana lalu melapisinya dengan kapas dan lilitan perban.

"Kalo aku pasti udah nangis tau," kata Embun. Ia meletakkan kaki kanan Surya di atas meja pula.

"Lo udah gak marah sama gue?" tanya Surya.

Embun menggeser duduknya agar lebih dekat dengan Surya. Ia mengambil satu tangan Surya.

"Enggak, Kak. Udah deh jangan ngomong mulu. Aku lagi ngobatin Kakak tau!"

Embun menahan nafas saat membuka perban di punggung tangan Surya. Di sana bukan hanya ada memar baru, tapi tangan Surya juga membengkak.

"Asli ya, aku makin mikir kalo Kakak tuh udah gak waras. Ini coba liat tangannya, bengkak gini. Udah gitu kulitnya pada ngelupas." Gadis itu mendengkus kesal. Apalagi melihat Surya tetap tidak berekspresi saat tangannya membersihkan luka itu.

Embun berdiri. "Aku bodo amat, ya! Kalo nanti tangan Kakak dipotong gara-gara infeksi. Lagian kalo mau tempur itu jangan sama tembok, sama bantal guling aja yang empukan dikit." Kemudian ia berjalan ke arah dapur dan mengambil es batu dari kulkas juga handuk baru untuk mengompres.

Setelah membersihkan tangan Surya yang satunya lagi, Embun mengompresnya bergantian dengan es batu yang ia masukkan di lipatan handuk. Ia bahkan harus berulang kali meringis saat melihat air hangat yang tadi ia bawa berubah warna menjadi merah, bercampur dengan darah Surya.

"Kalo besok belum sembuh, kita ke rumah sakit ya, Kak?" pinta Embun dengan nada memohon.

Surya hanya mengangguk tanpa mau melawan. Masih tidak percaya bahwa yang saat ini ada di hadapannya adalah Embun. Gadis yang tiga hari belakangan ini berhasil

membuatnya gila. Ia tidak ingin mengelak ataupun tidak mengakui. Ia sudah jatuh cinta pada Embun, dan ia ingin cintanya berbalas.

"Lo bakal balik ke sini?" tanya Surya.

Embun membuang muka. Ia juga tidak tahu. Di sisi lain tidak ada hubungan apapun di antara mereka yang mengharuskan tinggal satu rumah, tapi Embun juga tidak bisa membayangkan jika Surya sendirian lagi. Bisa saja besok-besok bukan hanya kaki Surya yang dipenuhi beling, tapi juga seluruh tubuhnya. Membayangkannya saja membuat Embun bergidik ngeri apalagi jika harus terjadi.

"Ternyata gue takut sendirian. Bukan sama suasananya, tapi karena gue sadar kalo gue kehilangan penopang. Pulang ya? Temenin gue." Pinta Surya.

Embun beralih menatap kedua tangan Surya. Es batu itu sudah mencair, merembes dari handuk dan membasahi celananya.

"Gue udah ke makam Ayah," kata Surya membuat Embun mendongak. "Setelah lo pergi, besoknya gue ke sana. Maaf karena udah bikin lo kecewa. Bakal susah banget buat ngejelasin kenapa gue gak dateng ke pemakaman. Intinya gue cuma gak mau, gue gak siap!"

Tangan Surya tiba-tiba terkepal saat mengatakan hal itu, membuat Embun dengan sigap membuka kembali jari-jari tangan yang sudah terkepal itu. Menahan agar lukanya tidak semakin melebar.

"Iya, Kak, aku pulang!" kata Embun akhirnya, menimbulkan embusan nafas lega dari Surya. "Sekarang aku obatin luka Kakak. Besok-besok jangan main pukul-pukulan lagi, ya? Bahaya."

Surya mengangguk patuh. Seperti anak kecil yang baru saja diberikan apa yang diinginkan. Memperhatikan tangan lembut itu dengan hati-hati mengobati lukanya, saat

wajahnya ikut meringis melihat bagian kulit yang terkelupas, atau ketika melilitkan perban. Semua itu Surya nikmati. Hanya karena perlakuan itu ia merasa diperhatikan. Ia merasa diperdulikan dan ia tidak ingin kehilangan dua hal itu.

"Di hari yang sama, aku juga ke makam ayah Kakak pas pulang sekolah, minta maaf karena gak bisa bawa Kakak ke sana."

Mendengar itu, pikiran Surya berkelana di hari saat ia mengunjungi makam ayahnya, saat itu penjaga makam mengatakan bahwa sebelumnya ada perempuan yang juga baru mendatangi makam yang sama. Mungkinkah itu Embun? Karena hari itu ia pulang setengah jam setelah Embun hilang dari pandangannya di parkiran sekolah. Kalau memang benar ia akan merasa sangat beruntung, karena gadis itu bukan hanya perduli kepadanya, tapi juga ayahnya.

"Kakak mau aku kompres sekalian?" tanya Embun membuyarkan lamunan Surya.

Surya menggeleng. Mengatakan hal serupa, bahwa ia tidak sakit.

"Tapi muka Kakak pucet gitu," Embun memberitahu.

"Cuma kecapean aja." Senyum yang terbit itu justru membuat Embun semakin yakin bahwa Surya sedang tidak sehat.

"Yaudah kalo gitu ayo aku anter ke kamar! Biar Kakak bisa istirahat terus pake baju biar gak masuk angin."

Embun sudah akan beranjak, tapi Surya menggeleng.

"Tidur di pangkuan lo aja, boleh?" tanyanya seketika membuat Embun tersentak.

Tapi Embun bahkan sama sekali tidak menjawab ucapan Surya. Ia justru menggeser duduknya sampai berada di posisi paling ujung.

"Sini," Embun menepuk bagian pahanya. "Kaya anak kecil aja pake dipangku segala!"

Surya susah payah menggerakkan kakinya yang tiba-tiba terasa perih untuk naik ke sofa. Ia menggeser tubuhnya agar lebih dekat dengan Embun lalu meletakkan kepalanya di paha gadis itu hati-hati. Menjadikan bantal yang baru Surya tahu akan senyaman ini.

"Pas gue tidur, lo jangan pulang ke rumah lo ya?"

Surya memperhatikan bagian wajah Embun dari posisinya. Bagaimana leher itu terlihat jenjang dan mulus, atau ketika Embun menundukkan wajah. Begitu dekat namun anehnya Surya justru tidak berani untuk menyambar bibir itu.

"Iya, enggak kok. Yaudah Kakak tidur. Mata Kakak udah kaya panda, pasti karena kurang tidur. Atau mau aku nyanyiin lagu pengantar tidur?"

Oke, kini Embun benar-benar memperlakukannya seperti anak kecil.

"Gih bobo!" suruh Embun. Ia menggerakkan tangannya untuk menggusap rambut Surya dengan gerakan lembut.

Sampai kelopak mata Surya sudah benar-benar terpejam, barulah air matanya jatuh berlinangan. Ia bahkan harus membuang muka agar tidak membasahi wajah Surya.

Entah kenapa ia juga merasakan sakit yang Surya derita. Hatinya sakit sekali saat melihat cowok itu terlihat bukan hanya sekedar berantakan, tapi juga sudah tidak peduli lagi pada tubuhnya. Dan itu semua karena dirinya yang memutuskan untuk pergi.

Kalau saja waktu itu ia bisa lebih sabar menghadapi kerapuhan Surya, mungkin saja Surya tidak perlu sekacau ini. Mungkin saja keadaan cowok itu akan jauh lebih baik.

Hanya karena merasa bersalah, Surya bahkan tidak sadar sudah melukai dirinya sendiri. Dan hal itu juga ikut menyakiti Embun. Menimbulkan rasa bersalah karena sudah melakukan hal bodoh tanpa berpikir lagi. Padahal dari awal ia sudah tahu bahwa hidup Surya memang jauh dari kata normal, dan ia

memakluminya. Harusnya saat Surya tidak terima dengan kematian ayahnya, ia juga bisa mengerti. Tapi nyatanya tidak.

"Maafin aku, Kak..." lirih Embun menatap wajah Surya yang sudah terlelap di pangkuannya. Tangannya terulur untuk mengambil handuk yang tadi dipakai untuk mengompres dahi Surya. Bagian handuk yang masih bersih ia gunakan untuk membersihkan luka di pelipis Surya. Setelah dirasa cukup bersih, barulah Embun menempelkan plester luka di sana.

"Harusnya aku bisa terus ada di samping Kakak, biar kita bisa lewatin ini sama-sama. Maafin aku udah berusaha nyerah dan bikin Kakak jadi sekacau ini. Maafin aku..."

Embun mengusap pipi Surya pelan, takut-takut cowok itu terbangun karena gerakannya. "Aku janji mulai hari ini semuanya bakal baik-baik aja."

Lalu tanpa sadar Embun membungkukan tubuhnya, hanya untuk mencium kedua mata Surya bergantian.

45 Tentangmu yang Berhasil Membuatku Jatuh

Sehebat itu kaumampu membuatku merasa berharga.

Di hadapanmu, aku benar-benar merasa jadi manusia.

Bukan lagi sampah yang sepantasnya dipandang sebelah mata.

-Alias Surya Gerhana

Surya mengerjapkan matanya beberapa kali. Ia menoleh ke kanan dan kiri, lalu melihat selimut yang menutupi tubuhnya sampai dada. Teringat sesuatu, Surya bangun dengan tergesa. Membuat handuk yang menempel di dahinya ikut terjatuh.

"EMBUN?" teriaknya tanpa sadar. Ia menoleh ke kanan dan kiri, tapi tidak ada siapapun. Embun tidak ada di manapun.

Bagian lantai satu rumahnya sudah benar-benar rapi. Tidak lagi ada noda apalagi sampah yang berserakan. Tidak lagi ada pecahan beling atas perbuatannya. Semuanya bersih, dan Surya tahu bahwa itu perbuatan Embun.

Dengan cepat Surya mengibaskan selimut yang menutupi tubuhnya, baru akan menurunkan kaki saat sebuah suara menghentikan gerakannya.

"Kakak mau ke mana?"

Surya menoleh ke sumber suara, melihat Embun yang turun dari kamarnya dengan langkah cepat. Gadis yang masih memakai seragam sekolah itu sampai di sisinya tak lama kemudian.

"Bikin orang kaget aja pake teriak segala," kata Embun dengan raut khawatir. "Ada apa?" tanyanya kemudian.

Bukannya menjawab, Surya justru menghela nafas lega.

"Maaf, aku lupa izin pas mau ke atas. Mau ngambil baju buat Kakak kalo nanti bangun, eh taunya udah bangun sekarang."

Surya bangun dan langsung memeluk Embun yang masih berdiri di depannya. Membuat Embun mengernyit bingung karena kelakuan anehnya.

"Ada apa sih? Ada yang sakit?" Embun mengusap bahu Surya. "Ehh, astagfirullah aku lupa, Kakak jangan berdiri tiba-tiba gitu, ayo duduk lagi! Kakinya masih luka."

Embun itu dari dulu memang terlalu banyak bicara, bukan? Membuat Surya gemas dan ingin mengantonginya saja.

"Gue kira lo pergi lagi," kata Surya.

"Pergi ke mana?"

"Ninggalin gue."

Embun melepas paksa tubuhnya, kemudian mendudukkan Surya kembali.

"Apa sih, Kak! Ninggalin-ninggalin mulu dari tadi, aku bakal di sini. Di samping Kakak. Sampe Kakak sembuh, sampe Kakak baik-baik aja. Tadi emang pergi sebentar, tapi cuma ngambil baju aku aja kok. Jadi jangan ngomong aneh-aneh."

Surya tahu kalimat itu terdengar begitu tulus, untuk itulah ia mengangguk. Ya, Embun tidak akan meninggalkan dirinya sendirian, gadis itu sudah berjanji. Dan Surya tahu bahwa Embun akan menepati janjinya.

"Aku udah masak buat Kakak, aku tau akhir-akhir ini pola makan Kakak gak sehat. Sama ini," Embun menyerahkan kaus oblong berwarna putih pada Surya. "Pake baju biar gak gampang masuk angin. Nanti kalo sakit terus nilai sekolah Kakak jadi turun."

Lalu Embun pergi dari hadapannya. Gadis itu menuju dapur. Beberapa menit kemudian kembali dengan nampan di tangannya.

"Tadi wali kelas Kakak datengin aku, katanya Kakak udah gak masuk tiga hari. Kenapa?"

Surya diam, membuat Embun bergerak gelisah di pijakannya.

"Pasti karena perkataan aku tiga hari lalu, ya? Kakak marah?"

Embun duduk di samping Surya, mengambil piring yang sudah ia isi dengan nasi. Saat tangan Surya terulur untuk memegang satu tangannya yang bebas, ia menelan ludah.

"Aku tahu kata-kata aku waktu itu udah kasar banget, maaf ... aku gak ada maksud buat ngomong kaya gitu kok, aku cuma..."

Embun kebingungan sendiri. Cuma apa? Jelas-jelas perkataannya waktu itu benar-benar serius. Ia marah pada Surya karena cowok itu selalu berlaku semena-mena, tapi sekarang ia justru menyesal.

"Gue tau kok," kata Surya tenang. "Gak pa-pa, apa yang lo omongin itu bener kok, gue emang jahat. Jauh dari kata baik. Dan seharusnya gue gak maksa lo buat pulang ke sini dari tadi. Maaf..."

Surya tahu dirinya memang definisi dari keburukan. Ia sudah salah kalau berharap Embun akan tetap bersamanya. Memangnya dia siapa? Hanya remaja yang setiap malamnya tidur dengan tante-tante. Apa pantas mengharapkan Embun yang *notabene*-nya merupakan gadis baik-baik?

"Meskipun gue seneng, harusnya elo emang gak ke sini. Lo tinggal bilang ke wali kelas gue kalo lo gak tau apa-apa. Biar lo baik-baik aja dan aman dari cowok kaya gue. Bego ya kalo tiba-tiba gue ngaku gue butuh lo? Tapi itu kenyataannya. Gue udah ngejilat air liur gue sendiri."

Surya tersenyum miris.

"Gue sadar gue siapa. Dari awal kita emang udah salah, kan? Dan makin salah lagi kalo gue ngarepin lo yang sempurna. Karena gue terlalu rusak."

Tangan Embun gemetar, pegangan pada pinggiran piring menguat. Ini semua memang karena dirinya. Kalau saja ia tidak pergi dan berkata sekejam itu, Surya tidak akan mungkin sekacau ini. Surya tidak mungkin menginjak harga dirinya sendiri. Tepat di depan matanya.

"Wajar kok kalo elo sakit hati dan mutusin buat pergi, karena orang lain juga pasti lakuin hal yang sama. Elo baik, harusnya dari awal gue gak jerumusin lo ke dunia gue."

"Kak-"

"Kita harusnya gak sedeket ini. Harusnya gue gak perduli tentang lo yang bakal buka mulut atau enggak. Nyatanya sekarang semuanya ancur bukan karena lo, dan lo ... justru masih baik sama gue."

"Kak-"

Genggaman di tangan Embun menguat.

"Gak pa-pa kalo abis ini lo mau balik ke rumah lo, gue anterin entar, ya?"

Embun tidak kuat. Ia langsung meletakkan kembali piring yang ada di tangannya ke meja. Gadis itu langsung memutar tubuh dan menarik Surya ke dalam pelukan.

Akhir-akhir ini mereka sering berpelukan, ya?

Tapi memang hanya itu yang bisa menenangkan Surya.

"Kakak kok ngomong gitu? Aku gak bakal ke mana-mana. Aku salah, Kakak juga salah. Jadi yaudah gak usah minta maaf mulu. Aku bakal tetep di sini kok nemenin Kakak."

Surya menelan ludah. Sama sekali tidak berniat untuk membalas pelukan.

"Tapi nanti lo rusak. Gue lupa kalo kemungkinan itu bakal tetep ada."

Surya tidak ingin mengelak hal itu. Ia cowok nakal, dan bisa saja kelepasan untuk menodai Embun.

"Segimana buruk pun Kakak di luar, aku cuma kenal sama Kakak yang ada di rumah. Gak usah jelek-jelekin diri sendiri di depan aku, karena aku gak suka. Kalo aku pergi, apa bedanya aku sama yang lain?"

Embun tidak pernah sama dengan yang lain, dan tidak akan sama. Tapi—

"Kalo Kakak bandingin seberapa kotor aku sama Kakak, apa bedanya? Toh aku juga anak dari seorang pelacur."

Baru kali ini Embun berani membenarkan fakta itu dengan nada lantang tanpa terselip rasa ragu sedikitpun.

"Lo gak kaya gitu!" Surya melepas paksa pelukan.

Memang tidak. Surya tahu bahwa Embun adalah gadis terbaik yang pernah ia kenal. Ia tentu tidak akan terima saat gadis itu justru menjelekkan dirinya sendiri.

"Kenapa Kakak bilang kaya gitu?" Embun balik bertanya.

"Ya karena elo emang gak kaya gitu."

"Sama kaya aku, seburuk apapun Kakak ngejelekin diri sendiri, bagi aku Kakak bukan orang kaya gitu. Persis kaya tanggapan Kakak barusan."

Gadis itu memasang senyum lebar. Mengalirkan kehangatan ke hati Surya hanya lewat senyum itu. Bersamaan dengan lukanya yang perlahan memudar.

Hari ini Surya perbaiki perkataannya yang pernah ia ucapkan. Tidak semua perempuan ia jadikan mainan, mesin ATM atau pemuas hawa nafsunya saja. Ada satu yang ingin ia perjuangkan dengan usaha yang benar, ada satu yang tidak akan pernah ia jadikan mainan, ada satu yang akan selalu ia mimpikan dan dia adalah Embun.

Gadis lugu dan polos yang untuk pertama kalinya berlaku lancang karena sudah berani membuatnya jatuh cinta. Gadis

luar biasa hebat yang memberitahu bahwa dunia tidak sekejam kelihatannya.

Ada banyak kebahagiaan yang bisa kita ciptakan sendiri. Ada banyak warna yang bisa kita berikan. Tergantung dari bagaimana cara kita memandang kebahagiaan itu. Kalau kita syukuri maka tidak akan ada yang namanya kecewa.

46 Berdua

Tenang, akan kuberi tahu segalanya.
Bahwa kamu tidak sakit dan jatuh sendirian.
Karena akupun merasakan hal yang sama.
-Alias Surya Gerhana
***

Esoknya Embun dibuat membelalak kaget karena Surya yang berjalan menuruni tangga pukul setengah enam pagi. Ia yang sedang menyapu lantai satu sontak saja langsung berjalan ke arah cowok itu. Membantu agar Surya tidak terjengkang.

Semalam, Embun memang perlu sedikit pemaksaan agar Surya mau tidur di kamarnya. Bukan karena ia tidak mau saat Surya mengatakan bahwa ingin menemaninya tidur di sofa saja, tetapi karena ia tahu bahwa kondisi tubuh Surya memerlukan tidur yang nyenyak.

Setelah berdebat panjang lebar, akhirnya Surya menurut dan mau dituntun olehnya menuju kamarnya di lantai dua. Tapi coba lihat pagi ini.

Tubuh Surya sudah dibalut dengan kemeja licin dan celana abu yang disetrika rapi. Dasi pun sudah mengikat bagian kerah kemejanya. Hal yang semakin membuat Embun bingung.

"Kakak mau sekolah?" tanya Embun begitu Surya sudah duduk di sofa.

"Iya," jawab Surya.

Embun meringis ngeri. "Ihh, kakinya masih luka tau. Nanti darahnya rembes lagi kalo dipaksa jalan."

"Tapi gue udah bolos tiga hari. Nanti makin banyak ketinggalan pelajaran."

"Tapi aku udah absenin Kakak ke wali kelas Kakak, kok. Sampe aku kirim kondisi kaki Kakak malahan."

Kini Surya yang balas meringis ngeri. "Sampe segitunya?"

Embun mengangguk dua kali. "Biar dia percaya," katanya.

"Tapi gue mau tetep sekolah, di sini pasti gabut."

"Kan bisa nonton TV, bisa juga kita cerita-cerita sampe sore, atau main tebak-tebakan sama aku. Tapi ini masih terlalu pagi."

Surya melengkungkan senyum. Ternyata benar, obat dari segala duka ada cinta baru. Dan Surya merasakannya sekarang. Ia kehilangan cinta ayahnya, tapi mendapatkan obat untuk menghilangkan dukanya.

"Kalo gitu Kakak diem-diem aja di sini, nanti kita ngobrol aja sampe malem, gak usah banyak gerak. Aku mau masak sama cuci baju dulu. Baru tiga hari aku tinggal aja baju Kakak udah kaya gunung Merbabu."

Tawa Surya pecah seketika. Embun itu benar-benar lucu dan menggemaskan. Siapapun harus percaya hal itu.

"Kak," panggil Embun mengerjapkan matanya berkali-kali. "Itu barusan Kakak lagi ketawa?" tanyanya takjub. Ia bahkan membuka mulutnya karena tidak percaya.

"Maksud lo?"

"Ihh," Kali Embun yang terkekeh geli. "Kakak manis tau kalo ketawa kaya gitu, aku suka jadinya. Lagi-lagi!" pintanya.

Sekarang Surya beritahu, selain menggemaskan Embun itu jujur sekali. Ia bertindak sesuai kemauannya. Tanpa pernah ditutup-tutupi.

"Apaan sih, lo! Gak usah berlebihan. Ngeri gue ngeliatnya."

Embun tergelak. Padahal ia tahu bahwa Surya sedang malu. Bahkan ketika cowok itu berusaha melonggarkan

dasinya. Tangannya seperti tersangkut sesuatu, membuatnya sulit bergerak dan akhirnya malah membuang muka.

Padahal mereka sedang tidak sadar bahwa sudah kembali seperti semula. Tidak ingat bahwa beberapa hari lalu mereka seperti dua orang yang sama-sama ingin lupa.

***

Setelah selesai sarapan, Embun bergerak untuk mulai mengganti perban Surya. Seperti perkataan Embun, mereka akhirnya lebih memilih untuk bercerita.

Saat Embun mulai membuka perban di kakinya, Surya bertanya, "Embun, cita-cita lo mau jadi apa?"

Embun mendongak sebentar. Dahinya mengernyit, berpikir sesuatu. "Gak tau, aku gak punya cita-cita," sahutnya santai.

Surya sempat menaikan sebelah alisnya, mungkin heran saat melihat gadis seperti Embun justru tidak memiliki cita-cita. Padahal biasanya banyak gadis ceria yang ingin jadi inilah, jadi itulah. Tapi kenapa Embun justru tidak punya?

"Kenapa gak punya?"

"Ya karena emang gak punya. Kata Ayah, dia cuma mau aku jadi anak baik."

Astagfirullah, Surya menyadari lagi bahwa Embun ini ternyata memang bodoh. Dan lebih bodohnya lagi ia lupa akan hal itu hanya karena terlalu mengagumi sisi baiknya.

"Tetep aja lo harus punya cita-cita. Maksud ayah lo itu supaya lo gak salah ambil jalan, bukannya malah gak punya masa depan."

Embun mengerjapkan kedua matanya dua kali, lalu kembali fokus membersihkan luka Surya yang untungnya tidak terlalu dalam. Sehingga ia bisa mengobatinya sendiri.

"Dulu Ayah itu bilang kalo dia mau jadi arsitek hebat, tapi belum sempet kesampaian karena udah kenal sama Ibu lebih dulu. Ayah ngorbanin cita-citanya cuma buat sama-sama

terus sama Ibu. Katanya Ibu pernah maksa Ayah buat lanjutin kuliahnya aja, tapi dia gak mau. Cuma karena takut Ibu masuk lagi ke dunia itu."

Surya hanya mendengarkan tanpa berniat menyela sama sekali. Tidak sadar bahwa Embun sudah beralih ke kaki satunya lagi.

"Dan sejak saat itu aku cuma mau wujudin cita-cita Ayah aja. Jadi arsitek. Aku gak perduli sama cita-citaku, makanya aku bilang gak ada. Karena yang terpenting itu adalah cita-cita Ayah. Walaupun Ayah udah gak ada, aku yakin dia pasti bahagia kalo aku bisa wujudin cita-cita dia."

Surya terperangah.

Tidak-tidak! Ia terkesima.

Ahh, bukan itu juga. Ia terkesiap, atau malah terperanjat?

Astaga! Pokoknya Surya kagum. Sudah itu saja.

Mewujudkan cita-cita ayahnya, katanya? Rasanya Surya belum pernah mendengar ada impian yang semulia itu. Mungkin lain lagi urusannya untuk setiap anak yang memiliki cita-cita agar bisa menaikkan orang tuanya naik haji. Tapi bagaimana jika kejadiannya seperti Embun? Gadis itu sudah tidak punya ayah dan ibunya malah tidak menganggapnya ada, tapi ia tidak perduli akan hal itu. Hanya karena satu keyakinan, bahwa di Surga sana ayahnya pasti akan ikut bahagia.

"Kalo cita-cita Kakak mau jadi apa?" tanya Embun memecah keheningan. Melihat Surya yang hanya memperhatikannya dalam diam.

"Gue..." Surya kebingungan. Ia sendiri juga bingung mau jadi apa nantinya. Karena selama sekolah ia tidak pernah memikirkan masa depan dan hanya perlu tidur dengan wanita untuk mendapatkan uang.

Lalu sekarang ada yang bertanya apa cita-citanya?

"Gak tau." Sahut Surya akhirnya.

Embun melepas perban dan mulai membersihkan lagi. "Kok gak tau? Kakak kan pinter dan bisa ngelakuin apapun. Multitalenta." Katanya.

"Gue gak pernah mikirin cita-cita sejak kecil. Beda sama anak lain yang kepalanya udah dipenuhin ini dan itu, gue gak kaya gitu. Gue gak mikirin itu semua. Sampe akhirnya sekarang gue baru sadar kalo semua itu penting."

"Jadi...?" tanya Embun.

"Tapi bokap selalu bilang kalo gue gak boleh nyakitin orang, gue harus jadi anak baik, dan gue cuma boleh balut luka bukan nimbulin luka."

Bola mata Embun membulat. "Ayah Kakak mau Kakak jadi dokter?" tanyanya bersemangat.

Haruskah ia menjawab bahwa ia juga ingin seperti Embun? Mewujudkan cita-cita ayahnya. Karena tebakan gadis itu benar.

Tapi kenyataan yang sebenarnya justru berkata sebaliknya. Ia lebih sering menyakiti orang lain ketimbang menjadi penyembuh. Embun contohnya.

"Kalo itu bener, ayo kita belajar sama-sama!" Embun menyengir lebar. "Biar bisa sukses sama-sama juga," sambungnya membuat Surya berdecak kesal.

Karena perkataan gadis itu seolah memberinya harapan untuk bisa tetap bersamanya.

"Gue mah udah pinter. Elo aja sana yang belajar biar bener, kepolosan lo itu udah merembet ke bodoh." Ejek Surya dengan seringaian.

Embun tahu Surya hanya bercanda, tapi ia tetap mengerucutkan bibirnya tidak terima.

"Enak aja, aku itu pinter tau! Di sekolah nilaiku gak pernah ada yang merah, gak pernah bikin guru marah juga, terus di rumah aku bisa ngelakuin apa aja."

"Terserah lo aja!"

Embun sudah selesai dengan luka di kaki Surya, gadis itu kini berjongkok di sisi Surya. Meminta agar cowok itu memperlihatkan tangannya.

"Liat luka Kakak gini, aku juga ikut ngerasain sakitnya tau. Tapi lebih sakit lagi pas tau kalo Kakak justru gak ngerasain apa-apa. Jadi aku sakit sendirian?"

Surya mengerjapkan matanya bingung. Ada yang memahami perkataan Embun? Karena Surya hanya menangkap jika gadis itu merasakan sakit yang ia rasakan juga. Apa Surya salah jika menganggap gadis itu ingin ia juga merasakan hal yang sama. Bukan, bukan masalah lukanya. Tapi isi hatinya.

"Tenang," kata Surya saat Embun sudah mulai membuka perban. Melihat apakah bengkaknya sudah hilang atau belum.

Surya hanya memperhatikan. Bagaimana tangannya itu dengan telaten membuka perban yang satunya lagi, lalu mengompresnya. Surya sadar bahwa ia memang memerlukan Embun, untuk pembalut lukanya. Jadi ia akan mengatakan satu hal pada Embun kalau gadis itu tidak akan ia biarkan terluka sendirian.

"Bukan cuma lo doang yang sakit, gue juga. Jadi jangan pernah ngerasa kalo lo jatuh sendirian."

Epilog

Hari ini kuberi tahu segalanya.
Tentangmu yang begitu berharga.
Tentangmu yang terus-menerus aku damba.
Juga tentangmu yang memperkenalkan bahagia.
Tapi satu yang aku pinta,
Biarkan jernihmu hanya aku yang menikmatinya.
-Alias Surya Gerhana

***

"Kakak yakin mau sekolah hari ini?" tanya Embun saat lagi-lagi dihadapkan pada Surya yang sudah mengenakan seragam. Mau tak mau ia pun harus ikut mengenakan seragam karena tidak bisa memaksa Surya.

"Padahal gak pa-pa tau kalo bolos sekali lagi. Sampe kaki Kakak udah baikan."

Surya menggeleng cepat. "Gue udah masuk kelas tiga, jadi gak bisa bolos terus."

"Tapi kaki Kakak belom sembuh."

"Gak pa-pa. Udah baikan kok. berkat lo!"

Embun menghela nafas berat. Ia mengambilkan sepatu untuk Surya. Membantu memasangnya agar luka Surya tidak sakit saat mengenakan sepatu. Bahkan talinya pun ia ikat dengan ikatan yang tidak kencang.

"Gak mau pake sendal aja?" tanya Embun saat dua sepatu itu sudah terpasang di kaki Surya.

"Lo pikir mau ke pasar?"

"Yaudah iya gak usah marah-marah dong! Tapi nanti kita berangkatnya naik taksi aja. Terus di sekolah gak usah

istirahat, biar aku buatin bekel sekarang terus nanti aku bawain ke kelas Kakak."

Surya terkekeh geli. "Oke," katanya singkat.

Padahal baru kemarin ia meyakinkan diri bahwa ia sudah tidak perduli lagi pada sekolahnya, baru kemarin pula ia bersikap bodo amat tentang bolosnya akhir-akhir ini. Tapi lihat sekarang, hanya karena Embun yang sudah kembali pulang, ia jadi lagi menemukan semangatnya untuk melihat masa depan. Tidak apa-apa tidak terlalu cerah, asalkan ada Embun di sana.

***

Empat hari tanpa kabar berita, suasana sekolah ramai saat Surya melangkahkan kakinya menyusuri halaman sekolah. Dituntun Embun yang memegangi satu tangannya, ia mengabaikan tatapan itu.

Mereka semua berbisik, mereka semua menduga-duga, bahkan ada yang berkata lantang bahwa keadaan Surya dengan dua tangan di perban, kaki pincang dan dahi di plester merupakan bentuk keputusasaan Surya karena dilepas dari jabatannya. Mereka mengira jika Surya melampiaskan rasa tidak terimanya dengan melukai diri sendiri. Padahal nyatanya tidak begitu.

Surya sudah tidak peduli lagi orang lain akan berkata apa tentang dirinya. Ia sudah tidak mementingkan cemoohan yang memenuhi kepalanya. Seperti perkataan Embun dulu, ia hanya perlu menutup telinga. Dan semuanya akan terlihat seperti biasa.

"Kak," panggil Embun.

Surya menoleh ke arah gadis itu. Mereka sedang menaiki tangga menuju lantai tiga.

"Gak usah dengerin omongan orang-orang ya? Percaya sama aku aja, semuanya bakal baik-baik aja kok. Ada aku yang bakal selalu dukung Kakak."

Gadis itu melengkungkan senyum lebar. Menambah keyakinannya bahwa semuanya memang akan baik-baik saja dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

"Gue tau kok. Makasih, Embun."

Dengan hati-hati Embun membantu Surya menaiki setiap anak tangga. Saat cowok itu meringis, Embun akan berhenti, meminta agar Surya istirahat sejenak. Memakan waktu hampir lima belas menit untuk mereka sampai di lantai tiga. Lantai khusus bagi anak kelas dua belas.

Embun mengantarkan Surya bahkan sampai ke kursi cowok itu. Padahal Surya sudah mengatakan tidak perlu berlebihan, tapi Embun tetap *kekeuh* dengan tindakannya. Dan seperti inilah keadaannya sekarang.

Banyak teman sekelas Surya memperhatikan mereka dengan tatapan aneh. Karena untuk pertama kalinya ada anak kelas sebelas yang berani-beraninya naik ke lantai tiga. Bahkan sampai memasuki salah satu kelasnya.

"Kakak duduk sendirian?" tanya Embun saat Surya menariknya ke kursi pojok di bagian belakang kelas.

"Iya, waktu itu sama Ali. Tapi dia udah pindah."

Mata Embun kemudian menyapu sekeliling dan berhenti tepat di tiga cowok yang juga sedang memandanginya. Tiga cowok yang pernah sangat dekat dengan Surya itu kini berada di kursi yang jauh dari Surya.

"Gak pa-pa kok duduk sendiri, soalnya aku juga duduk sendirian. Malah enak tau. Bisa pake dua kursi sekaligus. Kurang dimanjain gimana coba kita sama sekolah?" Embun terkekeh di akhir kalimat.

Surya tahu itu kalimat penghibur untuknya. Tapi Surya mulai tidak tenang saat teman-temannya beralih memperhatikan Embun saja.

"Kakak belajarnya yang bener, ya? Kalo nanti ada yang gangguin Kakak. Misalnya tiga temen Kakak yang jahat itu, bilang aja sama aku. Biar aku pukul kepala mereka."

Surya menaikan sebelah alisnya bingung. "Lo pikir gue anak lo?"

"Ya bukan dong! Masa anak sama emaknya seumuran gini. Kan gak lucu. Lagian Kakak itu cocoknya jadi temen sebayaku aja."

Tolong! Surya hanya ingin Embun cepat-cepat pergi. Bukan karena ia tidak ingin Embun berlama-lama berada di kelasnya, justru sebaliknya. Tapi ia tidak ingin membagi keistimewaan Embun kepada seluruh teman sekelasnya.

"Lo balik sana ke kelas! Udah mau jam masuk." Suruh Surya mendengkus kesal.

"Oke, Bos!" Embun menggerakkan tangannya kemudian diletakkan di pelipis. Memberi hormat untuk Surya. Semakin membuat Surya kesal karena saat ia menoleh, beberapa teman-temannya sudah mulai terkekeh.

"Pergi atau gue lempar lo dari sini?"

Surya bernafas lega saat Embun membalikkan tubuhnya. Namun hanya beberapa detik. Karena belum mencapai pintu, Embun sudah berlari lagi ke arahnya. Gadis itu mengeluarkan botol minum dari tasnya.

"Takut Kakak haus," katanya mendapatkan pelototan dari Surya.

Surya kesal. Surya marah. Surya tidak terima. Karena Embun sudah berani menunjukkan dirinya di depan umum. Tanpa menundukkan kepalanya lagi.

Bahkan saat gadis itu sudah hilang di koridor, Surya harus mati-matian menahan diri agar tidak berlari mencari Embun dan kembali mengajaknya pulang. Karena hanya dirinya yang boleh menikmati sikap manis Embun.

***

Seperti perkataan Embun, gadis itu datang ke kelas Surya saat jam istirahat kedua. Membawa tasnya dan menampilkan senyum ceria seperti biasa.

"Di kelasku udah sepi, kok di sini belum?" tanya Embun begitu sampai di meja Surya. Ia melihat beberapa siswa lain yang ada di sana. Sedang sibuk dengan ponsel masing-masing.

"Nanti juga pergi."

Dan benar, beberapa saat setelah Surya mengatakan hal itu, teman sekelasnya pergi. Meninggalkan mereka yang hanya tinggal berdua di kelas Surya.

Embun duduk di samping Surya. Tangannya langsung bergerak untuk membongkar tas dan mengeluarkan dua kotak bekal dari sana. Satu digeser untuk Surya, satu lagi untuknya.

"Jangan lupa baca doa dulu, Kak." Embun memberi tahu.

Mereka mulai membuka penutupnya, nasi goreng dengan telur ceplok di atasnya memang terlihat biasa bagi kebanyakan orang, tapi siapa sangka akan menjadi istimewa bagi Surya. Karena Embun yang membuatkan khusus untuknya.

"Nasi gorengnya udah dingin. Tapi enak gak, Kak?" tanya Embun saat melihat Surya mulai menyantap nasi gorengnya.

"Enak," jawab Surya singkat.

Embun tidak bertanya lagi, dan Surya mulai meneruskan makan. Pertama kali dalam hidupnya ia membawa bekal ke sekolah. Bukan ibunya yang memasakkan, justru orang lain. Tapi Surya cukup menikmatinya.

Mungkin karena yang saat ini berada di sampingnya lah yang menjadi pelengkap rasanya.

"Kakak masih belum baikan sama tiga temen Kakak?"

Surya menoleh, mengernyitkan dahi lalu menggeleng.

"Kenapa? Katanya kalo marahannya lebih dari satu hari itu namanya dosa tau."

Hah? Dosa katanya? Hidup Surya bahkan memang sudah dipenuhi genangan dosa. Bukan sekali dua kali ia mengabaikannya, tapi berulang kali.

Melihat Surya yang hanya diam dengan kunyahan yang ikut dihentikan, Embun kembali buka suara.

"Kak, banyak-banyak ketawa dong! Biar keliatan kaya orang baik."

Surya melotot. "Jadi selama ini gue kaya orang jahat, huh?"

Jangan sebut dia Embun kalau tidak mengangguk.

"Kan emang galak. Tapi bukan itu alesannya, soalnya akhir-akhir ini Kakak jarang senyum. Dan itu malah jadi tontonan tersendiri buat siswa sekolah."

Surya terkesiap mendengar ucapan Embun. Ternyata gadis itu paham bahwa dengan wajah murungnya, seluruh penjuru sekolah semakin mengira bahwa Surya menderita.

"Embun," panggil Surya.

Kali ini akan ia beritahu segalanya kepada Embun.

"Kenapa, Kak?"

"Gue mau ngomong sesuatu sama lo."

"Ngomong apa?" Embun bertanya lagi. Penasaran saat Surya menjauhkan kotak bekalnya dan malah berbalik ke arahnya.

"Gue gak suka kalo lo banyak omong,"

Embun melepaskan genggamannya pada sendok. Apa maksud dari perkataan Surya?

"Gue gak suka lo senyum-senyum,"

Embun tersentak kaget. Bukankah mereka sudah baikan? Bukannya semuanya sudah baik-baik saja? Lalu kenapa Surya berkata seperti itu? Apa dirinya kembali membuat malu seorang Surya?

"Gue gak suka dengan percaya dirinya lo mulai berani ngangkat wajah lo di depan umum. Gue gak suka!"

Tangan Embun gemetar. Wajahnya ia tundukkan dengan tangan yang diletakkan di atas paha. "Ke-kenapa emangnya? Aku bikin malu Kakak lagi, ya?"

Surya diam. Semakin membuat Embun ketakutan. Ia kira Surya sudah berubah. Ia kira Surya sudah tidak lagi menganggapnya pembantu. Tapi ia salah. Rupanya cowok itu masih menjadi Surya yang sama.

"Kalo gitu aku minta maaf, Kakak jangan marah lagi."

Lalu tiba-tiba sebuah tangan terulur. Menggenggam jemari Embun yang sedari tadi gemetaran.

"Bukan karena lo selalu bikin malu, justru sebaliknya. Dengan lo bersikap kaya gitu, lo selalu bikin gue frustasi."

Rupanya Embun masih tidak mengerti. Gadis itu terus menggumamkan maaf.

"Gue gak suka lo kasih senyum lo ke orang lain, gue gak suka lo ngangkat wajah lo di depan orang lain, dan gue gak suka sama omongan polos lo itu."

"Kak, aku minta maaf. Aku janji—"

Perkataan Embun terhenti saat Surya menyela kalimatnya.

"Bukan karena lo malu-maluin, tapi karena gue gak suka berbagi sama orang lain. Gue gak suka orang lain tau seberapa istimewanya elo. Gue gak mau orang lain nikmatin kepolosan lo, gue gak mau orang lain liat seberapa jernih binar di mata lo selama ini. Gue gak terima! Karena gue mau cuma gue yang nikmatin hal itu."

Embun mendongak. Tunggu dulu, apa ini maksudnya?

"Lo itu punya gue," kata Surya akhirnya.

Kini gantian tangan Surya yang gemetaran, dan Embun merasakan hal itu di genggaman.

"Gue tau gue buruk. Mungkin gak bakal pantes sama lo. Tapi kalo boleh gue minta, gue mau lo cuma jadi punya gue.

Gue tau lo pasti bisa dapetin orang yang lebih baik dari gue. Tapi apa salah kalo gue egois sekali lagi?"

Tatapan mereka bertemu. Surya menatap Embun dengan sorot sendu.

"Kalo boleh, gue mau lo selalu ada sisi gue walaupun banyak yang lebih baik dari gue."

Dada Embun bergemuruh. Perutnya mulas, seperti ada kupu-kupu yang sedang beterbangan di sana. Pipinya memanas, tapi hatinya menghangat luar biasa hebat.

"Gue janji mulai saat ini gue bakal berubah. Gue bakal ninggalin semua dosa yang pernah gue lakuin. Mungkin gak akan cukup buat buktiin kepantasan gue, tapi gue janji bakal jadi pribadi yang lebih baik lagi buat lo. Mungkin gak akan bisa ngapus tentang seberapa bejat gue selama ini. Tapi gue emang selalu egois. Gue mau lo, Embun!"

Genggaman tangan mereka mengerat. Mata Embun memanas dan bulirnya segera jatuh dengan cepat.

"Jernih lo emang gak bakal pantes sama seberapa kotornya gue. Tapi gue mohon, kasih gue kesempatan buat buktiin, kalo lo lebih dari sekedar berharga buat gue. Lo penting, dan gue mau milikin lo."

Surya sadar bahwa ia selalu berada di satu zona bernama permainan. Tapi kali ini saja, ia ingin serius pada satu orang. Bukan sekadar untuk membuktikan bahwa ia benar-benar bisa berubah dan keluar dari zona nyamannya, tapi karena Embun memang pantas diperjuangkan. Dan ia ingin bahwa dirinya lah yang melewati perjuangan itu.

"Kesalahan gue, biar gue yang belajar buat perbaiki. Tapi mulai hari ini, biarin gue tetep di samping lo buat denger semua cerita lo, jalan di sisi lo, genggam tangan lo, nikmatin tawa sama semua keindahan tentang lo dan jadi satu-satunya orang yang lo cari buat jadi sandaran. Gue mau buktiin sama

seluruh dunia kalo gue punya seseorang yang menjadikan gue orang paling bahagia di dunia."

"Kak..." Embun memanggil lirih. Tidak pernah sekalipun ia merasa seistimewa ini. Di hadapan Surya, ia bukan hanya menemukan kebahagiaan, tapi juga mencari apa definisi ketulusan yang sebenarnya. Embun bahagia, lebih dari sekadar luar biasa.

"Mau, ya ... jadi pacar gue?"

Embun terisak dengan jantung yang menggedor hebat. Sepersekian detik ia segera melepaskan genggaman, dan detik selanjutnya ia sudah berada dalam dekapan. Hangat dan menjanjikan kebahagiaan. Nyaman dan selalu memberi ketenangan.

Sama seperti yang Surya rasakan.

"Iya, Kak. Aku mau!"

Dan Surya tidak ragu untuk membalas pelukan. Tidak perlu lagi menyamarkan rasa, tidak perlu lagi menyembunyikan debarannya.

Sekali lagi ia beri tahu, ia hanya perlu Embun berada di sampingnya. Melewati hari bersama lalu membuktikan bahwa semuanya akan selalu baik-baik saja.

Surya tidak peduli akan apa tanggapan orang lain tentangnya. Ia tidak lagi mementingkan jabatan yang meninggikan namanya, atau juga kesombongan yang pernah membuktikan bahwa dirinya memang selalu pantas berada di atas. Semua itu tidak lagi berarti. Semua itu hanya masa lalu yang tidak akan ia ulangi. Bersama Embun, ia hanya akan menjalani hari baru dengan kepribadian yang baru pula. Tidak dengan jabatan, tidak dengan uang, atau juga para perempuan yang selalu berada di genggaman. Karena bersama Embun, semuanya akan terasa lebih dari sekadar sempurna sekarang.

-TAMAT

Luka dan Lara di Antara Sinar Surya

Setelah sekian lama berkutat dengan dendam.

Hari ini kubuktikan, bahwa semuanya cukup sampai di sini saja.

Setiap manusia pantas bahagia, begitu juga denganku.

-Alias Surya Gerhana

***

Halaman utama SMA Galaksi sudah ramai dipenuhi siswa dan para walinya. Kursi berwarna merah yang dijajarkan berbaris itu sudah penuh diduduki. Sementara di tengah riuhnya haru tentang euforia kemenangan menyambut hari baru setelah kelulusan, Surya duduk sambil menggenggam tangan Embun di sampingnya.

Kemeja putih yang dilapisi jas hitam serta dasi senada dengan jas melakat rapi di tubuhnya. Medali kelulusan sudah melingkar di leher dan tersampir di dadanya. Tangannya gemetar, bibirnya memang melengkungkan senyuman, tapi Embun tahu bahwa Surya tidak cukup bahagia.

Cowok itu selalu memperhatikan sekitarnya sedari tadi. Bermimpi akan mengalami hal serupa. Ditemani orang tua.

Suara dengungan mikrofon terdengar di telinga. Memecah sunyi dan kembali memfokuskan Surya pada pria paruh baya yang berdiri di tengah panggung. Pak Wijaya. Sambutan demi sambutan yang biasa terdengar Surya abaikan. Ia bahkan tidak menyerapi perkataan Pak Wijaya.

Matanya memang menyorot fokus ke depan, tapi pikirannya melayang entah ke mana.

"*Seperti tahun-tahun sebelumnya, bahwa selalu ada satu siswa yang akan mendapat predikat sebagai siswa dengan nilai terbaik di sekolah ini. Selain mendapatkan beasiswa penuh di salah satu kampus bergengsi, siswa terpilih itu akan*

saya persilahkan untuk memberikan sambutan kepada teman-temannya agar termotivasi."

Suara itu menggema. Terdengar dan tertangkap jelas oleh Embun. Tapi melihat Surya yang tidak bereaksi, Embun harus menggerakkan tangannya mengusap punggung tangan cowok itu.

"Kakak jangan bengong mulu, acaranya belum selesai!" Embun memperingatkan.

Surya menoleh lalu melempar kekehan ringan. "Iya, Sayang!" katanya.

"Kalo gitu dengerin Pak Wijaya ngomong, jangan bengong mulu."

Surya mengangguk dan kembali fokus ke arah panggung di depannya. Sampai dua kalimat panjang yang meluncur dari mulut Pak Wijaya berhasil membuatnya mengeratkan genggaman.

"Dengan bangga! Saya panggil lulusan terbaik tahun ini, Alias Surya Gerhana. Dimohon segera naik ke atas panggung untuk menerima penghargaan dan sedikit memberikan sambutan."

Senyum Embun melebar seketika. Gadis itu melepas genggaman dan segera mengangkat kedua tangannya ke udara. Memulai tepuk tangan yang disusul riuh di sekitarnya, berasal dari para orang tua yang seolah ikut merasa bangga.

Selama ini Embun selalu percaya bahwa Surya memang pantas mendapatkan penghargaan, karena cowok itu sudah berusaha keras. Bukan lagi tentang cemoohan yang terus-terusan menghujaninya, melainkan tentang seberapa kuat Surya mampu tetap berdiri di tengah badai besar yang menerpanya selama ini. Dan Embun tahu bahwa memang hanya Surya yang pantas.

"Kakak, ayo maju!" suruhnya pada Surya.

Tapi Surya justru masih membeku di tempat. Mungkin tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Karena ia sudah tidak lagi peduli pada segala macam bentuk penghargaan. Tapi kenapa sekarang justru dipaksa untuk memberikan sambutan?

"Sekali lagi, kepada Alias Surya Gerhana untuk segera naik ke atas panggung!"

Suara Pak Wijaya kembali memaksa Embun untuk menyentak Surya dari lamunannya.

"Kakak dipanggil Pak Wijaya, ayo naik ke panggung!"

Surya menoleh. Memasang raut memohon pada Embun. Ia tidak mau.

"Sekali aja. Buktiin kalo Kakak emang pantes. Aku selalu dukung Kakak di sini, jadi jangan takut." Embun mengusap bahu Surya. Berusaha menyalurkan ketenangan pada kekasihnya itu.

Selama ini Surya memang sudah tidak lagi mempedulikan tatapan mencemooh dari teman-teman maupun adik kelasnya. Walaupun dunianya sudah ia tinggalkan sejak memutuskan berpacaran dengan Embun. Tapi saat namanya dipanggil dan diminta langsung untuk naik ke atas panggung, ia merasa seperti ditelanjangi karena seluruh tatapan jatuh padanya.

"Percaya sama aku, Kakak pasti bisa! Gak sampe lima menit kok. Liat ke arah aku aja, oke?"

Embun tersenyum semakin lebar saat Surya bangkit dari posisi duduknya. Cowok itu membetulkan jasnya sebelum berjalan ke atas panggung.

Bisik-bisik terdengar, menambah gugup langkah Surya. Sampai ketika ia berdampingan dengan Pak Wijaya, tatap-tatap itu seolah sedang melubangi kepalanya. Padahal selama ini ia selalu mengangkat angkuh dagunya, lalu kenapa setelah

ia berubah menjadi lebih baik, rasa percaya dirinya surut entah ke mana.

Rasanya Surya ingin melenyapkan diri saja dari sana.

Liat ke arah aku aja.

Lalu suara lembut itu berdengung di telinganya. Membuatnya tanpa sadar mulai mengangkat wajah dan mencari jernih itu di kerumunan penonton. Hanya beberapa detik, karena tatap mereka segera beradu. Dalam jarak yang cukup jauh itu, rasa gugup Surya hilang begitu saja, berganti dengan kehangatan yang menjalar ke seluruh tubuhnya. Berasal dari jernih binar gadisnya.

"Langsung saja, karena Surya sudah berdiri di samping saya, akan saya berikan langsung penghargaan kepada Surya."

Pak Wijaya memberi kode lewat tangan agar orang yang berdiri di sudut panggung mendekatinya.

Perempuan dengan balutan busana muslim berhenti tepat di samping Pak Wijaya. Di tangannya, terdapat piagam penghargaan dengan tulisan berwarna emas yang mengkilap karena dilapisi bingkai kaca berwarna hitam di setiap sisinya.

Embun menjatuhkan air mata saat Pak Wijaya menyerahkan penghargaan itu kepada Surya, yang diterima Surya dengan raut tak percaya.

Di sana, di tengah jarak yang membentang, Embun berdoa semoga setelah ini Surya akan cukup percaya diri untuk kembali melanjutkan langkah. Cowok kebanggaannya itu memanglah pantas mendapatkan semuanya, Embun tahu hal itu.

Sementara Surya seolah kehilangan kendali untuk berbicara. Bahkan ketika Pak Wijaya dan perempuan yang membawakan penghargaan untuknya undur diri turun dari panggung dan mikrofon sudah tergenggam di tangannya, ia masih terpaku di pijakannya.

Suasana ramai seolah hilang dari pandangannya, riuh di sekitarnya teredam gemuruh menggila yang berasal dari dadanya. Matanya hanya fokus pada gadisnya di tengah barisan kursi, gadis itu tersenyum dan lagi-lagi membuatnya gila. Embun itu memang cantik sekali.

Sekilas Surya melihat anggukan kepala dari Embun, yang membuatnya tanpa sadar mulai menggerakkan tangan untuk mengangkat mikrofon.

Hela nafas panjang terdengar dari mikrofon yang Surya pegang, hening beberapa detik sebelum Surya mengucapkan selamat siang sebagai kalimat pertamanya.

Liat ke arah aku aja.

Mulut Surya terbuka, mengabaikan hampir seluruh tatap yang ditujukan untuknya, Surya kembali memecah keheningan.

"Mungkin gak akan cukup dengan ucapan terima kasih karena sudah dipercayakan mengambil penghargaan ini. Saya tau saya belum cukup pantas, tapi saya juga percaya ini semua hasil dari kerja keras saya dalam belajar. Untuk semua teman-teman yang sudah saya kecewakan, saya meminta maaf yang sebesar-besarnya. Saya memang bukan orang baik, bahkan kepada Tuhan pun saya masih kurang berterima kasih. Tapi saya tahu Tuhan selalu ada, dan karena Dia-lah saya bisa berdiri di sini, di atas kaki saya sendiri."

Jeda sebentar. Surya melengkungkan senyum untuk Embun. Dibalas gadis itu dengan menutup mulutnya, meredam isak yang sudah muncul sejak tadi.

"Tiga tahun ini banyak pelajaran berharga yang sudah saya dapatkan. Untuk semua guru dan pihak sekolah, saya sangat berterima kasih untuk kesabarannya dalam memberikan pengajaran. Selama ini saya tidak pernah benar-benar punya teman, tapi ada satu orang yang selalu berdiri tangguh di samping saya." Surya tersenyum saat

mengatakannya. Tidak sadar membuat Embun semakin kagum padanya.

"Dan untuk teman-teman saya ... saya selalu berdoa yang terbaik untuk kalian. Semoga masa depan kalian secerah yang sudah kalian rencanakan. Tidak ada langit yang selalu biru, pun tidak akan pula selalu kelabu, tapi selama kita mau terus melangkah ... setiap hal sekecil apapun itu bisa menjadi pelajaran berharga. Selamat hari kelulusan untuk kalian semua. Jangan lupa terus melangkah untuk menyongsong masa depan yang lebih baik lagi." Kali ini mata Surya beralih menyapu ke seluruh jajaran kursi, berusaha mengingat teman-temannya sebaik mungkin.

"Untuk yang punya cita-cita kuliah di luar negeri, jangan lupa sama negeri sendiri. Rumah kalian di sini dan akan selalu begitu. Sekali lagi terima kasih untuk tiga tahun berharganya dan sukses untuk kita semua!"

Surya membungkukkan tubuhnya sebagai penutup sambutannya. Detik berikutnya yang ia dengar adalah tepuk tangan yang saling menyusul, memenuhi telinga. Tapi bukan itu yang membuat Surya bergetar, melainkan jajaran yang tadinya sedang duduk kini sudah berdiri sambil terus melemparkan tepuk tangan.

Sambil melengkungkan senyum Surya mulai berjalan menuruni tangga. Disambut dengan perempuan yang tadi membawa bingkai untuknya, namun kini membawa buket bunga berukuran besar.

"Selamat atas keberhasilanmu, Surya!" kata perempuan itu mengulas senyum hangat.

Surya membalas sama hangat dan mengucapkan terima kasih. Langkahnya membawanya ke barisan kursi yang tadi ia duduki. Ada Embun yang sudah berdiri dengan linangan air mata. Belum sempat Surya buka suara, Embun sudah

menubruk dadanya. Membuatnya harus menahan diri agar tidak terjengkang ke belakang dan menimpa tamu lain.

"Kakak hebat! Aku tau Kakak pasti bisa. Selamat, ya?" kata Embun dengan senyum sumringah.

Surya hanya membalasnya dengan mengusap bahu Embun naik turun. Dalam hati berterima kasih kepada Tuhan karena diberi kesempatan untuk memiliki gadis sehebat Embun.

***

Sejak kejadian beberapa bulan lalu, Surya memang tidak lagi memiliki teman. Hanya Embun satu-satunya orang yang senantiasa mendukungnya tanpa kenal takut. Surya mensyukurinya. Lagipula Surya tidak butuh orang yang tidak tahu apa arti dari pertemanan.

Tapi lihat sekarang, hampir seluruh teman satu kelasnya kini mengerumuninya saat ia baru akan meninggalkan lingkungan sekolah. Ada juga teman dari kelas lamanya dan beberapa teman sekelasnya. Mereka semua menyalaminya bergantian, mengucapkan satu kalimat serupa berupa ucapan selamat dan permintaan maaf.

Surya tidak mengerti apa yang mereka inginkan sebenarnya? Benarkah mereka semua baru sadar bahwa selama ini perlakuan mereka sudah sangat keterlaluan dengan mengasingkan Surya sendirian?

Sampai ketika senyum Surya harus hilang ketika berhadapan dengan tiga temannya. Nano, Dika dan Ali mendekatinya serempak. Memasang wajah senang yang tidak ditutup-tutupi.

"Selamat ya, *Bro!* Harusnya dari awal gue sadar kalo elo emang sehebat itu." Dika yang pertama berbicara sambil menepuk bahunya.

Di sampingnya, Embun menarik buket bunga dan piagam penghargaan dari tangan Surya. Membiarkan agar Surya bisa mengobrol lebih leluasa.

"*Thanks*!" sahut Surya singkat.

"Kita minta maaf buat kelakuan berengsek kita selama ini ke elo. Gue sadar gak sepantasnya kita ninggalin lo dalam keadaan susah. *Sorry*..." Kali ini Nano yang mendekatinya.

Surya menggeleng, "Gak masalah!" katanya.

Meskipun Surya sudah tidak memperdulikan kejadian itu, tetap saja sakit saat ia terpaksa harus mengingatnya, seperti sekarang. Seolah dengan paksa membuka pintu yang padahal kita sendiri yang menguncinya.

Intinya, sakit hati Surya belum sembuh sepenuhnya.

"Gue tau di sini gue yang paling berengsek. Gue minta maaf," kata Ali ikut berjalan mendekat.

"Gak pa-pa. Udah gue lupain kok."

Surya mengulas senyum menenangkan. Memberi tahu jika apa yang terjadi di masa lalu biarlah berlalu. Tidak perlu diingat lagi, karena memang hanya menambah beban saja.

"Sukses terus buat lo, Sur!"

Ali mengulurkan tangannya di tengah-tengah mereka. Menggantung beberapa saat sebelum akhirnya Surya menyambut uluran itu. Dika dan Nano menyusul, melebarkan kedua tangannya kemudian diakhiri dengan pelukan hangat yang melingkupi ke empatnya.

***

Selepas acara maaf-maafan, Surya dan Embun bersiap untuk segera meninggalkan pelataran sekolah. Langkahnya terhenti tepat di parkiran sekolah. Tubuhnya membeku begitu saja. Genggaman tangannya pada Embun mengerat.

Di sana, tepat di samping mobilnya, Sinta berdiri bersama anaknya dengan setelan rapi.

Surya menoleh, meminta penjelasan kepada Embun.

"Aku yang undang mereka, Kak. Harusnya mereka masuk dari tadi, tapi kayaknya Tante Sinta gak mau ganggu acara Kakak. Jadi dia nunggu di sini sama anaknya."

Genggaman di tangan Embun mengerat kala Sinta berjalan mendekat. Cowok berperawakan tinggi tegap merangkul bahunya dari samping.

Embun mengusap punggung tangan Surya susah payah karena buket yang ia pegang.

"Aku setuju kita mulai semuanya dari awal sejak beberapa bulan lalu. Tapi kalo bisa, dendam Kakak juga harus luntur pelan-pelan."

Sinta sudah berada satu langkah di depannya. Wanita itu ragu-ragu tersenyum sambil mengulurkan buket bunga yang tak kalah besar dari milik Surya yang sebelumnya.

"Selamat hari kelulusan, Surya."

"Kak," tegur Embun melihat Surya yang tidak menyambut baik kedatangan Sinta. Cowok itu memandang buket bunga dan wajah Sinta bergantian.

Ia tahu tidak akan mudah untuk Surya. Lukanya sudah terlalu dalam, akan menyakitkan jika dipaksa untuk memaafkan. Tapi Embun juga tidak mau Surya terus bergelut dengan dendam dan kekecewaan.

Harusnya Embun berpikir lebih jauh sebelum mengundang Sinta. Agar Surya—

"Makasih,"

Embun terperangah melihat Surya yang mengambil buket dari tangan Sinta, kemudian disatukan dengan piagam penghargaan di tangan kiri. Apalagi saat bibir Surya mengukir senyum manis untuk Sinta, tanpa keterpaksaan.

Di depan mereka, Sinta bahkan sampai mengusap sudut matanya yang berair.

"Sekali lagi selamat, Sayang."

Surya hanya menanggapi ucapan Sinta dengan anggukan halus.

"Oh iya, gue juga mau ngucapin selamat buat lo, adek gue." Anak Sinta buka suara.

Perkataannya disambut kernyitan oleh Surya.

"Iya, lo kan emang adek gue. Kenalin..." Laki-laki itu mengulurkan tangannya, "Samudra Maheswara. Abang lo yang paling ganteng."

Bola mata berbeda warna itu menyorot Surya dengan cerah. Tidak sampai tiga detik, Surya sudah mengangkat tangan kanannya untuk menyambut perkenalan. Untuk pertama kalinya.

"Selamat, *Bro*. Gue ikut seneng lo bisa sejauh ini berdiri di atas kaki lo sendiri. Ke depannya, semoga lo bisa lebih sukses lagi. Dan sekarang..." Jeda sebentar. Samudra menarik tangannya, beralih menepuk bahu Surya.

"Ayo kita mulai hidup baru sebagai adik kakak!"

***

Langkah kaki itu terdengar seirama. Setiap detiknya kini terasa jauh lebih berharga. Genggaman tangan yang tidak ragu untuk disatukan, atau senyuman yang tanpa perlu ditahan untuk diterbitkan.

Surya dan Embun, kini layaknya mentari dan embun pagi hari yang saling berhubungan. Sejuk dan hangat di waktu bersamaan.

"Maaf ya, udah maksa Kakak buat nganter ke sini, padahal aku tau Kakak pasti mau istirahat."

Surya tersenyum dan menganggguk mengiyakan. Tidak masalah, katanya. Mereka melanjutkan langkah menyusuri area pemakaman. Semilir angin sore menyambut setiap jengkal yang mereka lewati. Suasana sunyi dan sepi mendominasi.

Dua menit kemudian, mereka sampai di tengah gundukan tanah yang sudah dipagari keramik berwarna biru laut.

Embun yang pertama berjongkok. *Dress* putih yang masih melekat sejak acara kelulusan Surya, Embun abaikan saat menyentuh tanah. Ia melepas genggaman dan beralih mengusap nisan dengan ukiran Tomi Shirazy di bagian depan.

"Asalamualaikum, Ayah," sapa Embun lembut.

Gadis itu mulai mencabuti beberapa rumput liar di atas makam itu. Satu buket bunga mawar putih ia letakkan di atasnya. Tangannya gemetar, dan Surya mengetahui hal itu. Ada banyak tangis yang pandai Embun sembunyikan, tapi sayangnya Embun lupa jika Surya mengetahui segala hal tentangnya. Termasuk sesak yang saat ini dirasa.

Tadi setelah menyempatkan diri mengunjungi makam ayah Surya, Embun meminta agar mampir juga ke makam ayahnya. Sudah tentu Surya tidak akan menolaknya. Walaupun tubuhnya lelah dan butuh istirahat, keinginan Embun adalah tugas baginya. Harus diwujudkan.

Karena untuk gadisnya, bintang sekalipun akan ia ambil dari langit sana.

"Maaf ya, karena aku baru bisa ke sini lagi. Maaf juga karena gak bisa banggain Ayah buat bawa Ibu pulang. Aku gagal!"

Embun merasakan matanya perih saat tertiup semilir angin halus. Dadanya bergemuruh karena ucapannya sendiri. Ia merasa tidak berguna sebagai anak. Padahal dulu sebelum ayahnya meninggal, pria itu pernah berpesan bahwa Embun harus menyadarkan ibunya lagi. Tapi tetap saja ia tertolak lagi dan lagi.

Beberapa kali Embun pernah diam-diam mendatangi ibunya saat Surya mulai sibuk dengan ujiannya. Ia pernah berlutut dan terus memohon. Tapi layaknya karang besar di

tengah lautan, wanita itu tetap kokoh meski berulang kali diterjang ombak.

Embun memilih berhenti. Bukan karena ia menyerah akan keputusan ibunya untuk tidak perlu mengenalnya lagi, atau ketika ibunya bilang kalau seharusnya Embun tidak perlu datang ke hadapannya lagi. Tapi karena ia lebih memilih untuk tetap berjuang lewat doa saja. Tidak apa-apa jika mereka tidak bertemu lagi, itu keinginan ibunya. Tapi setidaknya Embun terus menjaga ibunya dalam doa. Ia rasa itu saja sudah cukup.

"Ayah yang tenang di sana. Soalnya aku bahagia di sini, begitupun juga dengan Ibu, dia keliatan bahagia sama keluarga barunya. Walaupun kita gak sama-sama lagi, seenggaknya kita masih ada di bumi yang sama."

Embun mengusap sudut matanya yang basah. Pelan-pelan memperbaiki lagi kepingan hatinya yang kembali hancur saat ia menemui ayahnya. Ini memang terasa berat, selalu berat. Layaknya manusia lain, Embun juga ingin punya keluarga utuh. Tapi bagaimana pun ia memang hanya makhluk biasa yang tidak bisa memaksakan kehendak. Semuanya sudah berada di garisnya masing-masing. Dan ia hanya perlu menerima hal itu.

"Ini Kak Surya. Ayah masih inget kan? Laki-laki hebat yang dua bulan lalu aku ajak ke sini. Dia sinarku sekarang, Yah. Dia pelindungku. Jadi Ayah gak perlu khawatir lagi sama keadaan aku. Karena selama ada Kak Surya, aku bakal baik-baik aja dan bahagia."

Ya, memang begitulah kenyataannya. Sejak kejadian di mana dirinya dipaksa menjadi pembantu Surya, Embun selalu bersyukur telah mengenal cowok itu.

Di sampingnya, Surya tersenyum mendengar penuturan Embun. Kekasihnya itu memang selalu berlebihan saat

membanggakan dirinya. Karena ia sendiri merasa tidak pantas untuk mendapatkan itu.

"Assalamualaikum, Om," kata Surya setelah cukup lama hening.

Embun menoleh ke arah Surya saat cowok itu berbicara. Ini kedua kalinya Surya mendatangi makam ayahnya. Yang pertama adalah sekitar dua bulan lalu, seperti perkataan Embun. Saat itu Surya memaksa ikut padahal Embun sudah melarangnya karena Surya baru selesai ujian.

"Mau tau gak, Om?" tanya Surya entah kepada siapa. "Anak gadis Om ini makin cantik aja sekarang. Makin hebat dan bikin saya makin tergila-gila aja."

Embun tersenyum mendengarnya.

"Karena saya tau dia dididik sama orang hebat pula." Jeda sebentar. Surya balas menatap Embun. Tatapan mereka saling mengunci saat Surya kembali berbicara.

"Makasih, Om. Karena udah punya anak seluar biasa Embun. Saya gak tau gimana hidup saya kalo gak ketemu dia. Ini takdir Tuhan, kan, Om?"

"Kakak," Embun menegur. Merasa berlebihan saat Surya memujinya.

"Hari ini saya lulus, Om. Berkat anak Om saya bisa bangkit lagi. Jadi ... tolong ijinin saya buat terus berjuang demi anak Om!"

Surya tahu dirinya masih terlalu hitam untuk putih seorang Embun, masih terlalu kotor untuk bersanding dengan gadis sejernih Embun. Tapi Surya sudah berusaha keras. Akan ia korbankan apapun untuk Embun. Gadisnya itu harus ia perjuangkan dengan cara baik-baik.

"Saya gak bisa jamin kebahagiaan Embun, tapi saya udah janji sama diri saya sendiri kalau Embun sampai terluka sekali lagi karena saya ... saya sendiri yang akan mengakhiri hidup saya."

Surya mengatakannya tanpa keraguan sedikitpun. Membuat Embun melotot tidak suka.

"Aku gak suka Kakak ngomong gitu," katanya.

Tapi Surya hanya tersenyum dan kembali berbicara.

"Gak ada satu orangpun di muka bumi ini yang lebih berharga dari anak Om buat saya. Saya bangga dia masih mau milih saya setelah tau betapa menjijikannya kepribadian saya. Sekali lagi makasih, Om, karena udah didik Embun dengan cara luar biasa."

Embun tak kuasa untuk menahan desakan air matanya lebih lama lagi. Bulir itu mengalir begitu saja. Bukan, bukan hanya Surya yang merasa beruntung, tetapi dirinya juga. Lalu saat tangan kekar itu terulur untuk mengusap air matanya, Embun hanya bisa terisak sambil balas mengusap punggung tangan Surya.

Cowok itu selalu bisa membuatnya menjadi gadis paling bahagia hanya karena kata-kata sederhana.

Ada banyak pelajaran yang Embun dapat dari Surya. Tentang bagaimana hidup yang masih membentang jauh, tentang banyaknya jalan yang nantinya harus mereka lalui, tentang banyak luka dan rasa sakit yang nantinya juga tentu menjadi bumbu tersendiri. Hidup ini bukan hanya tentang tawa atau juga memperjuangkan bahagia, tapi juga tentang bagaimana kita mampu menerima luka.

Sederhananya, jangan menjaga diri untuk tidak terluka atau membangun benteng tinggi hanya untuk menghindari luka. Tapi berusahalah terbiasa dan persiapkan diri bahwa semuanya akan baik-baik aja. Dengan atau tanpa luka.

<u>Rumah Untuk Pulangku</u>

Surya tidak pernah takut pada apapun. Ia hidup atas kemauannya sendiri. Tidak mempedulikan risiko apa yang

nantinya akan menanti, ia hanya perlu terus berlari mengejar kesempurnaan. Tapi itu dulu, sebelum Embun datang dan memperlihatkan apa arti luka, air mata dan sepi yang sebenarnya.

Gadis itu banyak memberinya arti tentang kehidupan yang pernah ia abaikan. Gadis itu banyak membuatnya tersadar jika apa yang kita inginkan tidak selalu harus didapatkan. Dari Embun juga Surya mengenal rasa takut. Seperti sekarang.

Saat tangannya berkeringat dengan degup jantung memompa cepat. Bahkan semilir angin malam pun tidak mampu menghilangkan basah pada telapak tangannya. Di balik saku, kotak dengan beludru hitam ia genggam erat-erat. Hela nafasnya terdengar gusar sedari tadi. Sudah hampir setengah jam ia berdiri di depan pintu yang pernah ia tinggali, tanpa mengetuk pintunya sama sekali.

Beberapa menit kemudian Surya menghela nafas. Ia mengangkat tangannya untuk mengetuk pintu. Pada ketukan ke tiga, pintu berayun terbuka. Menampilkan sosok gadis yang membuatnya tidak ingin mengedipkan mata.

Gadis itu mengenakan *dress* hitam selutut tanpa lengan. Wajahnya dipoles dengan *make up* tipis. Ada tas selempang kulit di bahu kanannya. Dan saat Surya memutuskan untuk menurunkan pandangan, kaki Embun sudah dibalut dengan *heels* hitam. Cantik sekali.

"Malem, Kak Surya."

Embun berbalik untuk menutup pintu. Dan detik itu Surya sadar bahwa rambut Embun digelung rapi. Ada beberapa anak rambut yang dibiarkan jatuh di sisi wajahnya.

"Kakak kok udah keringetan aja? Kan kita belum jalan."

Embun dengan cepat merogoh tisu dari dalam tasnya hanya untuk menyeka keringat di dahi Surya.

Tampilannya memang jauh lebih dewasa, tapi kepolosannya masih seperti enam tahun lalu. Waktu memang terlalu melesat cepat, bukan?

"Eng-enggak! Itu ... anu..." Surya bingung sendiri ingin mengatakan apa.

Embun terkekeh geli melihat reaksi Surya. Ia mengambil langkah mendekat. Mempertipis jarak kemudian mencium pipi Surya sekilas.

"Jangan gugup-gugup! Matahariku harus selalu bersinar, gak boleh redup."

Hela nafas lega terdengar dari Surya. Tangannya melepaskan genggaman pada kotak di saku celananya untuk beralih mengambil tangan Embun ke dalam genggaman. Mengisi ruang kosong yang begitu pas saat disatukan.

"Sudah siap, Tuan Puteri?" tanya Surya.

Embun menangguk malu dan mengikuti langkah Surya untuk masuk ke mobil.

"Aku mau kamu tutup mata dulu," pinta Surya selepas memasang *seat belt* untuk Embun.

Ahh, ya. Sejak dua tahun lalu, Surya memutuskan untuk menggunakan panggilan yang lebih lembut untuk Embun. Karena ia tahu, Embun pantas diperlakukan istimewa.

"Buat apa?" tanya Embun.

"*Please*..."

Embun akhirnya hanya geleng-geleng kepala. Ia memejamkan matanya. Beberapa detik berlalu, Embun merasakan sebuah kain terikat menutupi matanya.

"Aku mau kasih hadiah buat kamu."

Tidak butuh waktu lama, mobil Surya sudah melaju di tengah jalan raya.

"Gimana kabar ibu Kakak dan Kak Samudra?" tanya Embun. Ia menoleh meskipun tahu tidak akan bisa melihat wajah Surya.

"Mereka baik-baik aja. Ibu nitip salam buat kamu."

Tepat satu bulan setelah acara kelulusan Surya di SMA, cowok itu menerima tawaran Samudra untuk memulai semuanya dari awal. Mereka menjadi saudara yang dekat. Ia memaafkan Sinta dan memilih tinggal bersama keduanya. Dan dari sana Surya baru tahu jika ayah Samudra sudah meninggal satu tahun setelah perceraian orang tua Surya.

Surya ikut prihatin. Karena setelah itu Samudra harus banting tulang mencari uang demi menghidupi ibunya. Mengabaikan sekolah dan lebih memilih bekerja.

Penyesalan? Tentu saja ada. Karena anggapan Surya tentang Sinta selama ini terlalu melenceng. Ia sudah salah besar. Tapi tidak apa-apa, semuanya hanya masa lalu sekarang. Tidak ada gunanya jika terus menyalahkan diri sendiri.

Sementara Embun menempati rumah lamanya. Gadis itu tidak lagi bertemu dengan Farah dan lebih memilih hidup baru bersama Surya. Berkuliah hasil beasiswa dan seminggu dua kali bertemu dengan Surya.

***

Setengah jam perjalanan, mobil Surya mulai memasuki area kompleks perumahan elit. Ia memberikan selembar uang lima puluh ribuan pada satpam yang membuka portal jalan.

Pada blok terakhir, Surya berhenti di rumah yang terletak di bagian paling ujung. Jarak antara rumah satu dan yang lainnya sekitar lima puluh meter. Tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat.

Surya keluar lebih dulu. Ia berjalan memutar untuk membukakan pintu untuk Embun. Setelah melepas *seat belt*, Surya mulai menuntun Embun keluar dari mobil. Gadis itu memegang pergelangan tangannya erat dengan mata yang masih tertutup kain putih.

"Di depan kamu ada beberapa anak tangga, Sayang!" Surya memberi tahu.

Embun berjalan mengikuti instruksi yang diberikan oleh Surya. Sampai di tangga teratas, Surya melepas pegangan tangan Embun.

"Kakak mau ke mana?" pekik Embun gelagapan.

"Bentar. Kamu diem-diem dulu."

Lalu Surya bergerak cepat menarik kunci dari saku kemejanya dan dimasukkan ke lubang pintu. Ia membuka pintu itu lebar-lebar agar Embun bisa masuk lebih mudah kemudian kembali menuntun gadisnya.

Mereka kini berjalan di dalam rumah mewah yang lampunya dibiarkan mati. Saat ada anak tangga melingkar, Surya kembali memperingatkan Embun. Didengarkan gadis itu dengan seksama.

Tibalah saatnya.

Surya kembali melepaskan genggaman. Ia berjalan ke arah meja dan merogoh kotak beludru hitam dari sakunya. Kotak itu dibiarkan terbuka dan diletakkan di tengah meja bundar di tengah ruangan itu.

"Kamu udah siap?" tanya Surya dengan telapak tangan yang kembali berkeringat. Jantungnya berdegup tidak karuan. Menggedor tidak sabar dan membuatnya semakin takut.

"Siap apa?" tanya Embun kebingungan.

"Kamu jalan lima langkah lagi ke depan, setelah itu aku buka penutup mata kamu, dan kamu baru boleh buka mata setelah aku suruh. Oke?"

Meskipun tidak mengerti, Embun menganggguk mengiyakan. Ia berjalan lima langkah sesuai perintah Surya. Kelopak matanya kembali dingin saat Surya membuka penutup mata.

"Sekarang ... kamu boleh buka mata."

Embun menurut. Pelan-pelan ia mulai menggerakkan matanya agar terbuka. Untuk kemudian terkejut dengan bola mata membulat sempurna.

Tepat di depan matanya, ada sebuah cincin menggantung. Cincin itu diikat dengan benang merah dari atas. Menggantung dan berputar halus. Tapi tentu saja bukan hanya itu yang membuat air mendesak keluar dari bola matanya. Melainkan lilin-lilin putih menyala yang berdiri di dekat dinding di masing-masing sisi ruangan yang saat ini ia tempati. Membuat sinarnya menyala terang dan berbayang ke dinding bernuansa hitam itu. Memadukan warna sempurna dengan sinar rembulan yang memaksa masuk lewat jendela di depannya.

Di depannya, ada meja bundar dengan berbagai makanan yang terlihat lezat. Di bagian tengah, sebuah kotak terbuka memperlihatkan kalung intan berwarna putih dengan bandul matahari.

"Kakak," panggil Embun menoleh ke arah piano besar di sudut kanan. "Ini semua buat aku?" tanyanya.

"Bukan!" Surya memegang kedua bahu Embun dari belakang. Wajahnya ia condongkan ke depan lewat bahu kanan.

"Ini semua untuk wanita paling hebat yang pernah aku kenal. Embun Shara Gemilang."

Embun terkesiap saat melihat Surya berlutut di hadapannya.

"Mau ya, jadi istriku?"

Air mata Embun tumpah begitu saja. Ia menerima uluran tangan Surya dan mengangguk tiga kali.

"Iya, aku mau!"

Sebelum Surya bangun, Embun sudah lebih dulu ikut berjongkok dan menjatuhkan diri di pelukan Surya. Menangis penuh rasa haru di sana.

"Makasih, makasih buat semuanya. Aku sayang banget sama Kakak!"

Surya mengusap bahu Embun naik turun. Hatinya luar biasa lega. Ternyata tidak se-mengerikan apa yang ada di bayangannya.

"Aku yang harusnya makasih sama kamu."

Embun masih sesenggukan. Bahkan ketika Surya mengajaknya berdiri. Tubuhnya beku saat Surya melepaskan ikatan benang merah pada cincin dan dipakaikan di jari manisnya. Rasa dingin menempel di ujung jarinya. Menghadirkan kebahagiaan yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Tapi rupanya Surya tidak membiarkan buncahan-buncahan itu berhenti begitu saja. Karena saat matanya mengikuti ujung benang merah sampai ke atas. Yang ia lakukan hanya menutup mulut untuk menutupi keterkejutan.

Di bagian plafon yang dilukis serupa langit malam, wajahnya terlukis rapi di bagian tengah. Berpadu dengan bintang dan cerahnya langit malam, wajahnya seolah menjadi satu-satunya objek nyata di sana.

"Itu ... beneran mukaku?" tanya Embun.

"Aku selalu mikir gimana caranya aku bisa terus liat muka kamu bahkan walaupun dalam posisi rebahan. Atau ketika kamu lagi ada urusan dan jauh dari aku, aku mau terus liat muka kamu. Dan di satu waktu, aku cuma bisa liatin plafon dan bayangin muka kamu."

"Kakak!!!" Embun merengek malu. Tapi Surya justru masih memandangi lukisan Embun di atasnya. Terlihat cantik.

"Sini deh, duduk."

Surya menarik kursi dan Embun langsung bergerak untuk duduk. Cowok itu meraih kotak yang terdapat kalung di dalamnya.

"Aku gak mau kehilangan kamu. Sakit rasanya pas pertama kali kamu mutusin buat ninggalin aku enam tahun lalu."

Embun tersentak. Tidak menyangka bahwa Surya masih mengingat kejadian itu.

"Sejak kelulusan aku tiga tahun lalu, aku selalu takut mau lamar kamu. Aku merasa belum cukup pantas. Bukan! Gak pantas buat milikin kamu. Tapi kamu pasti tau kalo aku ini egois, kan? Aku mau kamu, Embun. Seutuhnya."

Surya menarik kalung itu. Ia membuka pengaitnya lalu memakaikannya di leher Embun.

"Kamu selalu bilang kalo aku itu matahari buat kamu. Makanya aku beli ini. Supaya kalopun nanti ada waktu di mana kita gak bisa sama-sama, di leher kamu udah ada matahari lain yang nemenin kamu."

Kalung itu sudah terpasang. Surya memegang bahu Embun dan mengecupnya berulang kali. Saat tangannya akan ia lepaskan, Embun menariknya. Gadis itu meletakkan kedua tangan Surya agar melingkari bagian depan lehernya. Memeluknya dari belakang.

"Apa Kakak gak sadar kalo gak ada orang yang lebih pantas dibandingin sama Kakak? Bukan karena mereka lebih baik atau lebih sempurna, tapi karena aku sendiri cuma mau Kakak yang ngisi hati aku. Sejak awal aku udah mutusin kalo cuma Kakak yang boleh ngisi kekosongan itu, bukan orang lain. Bukannya gak ada yang lebih sempurna dari mimpi kita?"

Untuk Embun, tidak akan ada orang lain yang mampu menandingi Surya. Dari bagaimana cowok itu menjaganya selama ini, dari bagaimana Surya mengorbankan beasiswa kuliahnya di luar negeri hanya untuk tetap bersamanya, atau ketika diam-diam terus berdiam diri di depan pintu rumahnya hanya karena rasa takut akan tertolak.

Embun tahu itu. Pengorbanan Surya sudah terlalu besar untuknya. Jadi, bukankah sudah sepantasnya Embun tidak perlu ragu untuk menerima Surya?

"Kakak gak usah khawatir. Aku gak perlu matahari lain, karena aku udah punya Kakak. Matahariku yang sempurna."

"Embun," Surya memanggil. Ia merogoh saku kemejanya dan mengambil kunci dari sana. Kunci itu ia letakkan di depan Embun.

"Ini ... apa?" tanya Embun.

Surya beralih berjongkok di depan Embun. "Ini kunci rumah yang sekarang lagi kamu tempatin. Itu ... buat kamu."

Embun mengerjap polos. Sedari tadi ia kebingungan sedang berada di mana. Lalu tiba-tiba dikejutkan dengan perkataan Surya yang mengatakan bahwa ini adalah rumahnya. Benarkah?

"Sejak aku nerima gaji pertama pas mulai kerja, aku selalu nabung buat beli rumah. Aku mau kamu pergi dari rumah lamaku, biar kita bisa tinggal di rumah yang lebih baik. Aku tau kamu itu calon arsitek, tapi biar aku yang bangun rumah kita. Maaf kalau belum sempurna. Aku cuma berharap kalau kamu suka."

Adakah yang lebih indah dari dihadiahkan rumah saat lamaran? Jika ada, tolong beritahu Embun! Karena Embun yakin tidak ada yang lebih besar dari usaha yang sudah dilewati Surya selama tiga tahun ini.

"Di mana pun akan selalu indah kalo kita sama-sama, kan?" Embun mengusap pipinya yang basah. Ia mengulurkan tangan untuk mengusap pipi Surya.

"Kuliah Kakak cuma tiga tahun dan aku tau itu perlu perjuangan keras, Kakak kerja keras setiap hari dan itu bukan cuma buat aku, tapi keluarga Kakak. Aku tau itu perlu usaha yang besar, Kak. Selama ini aku gak pernah ngelewatin satu hari pun buat bersyukur karena milikin Kakak. Aku selalu

bangga punya Kakak. Lebih dari sekedar bahagia yang pernah aku cita-citakan."

Kali ini Embun mengusap pipi Surya yang basah karena perkataannya.

"Makasih untuk semua waktu berharga yang Kakak persembahkan buat aku. Rumah ini..." Embun bergerak untuk mengecup kening Surya lama. Beralih pada kedua mata dan pipinya, lalu berakhir di bibirnya.

"Biar jadi rumah masa depan untuk kita. Tempat pulang kita berdua dan tempat terakhir kita buat saling berbagi keluh kesah. Aku rumahmu, Kak. Dan aku juga mau Kakak jadi tempat pulangku."

Surya langsung bangkit dalam gerakan cepat dan langsung menarik Embun ke dalam pelukannya. Berulang kali ia mengecup pipi Embun. Dan saat ciumannya jatuh pada bibir gadis itu, ia tidak ragu untuk memagut lembut bibir itu. Menyalurkan buncahan bahagia lewat pelukan hangat yang menjadi tempat pulangnya selama ini.

Embun pun tak ragu untuk membalas ciuman. Pagutan lembut itu menjadi pengantar bahagianya yang sederhana. Tangannya mulai bergerak untuk dikalungkan di leher Surya. Menikmati kedekatan mereka di dalam rumah yang kini menjadi tempat pulangnya.

"Aku janji bakal bahagiain kamu," kata Surya melepas ciuman.

"Bukan. Kita yang harus janji buat bahagia bersama."

Surya tersenyum. Memperhatikan wajah gadisnya dengan seksama. Setiap lekuk tubuh Embun memang sempurna. Jernihnya menenangkan, senyumnya menghangatkan dan dan setiap peluknya, selalu menjanjikan kenyamanan. Bersama Embun, adalah satu takdir berharga yang selalu ia syukuri setiap hari. Dan tak pernah berhenti.

Dari banyak kenangan berharga bersama Embun, tidak pernah satupun hilang dari kepalanya. Tapi kalau boleh jujur, saat ini adalah yang paling istimewa. Saat Embun benar-benar membuka hatinya seutuhnya untuk ia miliki selamanya.

Tentang Malaikatku dan Segala Tawa Nyata

Irama merdu itu memenuhi seluruh ruangan. Dari nada satu bersambung ke nada lainnya. Menjadi satu lagu yang sudah berulang kali dimainkan namun masih terdengar menyenangkan.

Seorang anak berusia empat tahun duduk di depan piano besar di sudut ruangan. Jemarinya bermain lincah di atas tuts piano. Matanya memejam, menikmati irama yang sedang ia mainkan. Nada-nada mengalun lembut, memenuhi ruangan bernuansa modern itu.

"Matteo!"

Panggilan dari arah pintu membuat nadanya berhenti. Tangannya mengambang. Ia menoleh ke belakang. Melihat seorang wanita tengah tersenyum padanya.

"Ayo, Sayang! Tadi katanya nungguin Papa. Sekarang Papa udah ada di bawah." Embun mengulurkan tangan, meminta anak bernama Matteo itu mendekat.

Matteo segera turun. Baru saja hendak melangkah saat melihat seseorang dari belakang tubuh mamanya menerobos masuk ke dalam. Melewati pintu dengan paksa sampai membuat Embun terdorong ikut masuk.

"Halo, Jagoan!" sapa pria itu melebarkan tangannya.

Matteo langsung sumringah dan berlari memeluk pria itu.

"Halo juga, Orang Ganteng." Matteo mencium pipi pria yang dipanggil 'orang ganteng' yang saat ini menggendong tubuhnya.

"Kak Ali kalo mau meluk Matteo pasti lupa sama aku. Sampe aku didorong kaya gitu," ujar Embun mengerucutkan bibirnya.

Ya, itu adalah Ali. Teman SMA Surya dulu. Pria itu kini jauh lebih dewasa dan mapan. Kepribadian memang selalu menyenangkan sejak dulu. Itulah yang membuat Embun dulu langsung akrab begitu ditegur olehnya.

"Mamamu itu sekarang banyak ngomong ya, Matt?" tanya Ali.

Matteo terkekeh di gendongannya dan menganggguk membenarkan.

"Kalian ini! Yaudah aku mau ke bawah duluan aja." Embun memutar tubuhnya dan meninggalkan dua orang itu.

Membuat Ali dan Matteo saling pandang lalu tertawa bersama.

"Kamu abis main piano?" tanya Ali.

"Iya, tadi bosen nungguin Papa yang katanya kerja cuma setengah hari tapi justru baru pulang sekarang."

Ali tergelak mendengar ucapan Matteo. Ia melirik jam tangannya. Pukul dua siang. Pantas saja Matteo bosan. Rupanya dia sudah menunggu terlalu lama.

"Yaudah, ayo kita ke bawah!" ajak Ali mendapatkan anggukan lagi dari Matteo. Anak itu mengepalkan tangannya dan di angkat ke udara dengan semangat. Bersiap untuk petualangan hari ini.

Sambil menggendong Matteo, sesekali Ali mencium gemas pipi gembul itu. Matteo itu memang manis dan lucu sekali.

Mereka mulai berjalan menuruni tangga melingkar menuju lantai dasar. Tepat di anak tangga terakhir, Matteo sudah lebih dulu melompat dari gendongan Ali dan langsung berlari ke tengah ruangan. Di mana seorang pria sedang duduk di sofa sambil berusaha melonggarkan dasi.

"PAPAAAAA!!!" Matteo berteriak. Anak itu berlari menghampiri pria yang sedang duduk itu dengan langkah lebar dan cepat. Tanpa aba-aba lagi, Matteo langsung

melompat ke pangkuan begitu sampai di depan pria yang ia panggil papa itu.

"Aduh, anak Papa kan udah gede. Masa main lompat-lompat gitu sih?" Pria yang tidak lain tidak bukan adalah Surya itu balas memeluk puteranya.

"Biarin!"

Surya terkekeh dan mencium gemas pipi gembul Matteo.

"Kamu ngapain aja dari tadi? Main piano?"

Matteo mengangguk.

"Gak bantuin Mama beresin rumah?"

Kali ini Matteo menggeleng. "Bantuin kok," katanya.

Tak lama, Ali ikut bergabung dengan dua orang itu. Ia mencubit pipi Matteo dari samping.

Ali adalah rekan kerja Surya selama tiga tahun belakangan ini. Saat mengetahui Surya dan Embun sudah memiliki anak setelah dua tahun pernikahan, ia langsung akrab dengan Matteo. Sering menyempatkan datang ke rumah Surya hanya untuk bermain dengan anak itu. Karena ia dan istrinya belum dikaruniai anak setelah tiga tahun pernikahan mereka.

Surya memaklumi dan senang-senang saja melihat Ali dan anaknya akrab. Karena jabatannya yang lebih tinggi dari Ali kerap kali membuatnya pulang larut sehingga tidak punya banyak waktu bersama Matteo. Meskipun begitu, Matteo sangat manja dengan dirinya. Kalau akhir pekan, anak itu sering minta macam-macam dan mengajaknya ke sana ke mari.

"Hari ini lo ada acara sama mereka?" tanya Ali.

"Iya, lo mau ikut?" Surya balik bertanya.

"Gak usah deh. Gue langsung balik aja. Mau minta jatah sama bini gue. Maklum, ini kan malem minggu."

"Jatah apa, Papa?" Pertanyaan itu lolos dari mulut Matteo. Anak itu mengerjapkan matanya penasaran.

Surya dan Ali tentu saja tergelak mendengar pertanyaan Matteo. Kepolosan anak itu benar-benar mirip dengan mamanya.

"Jatah jajan ya?" tanya Matteo lagi.

Surya terkekeh geli. "Bukan, Matt. Gak usah di dengerin omongan Om Ali. Mendingan kamu panggil Mama aja di kamar. Tadi katanya Mama mau ambil tas dulu."

Matteo menurut dan langsung turun dari pangkuan Surya.

"Kalo gitu gue langsung balik ya? Sekalian mau ngopi sebentar sama dua curut." pamit Ali setelah kepergian Matteo.

Dua curut yang dimaksud Ali adalah Nano dan Dika. Mereka semua kadang menyempatkan diri untuk berkumpul bersama. Minimal satu bulan sekali.

"Padahal baru sampe lo."

"Gak pa-pa, gue ke sini cuma mau liat Matt doang. Gue jalan, ya?" Ali bangun dan berjalan ke arah pintu.

"Hati-hati di jalan. Gue nitip salam aja buat Nano sama Dika."

"Yoii!"

Ali segera hilang di balik pintu. Berbarengan dengan Embun yang datang dengan Matteo yang memegang jari telunjuknya di sampingnya.

"Kak Ali ke mana, Kak?" tanya Embun.

Panggilan Embun memang tidak berubah walaupun sudah menikah enam tahun lamanya. Masih memanggil Surya dengan embel-embel kakak. Surya pun tidak terlalu mempermasalahkan hal itu. Untuknya, panggilan apapun akan terdengar manis jika Embun yang menyebutkan.

"Dia langsung balik tadi. Soalnya kita mau pergi, kan?"

"Tapi emangnya gak pa-pa kalo kita pergi sekarang?" tanya Embun dengan raut khawatir. "Kakak baru aja pulang kerja. Pasti capek."

Surya mengulas senyum hangat. Ia melepaskan dasi dan jas putih yang dikenakannya. Menyisakan kemeja biru muda.

Ia bangun dan berjalan ke arah Embun. "Gak pa-pa. Lagian ini permintaan raja kecil kita." Katanya berjongkok di depan Matteo. "Ayo kita naik pesawat!" ajaknya.

Putera kecilnya itu langsung melompat ke punggung Surya dan meminta agar Surya segera berdiri. Embun hanya memperhatikan dua orang paling berharga dalam hidupnya itu. Dari banyak keindahan yang pernah Surya berikan, semuanya terasa lebih sempurna sejak Matteo hadir di tengah-tengah mereka.

Surya dan Matteo itu sangat mirip. Jika diibaratkan, Matteo adalah Surya kecil. Wajahnya sama, rambutnya sama, setiap lekuk wajah Surya tercetak jelas pada Matteo. Hanya iris hitam jernih milik Embun yang membuatnya sedikit berbeda dari Surya.

***

Sejak lulus SMA, banyak perubahan yang Surya ciptakan. Ia menjadi lebih peduli pada sekitarnya dan perasaan orang lain. Termasuk Dion dan Yogi, dua pengamen yang dulu sering ia beri makan. Keduanya kini sudah berada di panti asuhan yang Surya pilih. Dengan Surya yang menjadi salah satu donatur tetap, Dion, Yogi dan anak-anak lainnya bisa bersekolah dengan normal.

Surya bersyukur karena ia memiliki cukup waktu dan harta lebih untuk berbagi. Terlebih lagi, uangnya kali ini halal, tanpa campur tangan pekerjaan kotor.

Ia bisa menghidupi keluarga kecilnya dan membuat mereka hidup berkecukupan, sesekali memberikan sedikit untuk ibunya, dan yang lebih penting ia bisa berbagi untuk orang yang lebih membutuhkan.

Dan kini, saat langkah membawanya pada taman hijau nan luas yang sering dikunjungi orang, Surya hanya bisa tersenyum lebar menikmati tawa istri dan anaknya.

Matteo dan Embun jalan lebih dulu. Mereka bermain di rerumputan hijau dan duduk sambil bergantian melempar bola. Terlihat ceria dan bahagia di waktu yang sama. Satu hal yang selalu Surya pertahankan mati-matian. Dalam dua wajah itu, tidak boleh ada kesedihan apalagi air mata yang menetes.

"Papa!" panggilan itu membuat Surya kembali melangkah. Ia ikut duduk di di rerumputan dan bermain bersama Matteo. Tidak peduli pada rasa lelahnya karena bekerja.

"Papa, tadi pagi ada nenek tua yang dateng ke rumah kita. Nenek itu minta sumbangan. Kata Mama kita harus ngasih mereka. Kenapa kaya gitu, Papa?"

Matteo, walaupun umurnya baru empat tahun, pertumbuhan anak itu cenderung lebih cepat dari anak kebanyakan. Bukan hanya pandai menekan tuts dan menciptakan nadanya sendiri, Matteo juga sudah bisa menulis dan membaca. Lebih hebatnya lagi, anak itu selalu bertanya apapun yang menurutnya penting untuk ia ketahui. Seperti saat ini.

"Karena dia lebih membutuhkan daripada kita, Sayang."

"Maksudnya apa, Papa?"

Surya menarik Matteo ke atas pangkuannya. "Harta yang kita punya saat ini, semuanya hanya titipan Tuhan, Matt. Itu bukan punya kita seutuhnya. Kalau kita mampu beli apapun yang kita mau, itu tandanya kita lebih mampu. Kita harus bersyukur karena itu." Surya menjelaskan.

Matteo mendongak penasaran. Meminta Surya berbicara lebih.

"Dalam harta kita, ada juga milik orang lain. Seperti yang tadi Matt bilang, pengemis. Atau bisa juga anak yatim piatu."

Kali ini Matteo mengerjapkan matanya paham. "Sama kaya yang sering Papa lakuin untuk Kak Dion dan Kak Yogi?" tanyanya.

Surya mengangguk membenarkan. "Tapi, lakuin semuanya dengan ikhlas. Selama kita mampu, usahakan buat berbagi."

"Ikhlas itu apa, Papa?"

Ahh, Matteo ini memang banyak bicara. Persis seperti Embun.

"Kalo kita ngasih sesuatu ke orang lain, kita gak boleh pamer dan merasa bangga." Jelas Surya se-sederhana mungkin.

"Matt paham?" Embun bertanya di tengah keterdiaman Matteo.

Anak itu mengangguk mengerti. Tidak perlu dijelaskan dua kali, Matteo selalu mudah paham akan penjelasan orang lain.

"Aku mau es krim, Papa!" kata Matteo membuat Surya dan Embun saling pandang bingung.

"Aku mau beli es krim di kakek itu," Matteo menunjuk pria paruh baya yang sedang mendorong sepedanya. Pria itu memarkirkan sepedanya tak jauh dari mereka kemudian duduk di rerumputan sambil mengipasi bagian lehernya.

"Aku dari tadi liatin kakek itu. Kalo aku beli banyak, pasti kakek itu seneng dan gak perlu capek-capek keliling taman. Kata Mama, bikin orang lain seneng itu ibadah, Papa."

Surya terperangah mendengar penuturan Matteo. Entah sesabar dan sehebat apa Embun telah mendidik putera mereka sampai menjadi anak mengagumkan seperti ini?

"Kakek itu pasti udah jualan dari siang, atau bahkan pagi. Makanya dia keliatan capek. Tapi dagangannya belum abis. Jadi, kita boleh bantu dia, Papa?"

Surya tersenyum penuh rasa haru. "Boleh, Sayang!" katanya membuat Matteo kegirangan.

Selama ini, Surya memang tidak terlalu memiliki banyak waktu bersama anaknya. Tugasnya sebagai kepala rumah sakit selalu menyibukkan dirinya hampir di setiap hari kerja. Ia selalu pulang larut dan alhasil hanya mampu melihat Matteo sudah berada di ranjangnya. Saat pagi, jam pergi ke kantornya juga selalu lebih dulu daripada jam bangun Matteo. Sederhananya, Surya hanya punya satu hari bersama Matteo, yaitu di hari Minggu. Hari liburnya.

Meskipun begitu, setiap pertumbuhan Matteo, ia selalu diperlihatkan dengan kecerdasan anak itu. Karena didikan sempurna dari Embun membuat Matteo tumbuh menjadi anak baik dan peduli pada sekitarnya.

Jadi, tidak ada salahnya kalau Surya memilih mengeluarkan beberapa lembar uang seratus ribuan dan memberikannya kepada Matteo.

"Beli sebanyak apapun yang kamu mau. Nanti kita simpen di kulkas kalau enggak abis. Oke?"

Matteo tersenyum lebar. Menampilkan deretan gigi putihnya yang terawat. Anak itu langsung mengambil uang di tangan Surya dan berlari mendekati penjual es krim itu.

"Didikan kamu benar-benar luar biasa, Embun!" puji Surya sambil memperhatikan Matteo yang menunggu es krimnya dengan bola di tangan kiri.

"Didikan kita, Kak." Embun mengoreksi ucapan Surya. Ia mendekat dan bersandar di bahu Surya.

Dari seberapa buruknya Surya di masa lalu, ia tahu selalu ada kemungkinan bahwa Matteo akan mewarisi sifatnya itu. Surya sempat berpikir hal itu. Tapi kali ini ia yakin, bahwa seburuk apapun kita di masa lalu, masa depan akan selalu bisa ditata menjadi lebih baik lagi. Selama cara kita mendidik

tepat dan tidak memberatkan, setiap anak akan tumbuh dari didikan. Bukan dari bagaimana orang tuanya dulu.

"Matt pasti bakal jadi anak hebat nantinya," kata Surya.

"Sehebat papanya."

"Seluar biasa mamanya."

"Tak kalah sempurna dari papanya."

"Dan gak akan jauh beda sama jernih mamanya."

Keduanya terkekeh mendengar ucapannya masing-masing. Sampai ketika Matteo berjalan ke arah mereka dengan plastik putih di tangan kanannya, mereka hanya bisa tertawa melihat Matteo yang kesulitan.

"Anak kita emang sempurna," Surya bergumam.

"Matahari pengganti papanya," balas Embun.

"Tetes air yang selalu menyejukkan siapapun yang melihatnya."

Mereka terkekeh berdua. Membanggakan Matteo dengan kalimat manis tidak akan pernah habis untuk mereka. Selalu ada balasan-balasan untuk memuaskan ucapan. Tapi memang seperti itu kenyataannya. Matteo, adalah penyempurna untuk kehidupan Embun dan Surya.

"Papa, Mama!" Serempak, Embun dan Surya menoleh. Matteo sampai di depan mereka. Anak itu melepaskan bolanya lalu meletakkan plastik berisi banyak es krim berbagai rasa di atas rerumputan.

"Ayo kita abisin sama-sama!" ajak Matteo mulai membongkar plastik itu dan mengambil es krim *cone* rasa cokelat.

"Kakeknya seneng banget pas aku beli. Pas dia ngasih kembalian, aku suruh ambil aja sisanya. Hadiah karena dia udah kerja keras." Matteo mengerucutkan bibirnya saat Surya mengusap kepalanya gemas.

"Matt emang anak paling pinter. Hebat!"

"Papa!" pekik Matteo. "Kata Mama gak boleh sombong tau."

Surya tergelak mendengar ucapan Matteo. Selalu saja kata mamanya yang dibawa-bawa. Embun itu, selalu menakjubkan sejak dulu. Setelah meluluhkan hatinya, ia menciptakan malaikat menggemaskan seperti Matteo.

Dari banyak kebahagiaan yang ia dapatkan, keluarga yang tidak hentinya memberikan dukungan, teman-teman yang selalu menyemangati dari belakang, juga anak dan istri yang pengertian. Bukankah sudah cukup untuk Surya membuktikan sesuatu tentang satu hal?

Nikmat Tuhan mana lagi yang kau dustakan?